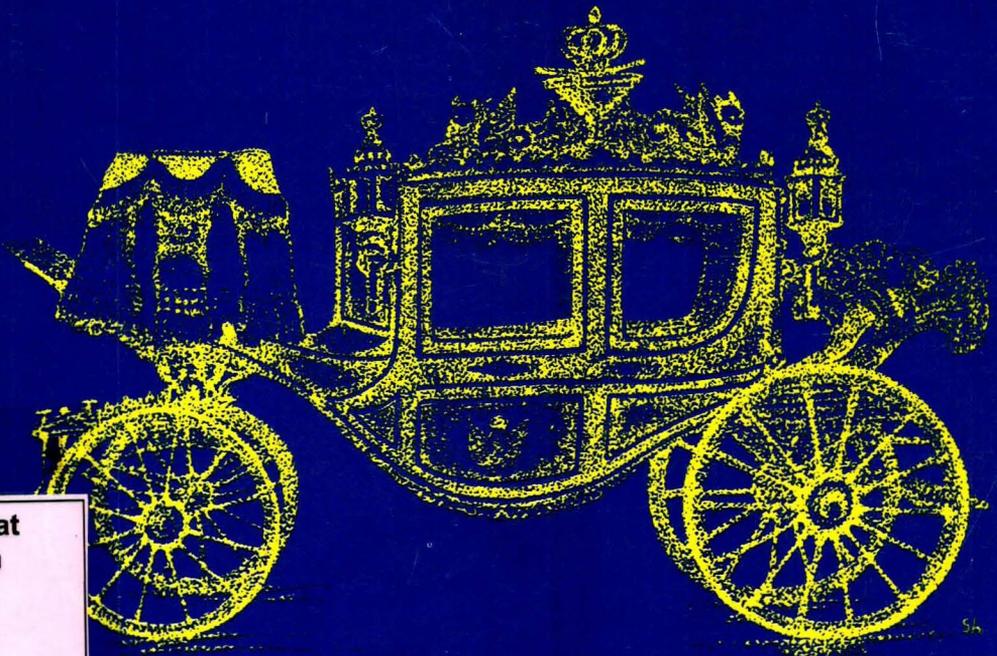




UPACARA TRADISIONAL SIRAMAN PUSAKA KRATON YOGYAKARTA



Direktorat
Kebudayaan

1977

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK
SISTEM BUDAYA

**UPACARA TRADISIONAL SIRAMAN
PUSAKA KRATON YOGYAKARTA**



949827
MAH
U



Gambar Kulit:
SUKIRMAN DHARMAMULYA

Milik Departemen P dan K
Tidak Diperdagangkan



UPACARA TRADISIONAL SIRAMAN PUSAKA KRATON YOGYAKARTA

Peneliti/Penulis:

1. R.A. Maharkesti, B.A.
2. Drs. Tashadi
3. Drs. Gatut Murniatmo
4. Drs. Moertjipto
5. Suhatno, B.A.
6. Sri Sumarsih, B.A.
7. Bambang Sularto

Penyempurna/Editor:

1. Dra. Siti Dloyana Kusumah
Supanto



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1988/1989

KATA PENGANTAR

Kota Yogyakarta dikenal umum sebagai kota perjuangan, kota pelajar, kota kebudayaan, dan juga kota wisata. Sebutan yang demikian itu mengundang wisatawan berdatangan ke kota Yogyakarta baik yang berasal dari berbagai daerah di dalam negeri maupun dari luar negeri.

Kraton Yogyakarta dengan segala aspeknya menjadi perhatian orang. Mereka ingin mengetahui secara langsung fisik, isi dan tradisi-tradisi yang ada di dalamnya. Upacara tradisional yang dilestarikan di Kraton Yogyakarta antara lain Sekaten, Upacara Labuhan, dan Siraman Pusaka ternyata sangat menarik perhatian orang.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1986/1987 telah berhasil mengkaji "UPACARA TRADISIONAL SIRAMAN PUSAKA KRATON YOGYAKARTA" yang ditangani oleh suatu tim peneliti. Hasil pengkajian tersebut mengingat tersedianya dana baru dapat dicetak pada tahun anggaran 1988/1989. Dengan terbitnya buku ini dikandung maksud dapat memberi informasi dan sekaligus merupakan dokumentasi yang bermanfaat untuk semua pihak.

Kepada tim peneliti yang terdiri dari: R.A. Maharkesti, B.A., Drs. Tashadi, Drs. Gatut Murniatmo, Drs. Moertjipto, Suhatno, B.A., Sri Sumarsih, B.A., Bambang Sularto, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran pelaksanaan penelitian hingga diterbitkannya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Yogyakarta, Agustus 1988
Pemimpin Bagian Proyek,



KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta** yang dilakukan oleh IDKD Daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf IDKD baik pusat maupun daerah dan para Peneliti/ Penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1988
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah,



Drs. I G.N. Arinton Pudja
NIP 030 104 524

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Setelah melalui penelitian dan proses yang cukup panjang akhirnya dapat disusun dan diterbitkan buku dengan judul "UPACARA TRADISIONAL SIRAMAN PUSAKA KRATON YOGYAKARTA", oleh Proyek Inventarisasi dan Dekumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Diterbitkannya buku ini selain akan menambah koleksi buku-buku mengenai Kebudayaan Daerah, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali nilai-nilai luhur Budaya Bangsa dalam rangka memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan di Bidang Sosial Budaya dan Ketahanan Nasional secara mantap.

Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah diharapkan dapat mendukung usaha-usaha pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang majemuk; hal ini juga penting artinya bagi pengembangan Kebudayaan Nasional yang berunsurkan Kebudayaan Daerah. Maksud dan tujuan Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta adalah untuk membersihkan karat yang menempel pada tosan aji atau pusaka yang dapat mengakibatkan kerusakan atau kerapukan. Dengan Upacara Tradisional Siraman maka pusaka diharapkan memiliki daya tahan yang lebih lama sehingga kekayaan budaya ini dapat diwariskan kepada generasi penerus dalam jangka waktu yang lebih lama pula.

Di samping itu Upacara Tradisional Siraman Pusaka ini ada kaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya.

Kesemuanya ini akan dapat diketahui melalui buku ini. Akhirnya saya berharap diterbitkannya buku ini akan bermanfaat tidak saja bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah tetapi juga bermanfaat bagi upaya pelestarian Budaya Daerah yang merupakan unsur Kebudayaan Nasional.



Kepala,

DRS. SUBAROTO

NIP 130066559

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1988
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP DIY	vii
SAMBUTAN DIRJENBUD DEPDIKBUD	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode Penelitian	6
BAB II IDENTIFIKASI	7
2.1 Lokasi	7
2.1.1 Letak Wilayah	7
2.1.2 Luas Wilayah	9
2.2 Penduduk	9
2.2.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kraton Secara Keseluruhan	10
2.3 Sistem Kemasyarakatan	13
2.3.1 Sistem Keekerabatan	13
2.3.2 Sistem Pelapisan Sosial	14
2.3.3 Sistem Pemerintahan Kraton Yogyakarta	18
2.4 Latar Belakang Sosial Budaya	24
2.4.1 Sejarah Kraton Yogyakarta	24
2.4.2 Sistem Religi	28
BAB III PUSAKA KRATON DAN BENDA-BENDA KERAMAT LAINNYA	43
3.1 Pusaka Yang Ada Di Dalam Kraton	43
3.1.1 Jenis Dan Nama Pusaka Yang Tersimpan Di Dalam Kraton	43
3.1.2 Cerita Rakyat Atau Dongeng Rakyat	
3.1.3 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pusaka- pusaka Kraton	58
3.2 Pusaka-pusaka Yang Ada Di Luar Kraton	58
3.2.1 Jenis Dan Nama Pusaka Yang Tersimpan Di Luar Kraton	59

3.2.2	Cerita Atau Dongeng Rakyat	64
3.2.3	Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pusaka- pusaka Kraton	71
BAB IV UPACARA TRADISIONAL SIRAMAN PUSAKA KRATON YOGYAKARTA		79
4.1	Upacara Di Dalam Kraton	79
4.1.1	Nama Upacara dan Tahap-tahapnya	79
4.1.2	Maksud Dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara	81
4.1.3	Waktu Penyelenggaraan Upacara	82
4.1.4	Tempat Penyelenggaraan Upacara	84
4.1.5	Penyelenggara Teknis Upacara	85
4.1.6	Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara ..	86
4.1.7	Persiapan Dan Perlengkapan Upacara	88
4.1.8	Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya	95
4.1.9	Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati ...	105
4.1.10	Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara ..	106
4.2.	Upacara Di Luar Kraton	108
4.2.1.	Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya	108
4.2.2.	Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara	109
4.2.3	Waktu Penyelenggaraan Upacara	109
4.2.4	Tempat Penyelenggaraan Upacara	110
4.2.5	Penyelenggara Teknis Upacara	111
4.2.6	Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara ..	111
4.2.7	Persiapan Dan Perlengkapan Upacara	112
4.2.8	Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya	114
4.2.9	Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati ...	121
4.2.10	Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara ...	122
4.3.	Kegiatan-kegiatan Lain Berkenaan Dengan Upacara Siraman Pusaka	124
4.3.1	Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya	125
4.3.2	Maksud Dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara	
4.3.3	Waktu Penyelenggaraan Upacara	125
4.3.4	Tempat Penyelenggaraan Upacara	126
4.3.5	Penyelenggara Teknis Upacara	126
4.3.6	Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara ..	127
4.3.7	Persiapan Dan Perlengkapan Upacara	128
4.3.8	Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya ..	128
4.3.9	Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati	130

4.3.10. Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur Upacara	130
4.4. Upacara Pemangkasan Pohon Beringin Kurung Kyai Dewadaru Dan Kyai Wijayadaru	130
BAB V KOMENTAR PENGUMPUL DATA	133
DAFTAR PUSTAKA	137
DAFTAR INFORMAN	139
DAFTAR ISTILAH	143
DAFTAR INDEX	145
LAMPIRAN:	
1. PETA DIY	
2. PETA WILAYAH KECAMATAN KRATON	
3. DENAH KRATON KASULTAN- AN YOGYAKARTA	
4. DENAH MAKAM IMOGIRI	
5. FOTO-FOTO	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sebagai hasil "budi" dan "daya" manusia pada hakikatnya memberi ciri nyata untuk mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi di antara makhluk-makhluk Tuhan yang lain, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dari kebudayaan inilah kita dapat mengetahui tingkat-tingkat peradaban manusia sebagai pendukung kebudayaan itu. Tentu saja kita sadari bahwa kesempurnaan kebudayaan dan peradaban itu sangat relatif, karena banyak ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menggunakan akalnyanya. Kemampuan itu sendiri ditentukan oleh kesanggupan akal manusia untuk menghadapi tantangan lingkungan atau alam di sekitar tempat tinggal dan hidup manusia.

Dalam ilmu Antropologi kebudayaan dibagi dalam beberapa unsur besar yang sifatnya universal. Menurut Koentjaraningrat (1980 : 207) ada tujuh macam unsur kebudayaan yang dimiliki manusia: (1) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (2) Sistem mata pencaharian hidup; (3) Sistem organisasi sosial; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem pengetahuan dan (7) Sistem religi atau kepercayaan. Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu (1) Wujud ideal, wujud ini merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, dan norma. Wujud ini disebut Sistem budaya; (2) Wujud yang merupakan suatu kompleks tindakan-tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut Sistem sosial; (3) Kebudayaan fisik sebagai hasil nyata dari karya manusia disebut *artefact*. Ketiga wujud itu di dalam kehidupan masyarakat tidak berpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal atau adat istiadat merupakan pengatur dan pemberi arah kepada perbuatan dan karya manusia yang menghasilkan kebudayaan fisik. Sedangkan kebudayaan fisik sendiri membentuk suatu lingkungan hidup yang tertentu dan yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alam sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan dan bahkan mempengaruhi cara berpikir.

Ketiga wujud kebudayaan itu menunjukkan identitas bangsa pendukungnya dan di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Kelakuan yang menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lain sebagai warga masyarakat, hubungan manusia dengan masyarakatnya, hubungan manusia dengan leluhur, Tuhannya, dan kepercayaan-

nya. Oleh karena itu penghayatan terhadap kebudayaan dan pelestarian kebudayaan perlu dilakukan melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mempelajari pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu-individu yang lain di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1980 : 293).

Pelaksanaan proses sosialisasi itu dalam masyarakat tradisional diwujudkan melalui upacara-upacara tradisional dan keagamaan. Penyelenggaraan upacara ini penting untuk pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini mengingat salah satu fungsi upacara keagamaan adalah sebagai pengokoh norma-norma atau nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Secara simbolis upacara keagamaan ini dilakukan melalui bentuk peragaan yang direkam sebagai bagian yang integral, akrab dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga di tengah kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut Rachmat Subagyo (1981 : 116) mengatakan bahwa upacara adat itu merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedang menurut Koentjaraningrat (1977 : 241) upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (kelakuan keagamaan). Dalam hal manusia dihinggapi oleh suatu emosi keagamaan dan merupakan perbuatan keramat, semua unsur yang ada di dalamnya yaitu saat upacara, benda-benda sebagai alat upacara dan orang-orang yang melakukannya dianggap keramat.

Masyarakat Jawa percaya juga pada dunia gaib. Penguasaan dan penghormatan terhadap dunia gaib tersebut dilakukan dalam bentuk upacara, baik dalam wujud sederhana maupun kompleks.

Adapun makhluk dan kekuatan-kekuatan yang mendiami dunia gaib oleh masyarakat dikelompokkan menjadi tiga yaitu dewa-dewa, makhluk halus dan kekuatan sakti. Dewa-dewa dan makhluk halus termasuk makhluk, sedang kekuatan sakti termasuk kekuatan.

Menurut kepercayaan, kekuatan sakti itu dianggap ada di dalam gejala-gejala, peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang luar biasa. Gejala-gejala yang luar biasa, misalnya: gejala-gejala alam, tokoh manusia (raja) dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa yaitu peristiwa-peristiwa yang menyimpang dari kebiasaan jalan hidup manusia sehari-hari dan yang penuh mengandung bahaya bagi keselamatan hidup manusia (peristiwa *inisiasi*). Sedangkan benda-benda yang luar biasa, misalnya: benda-benda pusaka, benda-benda lambang dan senjata yang pernah dipakai dalam peperangan.

Masyarakat Yogya, khususnya kalangan kraton juga mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang terdapat pada benda-benda, misalnya keris, tombak dan lain-lain. Oleh karena itu benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan sakti itu dihormati supaya mendapat *berkah*. Penghormatan ini berujud sajian dan upacara. Sajian diadakan setiap malam Selasa *Kliwon* dan Jumat sedang upacara yang dilakukan untuk penghormatan salah satu di antaranya upacara *siraman*. Upacara *siraman* ini dilakukan setiap tahun sekali yaitu pada bulan *Sura* (nama-bulan Jawa yang pertama), dan harinya jatuh pada hari Selasa *Kliwon*. Apabila dalam bulan *Sura* tidak ada hari Selasa *Kliwon* maka diganti hari Jumat *Kliwon*.

Berpijak pada uraian di atas, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1986/1987 mengadakan penelitian dan perekaman "Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta".

1.2 Masalah

Kita sadari bersama bahwa pembangunan yang sedang dilaksanakan ini membawa konsekwensi yang luas di antaranya terjadinya pergeseran nilai budaya dan sistem sosial. Hal ini lebih lanjut akan memudahkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur sebagai warisan dari nenek moyang. Sementara itu nilai baru belum terbentuk secara mantap maka dapat menimbulkan kesenjangan sehingga kita kehilangan pedoman atau arah tingkah laku.

Oleh karena itu usaha pembinaan, pengembangan kebudayaan nasional serta pelestariannya perlu dilakukan; bahkan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya adalah kebudayaan daerah perlu kita perkokoh untuk memberikan ciri kenasionalan pada kebudayaan bangsa itu sendiri. Dalam hubungan ini yang perlu dipilih adalah cara-cara

dan media pembinaan, pengembangan dan pelestarian yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang kenyataannya bersifat majemuk. Dalam masyarakat yang majemuk ini tidak terdapat sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat sehingga tidak ada *integrasi* sosial dan yang ada hanya merupakan sub-sub sistem yang berdiri sendiri-sendiri (Nasikun, 1984 : 36).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu dilakukan upaya agar nilai-nilai luhur bangsa tidak terkikis pudar. Kalau hal ini terjadi maka bangsa Indonesia akan kehilangan identitasnya dan pegangan atau pedoman dalam memilih arah tujuan hidupnya sebagai bangsa yang berbudi luhur.

Untuk itulah kiranya dilakukan upaya pelestarian budaya bangsa yang mempunyai nilai luhur, yang sesuai dengan kemampuan masyarakat Indonesia dewasa ini. Diharapkan pula bahwa dari hasil upaya pelestarian nilai budaya bangsa seperti upacara tradisional itu, akan mendukung bangsa Indonesia untuk lebih mengerti dan memahami latar belakang budaya masyarakat Indonesia yang memang beraneka ragam.

1.3 Tujuan

Bertitik tolak adanya permasalahan tersebut di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan umum dan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Menginventarisasikan dan *mendokumentasikan* khususnya upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat. Hasil inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan dapat mendukung usaha-usaha pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.

Usaha ini penting pula artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya terdiri dari kebudayaan daerah. Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional dapat disebarluaskan kepada masyarakat di luar suku bangsa pendukungnya.

Di samping itu melalui hasil inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional juga dapat digunakan untuk mengetahui pola berpikir suku bangsa atau masyarakat pendukungnya, sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam menen-

tukan kebijaksanaan dalam rangka pelaksanaan pembangunan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sedang tujuan khusus penelitian ini adalah

- a. Merekam seluruh peristiwa upacara dan benda-benda sebagai kelengkapan upacara.
- b. Mencatat dan merekam perubahan-perubahan yang mungkin ada dalam perkembangan pelaksanaan upacara.
- c. Hasil dari inventarisasi dan dokumentasi dapat digunakan sebagai informasi dan bahan studi budaya daerah, khususnya tentang upacara tradisional kepada mereka yang memerlukannya.
- d. Memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara itu. Dengan demikian dapat dihayati dan diwarisi oleh para pendukung dan generasi muda khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian upacara tradisional ini akan dibatasi pada lingkup "Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta". Yang dimaksud dengan upacara tradisional di sini adalah kelakuan keagamaan sebagai usaha manusia untuk mendekati diri dengan leluhurnya atau Tuhan dan kekuatan gaib yang dianggap ada di sekitar di mana mereka tinggal demi keselamatan dan kesejahteraan hidup bersama.

Sedangkan yang dimaksud dengan *pusaka* adalah benda-benda yang dianggap mempunyai nilai *sakral* atau keramat dan mempunyai *mana* atau kekuatan gaib yang dapat memberi tuah kekuatan dan keselamatan serta kesejahteraan hidup bagi pemilik atau pemegang benda-benda itu. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai *Pusaka Kraton Yogyakarta* adalah semua benda yang bernilai *sakral* atau keramat dan mempunyai *mana* atau kekuatan gaib yang memberikan tuah kekuatan dan keselamatan bagi Kraton Yogyakarta seisinya sampai pada rakyatnya.

Benda-benda *pusaka Kraton Yogyakarta* itu terdiri dari *senjata* seperti misalnya tombak Kanjeng Kyai Ageng Plered, keris Kanjeng Kyai Ageng Kopek dan lain sebagainya, dan benda-benda lain seperti kereta, pelana, tandu, Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan lain sebagainya.

Adapun secara operasional lingkup atau sasaran penelitian upacara tradisional *Siraman Pusaka* Kraton Yogyakarta ini difokuskan pada (1) Nama upacara dan tahap-tahapnya; (2) Maksud dan tujuan upacara; (3) Waktu penyelenggaraan upacara; (4) Tempat penyelenggaraan upacara; (5) Penyelenggara teknis upacara; (6) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara; (7) Persiapan dan perlengkapan upacara; (8) Jalannya upacara; (9) Pantangan-pantangan yang perlu ditaati dan (10) Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

Sedang mengenai wilayah penelitian upacara tradisional *Siraman Pusaka* Kraton Yogyakarta ini dilaksanakan di Kecamatan Kraton, tepatnya di dalam kraton dan di Ratawijayan, Kotamadya Yogyakarta. Di samping itu secara umum kraton merupakan pusat budaya Jawa. Atas dasar inilah maka Kecamatan Kraton dan sekitarnya ditentukan sebagai lokasi penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan pengumpulan data digunakan metode sebagai berikut:

1.5.1 Wawancara

Wawancara atau interview ini dilakukan dengan para informan yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang upacara siraman pusaka khususnya, sedang umumnya tentang adat-istiadat yang berlaku di Kraton. Agar wawancara ini terarah maka disusun daftar pertanyaan yang bersifat terbuka.

1.5.2 Pengamatan atau Observasi

Cara ini digunakan untuk mendukung hasil wawancara. Dengan cara pengamatan ini kita dapat memperoleh gambaran konkrit tentang jalannya upacara dan segala hal yang ada kaitannya dengan upacara itu. Seperti benda-benda upacara, sajian-sajian dan lain sebagainya. Cara ini akan menambah kelengkapan hasil wawancara.

1.5.3 Kepustakaan

Guna melengkapi data yang diperoleh dari lapangan maka perlu diadakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk lebih memperkaya data yang mungkin tidak sempat diperoleh dalam penelitian lapangan. Dengan demikian data-data yang diperoleh akan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

BAB II IDENTIFIKASI

2.1 Lokasi

2.1.1 Letak Wilayah

Kraton Yogyakarta terletak di wilayah Kalurahan Kraton, Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta.

Iklm di wilayah Kecamatan Kraton termasuk tropis dengan curah hujan rata-rata 2000 - 3000 mm/tahun; ketinggiannya sekitar 113 m di atas permukaan laut, merupakan tanah dataran. Sesuai dengan letaknya yang berada di dalam kota maka sebagian besar wilayah dipergunakan untuk pertokoan, perkantoran, sekolahan, perumahan, pasar, dan jalan untuk prasarana transportasi.

Kecamatan Kraton berbatasan dengan:

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | - Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Ngampilan |
| Sebelah Barat | - Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Mantrijeron |
| Sebelah Selatan | - Kecamatan Mantrijeron |
| Sebelah Timur | - Kecamatan Mergangsan |

Wilayah Kecamatan Kraton dikelilingi tembok yang disebut *beteng*, dahulu dipergunakan sebagai pertahanan bagi Kraton Yogyakarta. Oleh karena itu wilayah Kecamatan Kraton sering disebut dengan istilah *Jero beteng*, maksudnya daerah yang terletak di dalam *beteng* Kraton. *Beteng* ini berbentuk bujur sangkar, masing-masing sisi sepanjang 1 km dan tinggi 3 m. *Beteng ini terdiri dari 2 lapis dinding bata yang masing-masing lapis tebalnya 0,5 m. Antara lapisan luar dengan lapisan dalam diisi tanah, sehingga tebal keseluruhan dinding tembok yang merupakan beteng mencapai 4 meter.* Dahulu pada waktu bangunan *beteng* ini masih utuh, pada tiap-tiap sudut *beteng* terdapat tempat penjagaan, dipergunakan untuk melihat keadaan di luar kraton/*beteng*. Dahulu pada bagian luar *beteng dikelilingi parit yang cukup dalam, disebut jagang.* Sekarang *jagang* ini sudah tidak ada karena telah tertimbun tanah di atasnya dipakai untuk tempat tinggal. Untuk keluar masuk wilayah *jero beteng* melalui pintu yang disebut *plengkung*. Dahulu *plengkung* ini ada lima buah yaitu yang terletak di sebelah barat laut disebut Jagasura, di sebelah barat disebut Jagabaya, di sebelah selatan disebut Nirbaya (Gading), di sebelah timur disebut Madyasura, dan di sebelah timur laut disebut Taruna-

suras (Wijilan). Di antara ke lima *plengkung* tersebut sekarang yang masih utuh tinggal *plengkung* Nirbaya dan *plengkung* Tarunasura. Bangunan Kompleks Kraton terletak di lingkungan wilayah Kecamatan Kraton.

Dahulu tempat-tempat di wilayah Kecamatan Kraton yang terletak di luar bangunan Kraton sebagian besar penghuninya terdiri dari kaum bangsawan dan kerabat-kerabat raja beserta hamba-hamba istana (kraton) yang terdiri dari para *abdi dalem*. Tempat tinggal para *abdi dalem* ini dikelompok-kelompokkan sesuai dengan tugas mereka di kraton. Para *abdi dalem* Silir yang bertugas mengurus lampu-lampu kraton tempat tinggalnya disebut *Siliran*. Para *abdi dalem* gamelan yaitu yang tugasnya mengurus kuda milik kraton, tempat tinggalnya dinamakan *Gamelan*. Para *abdi dalem* prajurit pengawal, tempat tinggalnya dinamakan *Langenastran* dan *Langenarjan*. Para *abdi dalem* yang mengurus minuman, tempat tinggalnya dinamakan *Patehan*. Para *abdi dalem* yang bertugas memukul gamelan, tempat tinggalnya dinamakan *Nagan* (kata ini mungkin berasal dari kata *niyaga*). Para *abdi dalem* yang bertugas sebagai ulama Kraton, tempat tinggalnya dinamakan *Suranatan*. Perkembangan selanjutnya nama-nama tempat tinggal ini menjadi nama kampung. Dengan demikian di *jero beteng* ada nama-nama kampung yang disesuaikan dengan tugas *abdi dalem* penghuninya, dan nama ini masih dipakai hingga sekarang yaitu kampung *Siliran*, *Gamelan*, *Langenastran*, *Langenarjan*, *Patehan*, *Nagan*, dan *Suranatan*.

Di muka bangunan kraton terdapat Alun-alun Utara yang dikelilingi pohon beringin sebanyak 62 batang dan ditambah di tengahnya 2 batang yaitu yang disebut waringin *kurung*. Dengan demikian di Alun-alun Utara ini terdapat 64 batang pohon beringin, jumlah ini sesuai dengan usia Nabi Muhammad SAW yang pada waktu wafat mencapai usia 64 tahun. Bangunan kraton sendiri membujur dari utara ke selatan. Kompleks ini terbagi atas 7 halaman, antara halaman yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan sebuah pintu gerbang yang disebut *regol*. Ke tujuh tempat tersebut adalah:

1. Sitihinggil utara dan kompleks Pagelaran.
2. Kemandungan utara, tempat ini dari Sitihinggil dihubungkan oleh pintu gerbang *Brajanala*.
3. Sri Manganti, tempat ini dari Kemandungan utara dihubungkan oleh pintu gerbang *Sri Manganti*.

4. *Plataran* Kedhaton, tempat ini dari halaman Sri Manganti dihubungkan oleh *regol* Danapertapa.
5. Kemagangan, tempat ini dari halaman Kedhaton dihubungkan oleh pintu gerbang Kemagangan.
6. Kemandhungan selatan, tempat ini dari Kemagangan dihubungkan oleh pintu gerbang Gadhung Mlathi.
7. Sitihinggil selatan, tempat ini dari Kemandhungan selatan dihubungkan oleh pintu gerbang Kemandhungan.

Di wilayah Kecamatan Kraton selain kompleks kraton ada lagi bangunan bersejarah yang erat kaitannya dengan kraton yaitu Taman Sari. Taman Sari terletak di sebelah barat daya Kraton, dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada sekitar tahun 1758. Bangunan ini selain berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi Sri Sultan, dipergunakan pula sebagai tempat untuk menyelamatkan diri bila sewaktu-waktu Kraton diserang musuh.

2.1.2 Luas Wilayah

Kecamatan Kraton mempunyai wilayah seluas 1,37 km² terbagi atas 3 Kalurahan, 12 rukun Kampung, dan 231 Rukun Tetangga.

Perincian Penggunaan Tanah di Kec. Kraton

No. Kalurahan	Sawah	Tegal	Pekarangan	Perkebunan	Lain 2
	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha
1. Patehan	-	-	20,75	-	13,63
2. Panembahan	-	-	33,50	-	23,60
3. Kadipaten	-	-	26,75	-	18,77

Sumber: Monografi Kecamatan Kraton 1984-1985

Dari data-data perincian penggunaan tanah tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar tanah di wilayah Kecamatan Kraton merupakan tanah pekarangan, sedang yang dimaksudkan dengan tanah lain-lain adalah tanah yang digunakan untuk kepentingan kuburan, jalan, lapangan, tanah adat, gedung pemerintah, dan sekolah.

2.2 Penduduk

Penduduk di wilayah Kecamatan Kraton tidak ada yang warga

negara asing, semua terdiri dari WNI. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan berdasarkan surat dari Sekpri Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang dikeluarkan pada tanggal 2 Pebruari 1978 yang isinya tidak mengijinkan WNA berdomisili di *jero beteng*.

2.2.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kraton Secara Keseluruhan

Menurut catatan monografi Kecamatan Kraton th 1984-1985 jumlah penduduk seluruhnya 27.061 jiwa, terdiri dari laki-laki 13.526 jiwa dan perempuan 13.535 jiwa serta jumlah Kepala Keluarga ada 5971.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Umur

No. Kalurahan	Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
				Laki-laki	Perempuan
1. Patchan	0- 4	964	884	3551	3533
	5-14	737	654		
	15-24	788	693		
	25 keatas	1062	1302		
2. Panembahan	0- 4	1394	1269	5825	5977
	5-14	1129	1007		
	15-24	1492	1279		
	25 keatas	1809	2422		
3. Kadipaten	0- 4	1015	974	4150	8170
	5-14	797	788		
	15-24	1165	807		
	25 keatas	1173	1456		
				13526	13535

Bahan: Monografi Kecamatan Kraton 1984-1985

Perincian Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No. Kalurahan	Tamatan Sekolah				
	SD	SLP	SLA	AKADEMI	PT
1. Patehan	1370	1149	1063	90	72
2. Panembahan	2804	2925	1052	190	173
3. Kadipaten	1127	1017	826	85	77
		Patehan	Panembahan	Kadipaten	
Buta huruf 16-55		25	37	63	
Tidak tamat SD		57	73	63	
Tidak Sekolah		194	146	97	

Perincian Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No. Mata Pencapaian Pokok	Kalurahan			Jumlah
	Patehan	Panembahan	Kadipaten	
1. Peternakan	2	2	1	5
2. Pengrajin	12	29	31	74
3. Pedagang	87	180	126	393
4. Industri	24	38	22	84
5. Dokter	9	20	7	36
6. Bidan/Perawat	1	2	1	4
7. Mantri Kesehatan	3	5	5	13
8. Guru	79	167	122	368
9. Pegawai Negeri/Pensiunan	510	839	546	1895
10. ABRI	31	41	18	90
11. Buruh Perusahaan	27	43	52	122
12. Dukun Bayi	1	1	3	5
13. Tukang Cukur	4	6	9	19
14. Tukang Jahit	6	40	28	74
15. Tukang Kayu	4	20	11	35
16. Tukang Batu	5	5	3	12
17. Tukang Tambal Ban	3	2	3	8
18. Reparasi Sepeda	3	6	8	17
19. Reparasi Mobil	3	3	4	10
10. Lain-lain	1926	3726	2755	8407

Bahan: Monografi Kecamatan Kraton 1984-1985

Perincian Jumlah Penduduk Menurut Agama

No. Kalurahan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
1. Patehan	5624	1270	172	6	6
2. Panembahan	9426	1994	296	16	54
3. Kadipaten	7220	655	242	74	2

2.3 Sistem Kemasyarakatan

2.3.1 Sistem Keekerabatan

Karena masyarakat Kecamatan Kraton merupakan bagian dari suku Jawa, maka dalam sistem keekerabatan, mereka juga menggunakan sistem keekerabatan yang dianut orang Jawa.

Yang dimaksud dengan sistem keekerabatan di sini adalah memperhitungkan hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah. Keanggotaan dalam kelompok keekerabatan diperhitungkan berdasarkan prinsip *bilateral* yaitu memperhitungkan keanggotaan kelompok melalui garis laki-laki maupun perempuan. Bentuk kelompok keekerabatan paling kecil adalah keluarga *batih* atau *nuclear family*, anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dengan anak-anaknya yang belum kawin. Apabila keluarga *batih* ini mempunyai hubungan kerabat satu sama lain maka terbentuklah suatu kelompok keekerabatan yang disebut *sanak sedulur*, *nak sanak* atau *nak ndulur*. Bentuk kelompok keekerabatan semacam ini disebut *kindred*. *Kindred* ini merupakan satu kesatuan kaum kerabat yang terdiri dari saudara kandung, saudara sepupu dari pihak Ibu, serta saudara-saudara dari pihak suami maupun isteri. Karena keanggotaan kelompok keekerabatan ini besar, maka para anggotanya hampir tidak menyadari batas-batas keanggotaan dalam kelompok keekerabatan itu. Mereka hanya mengenal batas-batas keanggotaan itu melalui istilah-istilah keekerabatan seperti kakak, adik, *bibi*, *paman*, *keponakan*, *misan*, dsb. Dengan istilah-istilah keekerabatan yang berlaku itu, maka akan dapat diketahui status atau kedudukannya dalam kelompok keekerabatan. Anggota kelompok keekerabatan ini jarang bisa berkumpul kecuali mereka yang tinggal berdekatan. Biasanya para anggota kelompok keekerabatan ini dapat bertemu atau berkumpul apabila salah seorang anggotanya ketbetulan melaksanakan hajat, kematian, atau mengadakan kegiatan yang lain. Untuk mempererat hubungan di antara anggota kelompok keekerabatan ini biasanya mereka membuat semacam perkumpulan yang disebut *trah*. *Trah* ini berorientasi pada seorang tokoh *leluhur* yang dianggap menurunkan mereka yang tergabung dalam anggota *trah* tersebut.

Masyarakat Yogyakarta terutama dari golongan bangsawan juga mengenal adanya kelompok keekerabatan yang dinamakan *alur waris*. *Alur waris* ini merupakan suatu bentuk kelompok yang berasal dari satu nenek moyang, terdiri enam sampai tujuh angkatan lebih yang berasal dari satu nenek moyang, sehingga di antara anggota ke-

lompok kekerabatan tersebut sulit untuk saling mengenal. Tetapi mereka sadar bahwa di antara mereka itu mempunyai satu ikatan yaitu *leluhur*, tokoh yang dianggap menurunkan mereka.

Adapun fungsi *alur waris* yaitu memelihara makam *leluhur*. Perlu diketahui bahwa bagi masyarakat Yogyakarta melakukan penghormatan terhadap *leluhur* itu sudah mendarah daging atau sudah merupakan naluri yang harus dilakukan dalam setiap peristiwa hidupnya. Mereka selalu berusaha agar supaya hubungan mereka dengan *leluhurnya* tetap ada. Hal ini mereka lakukan untuk tujuan memohon perlindungan atau pertolongan. Pada waktu mereka sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya atau pada waktu mereka melakukan upacara *inisiasi* (Gatut Murniatmo dkk, 1976/1977: 151).

Karena masyarakat Jawa menganut prinsip *bilateral*, maka seseorang dapat menjadi anggota kelompok kekerabatan dari pihak ayahnya dan juga menjadi anggota kelompok kekerabatan dari pihak ibunya. Masyarakat Jawa mengenal istilah untuk menyebut 10 angkatan generasi ke atas dan istilah untuk menyebut 10 angkatan generasi ke bawah. Adapun istilah masing-masing angkatan tersebut adalah sebagai berikut:

Generasi ke atas:

- a. *wong tuwa*
- b. *embah*
- c. *buyut*
- d. *canggah*
- e. *wareng*
- f. *udheg-udheg*
- g. *gantung siwur*
- h. *gropak senthe*
- i. *debok bosok*
- j. *galih asem*

Generasi ke bawah:

- a. *anak*
- b. *putu*
- c. *buyut*
- d. *canggah*
- e. *wareng*
- f. *udheg-udheg*
- g. *gantung siwur*
- h. *gropak senthe*
- i. *debok bosok*
- j. *galih asem*

(Ukun Surjaman, tanpa tahun: 7-8)

2.3.2 Sistem Pelapisan Sosial

Pada umumnya alasan-alasan untuk terjadinya pelapisan sosial ini karena adanya perbedaan derajat yang disebabkan oleh keturunan kerabat, perbedaan tingkat perekonomian di antara warga masyarakat itu, keturunan jabatan atau kepangkatan, pendidikan umur atau tingkat senioritas warga yang bersangkutan dan lain sebagainya. Berdasarkan alasan-alasan ini, maka dapat kita lihat bahwa ada dua ma-

cam pelapisan sosial dalam masyarakat. Satu pelapisan sosial yang terbentuk oleh adat tata cara masyarakat yang bersangkutan, sehingga seakan-akan anggota pelapisan sosial yang bersangkutan tidak akan mungkin merubah status atau kedudukannya. Dasar pelapisan sosial ini tertutup dengan dibatasi oleh status yang formal atau syah. Orang lahir, kawin dan mati di dalam pelapisannya. Sedangkan yang lain adalah pelapisan sosial yang tidak tertutup oleh adat. Dalam pelapisan ini orang masih dimungkinkan untuk merubah statusnya baik ke atas maupun ke bawah dengan membawa atribut atau gelar yang dimilikinya. Dasar pelapisan ini biasanya keadaan ekonomi; pendidikan, dan juga umur. (Gatut Murniatmo dkk, 1981, hal 51).

Di wilayah Kecamatan Kraton terdapat pelapisan sosial yang resmi dan yang tidak resmi. Pengertian resmi di sini adalah pelapisan sosial yang dasarnya tertutup dengan dibatasi oleh status yang formal atau syah. Sedangkan yang tidak resmi (samar) adalah pelapisan sosial yang tidak tertutup oleh adat.

Pelapisan sosial yang nampak jelas dapat dilihat di wilayah Kecamatan Kraton adalah penggolongan atas *priyayi* dan *wong cilik*. *Priyayi* masih dibedakan lagi atas 2 golongan yaitu 1. golongan bangsawan atau ningrat, dan 2. golongan *abdi dalem*, yaitu mereka yang bekerja atau sebagai pekerja di kraton. Yang dimaksudkan *abdi dalem* di sini adalah khusus *abdi dalem* yang bukan anggota golongan bangsawan, jadi tidak berasal dari keturunan raja. *Abdi dalem* yang masih terhitung golongan bangsawan dalam pelapisan ini dapat dimasukkan dalam 1. yaitu golongan bangsawan atau ningrat. Pengertian *wong cilik* adalah sejumlah masyarakat yang bermukim di wilayah Kecamatan Kraton yang bukan keturunan raja (sultan) dan mereka tidak ikut melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan kraton (misalnya sebagai *abdi dalem*).

Pelapisan golongan bangsawan atau ningrat terjadi karena alasan keturunan kerabat dan termasuk kategori resmi serta sifatnya tertutup. Sedangkan pelapisan *abdi dalem* dasar terjadinya karena alasan kepangkatan atau jabatan, termasuk katagori tidak resmi, sifatnya terbuka, artinya siapa saja bisa masuk menjadi *abdi dalem* dan bisa berubah kedudukannya karena naik pangkat.

Mereka yang termasuk golongan *priyayi* biasanya ditandai dengan semacam atribut yang berupa gelar atau titel yang dituliskan dan disebutkan di depan namanya.

Pemberian gelar bagi bangsawan Kraton Yogyakarta dan keturunannya dimuat dalam suatu peraturan yang disahkan pada tanggal 3 Mei 1927. Peraturan ini disebut *Pranatan-Dalem Bab Saseboetan Oetawi Kalenggahanipoen Poro Poetro Sentono Dalem Ing Karaton Nagari Ngayoegjokarto Adiningrat*. Ada 16 macam gelar untuk bangsawan pria dan 14 macam gelar untuk bangsawan putri. Masing-masing gelar itu adalah:

Untuk pria

1. Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hanom, sebutan untuk putra sultan yang kelak akan menggantikan kedudukan sultan.
2. Kanjeng Panembahan, sebutan untuk putra sultan yang mendapat anugerah tinggi karena jasa-jasanya terhadap raja dan negara.
3. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati, gelar anugerah yang diberikan kepada putra sultan. Seorang putra sultan dengan gelar ini mendapat satu wilayah kecil yang ada dalam lingkungan wewenangnya untuk membentuk pemerintahan serta prajurit. Namun kedudukannya tetap ada di bawah sultan.
4. Kanjeng Gusti Pangeran Harya, sebutan anugerah kepada putra sultan.
5. Gusti Pangeran, gelar untuk putra sulung sultan yang terlahir dari *selir*.
6. Gusti Pangeran Harya, gelar untuk putra sultan yang lahir dari permaisuri.
7. Bendara Pangeran Harya, gelar untuk putra sultan yang lahir dari *selir*.
8. Kanjeng Pangeran Adipati, gelar kepangkatan yang dianugerahkan kepada sentana yang dianggap berjasa.
9. Kanjeng Pangeran Harya, gelar kepangkatan yang dianugerahkan kepada seseorang tetapi kedudukannya di bawah Kanjeng Pangeran Adipati.
10. Gusti Raden Mas, gelar untuk putra sultan yang lahir dari permaisuri yang belum diangkat menjadi Pangeran.
11. Bendara Raden Mas Gusti, gelar putra sulung sultan yang lahir dari *selir* yang belum diangkat menjadi Pangeran.
12. Bendara Raden Mas, gelar untuk putra sultan yang lahir dari

selir atau untuk putera yang lahir dari putera mahkota (Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Anom) yang belum diangkat menjadi Pangeran.

13. Raden Mas Harya, gelar untuk kebangsawanan yang diberikan sultan kepada seseorang sebagai anugerah.
14. Raden Mas, gelar untuk keturunan sultan mulai generasi 2 (cucu) hingga generasi ke-4 (canggih).
15. Raden atau Raden Bagus, gelar untuk keturunan sultan mulai dari generasi ke-5 hingga seterusnya.
16. Mas, gelar untuk *abdi dalem* yang berasal dari rakyat.

Ada lagi gelar yang diberikan kepada seseorang oleh raja karena alasan 1. orang tersebut menikah dengan putri sultan atau 2. karena orang tersebut mendapat gelar Kanjeng Pangeran Harya (KPH) atau Kanjeng Raden Tumenggung (KRT).

Untuk Putri:

1. Gusti Kanjeng Ratu, gelar untuk permaisuri sultan atau gelar untuk putri sultan yang lahir dari permaisuri, khusus yang sudah kawin.
2. Kanjeng Ratu, gelar untuk putri sulung sultan yang lahir dari *selir*, khusus yang sudah kawin.
3. Gusti Raden Ayu, gelar untuk putri sultan yang lahir dari permaisuri khusus yang sudah dewasa tetapi sudah kawin.
4. Gusti Raden Ajeng, gelar untuk putri sultan yang lahir dari permaisuri khusus yang belum dewasa.
5. Bendara Raden Ajeng Gusti, gelar untuk putri sulung sultan yang lahir dari *selir*, khusus yang belum kawin.
6. Bendara Raden Ayu, gelar untuk putri sultan yang lahir dari *selir*, khusus yang sudah kawin.
7. Bendara Raden Ajeng, gelar untuk putri sultan yang lahir dari *selir* atau putri dari putra mahkota khusus yang belum kawin.
8. Raden Ayu, gelar untuk keturunan sultan generasi ke-2 (cucu) hingga generasi ke-4 (canggih) khusus yang sudah kawin atau gelar yang diberikan kepada isteri para pangeran yang bukan berasal dari putri Sultan.
9. Raden Ajeng, gelar untuk keturunan sultan mulai generasi ke-2 (cucu) hingga generasi ke-4 (canggih) khusus untuk yang belum

kawin.

10. Raden atau Raden Nganten, gelar untuk keturunan sultan mulai dari generasi ke-5 hingga seterusnya khusus yang sudah kawin atau gelar untuk isteri bupati yang berasal dari rakyat.
11. Raden Rara, gelar untuk keturunan sultan mulai dari generasi ke-5 seterusnya khusus yang belum kawin.
12. Kanjeng Bendara, gelar untuk isteri sultan yang mengepalai para *selir*.
13. Kanjeng Raden Ayu, gelar untuk permaisuri atau gelar untuk isteri pertama putra mahkota (Kanjeng Gusti pangeran Adipati Anom).
14. Bendara Mas Ajeng atau Bendara Mas Ayu, gelar untuk *selir* sultan dan *selir* putra mahkota yang berasal dari rakyat; sedang *selir* para pangeran yang berasal dari rakyat sebutannya Mas Ajeng atau Mas Ayu.

Berdasarkan kedudukan dan kepangkatannya, lapisan *abdi dalem* dapat dibedakan atas *abdi dalem luhur* dan *abdi dalem* yang berpangkat rendah. *Abdi dalem luhur* adalah *abdi dalem* yang berpangkat *wedana* ke atas hingga *patih*, mereka disebut *priyayi luhur*. Sedangkan *abdi dalem* yang berpangkat rendah adalah yang pangkatnya *jajar*, *bekel*, dan *lurah* mereka disebut *priyayi cilik*.

2.3.3 Sistem Pemerintahan Kraton Yogyakarta

Penguasa tertinggi di Kraton Kasultanan Yogyakarta adalah sultan. Jabatan ini diperoleh secara turun-temurun. Sejak kraton berdiri (masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I) hingga sekarang (masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX) di kraton Yogyakarta telah beberapa kali mengalami perubahan sistem pemerintahan. Berikut ini akan kami kemukakan masing-masing periode sistem pemerintahan tersebut.

- a. Masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Pada masa itu Sri Sultan dibantu oleh 2 badan yaitu: pertama *Nayaka njero* yang bertugas mengurus segala sesuatu di dalam kota dan di dalam Kraton, dan kedua *Nayaka njaba* tugasnya mengurus segala sesuatu di luar kota. *Nayaka njero* dipimpin seorang *Patih njaba*. *Nayaka njero* terdiri atas 4 bagian yaitu: 1. *Kenayakan Keparak*

Kiwa, 2. Kenayakan Keparak Tengen, 3. *Kenayakan Gedong Kiwo*, 4. *Kenayakan Gedong Tengen*. *Kenayakan njaba* dalam menjalankan tugas dibantu oleh *Bupati Tamping*. *Kenayakan* ini terdiri dari: 1. *Kenayakan Siti Sewu*, 2. *Kenayakan Penumping*, 3. *Kenayakan Numbakanyar*, 4. *Kenayakan Bumija*. Setiap *Kenayakan* mempunyai staf yang terdiri dari: *Bupati Kliwon*, *Penewu Sepuh Parentah*, *Panewu Gebayan*, *Mantri*, *Carik*, *Penajungan*, Setiap ada rapat maka *Bupati Kliwon* dari masing-masing *Kenayakan* ditugaskan hadir untuk mewakili *Kenayakannya*.

b. Masa *Pemerintahan* Sri Sultan Hamengku Buwono VIII hingga Jepang masuk ke Indonesia.

Pada masa itu Sri Sultan dalam melaksanakan pemerintahan *Kraton* dibantu oleh 2 urusan yang masing-masing urusan itu mempunyai wewenang sendiri yaitu: 1. urusan kenegaraan (pemerintahan *Kasultanan*) dan 2. urusan di dalam *kraton*.

Urusan pemerintahan Kasultanan dilakukan oleh Patih dan para Nayaka. *Patih* membawahi beberapa *Bupati*, masing-masing *Bupati* membawahi para *Penewu*, dan masing-masing *Penewu* membawahi beberapa *Penatus* (lurah).

Patih dan Nayaka termasuk *abdi dalem* yang tugasnya hanya khusus di *Kepatihan*. Mereka ini digolongkan pegawai *kasultanan*. Orang yang menjabat *Nayaka* tidak harus berasal dari bangsawan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari *Patih* dibantu oleh *Bupati Patih*. *Bupati Patih* tugasnya menyampaikan perintah Sri Sultan yang diterima oleh *Patih* untuk diteruskan kepada para *Bupati*. Selanjutnya *Bupati* meneruskan kepada para *Penewu*, dari sini terus dilanjutkan kepada para *Penatus* (lurah).

Urusan dalam *kraton* tidak lagi dilakukan oleh *Patih njero* tetapi diurus oleh satu badan yang disebut *Parentah Ageng Kraton*. Tugas *Parentah Ageng* adalah menyampaikan semua perintah sultan kepada para *abdi dalem* *kraton*.

Sebaliknya *Parentah Ageng Kraton* akan meneruskan permintaan dari para *abdi dalem*. Misalnya pada salah satu bagian badan yang ada di *Kraton* terdapat lowongan formasi, maka untuk mengisi formasi tersebut kepala bagiannya lalu mengajukan calon sebanyak 5 orang kepada *Parentah Ageng Kraton*. Selanjutnya *Parentah Ageng Kraton* lalu meneruskan permohonan ini kepada Sri Sultan dengan disertai data-data dari masing-masing calon tersebut. Sri Sultan lalu me-

milih satu di antara ke-5 calon tersebut. Kemudian calon yang telah terpilih ini dibuatkan surat keputusan (surat *kekancingan*) dengan ditandatangani oleh Sri Sultan sendiri. Surat keputusan lalu dikembalikan kepada *Parentah Ageng Kraton* dan kemudian diteruskan kepada kepala bagian yang membutuhkan tenaga itu. Oleh kepala bagian ini surat keputusan tersebut lalu diserahkan kepada calon yang terpilih tadi.

Di samping *Parentah Ageng Kraton* ada lagi badan yang dinamakan *Parentah Luhur Kraton*, tugasnya mengajukan lowongan formasi *Kenayakan* kepada Sultan. Bahan pengusulan ini diterima *Parentah Luhur Kraton* dari *Patih*. Dengan demikian dalam mengisi lowongan di *Kenayakan*, *Patih* tidak boleh langsung berhubungan dengan Sri Sultan tetapi harus lewat jalur *Parentah Luhur Kraton*. Apabila Sultan telah menentukan pilihannya maka putusan disampaikan kepada calon yang bersangkutan lewat *Parentah Luhur Kraton*. Prosedur ini sama halnya dengan pengisian lowongan *abdi dalem* kraton yang ditangani *Parentah Ageng Kraton*.

Suatu badan khusus yang mengelola keluar-masuknya uang milik Kas Kraton disebut *comtabiliteit*. Dalam hal keuangan terdapat kerja sama antara *Parentah Ageng Kraton* dan *Patih*. Hal ini karena *Patih* dalam memintakan gaji untuk *abdi dalem Kenayakan* ke Kas Kraton, harus lewat *Parentah Ageng Kraton*.

Dalam sistem pemerintahan kraton di samping *Parentah Ageng Kraton* terdapat pula *Kawedanan Jaksa* dan *Kawedanan Penghulu*. Kedua badan ini kedudukannya dapat disejajarkan dengan *Patih* tetapi badan ini tidak bertanggung jawab kepada *Patih* melainkan kepada Sri Sultan.

Kawedanan Jaksa tugasnya khusus mengenai pengadilan. Apabila terjadi pelanggaran hukum yang berlaku di kraton dan dilakukan oleh *sentana dalem* maupun *abdi dalem*, maka yang berkewajiban melakukan pemeriksaan adalah *Kawedanan Jaksa*. *Kawedanan Penghulu* tugasnya mengurus masalah-masalah yang ada hubungannya dengan kegiatan keagamaan, perkawinan, dan perceraian yang terjadi di lingkungan kraton.

Parentah Ageng Kraton mempunyai bagian-bagian yaitu: 10 *Parentah Punakawan*, 5 *Parentah Punakawan Bedaya*, dan 8 *Parentah Prajurit*. Ke 10 *Parentah Punakawan* diketuai oleh *Punakawan Miji We-*

dana Ageng. Masing-masing nama dari *Parentah Punakawan* yaitu: 1. *Punakawan Putra* tugasnya membersihkan istana; 2. *Punakawan Langastrat* tugasnya membawa tombak prajurit Mantrijero; 3. *Punakawan Ordenas* tugasnya mengurus surat menyurat antara Sultan dan Patih; 4. *Punakawan Minuman* tugasnya melayani tamu; 5. *Punakawan Kursi* tugasnya memelihara kursi, tikar dan lain-lain; 6. *Punakawan Palawija dan Bagus* tugasnya menambah kekeramatan Sri Sultan; 7. *Punawakan Silir* bertugas mengurus penerangan lampu; 8. *Punawakan Patehan* tugasnya membuat minuman teh; 9. *Punakawan Kaji* tugasnya dalam bidang keagamaan; 10. *Punakwan Nyirep Latu* tugasnya memadamkan api bila terjadi kebakaran. ke 5 buah *Parentah Punawakan Bedhaya* diketuai oleh *Punakawan Bedhaya Miji Parentah*. Masing-masing nama dari ke 5 *Parentah Punakawan Bedhaya* tersebut ialah: 1. *Punakawan Bedhaya Ngindrakila* tugasnya melayani Sri Sultan tiap hari; 2. *Purworetno* sebagai utusan Sri Sultan; 3. *Tamanan* menjaga pintu tamanan; 4. *Puyuh* tugasnya mengurus binatang piaraan; 5. *Sewidakan* tugasnya melayani tamu Sri Sultan.

Ke 8 *Parentah Prajurit*, diketuai *Komandan Prajurit*. Masing-masing adalah: 1. *Wirabraja*; 2. *Ketanggungan*; 3. *Jagakarya*; 4. *Prawiratama*; 5. *Langastrat*; 6. *Mantrijero*; 7. *Nyutra*; 8. *Patangpuluh*.

c. Masa pemerintahan Jepang.

Pada waktu Jepang berkuasa, tahta Kasultanan Yogyakarta dipegang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada masa ini diadakan perubahan dalam sistem pemerintahan Kraton. Kedudukan *Patih* ditiadakan. Untuk menangani tugas negeri lalu dibentuk semacam departemen-departemen, yang masing-masing dengan tugasnya sendiri-sendiri. Sedang untuk urusan dalam kraton dilakukan oleh Sri Sultan dengan dibantu oleh *Para Pangeran*.

Departemen-departemen yang dibentuk disebut *Paniradya*. Masing-masing *Paniradya* dipimpin oleh seorang yang berpangkat *Bupati* dan disebut *Paniradya Pati*. Setiap *Paniradya* mempunyai seorang sekretaris yang juga seorang *abdi dalem* berpangkat *Bupati* disebut *Sana Panitra*. Setiap *Paniradya* dibagi lagi menjadi beberapa bagian tertentu yang masing-masing bagian itu dipimpin oleh seorang *abdi dalem* yang disebut *Swadamuka*. Nama-nama *Paniradya* tersebut adalah: *Paniradya Kepaniteraan* yang menangani ketatausahaan; *Paniradya Wiyata Praja* yang menangani masalah-masalah pengajaran; *Paniradya Ekonomi* menangani bidang perekonomian; *Pana-*

radya Rencana Pancawara menangani penerangan; *Paniradya Praja* mengurus bidang pamong praja, agraris, kesehatan, dan pencatatan jiwa; *Paniradya Suyasa* mengurus pembuatan gedung-gedung, *Paniradya Pariharta* menangani urusan keuangan termasuk keluar masuknya uang dan perencanaan anggaran belanja.

Urusan-urusan dalam kraton meliputi Keprajuritan dan pengadilan yang khusus hanya untuk menyelesaikan perkara-perkara di lingkungan kraton sendiri. Pengadilan khusus ini disebut *Pengadilan Darah Dalem*.

d. Sistem pemerintahan Kraton setelah kemerdekaan.

Pada tanggal 5 September 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersama K.G.P.A.A. Paku Alam VIII menyampaikan maklumat yang isinya menyatakan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi salah satu wilayah Republik Indonesia. Dalam status Daerah Istimewa Yogyakarta ini, kedudukan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Kepala Daerah dan K.G.P.A.A. Paku Alam VIII sebagai wakil Kepala daerah. Dengan adanya perubahan status ini badan-badan *Paniradya* lalu dihapus dan tugasnya dialihkan kepada Sekretaris Daerah.

Dengan dihapusnya Negeri Kasultanan Yogyakarta dan Paku Alaman, maka sejak itu sampai sekarang pemerintahan Kraton hanya dibatasi dalam kraton dan untuk urusan kraton sendiri. Untuk menyelenggarakan pemerintahan kraton, Sri Sultan dibantu oleh *Pangeran* dan *abdi dalem*. Setiap *Pangeran* disertai tugas mengepalai sebuah kantor yang ada di dalam kraton. Dalam menjalankan tugasnya ini para *Pangeran* dibantu oleh seorang wakil yang berpangkat *Bupati*. Kantor yang ada di kraton dibagi menjadi 2 yaitu *Tepas* dan *Kawedanan Ageng Punakawan* yang masing-masing mempunyai tugas yang berlainan.

Untuk *Tepas* terdiri dari:

1. *Tepas Rantamarta*, tugasnya mengurus anggaran belanja kraton.
2. *Tepas Halpitapura*, tugasnya mengurus pembelian barang kebutuhan kraton.
3. *Tepas Danartapura*, tugasnya mengurus penyimpanan uang.
4. *Tepas Rancanapura*, tugasnya mengurus anggaran belanja kraton.
5. *Tepas Banjarwilapa*, tugasnya di bidang perpustakaan.
6. *Tepas Dwarapura*, tugasnya mengurus hubungan kraton dengan

instansi yang ada di luar kraton. Perkembangan sekarang *Tepas Dwarapura* mempunyai bagian baru yang disebut *Tepas Pariwisata*. *Tepas* yang baru ini bertugas untuk menerima dan memberikan keterangan kepada para turis yang berkunjung ke Kraton Yogyakarta.

Kawedanan Ageng Punakawan terbagi atas:

1. *Parentah Ageng Kraton*, bertugas mengurus para *abdi dalem* Kraton.
2. *Sri Wandawa*. Sesuai dengan tugasnya maka *Kawedanan Ageng Punakawan Sri Wandawa* terbagi atas 3 bagian:
 - Yang tugasnya mengurus para *pangeran* dan putri Sultan melalui *lurah* (ketua) masing-masing. *Lurah* ada 2 yaitu *Lurah Pangeran* dan *Lurah Putri*, keduanya adalah putra Sultan yang tertua dan putri Sultan yang tertua.
 - Yang bertugas mengurus surat silsilah Kraton, disebut *Tepas Darah Dalem*.
 - Yang mengurus makam Imogiri dan Makam Kotagede, disebut *Kawedanan Puralaya*.
3. *Guritapura*, bertugas sebagai sekretaris pribadi Sri Sultan.
4. *Kridhamardawa*, mempunyai tugas di bidang Kesenian Kraton.
5. *Purayakara*, tugasnya di bidang penerangan lampu dan menyimpan barang-barang milik kraton.
6. *Puraraksa*, tugasnya di bidang keamanan kraton.
7. *Widyabudaya*, tugasnya memelihara buku-buku perpustakaan, menyusun sejarah dan menyelenggarakan upacara-upacara kraton.
8. *Wahana dan Kriya* tugasnya mengurus kendaraan, perbaikan bangunan, dan memelihara kebersihan kraton.

Di samping *Tepas* dan *Kawedanan Ageng Punakawan* ada lagi 2 badan yang belum disebutkan yaitu *Keparak Para Gusti (Keputren)* dan *Penghulu Kraton*. Keempat kepala badan ini bertanggung jawab langsung kepada Sri Sultan.

Keparak para gusti dipimpin oleh *permaisuri* tetapi jika tidak ada *permaisuri* maka pimpinan dipegang oleh *selir* pertama, dan tugas badan ini mengurus *abdi dalem Keparak*. Tugas *abdi dalem keparak* antara lain: Menjaga pintu masuk *Keputren* (= *regol Manikantaya*) membersihkan *Bangsai Pengapit*, membersihkan tra-

tag bangsal Prabayeksa, melaksanakan *sesaji dhahar kutug* dan sebagainya. *Keparak para gusti* mempunyai bagian yang disebut *Pawon Ageng*, tugasnya menyiapkan sesaji dan membuat sajian untuk selamatan apabila kraton sedang melakukan hajad. Di Kraton Yogyakarta ada 2 *Pawon Ageng* yaitu *Gebulen* dan *Sakalanggen*. Antara Gubelan dan Sakalanggen dalam melakukan tugas rutin diatur secara bergantian, digilir setiap 1 bulan. Tetapi jika pihak kraton sedang melakukan hajad maka tugasnya dibebankan pada *Pawon Ageng* yang ketetulan mendapat giliran (*tampa, Jw*), sedang *Pawon* yang sedang tidak tugas ikut membantu.

Penghulu Kraton menangani tugas-tugas di bidang keagamaan misalnya upacara-upacara, mencatat perkawinan, perceraian yang ada di lingkungan Kraton.

2.4 Latar Belakang Sosial Budaya

2.4.1 Sejarah Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta dibangun setelah berdirinya Kasultanan Yogyakarta, dan secara resmi Kesultanan Yogyakarta itu berdiri sejak dilakukan Perjanjian Gianti yang ditandatangani pada tanggal 13 Pebruari 1755. Untuk mengupas sejarah Kasultanan Yogyakarta perlu kita menengok masa negeri Mataram menjelang perjanjian Gianti.

Saat itu VOC mulai menaruh perhatian di bidang politik, padahal sebelumnya pihak VOC hanya mementingkan usaha dagangnya. Pada th 1742 masa Mataram diperintah Susuhunan Pakubuwono II yang beristana di Kartasura terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan sebutan *Geger Pacinan*. Orang-orang Tionghoa ini berhasil menguasai wilayah sepanjang pesisir utara bahkan Kartasura yang pada saat itu sebagai ibu kota Mataram. Akibatnya Sunan Pakubuwono II terpaksa mengungsi ke Ponorogo. Untuk merebut wilayahnya kembali, Pakubuwono II terpaksa minta bantuan VOC. Setelah VOC berhasil mematahkan pemberontakan, Sunan Pakubuwono II diminta menanda tangani sebuah perjanjian yang terkenal dengan *Perjanjian Ponorogo* pada tahun 1743. Perjanjian ini sangat merugikan Mataram sehingga banyak menimbulkan kekecewaan di kalangan bangsawan Kraton. Peperangan ini membuat Kartasura rusak. Oleh karena itu dengan persetujuan para *Nayaka*, pada tahun 1744 Sunan Pakubuwono II memindahkan ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Pindahan ini di samping Kartasura telah mengalami ke-

rusakan, juga atas dasar pertimbangan bahwa Kartasura dianggap tidak suci lagi sebab di situ telah dipakai untuk berperang.

Sementara itu salah seorang keponakan Pakubuwono II yang bernama Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa) merasa tidak puas atas pengaruh VOC yang semakin kuat di Mataram. Dengan dibantu Pangeran Martapura, Bupati Grobogan, Raden Mas Said lalu mengadakan perlawanan. Susuhunan Pakubuwono II merasa khawatir jika perlawanan Raden Mas Said itu semakin meluas. Oleh karena itu Sunan Pakubuwono II mengumumkan sayembara yang isinya barang siapa berhasil menghadapi perlawanan Raden Mas Said, ia akan dianugerahi tanah Sukawati. Salah seorang adik Pakubuwono II yang bernama Pangeran Mangkubumi berhasil memadamkan perlawanan itu, tetapi Raden Mas Said dan Pangeran Martapura dapat meloloskan diri.

Melihat keberanian Pangeran Mangkubumi dan mengetahui pengaruhnya terhadap Sunan Pakubuwono II, VOC merasa khawatir jika tanah Sukawati jadi milik Pangeran Mangkubumi akan membahayakan kedudukannya. Oleh karena itu VOC berusaha menggagalkan pemberian hadiah tersebut, caranya dengan mempengaruhi orang yang dekat dengan Sri Susuhunan. VOC berhasil mendapatkan orang yang dimaksud yaitu Patih Pringgoloyo. Ia berhasil meyakinkan Pakubuwono II bahwa jika tanah Sukawati menjadi milik Pangeran Mangkubumi maka kekuasaannya akan terus berkembang sehingga dapat membahayakan kedudukan Mataram. Akhirnya Sunan Pakubuwono II membatalkan janjinya untuk menghadiahkan tanah Sukawati kepada Pangeran Mangkubumi.

Pangeran Mangkubumi menganggap bahwa kekalutan di Mataram terjadi karena ulah VOC dan orang-orang yang ditanam di dalam pemerintahan. Satu hal yang kurang menyenangkan bagi Pangeran Mangkubumi adalah dilakukannya perjanjian antara Sri Susuhunan Pakubuwono II dengan VOC pada tanggal 18 Mei 1746 yang isinya sangat merugikan Mataram. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan bahwa Pulau Madura seluruhnya dan pesisir utara sejak itu menjadi milik VOC. Di samping itu Sri Susuhunan bersedia akan memberikan bantuan sekuat tenaga bila diminta oleh VOC, untuk menindas segala anasir-anasir yang bisa merugikan VOC.

Karena merasa kesal maka satu hari sesudah perjanjian ditandatangani yaitu pada tanggal 19 Mei 1746, Pangeran Mangkubumi meninggalkan Surakarta untuk melakukan perlawanan. Kepergiannya disertai antara lain Pangeran Hadiwidjojo, Pangeran Wijil II, Pa-

ngeran Krapyak.

Perlawanan yang dilakukan Pangeran Mangkubumi ini membuat keadaan Mataram menjadi sulit, lebih-lebih setelah Pangeran Mangkubumi menggabung dengan Raden Mas Said dan Pangeran Martapura. Pada saat Mataram sedang menghadapi pergolakan yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi tersebut, tiba-tiba ada berita bahwa Sunan Pakubuwono II sakit keras. Dalam keadaan sakit keras inilah Sunan Pakubuwono II menandatangani suatu perjanjian yang disebut *Kontrak 11 Desember 1749* yang dibuat oleh VOC. Pada pokoknya kontrak tersebut menyatakan bahwa kedaulatan Mataram kini berada di tangan VOC. Dengan adanya *Kontrak 11 Desember 1749* ini berarti Mataram di bawah kekuasaan VOC. Atas dasar rasa khawatir jika VOC menobatkan orang pilihannya yang menjadi raja sebagai pengganti Sunan Pakubuwono II, maka pengikut-pengikut Pangeran Mangkubumi lalu bertindak cepat. Mereka pada tanggal 11 Desember itu juga menobatkan Pangeran Mangkubumi sebagai raja Mataram, di desa Kebanaran. Sejak itu beliau lalu dikenal dengan gelar Susuhunan Kebanaran atau lengkapnya Susuhunan Pakubuwono Senopati ing *Alaga Abdulrahman Sayi'din Panata Gama*. Kemudian pada tanggal 15 Desember 1749 VOC menobatkan salah seorang putera Sunan Pakubuwono II menjadi pengganti ayahandanya bergelar Susuhunan Pakubuwono III. Beberapa hari kemudian yaitu pada tanggal 21 Desember 1749 Sunan Pakubuwono II wafat.

Makin lama pengaruh Susuhunan Kebanaran semakin besar. Hal ini telah dirasakan oleh VOC. Pihak VOC mengetahui pula jika Susuhunan Kebanaran dilawan dengan senjata maka perlawanan itu tidak akan membawa hasil, sebab makin lama mereka makin mendapat kepercayaan dari rakyat. Oleh karena itu VOC lalu mengajukan usul kepada Sri Susuhunan Pakubuwono III untuk menghentikan "*perang saudara*", alasannya peperangan ini telah mengakibatkan kerusakan dan penderitaan rakyat. Usul ini diterima oleh Susuhunan Pakubuwono III, maka pada tanggal 13 Pebruari 1755 dilakukan penandatanganan perjanjian penghentian peperangan itu. Perjanjian ini disebut "*Perjanjian Gianti*" atau *Palihan Nagari* tempatnya di desa Gianti.

Isi perjanjian ini menyebutkan bahwa wilayah Negeri Mataram dibagi 2, separo tetap dikuasai Sri Susuhunan Pakubuwono III dengan ibu kota Surakarta, dan sisanya diserahkan Sri Susuhunan Kebanaran. Sejak saat itu Sri Susuhunan Kebanaran berganti gelar men-

jadi Sri Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alaga *Abdulrahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah I*. Perlu dikemukakan di sini bahwa pada saat *Palihan Nagari* yang dibagi tidak hanya wilayah kekuasaannya saja tetapi juga termasuk pusaka-pusakanya.

Setelah satu bulan "*Palihan nagari*" yaitu tgl. 13 Maret 1755, Sri Sultan Hamengku Buwono I mengumumkan bahwa separo dari *Nagari Mataram* yang telah menjadi bagiannya diberi nama *Ngayogyakarta Adiningrat*.

Sejak saat itu Sri Sultan Hamengku Buwono I lalu bersiap-siap untuk membangun ibukota dan kraton. Sementara bangunan kraton sedang dikerjakan, beliau dengan pengikut-pengikutnya bertempat di pesanggrahan yang terletak di Gamping, jaraknya ± 5 km di sebelah barat bangunan yang sedang dikerjakan untuk ibukota.

Pesanggrahan di Gamping ini disebut *Istana Ngambar Ketawang*. Pesanggrahan ini sudah ada sebelum dilakukan "*Perjanjian Gianti*", waktu itu namanya *Purapara* yang artinya adalah gedung untuk tempat tinggal sementara bagi orang yang sedang bepergian (*pepara*). Kemungkinan pesanggrahan ini dahulu pernah dipakai untuk istirahat Baginda dan pengiringnya jika sedang berburu di hutan Beringin, pada masa Kraton Mataram belum pindah ke Kartasura. Sri Sultan secara resmi berdiam di Pesanggrahan Ngambar Ketawang tanggal 9 Oktober 1755 hingga 7 Oktober 1756. Selama itu beliau dari sana terus mengawasi pembangunan kraton.

Tempat yang dipilih untuk ibukota *Ngayogyakarta Adiningrat* adalah di hutan Beringin. Pemilihan tempat ini berdasarkan berbagai pertimbangan, di samping itu juga atas dasar pertimbangan untuk menghormati tempat bersejarah.

Pada masa Mataram diperintah oleh Sri Susuhunan Amangkurat Jawi, di Beringin telah ada semacam kota kecil dan ada pesanggrahannya yang disebut *Garjitawati*. Kemudian pada jaman Paku Buwono II bertahta di Kartasura, nama pesanggrahan ini diganti *Ngayogyakarta*. Pada masa itu *Ngayogyakarta* dijadikan tempat pemberhentian jenazah para bangsawan yang akan dimakamkan di Imogiri.

Pada waktu sebagian dari bangunan di dalam kraton yang sedang dikerjakan itu telah dapat ditempati, Sri Sultan lalu pindah ke kraton. Kepindahan Sri Sultan ini dilakukan pada hari Kamis *Paing 13 Sura Jimakir* 1682 atau 7 Oktober 1756. Sementara bangunan yang lain masih dikerjakan, Sri Sultan menempati gedung *Sedhahan*.

Pembangunan kraton terus berlangsung sehingga semakin mendekati penyelesaian. Akhirnya bangunan kraton benar-benar terwujud walaupun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I bangunannya belum semegah sekarang. Perbaikan serta penambahan dilakukan oleh para penggantinya.

2.4.2 Sistem Religi

Dalam masyarakat tradisional terdapat pola berpikir bahwa segala "sesuatu" selalu dikaitkan dengan kekuatan gaib yang dianggap ada di alam semesta dan di sekitar tempat tinggal manusia. Pola berpikir yang demikian ini selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup tertentu dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di alam semesta atau "kosmos". Terhadap alam semesta atau kosmos ini manusia bersikap "lemah" dan tak kuasa berbuat sesuatu. Sehubungan dengan hal ini Niels Mulder (1981: 51) mengatakan kekuasaan manusia atas alam sangat lemah. Kekuasaan tertinggi terletak dalam komponen-komponen kosmologis yang menguasai dan mengatur proses-proses alamiah dan kondisi manusiawi. Menghadapi hal ini orang harus taat, konservatif dan religius.

Bagi orang Jawa, masih ada sebagian besar di antara mereka yang mempunyai pola berpikir seperti tersebut di atas. Pola berpikir seperti itu tampak dalam sistem kepercayaan yang selama ini masih mereka ikuti dan jalani. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau *mana* dan kepercayaan terhadap *roh* atau *arwah* orang yang telah meninggal, tetapi dianggap masih berada di sekitar dan mempengaruhi hidup manusia. Menurut pengertian ilmu antropologi kepercayaan pertama disebut *dinamisme* dan yang kedua disebut *animisme*.

Kepercayaan Terhadap Benda Gaib

Terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib atau *mana* itu (*dinamisme*) orang Jawa menganggapnya sebagai benda keramat dan suci (*sakral*); yang dapat mendapatkan dan membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebaliknya ada pula benda-benda keramat yang dapat mencelakakan sehingga menimbulkan petaka bagi manusia yang memilikinya. Terhadap benda-benda yang ber-

mana atau mengandung kekuatan gaib ini, terutama benda-benda keramat yang dianggap mendatangkan rejeki atau membantu serta melindungi, manusia berusaha memiliki dan menguasainya untuk tujuan-tujuan tertentu seperti hidup tenang dan tenteram, dijauhkan dari segala macam petaka, banyak rejeki dan lain sebagainya. Apabila pemilikan benda keramat ini cocok; artinya orang itu mampu memilikinya, orang Jawa menyebutnya *pulung*, *wahyu* dan *ndaru* (Koentjaraningrat, 1984: 413).

Benda-benda keramat tadi yang nyata-nyata memberi *tuah* kepada pemiliknya, dianggap sangat berharga; oleh pemiliknya benda-benda keramat itu dihormati dan digunakan sebagai *Jimat*, penambah karisma, kekuatan, pelindung pemiliknya. Dalam ilmu antropologi adanya kepercayaan terhadap benda-benda keramat yang digunakan sebagai *Jimat* ini disebut *fetisisme*. Mereka yang percaya dan meyakini memberikan nama dan sebutan untuk menghormatinya. Sebutan yang diberikan itu antara lain *Kyai*, *Nyai*, *Kanjeng Kyai*, *Kanjeng Nyai*, *Kanjeng Kyai Ageng* dan lain sebagainya.

Bagi orang Jawa, ada di antara mereka yang masih mempunyai kepercayaan dan keyakinan kuat pada benda-benda *Jimat* itu. Bahkan ada di antara mereka yang memiliki dan menyimpannya. Benda-benda *Jimat* besi diwariskan kepada anak keturunannya sebagai benda *Pusaka*.

Benda-benda *pusaka* itu banyak juga kita jumpai di Kraton Yogyakarta. Benda-benda *pusaka* yang bentuk dan jenisnya bermacam-macam atau bervariasi itu dianggap sebagai lambang kekuasaan raja yang memerintah. Demikian *pusaka* Kraton Yogyakarta itu terdiri dari lima tombak dan empat keris. Lima tombak ini adalah Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Baru (tombak *pusaka* untuk putra Mahkota atau Pangeran Adipati Anom), Kanjeng Kyai Ageng Megatruh, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan dan Kanjeng Kyai Ageng Gadawedana. Di antara kelima tombak ini, *Kyai Ageng Plered* merupakan *pusaka* utama yang dikeramatkan. Kemudian empat *wangkingan* yang merupakan *pusaka* Kraton Yogyakarta adalah Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kyai Ageng Joko Piturun (untuk Putera Mahkota) dan Kanjeng Kyai Purbaniat (untuk Patih). Di antara keempat *Wangkingan* ini Kanjeng Kyai Ageng Kopek sebagai *pusaka* yang paling dikeramatkan. Oleh sebab

itu dalam menyirami pusaka, Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek didahulukan dan dilakukan sendiri oleh Sultan.

Di samping benda-benda tadi di Kraton Yogyakarta, masih terdapat benda-benda lain yang dikeramatkan. Benda-benda ini wujudnya adalah panji-panji atau bendera-bendera seperti Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, Kanjeng Kyai Pare Anom, Kyai Puja, Kyai Puji. Di antara panji-panji ini yang paling dikeramatkan adalah Kanjeng Kyai Tunggul Wulung. Tongkatnyapun yang bernama Kyai Slamet atau Kyai *Dhudha* dianggap keramat. Kanjeng Kyai Tunggul Wulung mempunyai kekuatan sebagai penolak *bala*, yaitu dapat mengusir wabah penyakit dan segala petaka. Hal ini pernah dibuktikan pada waktu wabah penyakit pes menyerang Kota Yogyakarta. Untuk menolak wabah itu maka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dikeluarkan dari kraton dan dibawa *kirap* keliling kota. Sejak itu maka masyarakat Yogyakarta terhindar dari serangan wabah penyakit pes. Peristiwa ini terjadi beberapa kali, yaitu sekitar tahun 1892, 1918, 1932 dan yang terakhir tahun 1947 (R. M. Soewandono, BA. 1960: 30).

Kanjeng Kyai Tunggul Wulung ini wujudnya sebuah bendera besar berwarna biru tua kehitam-hitaman (warna *wulung*, Jawa). Di tengah-tengah bendera itu terdapat sebuah lukisan berwarna emas; yang di dalamnya terdapat huruf Arab pada kedua sudutnya (atas dan bawah) bulatan berwarna merah yang di dalamnya juga terdapat tulisan dengan huruf Arab. Tentang asal-usul Kanjeng Kyai Tunggul-Wulung ini ada beberapa pendapat:

- 1). Kanjeng Kyai Tunggul Wulung ini berasal dari kain tirai yang digantungkan mengelilingi makam Nabi Muhammad.
- 2). Pendapat kedua mengatakan bahwa Kanjeng Kyai Tunggulwulung ini berasal dari kain *Kiswa* yang mengelilingi Ka'abah.
- 3). Pendapat yang lain mengatakan bahwa Kanjeng Kyai Tunggul-Wulung ini berasal dari seorang Sayid yang berasal dari Mekah yang mempersembahkan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I di desa Banaran, di mana beliau menobatkan diri sebagai Pakubuwono Senopati Mataram (11 Desember 1749). Sebelum beliau dinobatkan sebagai Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Perlu dikemukakan di sini bahwa apabila Kanjeng Kyai Tunggul Wulung *miyos* (= keluar, Indonesia) untuk memberantas wabah penyakit selalu didampingi oleh Kanjeng Kyai Pare Anom. Bendera ini mempunyai warna dasar hijau muda yang di tengahnya terdapat lukisan bintang dan bulan. Menurut kepercayaan orang (Jawa), kesaktian dan kekuatan kedua bendera ini, terutama Kanjeng Kyai Tunggul Wulung terletak pada seluruh bidang permukaan bendera itu. Apabila bendera itu dikibarkan maka kekuatan gaib dan kesaktian bendera pusaka itu keluar dan memancar ke segala penjuru dibawa angin. Pancaran kekuatan gaib dan kesaktiannya inilah yang mampu membasmi segala wabah penyakit. Makin kencang angin itu bertiup makin kuat pula pancaran kekuatan gaib dan kesaktian Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan pendampingnya Kanjeng Kyai Pare Anom.

Benda-benda kraton lain yang dikeramatkan antara lain berupa patung-patung binatang yang dibuat dari emas seperti angsa (*banyak*, Jawa) seekor ayam jantan (*sawung*, Jawa) seekor burung merak yang diberi nama *galing*, seekor rusa jantan disebut *dhalang*, seekor ular yang disebut *hardawalika* kemudian yang berupa karang, juga dibuat dari emas; *kutuk*, yakni tempat bedhak; *kacu* yakni sebuah kotak sapu tangan berbentuk piramid; *kandhil*, lentera yang di dalamnya terdapat lampu minyak kecil; Kyai Pamuk berupa *cemeti* (*pecut*, Jawa), Kyai *Cekathakan*, alat untuk naik kuda; Kyai Pengarab-arab, pedang untuk melaksanakan hukuman mati yang dijatuhkan pada seseorang; Kyai Mangun Oneng, pedang suci tanda kebesaran raja. Juga benda-benda lain seperti seperangkat gamelan Kyai Gunturmadu, Kyai Sima, Kyai Bicak dan lain sebagainya.

Kemudian benda lain yang juga dianggap keramat atau dikeramatkan adalah Kereta *Titihan Dalem* Sri Sultan yang disebut *Kanjeng Nyai Jimat* (*Nyai*, sebutan wanita yang sudah menikah). Disebut dengan *Nyai*, karena di bawah injakan kaki kusir terdapat patung dibuat dari kayu yang menggambarkan seorang wanita yang menyangga tempat injakan kaki sais (*kusir*, Jawa). *Titihan Dalem* ini dikenal sejak Sri Sultan Hamengkubuwono-I, sampai Sultan Hamengkubuwono V. Kereta lain yang dianggap keramat adalah Kanjeng Kyai Garudhayeksa. Kereta-kereta ini disemayamkan di Ratawijayan (*Rata* = *reta*, *kereta*).

Demikianlah kepercayaan orang Jawa terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, *mana* atau *magi*. Kepercayaan orang terhadap benda-benda bermana atau keramat ini, akan menam-

bah keyakinan dan kekuatan dirinya dalam menghadapi dan mengatasi sesuatu (yang gaib). Itulah sebabnya untuk menunjukkan kegaiban dan kesaktian serta menghidupkan benda-benda *bermana* itu, maka diberinya nama dan gelar kehormatan seperti yang telah dikemukakan di atas. Pada hari-hari tertentu, misalnya malam Jumat *Kliwon* atau malam Selasa *Kliwon*, orang datang bersesaji (*caos dhahar*, Jawa) lewat juru kunci penjaga benda-benda keramat itu, seperti misalnya Kanjeng Nyai Jimat, Kereta kencana Kraton Yogyakarta.

Kepercayaan Terhadap Roh Dan Makhluk Halus

Koentjaraningrat (1961: 184) mengutip pendapat Tylor yang mengatakan kesadaran pertama dari pikiran manusia akan faham-faham seperti makhluk halus, *roh* dan hantu berasal dari kesadaran bahwa hidup itu disebabkan oleh *Jiwa* (= *Soul*). Dari pendapat ini bisa diperoleh pengertian bahwa penyebab hidup dan adanya gerak adalah *Jiwa*; orang Jawa menyebutnya *nyawa*.

Ada sementara orang yang mengatakan bahwa manusia itu terdiri dari *Raga* (= badan) dan *Jiwa* atau *nyawa*. Antara *Raga* dan *Jiwa* tidak bisa dipisahkan. *Raga* merupakan wadah *Jiwa*; sedang *Jiwa* penyebab hidup dan gerak *raga*. *Raga* tidak akan hidup dan bergerak apabila *Jiwa* meninggalkannya dan kalau memang demikian halnya itu berarti "mati". Manusia itu "mati" karena "*jiwa*" meninggalkan *raga* untuk selamanya. Dalam kepercayaan orang Jawa *jiwa* orang yang "mati" atau meninggal itu akan hidup terus menjadi *roh* atau *sprit*. *Roh* ini menurut kepercayaan orang Jawa berada di sekitar tempat tinggal manusia.

Roh orang meninggal itu ada yang suka membantu, tetapi ada juga yang suka mengganggu. *Roh* yang dianggap hidup terus ini dipersonifikasikan sebagai makhluk halus. Makhluk-makhluk halus ini terdiri dari *memedi*, *lelembut*, *thuyul*. *Memedi* ini ada yang berupa *gendruwo* (kalau ia laki-laki) dan *wewe* (kalau ia perempuan). *Memedi* ini sifatnya suka membuat manusia takut. *Lelembut*, termasuk makhluk halus atau *roh* yang menyebabkan orang *kesurupan*. *Kesurupan*, berasal dari kata Jawa *surup* yang artinya *masuk*. Hubungan dengan kepercayaan orang Jawa *kesurupan* artinya orang itu tidak sadarkan diri karena kemasukan *roh* atau makhluk (= *lelembut*) da-

lam tubuhnya. Biasanya orang yang *kesurupan* ini akan berbicara ke sana ke mari yang orang Jawa menyebutnya *ngomyang*. Untuk menyadarkan kembali, maka perlu didatangkan *dhukun*, orang sakti yang dianggap bisa berdialog dengan makhluk halus. Termasuk *lelembut* ini adalah *setan* dan *dhemit*. Sedang *thuyul* adalah jenis makhluk halus yang wujudnya anak kecil gundul, yang dapat membantu orang (pemilik) untuk mencari uang (= biasanya dengan cara mencuri). Kalau hal ini diketahui orang, yang *ngingu thuyul* itu akan dibenci bahkan disakiti oleh mereka yang merasa dirugikan. Untuk menghindari gangguan *thuyul*, maka pada tempat penyimpanan uang diletakkan bawang merah (*brambang*, Jawa) dan bawang putih (*bawang*, Jawa) dan pecahan cermin (*pengilon*, Jawa), potongan rambut dan cabe (*lombok*, Jawa).

Untuk menguasai dan menghormati makhluk-makhluk halus, baik yang jahat maupun yang suka membantu, orang biasanya memberikan sebutan atau gelar-gelar tertentu misalnya *Sang Hyang*, (*Eyang* atau *Dhanyang*). Mereka ini dianggap berada dan bertempat tinggal di salah satu tempat tertentu; misalnya di pohon besar seperti pohon beringin, pohon asam besar, pohon randu, sungai-sungai, di perempatan jalan; di sebuah batu besar bahkan juga di bagian-bagian rumah tempat tinggal seperti di kamar mandi, di salah satu tiang pokok (= *saka guru*, Jawa). Tempat-tempat semacam ini oleh orang Jawa dianggap *wingit*, *angker* atau *sangar*. Di tempat-tempat seperti inilah orang tidak boleh sembarangan bertingkah laku dan juga berbicara.

Makhluk-makhluk halus yang diberi nama dan gelar *Eyang* atau *Dhanyang* tadi dianggap sebagai pelindung mereka, terutama bagi mereka yang merasa menjadi anak keturunannya. *Eyang* dan *Dhanyang* ini diangkat sebagai *leluhur* atau *pepundhen*. Di *pundhen* inilah *Eyang* atau *Dhanyang* menerima penghormatan dan permohonan anak cucu peziarah lainnya lewat juru kunci yang merawatnya sebagai perantara. *Dhanyang* ini pada masa hidupnya adalah orang pertama yang datang dan membuka desa itu, yang orang menyebutnya sebagai *cikal bakal*. Orang-orang tertentu menganggap dari keturunannya, dan ia dianggap menentukan secara magis tentang siapa yang akan jadi kepala desa (Clifford Geertz, 1981: 33).

Kepada makhluk-makhluk halus, terutama kepada *Dhanyang* yang dianggap sebagai *pepundhen* itu, manusia selalu berusaha dan mengisi hubungan baik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan

sajian-sajian pada hari-hari tertentu, misalnya hari malam Selasa *Kliwon* atau malam Jumat *Kliwon*. Orang Jawa menyebutnya *Caos Dhahar* sajian-sajian yang dipersembahkan kepada *Dhanyang-dhanyang* itu terdiri dari bunga-bunga (mawar, kantil), nasi kuning dan juga serangkaian sajian yang disebut *jajan pasar*. Sajian ini diletakkan di tempat-tempat tertentu di mana *dhanyang* itu (dianggap) tinggal seperti di perempatan jalan (*prapatan*, Jawa), pohon besar, di batu besar atau di *pundhen*. Bahkan pada hari malam Selasa *Kliwon* atau malam Jumat *Kliwon* itu orang datang ke *pundhen* untuk mohon sesuatu kepada *Dhanyang* yang ada di situ lewat juru kunci sebagai perantaranya. Atau juga di hari-hari yang lain bila orang mempunyai hajad keinginan; bahkan sampai berhari-hari ia tinggal di *pundhen* (*nyepi*, *nenepi*, Jawa).

Kepercayaan Orang Jawa Terhadap Hari, Bulan Suci

Dalam pola cara berpikir orang Jawa yang tradisional juga terdapat kepercayaan dan keyakinan kepada hari-hari dan bulan yang dianggap suci atau keramat. Sikap orang Jawa untuk menghormati hari dan bulan suci ini dengan cara antara lain tidak makan, minum pada hari itu (*pasa*, Jawa), dengan *laku* semedi atau bertapa di salah satu ruang tertentu atau di tempat tertentu seperti makam *leluhur*, *pundhen*, dan lain sebagainya. Semua ini mereka lakukan dengan penuh kesadaran jiwa dan keteguhan hati serta keyakinan yang mendalam.

Hari suci bagi orang Jawa adalah hari-hari Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Bagi orang Jawa hari-hari ini merupakan hari untuk sesuci atau membersihkan diri, yaitu dengan cara menyucikan diri mandi keramas, tidak makan makanan tertentu atau tidak makan sama sekali, datang ke *pundhen* atau berbuat apa saja yang bersifat untuk kebaikan. Kecuali Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*, di kalangan orang Jawa tertentu juga mengenal hari-hari yang mereka anggap suci dan keramat, misalnya hari yang orang Jawa menyebutnya hari *geblage* . . . yaitu hari-hari yang menunjukkan saat kematian orang tua atau salah seorang anggota kekerabatan atau keluarga. Hari ini dianggap *tabu* untuk melakukan sesuatu, seperti bepergian, melakukan hajad dan lain sebagainya. Pada hari *geblage* . . . ini orang menyediakan sesaji atau *caos dhahar*. *Caos dhahar* ini biasanya terdiri dari makanan, minuman kesukaan *leluhur*, misalnya air teh, kopi, rokok (sirih lengkap kalau *leluhur* itu perempuan) dan lain sebagainya, ditambah bunga

mawar, kenanga, kantil yang dimasukkan gelas dengan air putih yang bersih. Setelah semuanya cukup dan selesai dipersiapkan, kemudian diletakkan di tempat tertentu, di dalam rumah, biasanya dekat *sen-thong tengah*.

Sedang bulan yang dianggap suci adalah bulan *Sura*. *Sura* ini merupakan bulan pertama di antara 12 bulan dalam kalender Jawa (*Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakdamulud*, *Jumadilawal*, *Jumadilakhir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Pasa*, *Sawal*, *Dulkangidah*, *Besar*). Inilah yang oleh orang Jawa disebut tahun Jawa. Tahun ini diciptakan oleh Sultan Agung dengan mengikuti perhitungan peredaran bulan (*komariyah*). Perhitungan tahun Jawa ini disesuaikan dengan tahun Hijaiyah. Hanya bedanya tahun Hijaiyah mengikuti sistem *solar*, yaitu perhitungan peredaran Matahari, (R. Karkono Partokusumo, 1985).

Orang Jawa memperingati bulan *Sura* ini, tepatnya 1 *Sura* dengan melakukan sesuci, antara lain puasa, semedi di tempat yang sunyi, *kungkum* atau merendam diri di sungai, berjalan mengelilingi kraton dengan membisu, dan lain sebagainya. Dalam saat-saat seperti ini orang harus berintrospeksi atau mawas diri akan perbuatan dan laku pada masa-masa lalu serta mempersiapkan mental dalam melengkapi untuk menempuh hidup di masa-masa mendatang. Inilah salah satu laku *prihain* orang Jawa untuk mencapai suatu cita-cita luhur yang menjamin hidupnya.

Kepercayaan Tentang Kematian

Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu bahwa orang itu mati karena jiwa atau *soul* meninggalkan badan atau *raga* selama lamanya. Inilah tanda bahwa orang itu telah mati. Tentang kematian ini Hertz beranggapan bahwa mati adalah peristiwa peralihan manusia dari suatu kedudukan masyarakat dalam dunia ini ke suatu kedudukan masyarakat di dalam dunia makhluk halus (Koentjaraningrat, 1961: 190). Peralihan ini merupakan peristiwa suci, karena manusia berpindah dari alam *profaan* (dunia) ke alam sakral (suci). Di alam sakral, nantinya manusia akan disembah sebagai *leluhur* oleh anak keturunannya.

Dalam kepercayaan orang Jawa disebutkan bahwa *Jiwa* orang

yang mati ini akan hidup terus, ini disebut *Roh (spirit)*. Roh ini ada yang baik dan ada pula yang jahat, yang suka mengganggu ketenteraman manusia. Demikian hal ini tergantung pada laku-laku manusia pada waktu masih hidup di dunia fana ini. Kalau pada waktu hidupnya orang itu dengki, jahat, suka berbuat onar dan merugikan orang lain, maka bila ia nanti meninggal akan menjelma menjadi makhluk halus yang suka mengganggu ketenteraman, ketenangan orang, tetapi sebaliknya apabila semasa hidupnya ia mempunyai sifat-sifat yang baik, suka menolong dan membantu orang yang kesusahan, maka ia akan menjelma menjadi makhluk halus yang baik, suka membantu dan menolong orang serta melindungi orang terutama anak cucu keturunannya. Dengan demikian orang beranggapan bahwa adanya *roh* atau makhluk yang jahat dan baik itu karena adanya sifat-sifat yang disandang manusia semasa hidupnya.

Kemudian tentang kematian ini orang Jawa mempunyai kepercayaan pula bahwa kematian seseorang itu akan membawa akibat dari orang yang mati itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat dari peristiwa-peristiwa yang menyebabkan orang itu mati atau meninggal dunia. Kalau orang itu meninggal dunia atau mati karena kecelakaan, dibunuh atau bunuh diri maka hal ini akan menghambat *roh* orang yang mati menuju ke alam sakral. Dalam kepercayaan orang Jawa, hal ini dianggap karena belum saatnya, *durung mangsane ditimbali*. Oleh sebab itu *roh*nya masih *nglambrang* dan selalu mengganggu keluarganya melalui impian (*mrimpeni*, Jawa) atau memperlihatkan diri (*ngetoki*, Jawa). Untuk menenangkan *roh* ini maka biasanya orang minta pertolongan *dhukun*; yang dilengkapi beberapa syarat sesuai petunjuk *dhukun* itu.

Hal seperti tersebut di atas tidak dialami oleh orang yang meninggal karena sakit atau memang karena usia lanjut. Meninggal secara demikian inilah orang Jawa mengatakan *wus dikersakake*; *pancen wus dipundhut Gusti*. Orang yang meninggal karena *wus dikersakake* ini *roh*nya akan tenang menuju ke alam sakral untuk mencari tempat di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa (*Gusti kang murbeng dumadi*, Jawa). Oleh sebab itu *roh*nya tidak akan mengganggu keluarga atau anak cucu keturunannya yang ditinggalkan, walau untuk sampai ke sisi alam sakral (*alam langgeng*, Jawa) menurut kepercayaan Jawa baru nanti pada hari ke-1000 sesudah saat meninggal dunia atau kematian. Bagi setiap peristiwa kematian perlu diadakan upacara dan selamatan yang dilakukan oleh keluarga yang di-

tinggalkannya. Untuk ini akan kita kemukakan tersendiri dalam uraian di bawah ini.

Beberapa Upacara Keagamaan Dalam Kepercayaan Orang Jawa

Rachmat Subagyo (1981 : 116) mengatakan bahwa upacara adat (= keagamaan) itu merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan. Upacara adat itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu Nancy D. Munn (1973 : 580) menunjukkan bahwa upacara itu merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia. Sedang Koentjaraningrat (1977 : 241) berpendapat bahwa upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib. Dalam hal ini manusia dihinggapi oleh suatu emosi keagamaan dan ini merupakan perbuatan keramat; semua unsur yang ada di dalamnya, saat upacara benda-benda sebagai alat upacara, orang-orang yang terlibat dan melakukannya dianggap keramat.

Pada umumnya unsur-unsur yang ada di dalam upacara itu merupakan simbol-simbol yang melengkapi upacara atau kelakuan keagamaan. Simbol-simbol atau lambang-lambang ini berupa saji-sajian yang wujudnya bisa makanan, bunga atau benda-benda dan juga binatang-binatang seperti ayam atau kepala kerbau dan lain sebagainya. Melalui simbol-simbol ini si pemimpin upacara (= *dhukun*) akan menguraikan tujuan dan maksud upacara yang sedang diselenggarakan itu. Dalam hal ini C. Geertz (1973: 52) mengatakan bahwa perangkat lambang atau simbol dalam suatu upacara tradisional pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku, memberikan petunjuk betapa sesungguhnya manusia itu mampu dan memang telah membuktikan dirinya sebagai manusia yang berkemanusiaan. Sementara itu E. Sapir (1957 : 492) menambahkan bahwa perangkat lambang itu tidak hanya sekedar mengandung makna, akan tetapi juga merangsang orang untuk bersikap atau bertindak sesuai dengan makna lambang, baik lambang *referensial* maupun lambang *kondensasi*.

Bagi orang Jawa berkenaan dengan kepercayaannya, segala sesuatu dihubungkan dengan kekuatan gaib atau *roh (makhlik halus, dhanyang)* atau dilakukan dengan upacara-upacara atau selamatan.

Upacara dan selamatan yang mereka lakukan itu dilengkapi dengan saji-sajian sebagai mana mestinya, sesuai dengan maksud dan tujuan upacara itu. Dalam hal ini, berdasarkan tujuannya kita kenal adanya upacara yang menyangkut kepentingan individu dan ada upacara yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat atau orang banyak. Upacara yang menyangkut kepentingan perseorangan maupun masyarakat pada dasarnya bertujuan sama, yaitu mewujudkan "keselamatan".

Upacara dan selamatan yang menyangkut kepentingan perseorangan ini dilakukan dalam saat seseorang itu mengalami proses *inisisasi*, yaitu proses peralihan status. Saat-saat ini manusia dalam keadaan kritis, yang senantiasa akan mudah mendapat pengaruh atau gangguan kekuatan gaib (magic). Itulah sebabnya sebagai penolak *bala* agar orang yang bersangkutan itu terhindar dari gangguan gaib, perlu dilakukan upacara dan selamatan. Termasuk mereka yang dianggap dalam keadaan "kritis" ini adalah mereka yang sedang kawin, wanita hamil dan juga mereka yang meninggal dunia atau mati. Agar upacara dan selamatan itu berhasil, mereka yang sedang dalam proses *inisisasi* (peralihan) itu dikenakan pantangan-pantangan tertentu; dan bagi orang yang meninggal yang dikenakan pantangan adalah keluarga dekat yang ditinggalkan.

Bagi orang yang akan kawin dikenakan pantangan, terutama untuk calon mempelai wanita tidak boleh mengenakan perhiasan dan pakaian bagus-bagus pada saat malam *midodareni*. Kemudian bagi wanita hamil, baik suami dan istri (wanita yang hamil) harus berlaku baik, tidak boleh membunuh binatang membicarakan kejelekan orang dan lain sebagainya; apalagi kalau hamil untuk pertama kalinya. Sedang untuk wanita yang hamil itu dikenakan pantangan tidak boleh makan buah nanas, durian, ikan kambing, ikan lele dan lain sebagainya. Semua pantangan ini harus mereka perhatikan dan mereka patuhi agar semuanya berakibat baik.

Upacara-upacara yang terpenting bagi orang Jawa yang sedang mengalami proses *inisisasi* ini antara lain *tingkeban*, *mitoni*, yakni upacara untuk wanita yang hamil 7 bulan (terutama untuk wanita yang hamil pertama kali); *tedhak siten* (= turun tanah), yaitu upacara untuk anak yang baru pertama kali menginjak tanah (dalam kepercayaan orang Jawa, tanah dianggap mempunyai kekuatan gaib). Biasanya upacara ini dilakukan kalau anak itu sudah berumur tujuh bulan. Kemudian menjelang menginjak usia dewasa, yaitu upacara *supitan*; upacara perkawinan dan yang terakhir upacara kematian.

Khusus tentang upacara kematian ini R. Hertz yang dikutip Koentjaraningrat (1961 : 190-191) beranggapan bahwa upacara kematian adalah suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan manusia yang harus dipandang dari sudut *representations collectives*. Anggapan kolektif mengenai hal mati ini menunjukkan suatu peristiwa peralihan dari suatu kedudukan masyarakat yang tertentu ke suatu kedudukan masyarakat yang lain. Dalam peristiwa mati itu manusia beralih dari suatu kedudukan masyarakat dalam "dunia". ini ke suatu kedudukan masyarakat di dalam dunia makhluk halus. Upacara kematian itu tidak lain adalah upacara inisiasi. Selanjutnya dikemukakan bahwa tidak hanya bagi si mati, upacara kematian yang berupa *inisiasi* ini, dikenakan pula bagi kaum kerabat yang dekat. Karena yang mati ini dianggap *sakral* atau suci, maka kaum kerabatnya pun dianggap *sakral* pula selama proses pemenuhan syarat-syarat bagi orang yang meninggal. Apabila persyaratan semua telah terpenuhi, maka para kaum kerabatnya kembali ke alam *profan*.

Masyarakat Jawa, mempunyai kepercayaan bahwa *roh* orang yang mati untuk menuju ke alam baka melalui suatu proses yang panjang. Oleh sebab itu untuk menghantar *roh* ke alam baka perlu diselenggarakan upacara dan selamatan. Upacara dan selamatan yang berkaitan dengan peristiwa kematian: (1) *Surtanah*, yakni upacara dan selamatan yang diselenggarakan saat kematian untuk membuka tanah kubur. (2) Upacara dan selamatan *nelung dina*, yang diselenggarakan 3 hari sesudah kematian. (3) Upacara dan selamatan *mitung dina* yang diselenggarakan 7 hari sesudah hari meninggal dunia. (4) Upacara dan selamatan *matang puluh dina* yang diselenggarakan 40 hari sesudah meninggal dunia; (5) Upacara dan selamatan *nyatus dina* yang diselenggarakan 100 hari sesudah meninggal; (6) Upacara dan selamatan yang diselenggarakan setahun setelah saat kematian disebut *mendhak pisan*; (7) Upacara dan selamatan *mendhak pindho* yang diselenggarakan dua tahun sesudah meninggal dan yang terakhir (8) Upacara dan selamatan *nyewu dina* yang diselenggarakan 1000 hari sesudah meninggal. Menurut kepercayaan bahwa di hari yang ke-1000 ini *roh* telah masuk dan berada di alam baka (= *alam kelanggengan, Jawa*).

Tetapi ada kalanya orang masih menyelenggarakan upacara dan selamatan sesudah *nyewu dina*. Upacara dan selamatan yang diselenggarakan sesudah *nyewu dina* ini disebut *Kol*. Biasanya selamatan *Kol* ini diselenggarakan bertepatan dengan hari *pasar*an dan bulan kema-

tiannya. Misalnya hari kematian orang itu pada Rabu Pon bulan *Ruwah*, maka selamatan *Kol* diselenggarakan pada Rabu *Pon* bulan *Ruwah* juga.

Upacara dan selamatan yang berkenaan dengan kepentingan orang banyak ditujukan untuk memperoleh keselamatan dan perlindungan *dhanyang* terhadap semua anggota masyarakat; dijauhkan dari segala macam gangguan gaib. Sebagai contoh upacara dan selamatan *bersih desa* atau *merti dhusun* yang biasanya diselenggarakan masyarakat desa. Saat penyelenggaraannya sesudah panen. Maksud dan tujuannya mengucapkan terima kasih pada dewi Sri (= dewi padi) yang telah memberikan hasil panen yang baik dan mohon perlindungan agar panen mendatang lebih baik lagi. Biasanya puncak acara diselenggarakan pertunjukan wayang semalam suntuk dengan lakon *Sri Mulih* atau *Sri Sadana* dan lain sebagainya. Upacara lain yang biasanya dijatuhkan pada bulan Jawa *Sapar* seperti *Bekakak*, setahun sekali diselenggarakan oleh masyarakat Ambarketawang, Gamping. Upacara ini mempunyai maksud dan tujuan mohon perlindungan pada *dhanyang* gunung gamping dan mohon ijin agar penduduk yang mata pencahariannya mencari gamping selamat.

Khusus upacara dan selamatan yang dilakukan oleh pihak Kraton Yogyakarta, antara lain upacara *garebeg*, upacara *labuhan* dan upacara *siraman* pusaka Kraton Yogyakarta. Upacara *garebeg* ini mempunyai maksud dan tujuan ucapan terima kasih kepada Tuhan atas KaruniaNya dan mohon selamat agar *kawula* Yogyakarta terhindar dari segala macam gangguan gaib. Kemudian upacara *labuhan* mempunyai makna yang sama dengan upacara *garebeg*, hanya berbeda dalam penyelenggaraannya. Upacara ini merupakan persembahan sesaji dan perlengkapan lainnya untuk Nyai Ratu Kidul penguasa lautan Kidul; yang konon kabarnya mempunyai hubungan batin dengan raja-raja di Jawa. Penyelenggaraannya bertepatan dengan hari kelahiran sultan (*wiyosan Dalem*, Jawa) bulan *Sapar*. Sedang upacara *Siraman* pusaka jatuh pada bulan Sura.

Demikian upacara dan selamatan yang diselenggarakan berkenaan dengan kepercayaan orang Jawa. Pada dasarnya upacara ini merupakan konsolidasi antara manusia dengan alam secara *vertikal*. Kemarahan alam yang berupa gejala-gejala alam, misalnya panen gagal, gempa bumi, banjir, wabah penyakit dan lain sebagainya pertanda atau lambang kurang adanya hubungan baik antara alam dan manusia. Upacara yang diselenggarakan bermaksud untuk memulih-

kan dan menjaga hubungan tadi dan tata alam yang lestari. Sehingga dengan demikian akan terwujud *harmonisasi* seluruh hubungan tadi. (Gatut Murniatmo dkk, 1976/1977; 216).

BAB III PUSAKA KRATON DAN BENDA-BENDA KERAMAT LAINNYA

3.1 Pusaka Yang Ada Di Dalam Kraton

Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan di muka bahwa pusaka itu merupakan benda-benda keramat yang dianggap mempunyai buah atau bertuah yang diwariskan secara turun temurun dari seseorang kepada orang lain. Mereka yang kuat menerima dan menyimpan benda pusaka ini dikatakan *pulung* sedang sebaliknya mereka yang tidak kuat menerima dan menyimpan benda pusaka ini dikatakan *ora pulung*.

Benda keramat atau pusaka ini dianggap sangat bernilai dan berharga bagi mereka yang memilikinya. Nilai yang diberikan seseorang pada benda pusaka ini, karena kasiat dan kekuatan-kekuatan lain yang dimiliki oleh benda pusaka itu. Benda pusaka ini tidak akan dijual. Kalau dijual maka ini dikarenakan keadaan yang mengharuskan. Biasanya semua itu dilakukan karena petunjuk-petunjuk gaib melalui firasat mimpi atau karena petunjuk orang sakti seperti *dhukun*.

Terhadap benda pusaka ini pemiliknya akan menjaga dan merawatnya dengan aturan-aturan yang berlaku baginya. Aturan-aturan yang dimaksud antara lain sesaji pada hari-hari tertentu seperti Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Kemudian setahun sekali dibersihkan atau *disirami* dengan ramuan tertentu yang dicampur dengan bunga-bunga dan lain sebagainya. Orang menghormatinya dengan cara seperti ini. Bahkan karena tuahnya pusaka itu diberi nama yang dilengkapi dengan gelar, misalnya: pusaka *dalem* Sultan di Kraton Yogyakarta Kanjeng Kyai Ageng Plered (tombak); Kanjeng Kyai Ageng Kopek (*wangkingan*, keris) dan lain sebagainya.

Benda-benda keramat yang sakti dan berkasiat serta bertuah itu dianggap mampu menambah karisma dan melindungi pemiliknya. Karena benda-benda pusaka ini, maka pemilik atau pemegangnya akan terhindar dari segala bahaya yang mengancam dirinya. Kadang-kadang karena benda-benda pusaka ini juga status sosial (= pangkat) seseorang akan naik dan bertambah kuat, karena benda pusaka ini pula wibawa orang akan bertambah.

3.1.1 Jenis Dan Nama Pusaka Yang Tersimpan Di Dalam Kraton

Pusaka-pusaka yang ada dan tersimpan dalam kraton terdiri dari

bermacam-macam bentuk dan jenis serta masing-masing mempunyai "nama" atau gelar. Pusaka-pusaka tersebut dapat kami kelompokkan sebagai berikut:

(1) Senjata

- a. Berwujud tombak: Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Ageng Purwaretna, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Gadawedana, Kanjeng Kyai Megatruh, Kanjeng Kyai Klerek, Kanjeng Kyai Sangut, Kanjeng Kyai Garudharesmi, Kanjeng Kyai Trisula, Kanjeng Kyai Cempuling, Kanjeng Kyai Nracabala, Kanjeng Kyai Tundhamani, Kanjeng Kyai Pajal, Kanjeng Kyai Cakra, Kanjeng Kyai Angkus, Kanjeng Kyai Tanggal, Kanjeng Kyai Pecruk Sili, Kanjeng Kyai Slamet/Kanjeng Kyai Dhudha, Kanjeng Kyai Santri, Kanjeng Kyai Nanggala.
- b. Berwujud keris: Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Sangkelat, Kanjeng Kyai Purbaniat, Kanjeng Kyai Jatakilat, Kanjeng Kyai Pacar.
- c. Berwujud pedang: Kanjeng Kyai Mangun Oneng.
- d. Berwujud wedhung: Kanjeng Kyai Pangarab-arab.

Kebanyakan senjata yang berwujud tombak dan keris disimpan di Dalem Ageng Prabayaksa, Kraton Yogyakarta, sedang yang berwujud pedang dan lain-lain disimpan di Mandragini.

(2) Bendera

Benda-benda pusaka yang berwujud bendera, masing-masing ialah: Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, Kanjeng Kyai Pare Anom, Kanjeng Kyai Puja, Kanjeng Kyai Puji.
Benda-benda ini disimpan di Gedhong Hinggil.

(3) Alat-alat berkuda

- a. Berwujud pelana: Kanjeng Kyai Jathayu
- b. Berwujud cemethi: Kanjeng Kyai Pamuk

Benda-benda pusaka berwujud alat-alat berkuda ini disimpan di Mandragini.

(4) Alat-alat angkutan: Kanjeng Kyai Tandhulawak, disimpan di Sri Manganti.

- (5) **Alat memasak/alat dapur:** Kanjeng Nyai Mrica, berwujud periuk, disimpan di Gedong Hinggil.
- (6) **Alat bunyi-bunyian**
- a. Berwujud bendhe: Kanjeng Kyai Tundhung Mungsuh, Kanjeng Kyai Udan Arum, Kanjeng Kyai Bicak, Kanjeng Kyai Sima.
 - b. Berwujud kendhang: Kanjeng Kyai Meyek.
- Alat bunyi-bunyian ini disimpan di Gedhong Hinggil.
- (7) Benda pusaka berwujud kitab: Kanjeng Kyai Surya Raja. Kitab ini terdiri dari dua jilid, disimpan di Dalem Agung Prabayeksa, diletakkan di atas sebuah meja tinggi.
- (8) Benda-benda upacara. Benda-benda upacara ini terbagi menjadi dua, ialah: a. *Upacara*, b. *Ampilan*.
- a. Yang termasuk kelompok *upacara*, kesemuanya terbuat dari emas, terdiri atas: *Banyak* (angsa), *Dhalang* (kijang), *Sawung* (ayam jantan), *Galing* (merak), *Ardawalika* (ular), *Kacu* (tempat sapu tangan), *Kutuk* (tempat bedak), *Kandhil* (lentera), *Saput* (tempat permata), *Kecohan* (tempat ludah). Benda-benda ini disimpan di Dalem Prabayeksa.
 - b. Yang termasuk ke dalam kelompok ampilan terdiri dari: sebilah pedang bernama *Kanjeng Kyai Mangun Oneng*, dua bilah pedang buatan Eropa, dua pucuk senapan kuno, sebuah busur, sebuah *endhong* (tempat anak panah), sebuah perisai berbentuk bulat terbuat dari rotan, sebuah *ginondhong* (kotak berbentuk agak bulat terbuat dari perak, *pangunjukan* (tempat alat-alat untuk minum), *paturasan* (tempat urine), *wijikan* (tempat air untuk cuci tangan), *kendhaga* (tempat bedak), dua belas pucuk tombak. Benda-benda ampilan ini disimpan di Mandragini.
- (9) Tahta dan perlengkapannya, terdiri dari: *dhampar kencana* (tempat duduk) baginda raja pada waktu *siniwaka*, *pancadan*, *dhampar cepuri*, *cepuri*, *kecohan*. Benda-benda ini disimpan di Mandragini.

3.1.2 Cerita Rakyat Atau Dongeng Rakyat

a. Tombak pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered

Konon, Seh Maulana Maghribi sedang bertapa di bawah sebatang pohon yang terletak dekat sebuah mata air (*belik* Jawa). Tatkala Dewi Rasa Wulan (putri Adipati Tuban) datang ke tempat terse-

but hendak mandi. Ia tidak mengetahui bahwa tidak jauh dari mata air itu ada seseorang yang sedang bertapa di bawah sebatang pohon. Maka ia segera melepaskan busananya terus mandi di mata air. Ternyata gerak gerak Dewi Rasa Wulan diamati oleh sang pertapa. Pandangan sang pendeta sakti itu mengakibatkan Dewi Rasa Wulan seketika itu juga hamil sempurna seperti layaknya kehamilan, sembilan bulan lebih sepuluh hari.

Melihat Dewi Rasa Wulan telah hamil sempurna, sang pendeta sakti dengan kekuatan *supernatural* membidani kelahiran bayi yang dikandung Dewi Rasa Wulan. Dan lahirlah seorang bayi lelaki, berwajah tampan. Kemudian Seh Maulana Maghribi mendatangi Dewi Rasa Wulan. Sang pertapa berkata bahwa bayi itu diakui sebagai putranya yang lahir secara *supernatural* dan menasehati supaya Dewi pergi ke desa Tarub dan menyerahkan bayi itu kepada seorang janda yang mau mengasuhnya. Kemudian Sang Dewi bergegas-gegas pergi ke desa Tarub. Di sana ia menjumpai seorang janda yang baru saja kematian bayinya. Dewi Rasa Wulan menyerahkan bayinya dengan pesan agar supaya diasuh seperti putranya sendiri. Si janda yang disebut janda Tarub itu sangat bersuka cita karena bayinya yang mati diganti seorang bayi tampan. Bayi pemberian Dewi Rasa Wulan itu diberi nama Jaka Tarub. Dengan penuh kasih sayang janda Tarub mengasuh Jaka Tarub hingga tumbuh menjadi seorang pemuda tampan gagah perkasa.

Pada suatu hari Jaka Tarub bertemu dengan Seh Maulana Maghribi. Seketika ia mengenali siapa sesungguhnya Jaka Tarub. Maka untuk meyakinkan bahwa Jaka Tarub dilahirkan secara *supernatural*, Seh Maulana Maghribi menyayat (*ngeret*, Jawa) sedikit bagian alat vitalnya. Irisan tersebut lalu dicipta menjadi senjata (*braja*- Jawa) yang bungkuk (*rungkuh* Jawa). Senjata bungkuk itu diberi nama *braja rungkuh* (R. Soedjana Tirtakoesoema, 1978). Kemudian *braja rungkuh* diberikan kepada Jaka Tarub untuk dijadikan senjata pusaka. Rupanya Jaka Tarub kurang berkenan terhadap bentuk senjata pemberian Seh Maulana Maghribi itu maka diluruskan bentuk *rungkuh* senjata itu sehingga menjadi mata tombak yang berbentuk lurus. Karena senjata pusaka itu berasal dari irisan alat vital Seh Maulana Maghribi maka senjata pusaka itu lalu diberi nama *Plered* dengan tambahan gelar kehormatan Kyai maka menjadi Kyai Plered.

Oleh Jaka Tarub mata tombak Kyai Plered itu diwariskan kepada anak cucunya turun-temurun. Salah satu keturunan Jaka Tarub

yang mewarisi tombak pusaka Kyai Plered itu adalah Danang Sutawijaya, putra Ki Ageng Pemanahan. Kelak Danang Sutawijaya menggunakan tombak pusaka Kyai Plered untuk membunuh Harya Penangsang, adipati Jipang dalam suatu perang tanding.

Sejak Danang Sutawijaya mendirikan kerajaan Mataram dan merubah namanya menjadi Panembahan Senopati, tombak pusaka Kyai Plered menjadi senjata pusaka yang paling dimuliakan. Tatkala kerajaan Mataram dibagi menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1775 (perjanjian Gianti), tombak pusaka Kyai Plered menjadi milik Kasultanan Yogyakarta.

Di Kraton Yogyakarta, Kyai Plered dinaikkan derajatnya dengan gelar kehormatan Ageng maka menjadi *Kanjeng Kyai Ageng Plered*.

b. Tombak pusaka Kanjeng Kyai Klerek

Tombak pusaka Kanjeng Kyai Klerek semula adalah milik Demang Purwareja. Tatkala Pangeran Mangkubumi dalam perangnya melawan tentara Kompeni Belanda, tiba di kota Purwareja mendapat sambutan baik oleh Demang Purwareja.

Dalam saat itu Ki Demang Purwareja menyatakan hasratnya untuk diperkenankan menjadi prajurit tentara Pangeran Mangkubumi. Keinginan Ki Demang terakbul. Atas kebahagiaannya, Ki Demang mempersembahkan dua macam pusaka kepada Pangeran Mangkubumi. Pusaka pertama berupa sepucuk tombak dan pusaka kedua berupa seperangkat gamelan. Pangeran Mangkubumi sangat berkeinginan menerima pemberian Ki Demang Purwareja, buktinya Pangeran Mangkubumi selalu membawa kedua macam pusaka pemberian Ki Demang Purwareja itu ke medan perang yang berkecamuk di daerah Purwareja dan sepanjang tepi sungai Bagawanta.

Pada suatu hari Pangeran Mangkubumi memperoleh informasi bahwa sepasukan tentara Kompeni berkekuatan 500 orang serdadu dengan komandannya Mayor De Clereq sedang bergerak hendak menyerbu kota Purwareja dari arah sungai Bagawanta. Pangeran Mangkubumi segera memerintahkan pasukannya untuk menghadang tentara Kompeni itu dan menyeberang sungai Bagawanta.

Tatkala Mayor De Clereq dan segenap pasukan sudah menyeberangi sungai Bagawanta mereka disergap oleh pasukan Pangeran Mangkubumi. Serangan mendadak oleh pasukan Pangeran itu membuat pasukan tentara Kompeni porak poranda. Puluhan serdadu Kom-

peni tewas. Pangeran Mangkubumi yang mengendarai kuda bersenjata tombak pemberian Ki Demang mengejar Mayor De Clereq yang sedang berusaha memerintahkan pasukannya untuk bergerak mundur. Pangeran Mangkubumi berhasil mencegat Mayor De Clereq maka tidak ada jalan lain bagi Mayor De Clereq kecuali menghadapi tantangan Pangeran Mangkubumi. Kemudian terjadilah perang tanding antara kedua lawan yang sama-sama mengendarai kuda. Tatkala op-sir kumpeni itu lengah, Pangeran Mangkubumi berhasil menombak dada Mayor De Clereq. Seketika terjatuh dari atas kudanya dan tewas. Ketika serdadu-serdadu Kompeni melihat bahwa komandannya tewas, mereka kocar-kocir, melarikan diri dengan menyeberangi sungai Bogowonto kembali, sedang pasukan Mangkubumi bersorak gembira, gemuruh sambil membunyikan gamelan pemberian Ki Demang Purwareja menyambut kemenangan mereka yang berperang.

Kemenangan gemilang Pangeran Mangkubumi yang berhasil menewaskan Mayor De Clereq serta memukul mundur pasukan Kum-peni di dekat sungai Bagawanta itu. Hal ini terjadi pada tahun 1751 (RM. Soemardjo Nitinegoro SH, tanpa tahun, 30).

Setelah memperoleh kemenangan gilang gemilang Pangeran Mangkubumi ini berkata kepada segenap prajuritnya:

"Hai prajuritku semuanya, saksikanlah bahwa tombak pusaka yang dapat membunuh Mayor De Clereq, aku beri nama *Kyai Klerek* dan gamelan yang kamu sekalian bunyikan selama pertempuran berlangsung aku beri nama *Kyai Surak*" (R.M. Soemardjo Nitinegoro S.H, tanpa tahun, 40).

Demikianlah sejak Sultan Hamengku Buwono I hingga sekarang, tombak pusaka *Kyai Klerek* dan gamelan *Kyai Surak*, pemberian Ki Demang Purwareja, menjadi pusaka Kraton Kasultanan Yogyakarta. Gelar kehormatan tombak pusaka itu adalah *Kanjeng Kyai*.

c. Keris pusaka *Kanjeng Kyai Ageng Kopek*

Konon seusai perang Bharata (Bharatayuda), Prabu Darmakusuma memerintah negeri Amarta hingga usia lanjut. Semua saudara Prabu Darmakusuma telah meninggal dunia secara alamiah, hanya Prabu Darmakusuma sendiri yang belum wafat. Karena merasa sudah bosan hidup atau sudah terlalu tua maka Prabu Darmakusuma bersemedi untuk mohon petunjuk dari dewata supaya dapat lekas mati. Dalam semedinya Prabu Darmakusuma memperoleh petunjuk dari Batara Guru bahwa dirinya dapat wafat jika telah ada manusia yang

mampu menjabarkan isi pusaka *Jamus Kalimasada* milik Prabu Darmakusuma. Menurut petunjuk itu manusia yang mampu menjabarkan isi pusaka *Jamus Kalimasada* itu bernama Kanjeng Sunan Kalijaga yang bertempat tinggal di Kerajaan Demak di Pulau Jawa. Setelah memperoleh petunjuk itu, Prabu Darmakusuma segera meninggalkan Kraton Amarta dengan membawa pusaka *Jamus Kalimasada*. Prabu Darmakusuma yang mampu terbang itu, mengangkasa menuju ke wilayah Kerajaan Demak.

Pada waktu bersamaan, Kanjeng Sunan Kalijaga sedang berada di tengah hutan dalam wilayah Kerajaan Demak. Kanjeng Sunan Kalijaga sedang mencari pohon jati yang memadai ukurannya untuk dibuat menjadi salah satu tiang utama (*sakaguru*-Jawa) Masjid Agung Demak. Ketika saat Magrib tiba Kanjeng Sunan Kalijaga menghentikan pekerjaannya untuk sholat Magrib. Bersamaan dengan akhir sholat Magrib, membaca salam penutup, Prabu Darmakusuma berada tepat di atas Kanjeng Sunan Kalijaga. Tiba-tiba hilanglah semua kekuatan Prabu Darmakusuma maka sang raja terjatuh ke tanah, tepat di hadapan Kanjeng Sunan Kalijaga namun sama sekali tidak cidera. Dalam saat itu Prabu Darmakusuma merasa yakin bahwa orang yang sedang duduk di hadapannya itu, pasti orang yang sangat sakti, buktinya orang itu mampu memusnahkan daya kekuatannya terbang di udara dan setelah sampai ke tanah dirinya tidak cedera samasekali.

Ketika Kanjeng Sunan Kalijaga melihat kejadian itu tidak nampak heran dan terkejut bahkan beliau dengan ramah memberi salam kepada Prabu Darmakusuma. Kemudian kedua tokoh itu saling berkenalan. Prabu Darmakusuma sangat bahagia karena orang yang dicarinya kini telah berada di hadapannya. Kemudian sang raja menceritakan segala sesuatunya kepada Kanjeng Sunan Kalijaga. Selanjutnya beliau menyerahkan *Jamus Kalimasada* kepada Kanjeng Sunan Kalijaga dan sekaligus memohon dengan sangat agar kanjeng sunan segera mau menjabarkan isi pusaka tersebut. Kemudian Sang raja berkata:

"Kerisku ini nanti milikilah (*mengko peken*-Jawa) sebagai kenang-kenangan".

Kanjeng Sunan Kalijaga lalu mengamati-amati pusaka *Jamus Kalimasada* yang berada di tangannya sambil berkata ramah.

"*Insyallah*, isi pusaka *Jamus Kalimasada* ini dapat kujabarkan maknanya namun dengan satu syarat Prabu Darmakusuma hendaknya berkenan untuk secara tulus dan sabar menaati arti yang tertulis di *Jamus Kalimasada*".

Kemudian Prabu Darmakusuma secara tulus dan sabar memenuhi syarat yang diminta oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Selanjutnya Kanjeng Sunan membaca isi yang tersurat dalam *Jamus Kalimasada*. Adapun isi yang tersurat adalah kalimat *Syahadat "Asyadu Allaa ilaaha illallah Wa-asyhadu anna Muhammadar rasuulullah"* Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu Rasul Allah. Kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga menjelaskan arti kalimat *Syahadat* tersebut.

Setelah memperoleh penjelasan yang panjang lebar dari Kanjeng Sunan Kalijaga, Prabu Darmakusuma secara tulus mengucapkan kalimat *Syahadat* dan menyatakan diri masuk Islam. Kemudian menyerahkan kerisnya kepada Kanjeng Sunan Kalijaga. Maka untuk mengenang peristiwa itu Kanjeng Sunan Kalijaga memberi nama keris pemberian Prabu Darmakusuma itu *Kyai Kopek* (singkatan dari kalimat Jawa - *mengko peken*). Setelah mengucapkan kalimat *Syahadat* dan menyerahkan keris pusakanya kepada Kanjeng Sunan Kalijaga, Prabu Darmakusuma segera wafat dan jenasahnya dikuburkan secara Islam di Demak.

Akhirnya Sunan Kalijaga mempersembahkan *Kyai Kopek* kepada Sultan Demak untuk dijadikan keris pusaka bagi para raja-raja Jawa di sepanjang masa. Setelah Kasultanan Yogyakarta berdiri dari tahun 1755 (perjanjian Gianti) keris pusaka *Kyai Kopek* menjadi milik Kasultanan Yogyakarta dan dinaikkan derajatnya dengan gelar Kanjeng *Kyai Ageng*.

d. Keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat

Pada suatu ketika, Kanjeng Sunan Kalijaga menyuruh iparnya, Jaka Supa untuk membuat senjata guna menyembelih kambing. Jaka Supa putra Tumenggung Supadriya, seorang ahli keris di Kerajaan Majapahit. Jaka Supa setelah berkenalan dengan Kanjeng Sunan Kalijaga masuk Islam dan menjadi muridnya serta ipar. Jaka Supa menikah dengan adik Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu Dewi Rasa Wulan.

Ketika Kanjeng Sunan Kalijaga menyuruh dibuatkan senjata guna menyembelih kambing, menyerahkan bahan besi sekecil biji buah asam kepada Jaka Supa. Tentu saja Jaka Supa kaget menerima bahan besi yang hanya sekecil biji buah asam itu lalu tanyanya:

"Apakah besi sekecil ini cukup untuk dibuat senjata"?

Kanjeng Sunan Kalijaga menjawab:

"Besi itu tidak kecil, tetapi sebesar bukit" Maka seketika itu juga, bahan besi yang sekecil biji buah asam itu berubah menjadi sebesar bukit. Melihat kejadian itu Jaka Supa terperangah menyaksikan kesaktian Kanjeng Sunan Kalijaga, dengan gemetar Jaka Supa berkata:

"Besi sebesar itu tidak mungkin dapat kuraih dengan alat penjepit untuk kugarap menjadi senjata"

Kanjeng Sunan Kalijaga menjawab:

"Sesungguhnya bahan besi itu hanya sekecil biji buah asam"

Seketika itu pula bahan besi itu berubah kembali ke wujudnya semula hanya sekecil biji buah asam. Kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga menyerahkan bahan besi itu kepada iparnya, sambil berkata:

"Biji besi ini cukup untuk dibuat sepucuk senjata tajam, percayalah"

Kemudian Jaka Supa bergegas membuat sepucuk senjata tajam dengan bahan besi yang hanya sekecil biji buah asam. Ternyata biji besi sekecil itu cukup dibuat sebilah keris yang berlekuk (*luk*- Jawa) tiga belas. Keris berlekuk tiga belas itu warnanya kemerah-merahan. Bentuk keris ini indah sekali setelah selesai pembuatannya.

Jaka Supa mempersembahkan karyanya itu kepada Kanjeng Sunan Kalijaga. Beliau sangat kagum akan keindahan keris itu, namun agak kecewa karena lain dengan yang dikehendakinya. Adapun Sunan Kalijaga menghendaki sepucuk senjata untuk menyembelih kambing bukan senjata yang indah seperti ini. Maka Sunan Kalijaga berkata:

"Keris ini memang sangat indah tetapi tidak cocok untuk santri melainkan cocok untuk seorang raja karena keris itu berwarna ke merah-merahan kuberi nama Keris Sengkelat" (Atmadarminta, 55) Kemudian keris Sengkelat diserahkan kembali kepada Jaka Supa dengan pesan agar dirawat baik-baik karena kelak akan diminta kembali untuk dipersembahkan kepada raja.

Beberapa waktu kemudian keris Sengkelat diminta kembali oleh Kanjeng Sunan Kalijaga sambil berkata:

"Keris Sengkelat ini akan kubawa ke Bintara untuk kupersembahkan kepada Sultan Demak. Rasanya keris ini tepat sekali bila dijadikan senjata pusaka raja-raja Jawa".

Sungguh, keris itu dipersembahkan kepada Sultan Demak dan mulai sejak itu keris Sengkelat ini diwariskan turun temurun kepada

raja-raja Jawa.

Sesudah Kerajaan Mataram pecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, kini Sengkelat milik Kraton Yogyakarta. Oleh Sultan Yogyakarta keris Sengkelat sebagai pusaka kraton dan dinaikkan derajatnya dengan gelar Kanjeng Kyai Ageng.

Ada sebuah cerita rakyat yang lain dari keris Sengkelat. Dalam cerita itu menceritakan bahwa keris pusaka Sengkelat diperoleh dari seorang pengail ikan. Adapun cerita ringkasnya dapat dituturkan sebagai berikut:

Konon, ada seorang pengail ikan yang sedang menangkap ikan di Samodra Selatan. Sampai lewat tengah hari ia belum memperoleh ikan seekor pun.

Pada senja hari umpan kailnya seolah-olah disambar ikan, namun setelah kailnya diangkat ternyata yang menyangkut di kailnya adalah sebilah keris. Oleh si pengail, keris itu dibawa ke Kraton Yogyakarta dan dipersembahkannya kepada Sri Sultan (Atmodarminto, 58).

e. Bendera pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan Kanjeng Kyai Pare Anom

Menurut cerita/dongeng, kedua bendera pusaka itu, bahannya dibuat dari serban bekas milik Nabi Muhammad SAW, dan dari tirai (*langse*- Jawa) pada makam Nabi Muhammad SAW.

Konon, Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyokrokusuma berkeinginan agar bila beliau wafat dikubur di sebelah barat mesjid Mekah. Hasratnya itu diajukan kepada khatib mesjid Mekah Iman Sufingi, namun permintaan Sultan Agung itu ditolak oleh Iman Sufingi dengan alasan bahwa Sultan Agung adalah pranakan manusia dan jin, penolakan ini menyebabkan Sultan Agung merasa kecewa maka segera kembali ke Jawa.

Sesampainya di Jawa Sultan Agung ditemui Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Samodra Selatan. Dalam saat itu Sultan Agung menceritakan penolakan Iman Sufingi. Ketika Kanjeng Ratu Kidul mendengar cerita Sultan Agung berkesimpulan bahwa penolakan Iman Sufingi sebagai suatu penghinaan terhadap pribadi Sultan Agung maka Kanjeng Ratu Kidul menyarankan agar penduduk negeri Mekah di tenung agar binasa. Sultan Agung menjawab:

"Terserah pada dinda Kanjeng Ratu Kidul"

Kemudian Kanjeng Ratu Kidul segera memerintahkan kepada Nyai

Rara Kidul dan Nyai Kidul untuk mengerahkan balatentara ke Mekah guna menyebarkan wabah penyakit di kalangan penduduk negeri itu. Dan seketika negeri Mekah dilanda wabah penyakit menular yang banyak membinasakan penduduknya. Pelbagai upaya telah dilakukan oleh para pembesar negeri Mekah untuk menghilangkan wabah penyakit menular itu, namun sia-sia.

Pada suatu hari Jumat Kanjeng Sunan Kalijaga datang ke Masjid Mekah untuk menunaikan ibadah sholat Jemaah Jumat. Selesai sembahyang Jumat itu Kanjeng Sunan Kalijaga berbincang bincang dengan Iman Sufingi serta pembesar Mekah. Saat itu Iman Sufingi memberitahukan kepada Kanjeng Sunan Kalijaga bahwa negeri Mekah sedang dilanda wabah penyakit menular yang telah banyak memakan korban jiwa penduduk negeri Mekah. Pelbagai upaya telah dilakukan untuk menghilangkan wabah penyakit menular itu, tetapi sia-sia. Selain itu Iman Sufingi juga menceritakan bahwa Sultan Agung mempunyai permintaan untuk dikubur di sebelah barat Masjid Mekah tetapi ditolaknya karena Sultan Agung adalah pranakan manusia dan jin dan sejak saat penolakan itu Sultan Agung tidak pernah lagi datang ke Masjid Mekah untuk mengikuti sholat Jemaah Jumat, kata Iman Sufingi:

"Mungkinkah hal itu yang mengakibatkan timbulnya wabah penyakit menular di negeri Mekah?".

Di jawab oleh Sunan Kalijaga:

"Mungkin juga".

Selanjutnya Iman Sufingi mohon kepada Kanjeng Sunan Kalijaga agar menyampaikan permintaan maaf kepada Sultan Agung dan berjanji akan menebus kesalahannya dengan memberikan kain sorban bekas milik Nabi Muhammad SAW kepada Sultan Agung. Kanjeng Sunan Kalijaga berjanji akan menyampaikan pesan Iman Sufingi itu kepada Sultan Agung.

Kemudian Sunan Kalijaga minta diri. Beliau langsung ke Kerajaan Mataran untuk menemui Sultan Agung. Setelah beliau bertemu lalu menyampaikan pesan permintaan maaf dan pemberian bekas sorban Nabi Muhammad SAW dari Iman Sufingi kepada Sultan Agung. Mula-mula Sultan Agung yang merasa terhina oleh penolakan Iman Sufingi, enggan untuk menerima permintaan maaf pembesar Masjid Mekah itu. Mengetahui keengganan Sultan Agung untuk pemberian maaf maka Sunan Kalijaga menasehati dengan kata-kata yang manis:

"Janganlah begitu anakku. Orang yang merasa salah dan minta maaf sudah semestinya diberi maaf. Dan ketahuilah bahwa sorban ini kelak di kemudian hari akan menjadi pusaka Kerajaan Jawa. Kelak kalau sudah sampai cicitmu sorban ini menjadi tetunggul bendera Jawa".

Akhirnya Sultan Agung berkenan menerima permintaan maaf Iman Sufingi dan pula menerima pemberian berupa bekas sorban Nabi Muhammad SAW. Kemudian Sunan Kalijaga berkata:

"Baiklah cucuku, semua orang-orang yang hadir di sini hendaknya menjadi saksi. Sorban warna ini kuberi nama Tunggul Wulung". Kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga mengajak Sultan Agung pergi ke Mekah untuk menemui Iman Sufingi.

Setibanya di Mekah, Iman Sufingi menyampaikan maaf serta penyesalannya kepada Sultan Agung. Dan memohon Sultan Agung agar berkenan menghilangkan wabah penyakit menular yang melanda negeri Mekah. Permohonan itu dikabulkan Sultan Agung. Kemudian Raja Mataram ke luar dari Mesjid membawa bendera Kyai Tunggul Wulung. Dan dengan kesaktiannya, Sultan Agung memanggil Nyai Rara Kidul yang dalam sekejap sudah datang menghadap, kata Sultan Agung:

"Nyai Rara Kidul, sekarang penduduk Mekah sudah minta maaf dan sudah kumaafkan. Aku malah diberi bekas sorban Kanjeng Nabi Muhammad SAW. yang kujadikan bendera pusaka negeri Mataram dan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga bendera ini diberi nama Kyai Tunggul Wulung. Maka hendaknya Kyai Tunggul Wulung ini menjadi isyarat bagimu, bila kamu dan kawan-kawanmu sedang mendapat tugas dari Kanjeng Ratu Kidul untuk mencari nyawa manusia hendaknya kalian segera memerintahkan segenap makhluk halus beserta tenung-tenungnya untuk secepatnya kembali ke Samodra Selatan, jika Kyai Tunggul Wulung dikibarkan. Sekarang juga kalian secepat mungkin kembali ke Samodra Selatan membawa semua tenung-tenung yang tersebar di Mekah".

Nyai Rara Kidul mematuhi perintah Sultan Agung dan dalam waktu sekejap pula, Nyai Rara Kidul beserta segenap makhluk halus dan tenung-tenungnya kembali ke Samodra Selatan. Maka seketika itu pula, lenyaplah wabah penyakit menular dari negeri Mekah. penduduk negeri Mekah yang terserang wabah penyakit menular serta merta sembuh sama sekali.

Melihat kejadian itu Iman Sufingi beserta segenap pembesar Mekah sangat gembira dan mengucapkan terima kasih kepada Sultan Agung dan Kanjeng Sunan Kalijaga. Karena gembiranya Iman Sufingi menawarkan kepada Sultan Agung untuk membuat *astana* (makam) di Mekah, sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi Sultan Agung. Tetapi sebelum Sultan Agung sempat menerima tawaran itu, Kanjeng Sunan Kalijaga berkata:

"Kalau cucuku Sultan Agung dimakamkan di Mekah, kelak siapa yang menjadi junjungan di Mataram?"

Ucapan Kanjeng Sunan Kalijaga itu menyadarkan Sultan Agung bahwa sebagai Raja Jawa tempat pemakamannya haruslah di pulau Jawa bukan di negeri Mekah. Oleh karena itu Sultan Agung segera berkata kepada Iman Sufingi bahwa dirinya sudah tidak berkeinginan lagi untuk membuat *astana* di Mekah.

Beberapa waktu kemudian, Iman Sufingi serta segenap pembesar Mekah sepakat untuk memberi penghargaan berupa bekas tirai (*langse* - Jawa) makam Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan pusaka Raja Mataram serta mempersembahkan dua belas orang haji untuk dijadikan abdi Kerajaan Mataram. Maka dikirimlah utusan yang bernama Mahmud ke Jawa untuk menyampaikan penghargaan itu kepada Sultan Agung.

Setibanya di Kerajaan Mataram, utusan negeri Mekah menyampaikan sepucuk surat dari Iman Sufingi dan mempersembahkan bekas *langse* makam nabi serta kedua belas orang haji. Sultan Agung sangat berkenan menerima penghargaan berupa bekas *langse* makam nabi serta kedua belas orang haji. Sultan Agung segera menitahkan Kyai Kategan, penghulu Kerajaan Mataram agar menulis surat jawaban kepada Iman Sufingi. Surat jawaban Sultan Agung itu lalu diserahkan kepada Mahmud, sang duta. Kemudian Sultan Agung bersabda kepada Kyai Kategan, penghulu Kerajaan Mataram.

"Kyai penghulu, kedua belas orang haji persembahkan negeri Mekah itu, kuberi nama haji *selusin* (*selusin* bahasa Jawa artinya dua belas). Mereka itu di bawah kekuasaan dan perintah penghulu kerajaan Mataram. Dan bekas *langse* makam Kanjeng Nabi Muhammad ini juga beri nama Kyai Pare Anom untuk menjadi pendamping pusaka Kyai Tunggul Wulung". (K.R.T. Mandayakusuma, 1976, 8 s/d 22).

Selain cerita atau dongeng tersebut di atas ada versi lain mengenai asal usul bendera pusaka Kerajaan Mataram yang sekarang men-

jadi pusaka Kraton Kasultanan Yogyakarta.

Adapun versi lain itu adalah sebagai berikut:

- (1). Kyai Tunggul Wulung berasal dari bekas kain *kiswah* yaitu kain warna hitam untuk menyelubungi Ka'bah. *Kiswah* setiap tahun diganti dan bekas kain *Kiswah* yang lama di potong-potong. Oleh para petugas dan penjaga Ka'bah konon potongan-potongan kain bekas *Kiswah* itu dijual kepada para peminat (R.M. Soewardana BA, 1960, 30).
- (2). Ada yang meriwayatkan bahwa Kyai Tunggul Wulung dipersembahkan kepada Pangeran Mangkubumi oleh seorang sayid dari Mekah. Sayid dari Mekah itu dikenal dengan nama Sayid Besar mempersembahkan kenangan di desa Banaran, tatkala Pangeran Mangkubumi menobatkan diri menjadi Susuhunan dengan gelar Paku Buwono Senopati Mataram pada tanggal 11 Desember 1749, sebelum Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Hamengku Buwono I (R. Soedjana Tirtakusuma, 1932, 42).

f. Bende pusaka Kanjeng Kyai Sima

Semasa pemerintahan Prabu Brawijaya V Kerajaan Majapahit mempunyai bende pusaka yang diberi nama *Sima* (*Sima* bahasa Jawa, yang berarti harimau). Konon bila bende pusaka itu dibunyikan di medan perang akan mengeluarkan suara seperti aum harimau yang menggetarkan prajurit musuh.

Tatkala Raden Patah berhasil mendirikan dan mengembangkan pengaruh Kerajaan Bintara di Pesisir Utara Jawa Tengah, Prabu Brawijaya V menjadi cemas. Sang Raja khawatir kalau Kerajaan Bintara lambat laun akan merongrong kewibawaan Majapahit bahkan kelak mungkin berani menyerang Majapahit. Prabu Brawijaya hendak menunjukkan kekuatan Majapahit agar Kerajaan Bintara tidak mencoba-coba untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke Jawa Timur. Raja Majapahit itu lalu menitahkan salah seorang putranya, Adipati Terung untuk memimpin pasukan yang bergerak ke dalam wilayah Kerajaan Bintara. Adipati Terung dibekali bende pusaka *Sima*.

Pasukan Majapahit yang menerobos ke desa wilayah Bintara itu, bertemu dengan pasukan prajurit Bintara, terjadilah pertempuran seru. Meskipun Bende pusaka *Sima* berulang kali dibunyikan namun prajurit-prajurit Bintara sedikitpun tidak ada yang gentar, bahkan

akhirnya pasukan Majapahit kalah melarikan diri kembali ke Jawa Timur.

Rupanya sejak bende pusaka *Sima* tidak lagi mampu menunjukkan kesaktiannya dalam pertempuran melawan tentara Bintara, Adipati Terung tidak mau mengembalikan bende pusaka itu ke Kerajaan Majapahit dan dijadikan pusaka keluarganya sendiri. Keluarga Adipati Terung yang terakhir menyimpan bende *Sima* adalah Pangeran Kudus (menantu Adipati Terung).

Dalam perjalanan sejarah bende pusaka *Sima* menjadi pusaka Kerajaan Mataram. Dan sesudah Kasultanan Yogyakarta berdiri (1755), bende pusaka itu menjadi milik Kraton Yogyakarta. Sejak saat itu, bende pusaka tersebut memperoleh gelar kehormatan Kanjeng Kyai.

g. Bende pusaka Kanjeng Kyai Udan Arum

Dahulu *Udan Arum* merupakan salah satu bende pusaka Kerajaan Majapahit.

Konon, bende pusaka *Udan Arum* mempunyai kesaktian khusus, jika dibunyikan akan menimbulkan hujan rintik-rintik yang airnya berbau harum (*udan* - bahasa Jawa berarti hujan; *arum* - berarti harum). Sesudah Kerajaan Majapahit runtuh, bende pusaka itu diwaris oleh salah seorang menantu Prabu Brawijaya V yakni Jayaningrat. Oleh Jayaningrat bende pusaka itu diberikan kepada salah seorang putranya yang telah memeluk agama Islam, yakni Ki Ageng Pengging.

Adapun Ki Ageng Pengging yang menjadi penguasa desa Pengging itu mengakui kedaulatan Kerajaan Demak. Namun Ki Ageng Pengging tidak pernah mau datang menghadap ke Kraton Demak untuk menunjukkan baktinya kepada penguasa Kerajaan Demak itu, membuat marah Sultan Demak. Apalagi karena Sultan Demak mendengar laporan bahwa Ki Ageng Pengging membanggakan bende pusaka *Udan Arum*. Barangkali dengan memiliki bende pusaka Kerajaan Majapahit itu, Ki Ageng Pengging merasa bahwa dirinya sebagai ahli waris keluarga Prabu Brawijaya V sedikitpun tidak lebih rendah derajatnya dari pada derajat Sultan Demak.

Karena Ki Ageng Pengging oleh Sultan Demak dianggap bersikap membangkang, maka Sultan Demak mengutus Pangeran Kudus untuk segera pergi ke Pengging memberi *ultimatum* Ki Ageng Pengging agar segera datang menghadap ke Kerajaan Demak guna menun-

jukkan sikap patuh dan baktinya kepada Sultan Demak. Pangeran Kudus memperoleh kuasa penuh dari Sultan Demak. Mendapat kuasa penuh dari raja itu artinya bila perlu ia dapat menamatkan riwayat penguasa Pengging itu jika Ki Ageng Pengging tetap memperlihatkan sikap acuh terhadap kewibawaan Sultan Demak. Ternyata Ki Ageng Pengging tidak mau mengindahkan *ultimatum* yang disampaikan oleh Pangeran Kudus. Oleh karena itu Pangeran Kudus lalu membunuhnya. Setelah Ki Ageng Pengging tewas, Pangeran Kudus mengambil bende pusaka *Udan Arum* dan dibawanya pulang ke Kerajaan Demak lalu dipersembahkan kepada Sultan Demak.

Sejak saat itu bende pusaka itu menjadi milik Kerajaan Demak. Sesudah Kerajaan Demak runtuh, bende pusaka itu menjadi salah satu benda pusaka Kerajaan Pajang. Dan setelah Kerajaan Mataram berdiri, bende pusaka *Udan Arum* itu menjadi milik Kerajaan Mataram. Tatkala Kerajaan Mataram pada tahun 1755 pecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta maka bende pusaka *Udan Arum* menjadi milik Kraton Kasultanan Yogyakarta, sebagai salah satu benda pusaka yang dihormati dan sebagai penghormatan diberi gelar kehormatan Kanjeng Kyai.

3.1.3 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pusaka-pusaka Kraton

Bendera Pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan Kanjeng Kyai Pare Anom.

Ada kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa bendera pusaka Kanjeng Kyai Tunggulwulung dan Kanjeng Kyai Pare Anom memiliki *tuah (magi)* yang mampu membasmi atau setidaknya membendung meluasnya wabah penyakit menular yang sedang melanda Yogyakarta dan sekitarnya. Kekuatan *tuah (magi)* itu, terletak pada seluruh bidang permukaan kedua bendera pusaka tersebut. Konon, kekuatan *tuah (magi)* pada seluruh bidang permukaan kedua bendera pusaka itu, akan memancar ke segenap penjuru menangkal wabah penyakit menular, apabila kedua bendera pusaka itu dikibarkan dengan cara mengarak ke sekeliling kota (R.M. Soewandono BA, 1960, 30 - 32).

3.2 Pusaka-pusaka Yang Ada Di Luar Kraton

Di Kraton Yogyakarta juga mempunyai benda-benda pusaka yang ada dan tersimpan di luar kraton yaitu di *nDalem Ratawijayan* yang letaknya di sebelah barat Kraton Yogyakarta. Wujudnya berbeda de-

ngan pusaka *Dalem* (= milik raja) yang tersimpan di kraton (tombak dan *wangkingan*- Jawa artinya keris). Dalam pembicaraan selanjutnya akan dikemukakan benda-benda pusaka Kraton Yogyakarta yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan dan benda-benda keramat yang berada di kompleks makam Imogiri Yogyakarta.

3.2.1 Jenis Dan Nama Pusaka Yang Tersimpan Di Luar Kraton

3.2.1.1. Benda pusaka yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan

Benda-benda pusaka milik Kraton Yogyakarta yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan berupa kereta atau kreta kendaraan sultan atau raja (*ratu* -Jawa). Itulah sebabnya orang mengatakan *titihan dalem*. *Titihan dalem* yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan ini sampai sekarang terawat dengan baik dan merupakan koleksi raja-raja Kraton Yogyakarta. Melihat bentuknya kereta-kereta itu menunjukkan gaya Eropa. Hal ini mungkin saja karena sebagian besar dibuat di Eropa. *Titihan dalem* semuanya diberi nama dan gelar yang dibutuhkan dimuka nama masing-masing.

Adapun *titihan dalem* atau kereta yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan ini adalah:

a. *Kanjeng Nyai Jimat*

Pada umumnya benda-benda pusaka leluhur itu diberi nama dan gelar *Kanjeng Kyai* atau *Kyai* (sebutan untuk laki laki) tetapi untuk *titihan dalem* disebut dengan *Nyai* (sebutan untuk wanita yang sudah menikah) karena pada salah satu bagian kereta ini yakni di bawah penyangga tempat injakan kaki *kusir* terdapat patung kayu yang menggambarkan seorang wanita atau putri duyung dengan posisi ke dua tangannya diangkat ke atas seakan-akan sedang menyangga sesuatu. Oleh sebab itulah kereta atau *titihan dalem* ini disebut dengan gelar *Kanjeng Nyai Jimat*. Menurut salah seorang *abdi dalem Somatici* (*abdi dalem* yang khusus mengurus kereta *titihan dalem*), *Kanjeng Nyai Jimat* ini dipesan dari negeri Belanda dan digunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai dengan Sri Sultan Hamengkubuwono V. Juga dalam Babad Memana (1683 - Jawa) disebutkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono I pernah melawat ke Mangkunegaran dan kembalinya ke Yogyakarta membawa *Kanjeng Nyai Jimat*. Namun dari sumber kepustakaan ditunjukkan bahwa *Kanjeng Nyai Jimat* ini dipesan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III dari negeri Inggris (HB Vos, 1984, 141).

Titihan dalem Kanjeng Nyai Jimat ini dipergunakan raja untuk upacara-upacara kebesaran seperti penobatan raja atau sultan. Kereta ini ditarik oleh delapan ekor kuda yang berpasangan dengan warna bulu yang sama. Seekor kuda yang terdepan (biasanya yang di sebelah kiri) dinaiki oleh seorang yang disebut *plaer*. Kereta ini dipergunakan sampai pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V (1855).

b. Kanjeng Kyai Garudhayeksa

Kereta ini dipesan dari pabrik kereta di negeri Belanda oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI pada tahun 1870. Kanjeng Kyai Garudhayeksa ini digunakan dalam peristiwa-peristiwa besar seperti upacara-upacara penobatan raja, menjemput dan menghantarkan tamu agung (raja atau kepala negara lain) dan lain sebagainya.

Seperti halnya *Kanjeng Nyai Jimat*, kereta Kanjeng Kyai Garudhayeksa ini ditarik oleh delapan pasang ekor kuda yang mempunyai warna sama. Kecuali sais kereta ini juga membutuhkan seorang *plaer* yang duduk di pasangan kuda terdepan (di sebelah kiri).

Kanjeng Kyai Garudhayeksa digunakan sampai pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pernah dipugar pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (1985).

c. Kyai Harsunaba

Kereta ini dipesan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI dari pabrik kereta Barendse di Semarang sebelum *Kanjeng Kyai Garudhayeksa*. Dengan adanya Kanjeng Kyai Garudhayeksa, Kyai Harsunaba digunakan dalam upacara-upacara kecil seperti menghadiri pacuan kuda, menghadiri hajatan keluarga atau kerabat sultan dan lain sebagainya.

Kyai Harsunaba ini ditarik oleh empat ekor kuda berpasangan. Kalau tidak menggunakan sais (*kusir* -Jawa) menggunakan dua orang *plaer*.

d. Kyai Wimanaputra

Kereta ini khusus digunakan untuk putra mahkota.

Kyai Wimanaputra ini ditarik oleh dua pasang dan dipesan dari pabrik kereta Barendse di Semarang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI (\pm 1860).

e. **Kyai Mandrajuwala**

Sebenarnya *Kyai Mandrajuwala* ini merupakan kereta tertua, ke dua setelah *Kanjeng Nyai Jimat*.

Kereta ini dipesan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III dari negara Belanda (abad XIX) dan pernah dipakai oleh Pangeran Diponegoro pada waktu menjabat pendamping Sri Sultan Hamengku Buwono IV sebelum dewasa.

f. **Kyai Maniqretna dan Kyai Jaladara**

Kedua kereta ini berbentuk sejenis. Dibuat khusus atas petunjuk Sri Sultan Hamengku Buwono IV sekitar tahun 1814 dan digunakan untuk keperluan pribadi sultan dan dikendalikan sendiri.

Konon Sultan Hamengku Buwono IV ini gemar pesiar berkuda. Oleh sebab itu setelah wafat beliau dikenal pula sebagai *Sinuwun Seda Pesiar* dan sampai sekarang makamnyapun dikenal sebagai *Kraton Pesiaran*.

g. **Kyai Jongwiyat**

Kereta ini dibuat oleh pabrik kareta Hermans & Co di Den Haag, negeri Belanda. Dibeli pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (\pm 1880).

Selama menjadi pusaka Kraton Yogyakarta pernah dipugar 3 \times pertama oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi (adik Sultan Hamengku Buwono VII), kedua oleh Bendara Raden Mas Raisulngastari dan ke tiga kalinya oleh Bendara Raden Mas Herjuna Darpita.

h. **Kyai Jathayu**

Kereta buatan Yogyakarta pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (\pm 1930) dan dibuat tanpa *jok kusir* (= tempat duduk sais). Kyai Jathayu ditarik oleh dua pasang kuda dan dua ekor sebelah kiri dinaiki dua orang *plaer*. Kereta ini hanya dipergunakan dalam upacara-upacara kecil.

i. **Kyai Ratapralaya**

Kereta ini dipergunakan untuk membawa jenazah dan dibuat

di Yogyakarta pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (\pm 1938).

Begitu pembuatan kereta itu selesai tidak lama lagi Sri Sultan Hamengku Buwono VIII mangkat. Ada ketentuan untuk kereta ini yaitu untuk membawa jenazah sultan (raja).

Kereta ini ditarik oleh delapan ekor atau empat pasang kuda dan kalau membawa jenazah putra-putri raja hanya ditarik oleh empat ekor atau dua pasang kuda. Untuk membawa jenazah ke makam Imogiri kuda-kuda penarik ini diganti dua kali yaitu di Gandhok dan desa Jetis.

Di samping kereta-kereta tadi masih ada kereta-kereta lain yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan, seperti Kyai Guthokaharya buatan Ed Kulitsteni - chorlot tenburg - Berlin Jerman; Kyai Puspoko Manik buatan Spyker - Amsterdam Belanda; Kyai Kusgadhing buatan Henrich Veth Arwhem, Belanda. Ketiga kereta ini berjendela kaca. Kemudian kereta Pamili buatan pabrik kereta Barendse di Semarang, dipesan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII tahun 1921. Kereta ini memuat 16 orang, dipakai untuk hamba yang membawa atribut kerajaan (banyak, dalang, sawunggaling, hardawalika dan lain sebagainya), para penari bedaya dengan pengiringnya. Kereta Pamili ini ditarik dua pasang kuda.

Di antara kereta-kereta yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan itu *Kanjeng Nyai Jimat* adalah kereta atau *titihan dalem* yang dianggap keramat atau dikeramatkan. Orang Jawa mengatakan *angker* atau *wingit*. Maka setiap malam Jumat terutama Jumat Kliwon sering dikunjungi orang untuk *nyuwun berkah* atau berziarah dengan syarat membawa bunga mawar, melati, kantil dan kemenyan. Orang beranggapan bahwa *Kanjeng Nyai Jimat* ini berupa *roh* halus putri cantik tetapi selalu mengenakan baju hijau dan kain corak *parang rusak*. *Roh* halus ini berdiam di arca atau patung ikan duyung yang terletak di bawah tempat injakan kaki *kusir*. Kereta lain yang juga dianggap keramat (*angker* atau *wingit*) adalah Kyai Maniqretna yang biasa digunakan Sultan Hamengku Buwono V.

Pada setiap harinya *titihan dalem Kanjeng Nyai Jimat* ini ditutup atau diselimuti kain kerudung berwarna putih yang orang Jawa menyebutnya dengan istilah *singeb*. *Singeb* ini tidak pernah dibuka kecuali saat akan *disirami* yakni setahun sekali pada bulan Jawa, *Sura*. Kereta *Kanjeng Nyai Jimat* yang diperkirakan umur 236 tahun

itu pada waktu akan dimandikan (*disirami*, Jawa) diberi doa-doa dan sesaji. Untuk mengimbangi kekeramatan Kanjeng Nyai Jimat ini para *abdi dalem* yang diberi tugas memandikan, pada beberapa hari sebelumnya harus puasa terlebih dahulu.

3.2.1.2 Sepasang pohon beringin *kurung* di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta

Alun-alun merupakan suatu daratan yang berbentuk persagi dan dikelilingi oleh semacam pagar yang disebut *pancak suji* serta dikelilingi oleh tanaman besar, misalnya: pohon beringin, gayam dan sebagainya. Dataran ini tidak berumput tetapi berpasir. Bila dataran itu berumput bertentangan dengan filsafat Jawa, sebab dataran berumput hanya digunakan sebagai tempat mengembala ternak sedang kalau pasir dapat untuk duduk bersila di bawah bila melihat upacara-upacara besar, *gladi Seton* atau latihan *watangan*, *garebeg*, *rampogan* harimau dan sebagainya, dan menghadap Sri Sultan.

Alun-alun merupakan halaman Kraton dan ada dua buah yaitu Alun-alun Utara, halaman muka dan Alun-alun Selatan halaman belakang. Di antara kedua Alun-alun yang terpenting adalah Alun-alun Utara karena di sinilah raja dapat berhubungan langsung dengan rakyat seperti pada latihan *watangan*, *rampogan* harimau, *garebeg*, *sekaten* dan sebagainya.

Adapun jalan masuk ke Alun-alun Utara yang utama dari utara dan ini merupakan permulaan dari pagar yang mengelilinginya, jalan ini disebut Pangurakan. Tiap sisi gerbang Pangurakan terdapat pohon besar yang berupa pohon beringin dan rumah-rumah kecil model joglo yang dipergunakan untuk pos penjagaan.

Dua pohon beringin yang berada di sisi gerbang Pangurakan di beri nama : sisi timur Kyai Simbarjaya dan sisi barat Kyai Godeg. Dan pos penjagaan sering disamakan dengan telinga artinya mereka yang sedang bertugas berjaga di pos penjagaan harus pasang telinga selalu pada kejadian-kejadian yang terjadi di luar kraton.

Seluruh dataran Alun-alun Utara ditanami pohon-pohon beringin, berjumlah 64 buah. Arti jumlah ini adalah usia manusia. Dari sekian banyak pohon beringin yang dianggap paling berkeramat ialah sepasang beringin yang terletak di tengah-tengah Alun-alun Utara, berpagar batu-bata maka disebut *waringin kurung*. Sepasang pohon beringin itu diberi nama Kyai Dewadaru yang terletak di sebelah ba-

rat sedang yang sebelah timur diberi nama Janadaru dan setelah terjadi kebakaran diganti nama dengan Kyai Wijayadaru.

Dahulu di antara kedua pohon beringin *kurung* dipergunakan untuk *pepe*, duduk bersila di antara kedua pohon beringin *kurung* dengan memakai baju putih untuk memohon pengadilan kepada raja.

3.2.1.3 Enceh

Di samping pusaka-pusaka atau benda-benda keramat Kraton Yogyakarta yang tersimpan di *nDalem* Ratawijayan, juga ada benda-benda keramat yang lainnya yang terletak di luar kraton. Benda-benda yang dimaksud itu adalah *kong* atau *enceh* yang terletak di halaman depan makam Sultan Agung di Imogiri, tepatnya di kanan-kiri pintu gerbang bagian luar makam Sultan Agung atau halaman Supit Urang.

Enceh atau *kong* ini jenisnya termasuk benda-benda keramik yang dibuat dari tanah liat. Wujud dan bentuknya menyerupai *genthong* atau tempayan *padasan* yang berukuran besar, *enceh* yang di halaman depan makam Sultan Agung di Imogiri ini seluruhnya berjumlah empat buah. Dua buah terletak di sebelah kanan pintu gerbang masuk makam Sultan Agung dan dua buah yang lain terletak di sebelah kiri pintu gerbang makam Sultan Agung, tepatnya di halaman Supit Urang halaman makam Sultan Agung.

Demikian keempat *enceh* itu dua buah yang berada di sebelah timur menjadi tanggung jawab Kasunanan Surakarta dan dua buah di sebelah barat menjadi tanggung jawab Kasultanan Yogyakarta. Adapun nama masing-masing *enceh* (mulai dari timur ke barat) *Nyai Siyem* yang berasal dari negeri Siam atau Muangthai, *Kyai Mendung* berasal dari negeri *Ngerum*; *Kyai Danumaya* asal Palembang dan *Nyai Danumurti* berasal dari Aceh.

Sebetulnya masih ada satu buah *enceh* lagi yang lebih kecil dari keempat *enceh* tadi. *Enceh* ini terletak di makam Sultan Agung, tidak bernama dan isinya air zam-zam dari Mekah.

3.2.2 Cerita Atau Dongeng Rakyat

3.2.2.1 Cerita rakyat tentang kereta pusaka Kraton Yogyakarta

Telah dikemukakan di atas bahwa sebagian besar kereta-kereta milik Kraton Yogyakarta yang tersimpan di museum Kereta Kraton Yogyakarta (= *nDalem* Ratawijayan) di pesan dan dibeli dari Eropa, tepatnya dari negeri Belanda dan Inggris, sebagian yang lain dari pabrik kereta di Semarang dan Yogya. Itulah sebabnya kereta-kereta

milik Kraton Yogyakarta sifat dan bentuknya sama seperti kereta-kereta yang digunakan oleh raja-raja di Eropa. Oleh karena itu apabila kita ingin menelusuri asal-usul *titihan dalem* yang ada di *nDalem* Ratawijayan itu sangat sulit. Paling tidak satu dua cerita yang bisa mengemukakan asal-usul kereta atau titihan dalem, khususnya kereta yang dikeramatkan *Kanjeng Nyai Jimat*.

Cerita atau dongeng rakyat tentang *titihan dalem Kanjeng Nyai Jimat* ini tidak banyak diketahui orang.

Konon dalam cerita itu dituliskan bahwa salah satu kerajaan di India pernah memiliki kereta kencana. Pada suatu ketika di kerajaan itu terjadi atau timbul musibah yang korbannya adalah rakyat kerajaan itu sendiri. Musibah itu wujudnya wabah penyakit yang ganas. Bagi penduduk yang terserang dan terkena wabah itu akan diakhiri dengan kematian. Mereka yang terkena atau terserang pagi, sorenya mati dan sebaliknya. Keadaan ini sangat merisaukan dan mencemaskan seluruh penduduk di kerajaan itu, tua-muda laki-laki-perempuan semuanya dihinggapi rasa takut. Tidak hanya para *kawula* tetapi raja dan para resipun dihinggapi rasa cemas dan takut. Sungguh keadaan di kerajaan itu sangat mencemaskan.

Maka untuk mengatasi keadaan itu raja memanggil para pendirinya dengan maksud untuk diajak berunding mencari jalan keluar agar *kawula* terhindar dari wabah penyakit yang menakutkan itu. Atas usul salah seorang di antara pendiri itu yalah raja mengutus seorang hulubalang mencari pendeta atau orang pandai.

Dalam cerita selanjutnya hulubalang itu berhasil mendapatkan seorang pendeta sakti. Kemudian pendeta itu diajak menghadap raja. Sesampainya di hadapan raja, segera ia mendapat perintah dari raja untuk meneliti sebab musababnya terjangkitnya wabah di kerajaan itu. Selanjutnya ia segera melaksanakan titah junjungannya. Hasil pengamatan pendeta sakti menunjukkan bahwa sebab-musabab terjangkitnya wabah itu karena pengaruh kekuatan sakti kereta kencana yang menjadi milik kerajaan itu. Dari pesan gaib yang diterima pendeta sakti itu dikemukakan kepada baginda raja, yang intinya: wabah bisa segera dapat diatasi kalau raja mau *melabuh kereta kencana* yang menjadi pusaka kerajaan itu di Lautan Hindia. Tetapi sebaliknya apabila raja tidak bersedia melabuhkan *kereta kencana*, maka wabah penyakit tidak bisa teratasi dan rakyat akan menerima akibatnya. Demikianlah pesan gaib kepada raja lewat pendeta sakti.

Setelah menerima pesan gaib itu, raja merenung dan akhirnya

diajaklah para menterinya untuk berunding. Hasilnya raja memerintahkan kepada hulubalang demi keselamatan dan kebahagiaan para *kawula* untuk melabuh kereta kencana ke Lautan Hindia.

Setelah kereta kencana itu *dilabuh* maka wabah itu hilang. Rakyat di kerajaan itu kembali hidup tenang bebas dari rasa takut dan cemas. Sedang kereta kencana yang *dilabuh* itu mengikuti arus gelombang lautan Hindia menuju ke selatan dan akhirnya sampai di pantai selatan Pulau Jawa.

Pada suatu hari Baginda Sultan Mataram sedang rekreasi ke pantai selatan. Kebetulan Baginda Sultan mempunyai kesenangan memancing. Pada saat memancing itu Baginda Sultan memperoleh ikan yang besar. Setelah pancing itu ditarik, betapa terkejut dan heran baginda. Karena yang dilihatnya bukan seekor ikan tetapi kereta kencana yang sangat indah dan cantik bentuknya serta diletakkan di pantai. Sesaat itu pula terdengar suara gaib yang menyatakan agar Baginda Sultan mau merawat kereta kencana itu sebagai pusaka kerajaan Mataram. Karena suara gaib itu Baginda Sultan menerimanya. Kemudian Sultan membawa kereta kencana itu ke kerajaan sebagai tanda kekeramatan, kereta itu diberi nama dengan *Kanjeng Nyai Jimat*. Di sebut dengan gelar *Nyai* (perempuan) karena di bawah *pancatan* kaki *kusir* terdapat patung yang menggambarkan perempuan dengan separo badan ikan (ikan duyung).

Begitulah tutur orang tua tentang asal-usul kereta kencana *Kanjeng Nyai Jimat*, yang sampai sekarang dalam bentuknya yang utuh disimpan di *nDalem* Ratawijayan, Musium kereta Kraton Yogyakarta.

Dongeng atau cerita lain tentang asal-usul kereta *titihan dalem Kanjeng Nyai Jimat* tidak banyak orang tahu. Mereka hanya mengatakan bahwa kereta *Kanjeng Nyai Jimat* ini dahulu di pesan dan menjadi *titihan dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono I dari negeri Inggris. Selebihnya tentang asal-usul kereta itu sendiri orang tidak mengetahuinya.

Demikian pula dongeng atau asal-usul kereta *titihan dalem* yang lain, tidak ada orang yang mengetahui. Hanya disebutkan bahwa kereta-kereta *titihan dalem* seperti *Kanjeng Kyai Garudhayeksa*, *Kyai Harsunaba* dan lain sebagainya itu kedudukannya sebagai pendamping *Kanjeng Nyai Jimat*. Hal ini dikemukakan oleh pangageng (pimpinan) *abdi dalem Somatali* (yang mempunyai tugas khusus mengurus kereta *titihan dalem*). Hal ini bisa dilihat dalam peristiwa *siraman* pusaka yang dilakukan setiap tahun sekali.

Dalam upacara itu yang diutamakan Kanjeng Nyai Jimat sedang yang lain hanya mendampinginya, misalnya: untuk upacara tahun ini (1986) yang bertugas mendampinginya adalah Kereta Jenazah dan yang lain menunggu giliran untuk upacara tahun berikutnya. Adapun yang menentukan pendampingnya itu adalah Sri Sultan atau *Ngarsa Dalem* sendiri melalui *Kawedanan Ageng Punakawan Wahana Kriya*.

3.2.2.2 Cerita rakyat tentang sepasang beringin atau *waringin kurung* di Alun-alun Utara

Nama *waringin* atau *wringin* terdiri dari dua suku kata yakni *wri* dan *ngin*; *wri* adalah *wruh* (dari kata *kawruh*) dan *ngin* adalah rasio atau pikiran maka arti seluruhnya dari kata *waringin* atau *wringin* itu adalah kehidupan moral manusia.

Sepasang *waringin kurung* yang ditanam di tengah Alun-alun Utara diberi nama. Adapun nama pohon beringin yang di sebelah barat Kyai Dewadaru sedang nama pohon yang sebelah timur Kyai Janadaru. Konon, Kyai Janadaru ini merupakan hasil stek dari *waringin* yang terdahulu bernama Kyai Jayadaru dari Pajajaran, Jawa Barat. Setelah Kyai Jayadaru menderita sakit dua tahun lamanya roboh, tepatnya pada hari Senin Kliwon, tanggal 19 Sawal tahun Be 1856 (AY) atau 1925 Masehi. Atas perintah Sri Sultan VIII Jayadaru dimakamkan di sebelah tempat penanamannya. Pemakaman ini dilakukan dengan upacara yang diselenggarakan oleh para *abdi dalem gladag* di bawah pimpinan RT. Prajadipura.

Sebelum penanaman pohon *waringin* yang baru terlebih dahulu diadakan upacara selamat. Upacara selamat ini dihadiri oleh Patih KPAA Danureja VII dan para alim ulama. Selama upacara selamat dibacakan doa-doa para alim ulama dari Masjid Agung.

Setelah menerima perintah dari Sri Sultan VIII maka tepat pada hari Selasa Kliwon, 5 *Dulkangidah*, tahun Be 1856 jam 10.00 Patih Danureja VII menanam pohon *waringin* baru hasil dari stek pohon *waringin* Kyai Jayadaru dan diberi nama Kyai Janadaru.

Pada tahun 1963 Kyai Janadaru terbakar karena kejatuhan mercon pembukaan pekan malam. Kemudian ditanami kembali dengan pohon *waringin* yang baru. Penanaman kembali ini diadakan upacara selamat. Gusti Bei, putra tertua dari *garwa dalem* Sri Sultan VIII menanam pohon *waringin* dan KRT Puspodiningrat yang mengembannya.

Pohon *waringin* baru ini diberi nama Kyai Wijayadaru.

Sepasang pohon *waringin* ini setiap tahun sekali, pada bulan *Sura*, Jumat *Kliwon* bersamaan dengan upacara *siraman* pusaka kraton, *diparasi*. Dalam upacara ini diadakan selamatan.

3.2.2.3 Cerita rakyat tentang *enceh*

Keempat guci atau *genthong* atau *enceh* itu adalah Nyai Siyem, Kyai Mendung, Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti. Nama-nama tersebut menurut keterangan yang kami peroleh dari salah seorang *abdi dalem*.

Enceh itu semula berada di bekas Kraton Kerta. Kemudian dipindahkan oleh penerus sultan ke Pajimatan atau ke makam Sultan Agung di Imogiri. Seperti kita ketahui bahwa dulu pertama kali muncul Kerajaan Mataram berpusat di Kotagede yakni pada jaman pemerintahan Panembahan Senopati sampai penggantinya yaitu Mas Jolang atau Panembahan Seda Krapyak. Kemudian diganti oleh Mas Rangsang atau yang lebih dikenal sebagai Sultan Agung Hanyokrokusumo, pusat pemerintahan Kerajaan Mataram dipindahkan ke Kerta dan selanjutnya ke Plered.

Adapun dongeng tentang asal mula *enceh* atau *kong* itu sendiri tidak banyak orang yang mengetahui, bahkan juga para *abdi dalem* Kabupaten *Puralaya* (= yang mempunyai tugas khusus dari sultan untuk merawat makam Imogiri). Kebanyakan di antara mereka hanya mengetahui bahwa *enceh* atau *kong* itu didapat Sultan Agung sebagai tanda persahabatan dari negara-negara yang pernah berhubungan dengan Mataram seperti *Nyai Siyem* berasal dari Muangthai; *Kyai Mendung* berasal dari negeri Ngerum, *Kyai Danumaya* berasal dari Palembang dan *Nyai Danumurti* berasal dari Aceh.

Ada beberapa orang mengatakan bahwa Sultan Agung Hanyokrokusumo ini adalah raja bijaksana dan memiliki karisma yang cukup tinggi. Hubungan dengan raja-raja di luar Jawa bahkan juga di luar kawasan Nusantara pun telah dilakukan. Karena itu wajar apabila dalam setiap pelawatan atau kunjungan yang dilakukannya di negara-negara sahabat selalu mendapat tanda persahabatan berupa apa saja. Wujud tanda persahabatan ini antara lain *kong* atau *enceh* seperti yang telah disebutkan di atas tadi.

Demikianlah setelah Sultan Agung Hanyokrokusumo wafat maka *kong* atau *enceh* itu disertakan dan diletakkan di halaman supit urang, makam Sultan Agung di Imogiri. Hal ini mengingat bahwa

kong atau *enceh* ini adalah *kagungan dalem* Sultan Agung Hanyokrokusumo yang diperolehnya sebagai tanda persahabatan.

Sedang makam Sultan Agung di Imogiri itu sendiri merupakan pilihan pribadi Sultan Agung Hanyokrokusumo. Mengapa Sultan Agung berkenan untuk memilih Imogiri sebagai tempat makam beliau. Baiklah untuk menjawab pertanyaan itu dan menambah keterangan tentang tempat penyimpanan keempat *enceh*. Makam Imogiri, kita telusuri dongeng rakyat yang mengungkapkan asal mula Sultan Agung memilih Imogiri sebagai makam beliau. Inilah orang menuturkan.

Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah raja arif dan bijaksana serta mempunyai karisma yang cukup tinggi. Di samping itu beliau dikenal pula sebagai raja yang banyak perhatiannya terhadap kebudayaan khususnya sastra. Sebagai seorang budayawan beliaulah yang memberi dasar tahun Jawa yang dimulai 1 *Sura*.

Selanjutnya orang memutuskan bahwa Sultan Agung ini adalah seorang muslim yang tekun menjalankan ajaran-ajaran Islam. Tuntunan dan ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah selalu beliau lakukan dengan khushuk. Salah satu di antara ajaran Islam yang merupakan kewajiban bagi setiap pemeluknya adalah sembahyang *Jumat*. Diceritakan pula bahwa kalau melakukan sembahyang *Jumat*, beliau pergi ke Mekah, dengan kekuatan karismanya dan kesaktiannya itu beliau mampu melakukannya.

Pada suatu hari *Jumat* seperti biasanya Sultan Agung Hanyokrokusumo melakukan sembahyang *Jumat* di Mekah. Setelah sembahyang *Jumat* selesai beliau lalu mengutarakan maksud hatinya kepada para ulama di Mekah. Maksud hati yang beliau utarakan itu adalah kelak apabila wafat mohon izin untuk diperkenankan dimakamkan di Mekah. Mendengar maksud yang diutarakan itu para ulama Mekah terkejut. Oleh sebab itu mereka tidak segera memberikan jawaban. Sampai pada *Jumat* berikutnya jawaban itu akan disampaikan kepada Sultan Agung Hanyokrokusumo.

Seperti biasanya pada hari *Jumat* itu Sultan Agung melakukan sembahyang *Jumat* di Mekah. Dan pada hari *Jumat* itu pula Sultan Agung akan mendapat jawaban dari para ulama tentang maksud hati yang telah diutarakan pada mereka. Tentu saja Sultan Agung berharap agar apa yang disampaikan pada para ulama itu diterima. Oleh

sebab itu setelah selesai sembahyang, Sultan Agung menanyakan maksud hati yang telah beliau utarakan pada *Jumat* yang lalu. Ternyata para ulama Mekah berkeberatan untuk memenuhi permintaan Sultan Agung, dengan kata lain permintaan beliau ditolak oleh para ulama di Mekah. Mendengar jawaban itu Sultan Agung marah maka beliau cepat-cepat pulang ke Mataram Plered tanpa pamit.

Penolakan para ulama Mekah itu membuat gusar Sultan Agung. Beliau merasa dikecewakan dan oleh sebab itu ada niat Sultan Agung untuk menebus kekecewaan itu dengan mengeluarkan kesaktiannya yang dimilikinya yaitu minta bantuan kepada Kanjeng Ratu Kidul untuk membuat perhitungan dengan para ulama di Mekah. Dengan bantuan Kanjeng Ratu Kidul itu timbullah wabah penyakit yang menimpa penduduk Mekah. Wabah penyakit ini sangat ganas sekali sehingga dapat diibaratkan pagi sakit sore meninggal dan sore sakit pagi meninggal. Mengetahui kejadian itu para ulama Mekah sangat sedih. Maka mereka minta bantuan *walisanga* untuk meredakan amarah Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram. Oleh salah satu di antara *walisanga* yaitu Sunan Kalijaga memberi pengertian kepada Sultan Agung bahwa Sultan Agung Hanyokrokusumo merupakan sesembahan dan junjungan orang Jawa di tanah Jawa. Kalau beliau sampai dimakamkan di Mekah berarti orang Jawa akan kehilangan sesembahan dan junjungan yang mereka senangi dan hormati. Oleh sebab itu Sunan Kalijaga mengharap agar Sultan Agung Hanyokrokusumo mengurungkan niatnya demi kelestarian hidup orang Jawa, karena kebijaksanaan dan kewibawaan Sunan Kalijaga maka Sultan Agung Hanyokrokusumo menurutinya. Hanya beliau berharap kelak apabila wafat dapat dikubur dengan tanah Mekah. Atas permintaan Sultan Agung itu, Sunan Kalijaga mengambil segumpal tanah. Selanjutnya Sunan Kalijaga menyatakan bahwa tanah yang ada dalam genggamannya ini akan dilemparkan ke tanah Jawa. Di mana gumpalan tanah itu jatuh maka di situlah calon makam Sultan Agung. Kemudian gumpalan tanah Mekah itu dilemparkan Sunan Kalijaga ke arah tanah Jawa. Sultan Agung lalu melacak tempat jatuhnya gumpalan tanah Mekah itu. Ternyata Sultan Agung menemukan di gunung Girilaya maka berarti Girilaya inilah yang merupakan calon makam Sultan Agung. Untuk sementara waktu calon makam ini perawatan dan pengawasan diserahkan kepada pamanda Pangeran Juminah.

Pada suatu hari Sultan Agung berkenan meninjau Girilaya. Kedatangan beliau disambut Pangeran Juminah. Kemudian Sultan Agung

dijamu kelapa muda (= *degan*-Jawa) dan untuk mengambil kelapa muda itu Pangeran Juminah cukup dengan melambaikan tangannya (*ngawe*, Jawa). Karena kesaktian Pangeran Juminah pohon kelapa itu melengkung ke bawah dan Pangeran Juminah tinggal memetik kelapa muda yang akan disuguhkan Sultan Agung. Melihat kejadian ini dalam hati Sultan Agung sangat kecewa.

Selanjutnya dituturkan bahwa dalam perbincangan antara Sultan Agung dengan Pangeran Juminah diutarakan bahwa kelak apabila Pangeran Juminah meninggal mohon bisa ikut (*ndherek*, Jawa) dimakamkan di Girilaya. Oleh Sultan Agung dijawab bahwa tidak keberatan, sekarangpun, tidak usah besuk permintaan Pangeran Juminah dikabulkan. Selepas ucapan Sultan Agung itu, maka terjadi suatu keajaiban Pangeran Juminah pun meninggal dunia, sesuai dengan permintaannya beliau dimakamkan di Girilaya. Sebaliknya karena kecewaannya, maka Sultan Agung memutuskan untuk mencari tempat lain sebagai calon makamnya. Akhirnya ditemukan tempat itu, yakni di gunung Merak, yang kemudian disebut Imogiri, dari asal kata "*Himo*" yang berarti *pedhut* dan "*Giri*" yang berarti *gunung*. Sesuai dengan sabda sultan, bahwa setelah meninggal maka Suitan Agung Hanyokrokusumo dimakamkan di Imogiri. Komplek makam raja-raja Mataram ini kemudian dikenal dengan nama makam *Saptarengga*.

Demikian dongeng tentang asal mula makam Imogiri di mana terletak keempat "*enceh*" yang dikeramatkan orang.

3.2.3 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pusaka-pusaka Kraton

3.2.3.1 Kepercayaan masyarakat terhadap pusaka Kereta Kraton

Seperti telah dikemukakan dalam bab II khususnya tentang sistem religi bahwa orang Jawa pada umumnya masih percaya akan adanya *roh* orang mati yang tetap hidup dan berada di sekitar di mana mereka tinggal (*animisme*). Di samping itu juga masih percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu sehingga terhadap benda itu orang menganggapnya keramat atau suci (*dinamisme*). Kepercayaan ini, yang mungkin bagi orang-orang modern menganggapnya *irasonil* atau *takhayul gugon tuhon*. Kenyataan hal itu masih tumbuh subur walau si pendukung sudah memeluk agama *monotheistis* seperti Islam, Katolik, Protestan dan lain sebagainya.

Dengan kepercayaan yang diyakininya itu terutama kepercayaan tentang adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada benda-

benda tertentu itu, orang berharap untuk dapat menggunakan atau memanfaatkannya guna tujuan-tujuan tertentu. Kadang-kadang dari hal ini orang mengharapakan bisa memiliki benda-benda keramat itu untuk *jimat* sebagai penambah kekuatan jasmani dan rohani. Benda-benda ini dianggap sebagai pusaka penambah karisma dan memperkuat status atau kedudukannya dalam masyarakat.

Demikian untuk memiliki benda keramat yang dianggap bernilai bagi hidupnya sehingga orang sanggup melakukan dengan cara apapun asal tujuannya tercapai. Tetapi kadang-kadang orang tidak mampu untuk memilikinya. Kalau demikian halnya maka mereka berusaha untuk seolah-olah ikut memiliki guna memperoleh tuahnya saja. Hal ini secara konkrit bisa kita lihat dalam peristiwa-peristiwa upacara seperti *siraman* pusaka Kraton Yogyakarta, upacara *labuhan* yang diselenggarakan oleh pihak keluarga dan kerabat Kraton; upacara *udhik-udhik* dalam rangka upacara *sekaten*; upacara *garebeg* dan lain sebagainya. Kepercayaan semacam ini masih banyak kita jumpai pada orang Jawa, terutama dalam peristiwa-peristiwa pada bulan *Sura*, bulan yang dianggap sakral dan keramat bagi orang Jawa.

Di dalam kehidupan budaya Jawa ada ungkapan berbunyi *ratu gung binathara*, dikenakan untuk raja yang diagungkan. Kata *ratu* berarti "raja", *gung* berarti "besar", dan *binathara* berarti "didewakan", "dianggap dewa", "disamakan dengan dewa". Kata *binathara* dari kata dasar *bathara* yang berarti "dewa", mendapat sisipan *in* yang berarti "di"; *binathara* diartikan "dianggap dewa" atau "disamakan dengan dewa" (karena ketinggian dan kebesaran kekuasaannya). Ungkapan tersebut sering dilengkapi dengan *wenang murba lan misesa* yang berarti "wenang menghaki dan menguasai"; di mata rakyat, kekuasaan raja itu sangat besar, sehingga rakyat mengakui bahwa raja sebagai pemilik segala sesuatu, baik harta benda maupun manusia. Raja dianggap sama dengan dewa, bahkan lebih dari itu, raja dianggap penjawantahan dewa, penjelmaan Yang Maha Kuasa. Karena raja dianggap sebagai penguasa yang sangat tinggi, maka benda-benda milik raja pun dianggap benda-benda keramat.

Benda-benda keramat seperti yang dikemukakan tadi banyak dimiliki oleh Kraton Yogyakarta. Benda-benda tadi di samping untuk menambah karisma raja dan kekuatan kerabat raja-raja Kraton Yogyakarta juga dikeramatkan karena untuk menambah karisma raja sebagai pelindung rakyat. Bahkan menurut pandangan masyarakat pada umumnya raja atau sultan dianggap sebagai penguasa alam yang *meneja wantah* dalam bentuknya yang kasar yaitu manusia. Demi-

kianlah kekuatan raja atau sultan itu diwujudkan melalui simbol-simbol yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Simbol-simbol itu wujud dari benda-benda yang dikeramatkan dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Di Kraton Yogyakarta benda-benda keramat ini antara lain Kanjeng Kyai Tunggul Wulung wujudnya *panji* (bendera), Kanjeng Nyai Jimat wujudnya kereta *titihan dalem* dan lain sebagainya.

Terhadap benda-benda keramat tadi orang percaya akan tuah yang dimilikinya. Itulah sebabnya orang kadang-kadang datang untuk meminta *berkah*. Ada di antaranya yang meminta agar hatinya tenteram dan lain sebagainya. Hal ini di kalangan orang Jawa yang kuat kepercayaannya dan keyakinannya, menyebutnya dengan istilah *ngalap berkah* yang maksudnya meminta *berkah* pada Tuhan lewat benda keramat yang bertuah itu. Tentang *ngalap berkah* ini tidak saja melalui benda-benda keramat, tetapi biasa juga dilakukan di petilasan-petilasan yang dianggap keramat.

Salah satu di antara sekian banyak benda-benda keramat Kraton Yogyakarta yang ingin kami kemukakan di sini adalah *titihan dalem*, *Kanjeng Nyai Jimat*. Dalam pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa *Kanjeng Nyai Jimat* ini adalah *titihan dalem* yang dianggap paling keramat di antara *titihan dalem* yang lainnya. Setiap harinya kereta ini diberi kerudung warna putih yang disebut *singeb*, hanya dibuka satu tahun sekali yaitu pada bulan *Sura*. *Singeb* ini dibuka kalau kereta ini hendak dimandikan atau *disirami*. Tentu saja untuk memandikan *Kanjeng Nyai Jimat* disertai dengan sesaji dan doa-doa, sedang *abdi dalem* yang diberi tugas harus berpuasa lebih dahulu beberapa hari sebelum melaksanakan tugasnya.

Karena dianggap keramat dan sakti bagi mereka yang mempercayainya pada setiap malam *Selasa Kliwon* dan *Jumat Kliwon*, di ruangan tempat disemayamkannya *Kanjeng Nyai Jimat* berdatangan untuk *ngalap berkah*. Di antara mereka itu adalah para pedagang, pengusaha bahkan ada juga *sentana dalem*, *abdi dalem* dan lain sebagainya.

Adapun syarat untuk *caos dhahar* antara lain bunga mawar melati, kanthil (Jawa - *kembang telon*), kemenyan dan uang *tindhih* (uang ala kadarnya) yang diselipkan pada *kembang telon*. Mereka yang percaya dan kebetulan berhasil (*Kasil-Jawa*) apa yang dimintanya maka akan melakukan syukuran di tempat persemahyaman *Kanjeng Nyai Jimat yang orang Jawa menyebutnya nadar*.

Ada sementara orang mengatakan bahwa kekeramatan *Kanjeng Nyai Jimat* ini karena kemasukan roh halus putri yang cantik tetapi tua. Ia selalu mengenakan baju berwarna hijau dan kain corak *pa-rang rusak*. Roh halus putri cantik ini bersemayam di arca putri duyung di bawah tempat duduk *kusir* kereta. Ada pula sementara orang yang lain mengatakan bahwa kekeramatan *Kanjeng Nyai Jimat* itu karena memang "*diisi*" kekuatan gaib atas perintah raja atau sultan. Hal ini dikandung maksud untuk menjaga keselamatan sultan itu sendiri atau juga karena kereta itu akan digunakan oleh raja, sehingga segala sesuatunya harus lebih dari yang lain.

Keistimewaan dan kesaktian atau kekeramatan *Kanjeng Nyai Jimat* itu ditandai dengan hanya sultan atau rajalah yang bisa menggunakan kereta itu. Sedang orang lain tidak diperkenankan menggunakan atau memiliki *Kanjeng Nyai Jimat* meskipun orang itu putra permaisuri atau kerabat dekat raja. Pernah pada suatu ketika, Kereta *Kanjeng Nyai Jimat* ini dinaiki oleh seorang Residen Belanda yang hendak ke istana menemui sultan. Setelah pulang Residen Belanda itu meninggal dunia, demikian tutur KRT Kudawijaya, *Jurah kanca Somatali*.

Dengan kenyataan-kenyataan itu orang makin percaya akan kekeramatan dan kesaktian *Kanjeng Nyai Jimat*. Kepercayaan orang terhadap kemampuan *Kanjeng Nyai Jimat* itu tampak dalam sikap mereka yang menghormati dan berhati-hati apabila menghadap *Kanjeng Nyai Jimat*. Sikap hormat itu mereka lakukan dengan sepenuh hati seperti hatinya akan menghadap raja atau sultan. Sikap ini diperkuat dengan ungkapan mereka bahwa kereta *titihan dalem* *Kanjeng Nyai Jimat* merupakan bagian hidup raja atau sultan.

Kemudian bagi masyarakat kraton dan sekitarnya, apalagi para *abdi dalem* mempunyai anggapan yang dalam tentang kemampuan *Kanjeng Nyai Jimat* khususnya dan *titihan dalem* yang lain. Mereka pada hari-hari tertentu terutama pada hari malam Selasa *Kliwon* dan *Jumat Kliwon* selalu memenuhi kewajibannya untuk *caos dhahar*. Menurut pengakuan mereka *caos dhahar* yang dihaturkan terhadap *Kanjeng Nyai Jimat* ini merupakan wujud pengabdian dan kesetiaan mereka terhadap raja atau sultan junjungannya. Bahkan ada pula di antara mereka yang melakukan *caos dhahar* di luar hari malam Selasa dan *Jumat Kliwon*. Di antaranya mereka ini adalah yang akan melakukan hajat, misalnya: perkawinan, supitan dan hajat lain. Tujuan *caos dhahar* ini adalah menyampaikan harapan agar tujuan hajatnya

itu terkabul dan dihindarkan dari gangguan-gangguan gaib.

Kepercayaan masyarakat yang lekat kepada *Kanjeng Nyai Jimat* itu dapat kita saksikan secara nyata dalam peristiwa upacara *siraman Kanjeng Nyai Jimat*. Dalam peristiwa ini banyak orang yang datang untuk *ngalap berkah* dengan mengambil air bekas untuk *nyirami Kanjeng Nyai Jimat*. Bahkan pada malam sebelum pelaksanaan upacara *siraman* sudah banyak orang yang datang untuk tirakatan semalam suntuk (*tugur*, Jawa). Mereka yang datang itu membawa pula kemenyan dan bunga-bunga yang selanjutnya diserahkan kepada petugas untuk dipersembahkan kepada *Kanjeng Nyai Jimat*.

Pada hari berikutnya mereka mengikuti upacara *siraman*. Maksud tujuan mereka adalah *ngalap berkah* dengan upaya mendapatkan air suci. Air suci ini adalah air bekas untuk memandikan (*nyirami*, Jawa) *Kanjeng Nyai Jimat*. Terhadap air ini mereka beranggapan bahwa air bekas *siraman* ini mengandung kekuatan gaib, yang positif artinya apabila air ini diminum berhasil untuk menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang. Di samping itu berkasiat pula sebagai penolak *bala* atau juga sebagai penambah suburnya tanah. Karena itulah orang yang datang saling berebut untuk memperoleh air bekas *siraman Kanjeng Nyai Jimat* dengan mengisikan ke botol-botol yang telah mereka siapkan dari semula.

Demikianlah kepercayaan masyarakat kepada *titihan dalem*, khususnya *Kanjeng Nyai Jimat*. Dari kemampuan dan kesaktian *Kanjeng Nyai Jimat* ini mereka yang percaya berharap untuk memperoleh hidup yang tenang dan tenteram dijauhkan dari segala macam gangguan gaib. Kadang-kadang tindakan ini diwujudkan dalam bentuknya yang konkrit dalam upacara-upacara yang oleh Koentjaraningrat *dimasukkan* dalam jenis upacara ilmu gaib yang protektif dengan menggunakan kekuatan energi yang dianggap ada dalam benda-benda keramat dan pusaka-pusaka suci (Koentjaraningrat, 1984, 414).

3.2.3.2. Kepercayaan masyarakat terhadap pohon beringin *kurung* di Alun-alun Utara

Sepasang pohon beringin *kurung* di Alun-alun Utara dianggap paling penting dan berkeramat karena menjadi simbol dari filsafat Jawa. Kedua beringin di Alun-alun Utara berdiri terpisah. Konon dahulu hanya rajanya yang boleh melalui kedua pohon tersebut, karena keduanya itu merupakan satu kesatuan (Jawa, *loroning atunggal*) maka nama kedua beringin itu yang satu Dewadaru yang berarti meng-

gambaran dewa atau pemimpin sedang yang satu bernama Janadaru yang berarti manusia atau rakyat (Jawa, *kawula*), jadi arti yang sebenarnya ialah suatu negara atau kerajaan dapat menjadi kuat dan makmur apabila rakyat (Jawa = *kawula*) dan pemimpinnya (Jawa = *dewa*, *gustinya*) bersatu.

Selain itu juga pohon beringin dipandang sebagai payung yang mempunyai arti *ngayomi*. Oleh karena itu pohon beringin dianggap sebagai rajanya pepohonan dan hanya seorang raja yang berhak dan boleh menanamnya. Dan pucuknya yang bundar dianggap sebagai langit-langit surga yang bundar dan mengayomi seluruh alam.

Kedua beringin ini *dikurung* oleh tembok segi empat. Hal ini merupakan lambang dari bumi dengan keempat mata angin. Selain itu kedua beringin itu juga dianggap sebagai dua mata yang bisa melihat ke seluruh Alun-alun.

Ada suatu kepercayaan yang lain dari yang tersebut di atas, yang hidup di kalangan masyarakat bahwa kedua beringin itu akan memberi isyarat apabila akan terjadi musibah, misalnya: apabila ada dahan besar yang patah maka itu merupakan alamat atau pertanda bahwa ada pembesar yang mendapat musibah bahkan musibah yang fatal (kematian).

Peristiwa luar biasa, berupa kebakaran yang menimpa Kyai Wijayadaru (dahulu masih bernama Janadaru) pada tahun 1963 akibat kejatuhan petasan tatkala di Alun-alun Utara sedang berlangsung Pekan Raya. Hal ini memberi suatu isyarat akan terjadi huru hara yang akan menimbulkan banyak korban di kalangan rakyat. Tidak lama kemudian alamat itu sungguh menjadi kenyataan, tatkala pada tahun 1965 terjadi pemberontakan G 30 S/PKI yang menimbulkan banyak korban nyawa di kalangan masyarakat luas (KRT. Puspodiningrat).

Begitulah kepercayaan masyarakat terhadap sepasang pohon beringin *kurung* yang berada di Alun-alun Utara.

3.2.3.3 Kepercayaan masyarakat terhadap *enceh*

Seperti telah disebutkan dalam pembicaraan yang terdahulu bahwa setiap benda dengan wujud apapun yang menjadi milik raja dan digunakan oleh raja dianggap keramat atau dikeramatkan. Begitu pula *enceh* atau *kong* yang terletak di halaman Supit Urang Istana Saptarenga, makam raja-raja Mataram di Imogiri.

Menurut keterangan sementara *abdi dalem Puralaya*, *enceh* atau

kong ini digunakan sebagai tempat air untuk *wudhu* Sultan Agung. Hal ini terlihat pada bentuknya yang menyerupai *padasan*.

Kekeramatan *enceh* ini karena milik raja dan berasal dari kerajaan-kerajaan yang diberikan sebagai hadiah kepada Sultan Agung Hanyokrokusumo. Hanya raja atau Sultan Agung yang menggunakan *enceh* untuk tempat *wudhu*, atau *sholat*. Oleh sebab itu sepeninggal Sultan Agung Hanyokrokusumo keempat *enceh* atau *kong* ini tetap disertakan di makam Sultan Agung dan diletakkan di halaman Supit Urang makam Saptarengga di Imogiri.

Kepercayaan masyarakat terhadap *enceh* atau *kong* itu adalah pada air yang ada dalam *enceh*. Orang selalu berusaha mendapatkan air *enceh* itu karena kepercayaan terhadap kasiatnya. Orang kebanyakan mengatakan untuk memperoleh *sawab* (dampak air *enceh* itu untuk maksud tertentu). Setiap orang yang menginginkan air *enceh* mempunyai motivasi tertentu, ada yang untuk menyembuhkan penyakit yang sudah lama diderita; ada pula yang digunakan untuk kepentingan atau menambahkan kekuatan, penolak *bala* dan lain sebagainya.

Demikianlah setiap hari ada di antara mereka yang percaya akan kasiat air *enceh* itu kemudian datang ke makam Imogiri hanya sekedar untuk memperoleh air *enceh*. Menurut kepercayaan mereka, air ini dapat digunakan apa saja tergantung pada maksud individu yang bersangkutan. Apakah air itu digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau sebagai penolak *bala* dan lain sebagainya.

Terlebih-lebih pada bulan *Sura*, tepatnya hari *Jumat Kliwon* mereka akan berkumpul mengikuti upacara pembersihan dan pengisian air *enceh*. Pada saat itu mereka akan saling berebut untuk mendapatkan air *enceh*. Dahulu berebut tetapi sekarang diatur oleh para *abdi dalem Puralaya*. Mereka mengatur orang-orang laki-laki dan perempuan, tua dan muda yang menginginkan air *enceh* dan ikut mengisinya.

Sesaat sebelum mengisi air kedalam *enceh* ada di antara pengunjung yang *caos dhahar* dengan membakar kemenyan dan bunga-bunga. Mereka memohon sesuatu lewat *abdi dalem* yang bertugas menyampaikan maksud *caos dhahar* itu. Ada pula di antara mereka yang cukup mengheningkan cipta mengkosentrasikan diri atau memusatkan diri dengan maksud memohon kepada Yang Maha Kuasa lewat *leluhur yang sumare*.

Demikianlah kepercayaan masyarakat terhadap *enceh* atau *kong*

yang dahulu digunakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kepercayaan mereka terhadap *enceh* itu semata-mata mengharapkan kasiat air yang ada dalam *enceh* itu. Sampai saat sekarang pun kepercayaan orang terhadap air *enceh* masih juga ada, khususnya di kalangan lapisan petani Jawa.

BAB IV UPACARA TRADISIONAL SIRAMAN PUSAKA KRATON YOGYAKARTA

4.1 Upacara Di Dalam Kraton

4.1.1 Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya

Di daerah Istimewa Yogyakarta masih terdapat salah satu bentuk upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan oleh kerabat kraton yang lazim disebut upacara *siraman pusaka*. Kata *siraman* dari kata *siram* yang berarti mandi; *siraman* berarti *permandian*; *nyirami* berarti memandikan. Yang dimaksud upacara *siraman pusaka* Kraton Yogyakarta di sini adalah memandikan pusaka milik *ngersa dalem* atau milik Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Upacara *siraman pusaka yang dilaksanakan di dalam kraton yang jatuh pada bulan Sura* sifatnya tertutup, artinya upacara *siraman pusaka* itu tidak boleh dilihat oleh umum. Tetapi upacara *siraman pusaka* yang diselenggarakan di luar kraton, umum boleh melihatnya. Misalnya upacara *siraman pusaka* di *Ratawijayan* dan makam Imogiri. Upacara *siraman pusaka* tadi dilaksanakan selama dua hari, dan mengenai jumlah pusaka yang disirami kurang lebih 200 buah pusaka, termasuk tombak dan keris atau *wangkingsan*. Kecuali itu masih ada lagi jenis pusaka seperti pedang, buku-buku dan perlengkapan lainnya juga ikut disirami pada hari tersebut. Mengingat jumlahnya terlalu banyak dan tidak cukup diselesaikan dalam satu hari, maka pelaksanaannya dilaksanakan lebih dari satu hari. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, pelaksanaan upacara *siraman pusaka* dibatasi selama dua hari. Tetapi pada zaman sebelumnya pelaksanaan upacara *siraman pusaka* dilaksanakan lebih dari dua hari.

Dalam pelaksanaan upacara *siraman* tadi, tidak terdapat tahap-tahapnya, dengan pengertian tidak dikenal adanya istilah-istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap di dalam upacara *siraman pusaka* tersebut. Tetapi apabila kita amati secara seksama yang dimulai dari awal sampai akhir upacara *siraman pusaka*, dalam penyelenggaraannya boleh dikatakan berlangsung beberapa tahap. Mengingat waktu dan upacara *siraman pusaka*, maka bagian-bagian di dalam rangkaian upacara *siraman* itu dapat diperinci sebagai berikut:

4.1.1.1 Tahap *Sugengan*

Menurut tradisi, sebelum pada pagi harinya akan diselenggarakan upa-

cara *siraman* pusaka, maka pada malam harinya terlebih dahulu diadakan upacara *sugengan ageng* yang bertempat di *Bangsal Prabayaksa*. Kurang lebih jam 13.30 siang semua perlengkapan yang akan digunakan untuk kelengkapan upacara *sugengan ageng* dibawa masuk oleh *abdi dalem Jajar-Sembir* dari *Pawon Wetan* atau *Sokalanggan* menuju ke kraton melalui *Magangan*. Sedangkan pada hari Selasa *Kliwon* dan hari Rabu *Legi* pagi, semua *sugengan* mulai jam 6.30 pagi dibawa masuk oleh *abdi dalem Jajar Sembir* menuju ke kraton baik dari *Pawon Wetan* atau *Sokalanggan* maupun dari *Pawon Kulon* atau *Gebulen*.

4.1.1.2 Tahap *Siraman* Pusaka

Sesuai dengan arti kata *siraman*, yaitu memandikan atau *nyirami*, yang dimaksud di sini adalah *nyirami* pusaka atau memandikan pusaka dari awal hingga akhir. Yang dimaksud dari awal yaitu dibukanya kotak atau *glodhog* tempat pusaka dan *singeb serta cindhe* sampai pusaka tersebut disirami. Sedang sampai akhir yang dimaksud di sini adalah pusaka tadi setelah selesai dilakukan *siraman* lalu dibawa masuk dan disimpan kembali ke tempat semula.

Sebelum upacara *siraman* pusaka itu diselenggarakan, maka terlebih dahulu Sri Sultan memberi tahu kepada *kerabat* kraton, termasuk isteri, putera, puteri, para *bupati*, termasuk *bupati anom* dan *sepuh*, menantu dan para *abdi dalem* lainnya. Adapun penyelenggaraan *siraman* pusaka itu dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Selasa *Kliwon* dan Rabu *Legi*. Pada hari Selasa *Kliwon* pusaka yang *disirami* antara lain:

Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Baru Klinthing, Kanjeng Kyai Ageng Megatruh, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kyai Ageng Purbaniat, lalu disusul penyiraman benda-benda pusaka lain yang kedudukannya lebih rendah, berwujud keris dan tombak.

Pada hari berikutnya, dilaksanakanlah upacara *siraman* pusaka untuk benda-benda pusaka yang lain, ialah:

Kanjeng Kyai Jatimulya, Dhampar Kencana, Kanjeng Kyai Mangun Oneng, Banyak, Dhalang, Sawung, Galing, Hardawalika dsb., Kanjeng Kyai Pamuk, Kanjeng Kyai Cekathakan, Kanjeng Kyai Pangarab-arab, Kanjeng Kyai Udang Arum, Kanjeng Kyai Bicak, Kanjeng Kyai Sima, Kanjeng Kyai Tandhulawak, Kanjeng Kyai Suryaraja.

Benda-benda pusaka berwujud keris dan tombak yang penyiramannya belum selesai pada hari pertama, dilanjutkan pada hari yang kedua.

4.1.2 Maksud Dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara

Upacara *siraman* pusaka ini mempunyai maksud antara lain:

4.1.2.1 Pusaka atau *tosan aji* tersebut supaya tidak lekas rapuh dan diharapkan supaya tahan lama. Apabila tidak sering *disirami* atau dibersihkan, maka karat atau *taiyeng* yang menempel pada besi atau *tosan aji* akan mempercepat proses kerusakan. Untuk menjaga agar *tosan aji* itu tahan lama dan tidak lekas rapuh maka dengan jalan *disirami* adalah suatu langkah yang paling baik dan tepat. *

4.1.2.2 Maksud lain yaitu untuk mengetahui secara awal atau dini apabila terjadi proses kerapuhan atau kerusakan pada pusaka tersebut. Dengan dapat diketahui lebih awal akan mempermudah diatasi sebelum parah. Lebih-lebih proses *siraman* pusaka menggunakan campuran dari bahan kimia, apabila terlalu lama tidak dibersihkan kembali dalam waktu yang relatif singkat, maka bahan kimia itu akan cepat masuk dan meresap ke dalam besi atau pusaka tersebut, dan mengakibatkan keretakan-keretakan yang akhirnya akan menjadi parah. Apabila penyimpanan pusaka selama satu tahun tidak pernah kena sinar matahari hal ini akan cepat mengalami kehancuran.

4.1.2.3 Di dalam masyarakat Jawa, masih percaya adanya kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh pusaka atau benda-benda yang dianggap keramat atau dikeramatkan.

Adalah suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri lagi bahwa kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat masih merupakan bagian dalam kehidupannya orang Jawa. Upacara *siraman* pusaka yang berlangsung selama ini, menurut sebagian besar masyarakat mempunyai maksud untuk memuliakan benda tadi karena dianggap keramat dan bertuah. Hakekat penyelenggaraan upacara itu untuk mendapatkan keselamatan.

Yang dimaksud di sini adalah selamat dari gangguan *roh* halus. Pendapat Van Peursen yang dikutip oleh Supanto (1979: 38), upacara-upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat tidak hanya berfungsi untuk menolak atau menangkis marabahaya dan penyakit menular,

melainkan sering juga digunakan untuk suatu permintaan tertentu, misalnya jika ada atau terjadi musim kering yang panjang, sehingga orang mengalami kesulitan mencari air.

Koentjaraningrat (1979: 393) mengatakan bahwa manusia percaya adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara beraneka warna untuk dapat berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan gaib tadi. Oleh karena itu sikap mereka terhadap hidup dan kehidupan sedikit banyak terpengaruh oleh norma-norma dan konsepsi kepercayaan mereka, inspirasi Hinduisme yang telah mengendap dan mengakar dalam kehidupan atau masyarakat Jawa umumnya mempengaruhi pembentukan pola-pola keseluruhan hidup mereka melalui proses penyelenggaraan upacara dengan dasar-dasar kebudayaan asli.

4.1.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara *siraman* pusaka di Kraton Yogyakarta yang berlangsung setahun sekali itu, penyelenggaraannya berdasarkan kalender Jawa, yaitu jatuh pada setiap bulan *Sura*. Bulan *Sura* adalah permulaan tahun dalam kalender Jawa. Pada bulan tersebut menurut kepercayaan dari kalangan kerabat kraton, baik digunakan untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka. Keyakinan mereka, karena permulaan tahun baru yang jatuh pada bulan *Sura* masih dianggap keramat. Oleh karena itu bulan *Sura* dijadikan dasar untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka Kraton Yogyakarta.

Adapun pelaksanaannya jatuh pada hari *Selasa Kliwon* atau *hari Jumat Kliwon*. Akan tetapi bila pada bulan tersebut terdapat hari kedua-duanya, yang kami maksud bahwa pada bulan *Sura* itu terdapat hari *Selasa Kliwon* dan *Jumat Kliwon*, maka pilihan jatuh pada hari *Selasa Kliwon*. Adapun alasannya memilih hari *Selasa Kliwon*, karena hari *Selasa Kliwon* merupakan hari turunnya wahyu kraton, oleh karena itu lalu hari tersebut dikeramatkan.

Penjelasan lebih lanjut, apabila penyelenggaraannya bertepatan dengan turunnya wahyu, maka pusaka akan mempunyai kekuatan sepanjang masa dan akan selalu bertuah. Sejak dahulu, hari *Anggara Kasih* atau *Selasa Kliwon* adalah hari yang dikeramatkan. Sedang mengenai hari *Jumat Kliwon* atau *Sukra kasih* merupakan hari keramat susulan setelah Sultan Agung menciptakan kalender Jawa yang dimulai sejak tahun 1555 tahun Saka. Adapun hari *Jumat Kliwon* dikeramatkan berdasarkan agama Islam.

Seperti dimaklumi pengertian dan faham yang sudah sejak dulu tertanam di hati rakyat, orang cenderung mengatakan sebagai peninggalan *animisme*, maka Sultan Agung sepakat dengan para wali lalu menetapkan *Jumat Kliwon* sebagai hari yang juga dikeramatkan.

Rupa-rupanya faham demikian itu dianut pula oleh kraton, maka *siraman* pusaka yang dilakukan setiap bulan *Sura* selalu akan dilakukan di hari *Selasa Kliwon* atau *Jumat Kliwon*. Atas dasar itu maka hari tersebut dijadikan pedoman untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka Kraton Yogyakarta. Dan untuk tahun ini penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka Kraton Yogyakarta jatuh pada hari *Selasa Kliwon* tanggal 30 September 1986.

Selanjutnya mengenai waktu penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.3.1 Tahap *sugengan*. Tahap *sugengan ageng* ini diselenggarakan pada hari *Senin Wage* sore, kurang lebih jam 19.30 bertempat di *Bangsals* Prabayaksa. Demikian pula pada hari *Selasa Kliwon* dan hari Rabu *Legi* diadakan upacara *sugengan* untuk masing-masing pusaka yang akan *disiraminya*. Kemudian setelah penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka selesai seluruhnya, maka sebagai tanda ucapan terimakasih lalu diselenggarakan upacara syukuran yang berlangsung di *Bangsals* Prabayaksa.

4.1.3.2 Tahap *siraman* pusaka. Penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka itu diselenggarakan dua hari secara berturut-turut, yang dimulai dari jam 9.00 atau lebih sedikit sampai jam 14.30 siang. Adapun mengenai tempat *siraman* itu, pada hari pertama bertempat di *Bangsals Manis*, Pagongan dan di Komplek *Bangsals Manis*. Sedang pada hari kedua juga masih menempati *Bangsals Manis* dan sekitarnya, serta *Bangsals Sri Manganti*.

Penyelenggaraan *siraman* pusaka berlangsung tidak sehari penuh, sebab setelah lebih dari jam 14.30, panas sinar matahari sudah mulai menurun sehingga akan mempengaruhi kelambatan keringnya pusaka tersebut. Oleh karena itu untuk menjaga agar panas matahari tidak mempengaruhi jalannya upacara *siraman* pusaka maka waktu pada jam 14.30 sudah harus diakhiri. Dan apabila pada saat penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka turun hujan, maka untuk mempercepat proses keringnya pusaka tadi, dibantu dengan lampu petromax.

4.1.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Rangkaian upacara *siraman* pusaka yang diselenggarakan di dalam kraton secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.4.1 Tahap *Sugengan*.

Pada hari Senin Wage, sehari sebelum penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka, diadakanlah upacara *sugengan* ageng, yang ditujukan antara lain: Untuk keselamatan Sri Sultan beserta keluarganya, keselamatan pusaka yang berada baik di kraton maupun di luar, untuk negara agar tetap *gemah ripah lohjinawi kartaraharja, murah sandang, pangan dan papan*. Selamatan ini dilaksanakan di *Bangsal* Prabayaksa. Kemudian pada hari Selasa *Kliwon* pagi diselenggarakan upacara *sugengan* untuk menjemput keluar dan masuknya pusaka di *Bangsal* Manis. Selanjutnya diselenggarakan pula *sugengan* untuk pusaka yang akan *disirami* baik pada hari Selasa maupun hari Rabu. Dan upacara syukuran yang bertempat di *Bangsal* Prabayaksa mengakhiri upacara *siraman*. Selain *sugengan* ageng, masih terdapat beberapa jenis *sugengan* khusus ditujukan untuk pusaka-pusaka tertentu pada waktu diselenggarakannya upacara *siraman* pusaka tersebut. Adapun jenis *sugengan* untuk kelengkapan upacara itu antara lain:

- (1) Pada hari pertama, yaitu pada hari Selasa *Kliwon*: *Sugengan* atau *sesaji* untuk Kanjeng Kyai Tandhulawak diselenggarakan di Sri Manganti; *sugengan* atau *sesaji* untuk Kyai Banyak Dhalang Sawung Galing Hardawalika, dilaksanakan di Tamanan Kraton; *sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk *methuk miyos* atau keluar dan *kundur* atau masuknya kembali pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dilaksanakan di *Bangsal* Manis dan di Pagongan; *sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk Kanjeng Nyai Jimat diselenggarakan di Ratawijayan; *sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk Ringin Sengkeran diselenggarakan di Pracimasana.
- (2) Pada hari kedua, Rabu Legi, jenis-jenis *sugengan* atau *sesaji* untuk kelengkapan upacara *siraman* antara lain sebagai berikut: *Sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk Kanjeng Kyai Tunggul Wulung diselenggarakan di Keputren; *sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk Kanjeng Kyai Jatimulya diselenggarakan di *Bangsal* Manis; *sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk Kanjeng Kyai Pengarab-arab diselenggarakan di *Tratag* timur *Bangsal* Kencana; *sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk Kyai Lindhu diselenggarakan di Kasatriyan; *sugengan* atau *sesaji* yang ditujukan untuk Kanjeng Kyai Cekathakan diselenggarakan di *Bangsal* Manis.

Adapun tempat-tempat yang digunakan untuk penyelenggaraan upacara siraman pusaka, dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Upacara siraman pusaka untuk Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek, dilaksanakan di Pagongan, di *sela gilang* yang terletak di sebelah barat Bangsal Manis;
- (2) Penyiraman untuk Kanjeng Kyai Purbaniat, Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Megatruh, dan Kanjeng Kyai Jatimulya, dilaksanakan di bawah pohon kanthil di sebelah timur Bangsal Pengapit;
- (3) Kanjeng Kyai Udan Arum dan Kanjeng Kyai Meyek, upacara siramannya dilaksanakan di sebelah timur regol Manik Antaya;
- (4) Untuk Kanjeng Kyai Cekathakan di sebelah barat Bangsal Manis;
- (5) Untuk Kanjeng Kyai Pengarab-arab di sebelah utara Gedhong Sedhahan;
- (6) Upacara siraman untuk Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dilaksanakan di Pagongan dan Bangsal Manis;
- (7) Kanjeng Kyai Tandhulawak dan Kyai Sabet disirami di Sri Manganti;
- (8) Kanjeng Kyai Suryaraja disirami di sebelah timur Bangsal Manis;
- (9) Upacara siraman untuk jenis-jenis tombak dan keris yang kurang dianggap keramat, dilaksanakan di sebelah selatan Pagongan;
- (10) Keris-keris yang khusus digunakan oleh para prajurit kraton, upacara siramannya dilaksanakan di Kasatriyan.

4.1.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Dalam pelaksanaan upacara *siraman pusaka* ini para penyelenggara teknisnya untuk tiap-tiap upacara berbeda-beda menurut tahap dan wujudnya.

(1) Tahap *sugengan*

Para penyelenggara teknis upacara, baik upacara *sugengan ageng* maupun untuk kelengkapan sesajinya, kesemuanya di bawah pengawasan Kawedanan Pawon.

Kraton Yogyakarta memiliki dua buah *pawon*, yaitu *Pawon Wetan* yang disebut Sokalanggan (Sekullanggan), dan *Pawon Kulon* yang disebut Gebulen. Kedua buah *pawon* itu diketuai oleh seorang *abdi dalem* berpangkat lurah, dibantu oleh *abdi dalem* *Keparak* dan *abdi dalem* *Jajar Sembir*. *Pawon-pawon* ini diberi tugas oleh kraton untuk menyiapkan *sugengan ageng* dan *sesaji*

untuk perlengkapan upacara *siraman* pusaka *kagungan dalem*.

Adapun penyelenggara teknis upacara *sugengan* adalah:

- a. *Sugengan ageng* yang diselenggarakan di Bangsal Prabayaksa, penyelenggaranya ialah: Bandara Raden Ayu Pintaka Purnama, Kyai Penghulu, dibantu oleh keluarga sultan dan *abdi dalem* Keparak;
- b. *Sugengan* di Bangsal Kencana, di saka guru, penyelenggaranya: *abdi dalem* Keparak;
- c. *Sugengan* di Plataran, penyelenggaranya: *kanca* Puraraksa dan *kanca* Widyabudaya.

(2) Tahap *siraman* pusaka

- a. *Siraman* pusaka untuk Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek, dilaksanakan sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Apabila beliau berhalangan, pelaksanaannya dilakukan oleh putra sulung beliau, yaitu Pangeran Mangkubumi, mewakili beliau;
- b. *Siraman* pusaka untuk Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Megatruh, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kyai Ageng Jatimulya, pelaksanaannya dilakukan oleh para pangeran;
- c. *Siraman* pusaka untuk Kanjeng Kyai Tandhulawak dilakukan oleh *kanca* Widyabudaya dan *kanca* Puraraksa;
- d. *Siraman* pusaka untuk Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dilakukan oleh Sri Sultan atau wakilnya;
- e. *Siraman* pusaka untuk Kanjeng Kyai Udan Arum dan Kanjeng Kyai Meyek, oleh *kanca* Kridhamardawa;
- f. *Siraman* pusaka untuk Kanjeng Kyai Cekathakan oleh *kanca* Widyabudaya;
- g. Kanjeng Kyai Pengarab-arab *disirami* oleh *kanca* Widyabudaya;
- h. Kanjeng Kyai Suryaraja *disirami* oleh *kanca* Widyabudaya;
- i. *Siraman* pusaka untuk jenis tombak dan keris yang kurang dianggap keramat, dilakukan oleh *abdi dalem* Puraraksa dan pensiunan *abdi dalem* Kepatihan;
- j. Keris-keris para prajurit kraton, *disirami* oleh Parentah Ageng Kridhamardawa.

4.1.6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Menurut adat dan tata-cara kraton yang berlaku sampai seka-

rang ini, pada saat dilaksanakannya upacara *siraman* pusaka *milik kagungan dalem* yang khusus disimpan dalam kraton tidak boleh dilihat oleh umum. Akan tetapi pusaka yang disimpan di luar kraton umum boleh melihatnya. Mereka ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Kemungkinan kedatangan mereka mempunyai tujuan tertentu. Ada yang minta selamat, mohon diberi rezeki yang berlimpah, *ngalap berkah* dan ada yang minta sembuh dari penyakit. Keterlibatan mereka itu wajar mengingat penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka merupakan upacara tradisional yang memberikan ciri-ciri adat-istiadat budaya setempat. Untuk itulah maka sudah sewajarnya apabila dari pihak pemerintah setempat melibatkan diri dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Tetapi penyelenggaraan upacara *siraman* yang berada di dalam kraton yang terlibat sangat terbatas sekali dan sebagian besar hanya *kerabat* dan *abdi dalem* kraton.

Adapun pihak-pihak yang terlibat penyelenggaraan upacara khusus di dalam kraton masing-masing menurut tahap-tahapnya adalah seperti berikut:

(1) Tahap *sugengan*

Upacara *sugengan* yang diselenggarakan pada hari Senin sore kurang lebih jam 19.30 di Bangsal Prabayaksa, pihak yang terlibat antara lain:

- a. *Abdi dalem* Pawon Wetan atau Sokalanggen dipimpin oleh seorang *abdi dalem* berpangkat lurah, menyiapkan perlengkapan upacara *sugengan*;
- b. *Abdi dalem* Jajar Sembir bertugas membawa masuk dari pawon ke kraton;
- c. *Kanca* Suranata bertugas mengikrarkan *sugengan ageng*;
- d. *Kanca* Pengulu bertugas memimpin jalannya upacara.

Pada hari Selasa Kliwon, tepat diselenggarakannya upacara *siraman* pusaka, pihak yang terlibat sama seperti yang telah diuraikan, ditambah dengan *abdi dalem* Pawon Wetan dan *abdi dalem* Pawon Kulon.

(2) Tahap *siraman* pusaka

Berhubung banyaknya jenis pusaka yang harus disirami, maka banyak pulalah pihak yang terlibat di dalam pelaksanaannya.

- a. *Siraman* pusaka untuk Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng

- Kyai Ageng Kopek, yang terlibat ialah Sri Sultan atau yang mewakili beliau. Selain itu dibantu oleh putra-putra beliau, abdi dalem Keparak dan kanca Widyabudaya;
- b. *Siraman* untuk pusaka Kanjeng Kyai Ageng Baru Klinthing, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Megatruh, Kanjeng Kyai Purbaniat, Kanjeng Kyai Jatimulya dan Kanjeng Kyai Jaka Piturun, yang terlibat ialah para pangeran ingkang sowan (BPH Jayakusuma, BPH Hadiwinata, BPH Suryawijaya, dan para *abdi dalem* yang ngoroki dan membersihkan wrangka);
 - c. *Siraman* untuk pusaka Kanjeng Kyai Pengarab-arab, yang terlibat ialah kanca Widyabudaya;
 - d. *Siraman* untuk pusaka berwujud buku (Kanjeng Kyai Surya-*raja*), yang terlibat kanca Widyabudaya;
 - e. *Siraman* untuk pusaka berwujud keris dan tombak yang kurang dikeramatkan, yang terlibat ialah para abdi dalem ingkang sowan atau ingkang caos;
 - f. *Siraman* untuk pusaka berwujud keris yang digunakan para prajurit kraton, yang terlibat ialah Raden Wedana Recanadinuta;

4.1.7 Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Untuk pelaksanaan upacara *siraman* pusaka, terdapat dua jenis persiapan. Persiapan tadi berujud persiapan pisik dan non pisik. Yang dimaksud dengan persiapan pisik, berujud benda-benda dan perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara, sedang persiapan non pisik berujud tradisi yang selama ini dilaksanakan yaitu sikap dan perbuatan yang harus dilakukan pada waktu sebelum dan pada saat berlangsungnya upacara *siraman* pusaka tersebut.

Kurang beberapa hari sebelum diselenggarakan upacara *siraman*, beliau yang nantinya akan menanganinya, terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan jalan berpuasa atau *siram jamas*. Karena tugas yang akan dilaksanakan masih dianggap sakral, oleh karena itu dilaksanakan dengan sikap dan penghormatan secara khusus, dengan harapan beliau akan mendapat berkat dari pusaka itu. Hampir semua *abdi dalem* mempunyai suatu kepercayaan apabila di dalam menjalankan tugas kurang bersikap sopan dan kurang hati-hati, maka akan berakibat yang kurang baik bagi dirinya.

Penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka untuk tahun 1986, persiapannya tidak memerlukan waktu yang panjang. Kurang satu hari akan diselenggarakannya upacara *siraman*, tempat-tempat yang biasa

digunakan dibersihkan. Demikian juga mereka yang bertugas menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara mulai mempersiapkan dini. Tidak ketinggalan pula *Pawon Wetan* dan *Pawon Kulon* sudah mulai mempersiapkan keperluan kelengkapan upacara *siraman* pusaka tersebut. Kurang satu hari sudah mulai nampak ada kegiatan meskipun belum seluruhnya dikerjakan. Mereka mulai menyiapkan bahan dan peralatan yang sukar dicari untuk dipersiapkan secara dini, dengan harapan agar jangan ada yang lupa, karena akan membawa akibat yang kurang baik.

Perlengkapan-perengkapan yang perlu dipersiapkan untuk penyelenggaraan masing-masing tahap upacara tersebut ialah:

(1) Tahap *sugengan*

Dalam tahap sugengan ini alat-alat yang dipersiapkan antara lain:

- a. *ancak* untuk tempat ambeng;
- b. *besek* untuk tempat *sesaji* yang akan dibawa masuk ke kraton;
- c. *kwaron* besar untuk wadah kambing *kendhit*. Kambing *kendhit* sesudah dikuliti dimasukkan ke dalam *kwaron* tersebut, lalu digarami secukupnya agar tidak cepat busuk;
- d. *kwaron* kecil untuk tempat nasi *gurih*;
- e. *ajug-ajug*, *jlupak* dan *lawe* untuk kelengkapan *sesaji*;
- f. *kranjang* untuk tempat ayam yang masih hidup;
- g. *jodhang* untuk mengangkut *sesaji* ke kraton;
- h. peralatan dapur: *kalo*, *siwur*, *cowek*, *irus*, *keren*, *uleg-uleg dang-dang*, *kukusan*;
- i. *kendhil* kecil;

Pada hari Senin Wage sekitar jam 13.30, *sugengan ageng* dikeluarkan dari *Pawon Wetan* (Sokalanggan) menuju ke kraton. *Sugengan ageng* itu terdiri dari rasulan dan *ubarampenya menda kendhit*.

Menda kendhit (kambing *kendhit*) disembelih dan dikerok bulunya. *Jeroannya* diambil lalu dibersihkan, kemudian dikembalikan lagi ke dalam perut kambing itu. *Menda kendhit* itu dimasukkan ke dalam *pengaron* besar, digarami secukupnya agar tidak lekas busuk. *Ubarampenya* dimasak dengan *bumbu gule*. Dalam pelaksanaan *siraman* pusaka tahun ini, karena tidak didapatkan *menda kendhit*, sebagai gantinya disembelih *menda cemeng mulus* (kambing hitam).

Ubarampe (lainnya berwujud *rasulan*), terdiri dari:

- a. *Dhahar wuduk* dengan lauk-pauknya *ingkung ayam jago*;
- b. Satu *besek* berisi *lalaban*: *kobis mentah* diiris kecil-kecil,

- mentimun diiris kecil-kecil, kecambah, daun kemangi;
- c. Satu *besek* berisi *sambel pecok*, *sambel pecel*, *krecek*, *kembang telon*, *jlupak ajug-ajug*, minyak kelapa; kapas;
 - d. Satu *besek* berisi gula kelapa, telur ayam, *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang baro-baro*;
 - e. Satu *besek* berisi *sekar ayu*, *sedhah ayu*, *abon-abon*, *sanggan pisang raja* dua sisir;
 - f. Satu *besek* berisi *sri taman*, *cuwo* berisi air, bunga rampai;
 - g. Satu *besek* berisi *tumpeng robyong* dan *tumpeng gundhul*;
 - h. Satu tampah berisi *dhahar asrep*, nasi *golong*, nasi *ambeng*, *kendhi*, *cuwo* berisi beras;
 - i. Satu *tebok* berisi *tukon pasar*: *pisang raja* satu sisir, *pisang pulut* satu sisir, buah-buahan, *pala kesimpar*, *juadah*, *jenang*, roti, kelapa *secuwil*, sepotong gula jawa, *kembang bancakan*;
 - j. Satu *cething* berisi *tumpeng* yang dihias dengan *sundukan kacang panjang*, *tempe*, *lombok*, *krecek*;
 - k. Satu *cething* berisi *tumpeng* dengan sebutir telur rebus;
 - l. Satu ekor ayam *kemanggung* (yang masih hidup).

Upacara *sugengan* pada hari Selasa Kliwon, yaitu tepat pada hari dilangsungkannya upacara *siraman* pusaka, baik *Pawon Wetan* maupun *Pawon Kulon*, masing-masing bertugas menyiapkan perlengkapan upacara yang diatur oleh kraton.

Pada hari Selasa Kliwon itu, *Pawon Wetan* mendapat tugas menyiapkan perlengkapan *sugengan lumados* Kanjeng Kyai Tandhulawak dan Banyak Dhalang Sawung Galing Hardawalika. Jenis *sugengan* yang *lumados* Kanjeng Kyai Tandhulawak terdiri dari:

- a. Satu *pengaron* berisi *dhahar rasulan*;
- b. Satu ekor *ingkung* ayam;
- c. satu *besek* berisi nasi *golong*, *pecel* ayam, *jangan menir*, *pindhang kluwih*;
- d. Satu *besek* nasi *ambeng*; satu *besek* berisi nasi *gebuli*, satu *besek* berisi nasi *punar*, satu *besek* berisi nasi *kapuranta*;
- e. Satu *besek* berisi *tumpeng megana*, satu *besek* berisi *tumpeng urubing damar*, satu *besek* berisi *tumpeng kendhit*, satu *besek* berisi *tumpeng ropoh*, satu *besek* berisi *tumpeng dhuplak*;
- f. Satu *besek* berisi *pisang ayu* dan *sedhah ayu*;
- g. Satu *besek* berisi gula kelapa, *tigan* dan beras;
- h. Satu *besek* berisi *pala gumantung*, satu *besek* berisi *pala kesimpar*, satu *besek* berisi *pala kependhem*;

- i. Satu besek berisi *kupat* dan *lepet*, satu besek berisi *clorot*, *opak angin*;
- j. Satu besek berisi *jongkong inthil* dan *uler-uleran*;
- k. Satu besek berisi *srabi juruh* sebanyak lima *tangkep* dan *gula jawa*;
- l. Satu besek berisi *ketan* tujuh macam;
- m. Satu *cething* berisi *tumpeng robyong*, satu *cething* berisi *tumpeng gundhul*;
- n. Satu piring berisi *jenang* tujuh warna;
- o. Tiga piring masing-masing berisi *ketan*, *kolak*, *apem*;
- p. Satu piring berisi *kolak pisang jene*;
- q. Satu *ancak* berisi *impling saprabotipun*;
- r. Satu *rakit* tebu dan padi;
- s. Satu *setel jlupak*, *kendhi*, *kapuk*;
- t. Satu *cuwo* berisi *sekar sri taman*;
- u. Seekor ayam *kemanggung*.

Sugengan untuk Banyak Dhalang Sawung Galing Hardawalika terdiri dari:

- a. Satu *pengaron* berisi nasi *wuduk*;
- b. Sebuah *ingkung* ayam beserta *lalabannya*;
- c. Satu *takir* berisi *sambel pecel*, satu *takir* berisi *sambel pecok*;
- d. Satu *penak sekar rasulan*;
- e. Satu besek berisi *jajan pasar*, satu besek *sanggan sedhah ayu*, satu besek berisi *tumpeng robyong gundhul*, satu besek berisi nasi *golong*, satu besek berisi nasi *ambeng*, satu besek berisi nasi *asrep-asrepan*, satu besek berisi *sri taman*.

Pada hari Selasa Kliwon, *Pawon Kulon* mendapat tugas menyiapkan perlengkapan *sugengan* untuk keluar dan masuknya pu-saka Kanjeng Kyai Ageng Plered, yang terdiri dari:

- a. Dua *ancak* berisi *tukon pasar*;
- b. Dua *ancak* berisi *dhahar punar*;
- c. Dua *ancak* berisi *dhahar wuduk*;
- d. Dua *ancak* berisi *dhahar asrep-asrepan*;
- e. Dua *ancak* berisi *dhahar golong*;
- f. Dua *ancak* berisi *tumpeng robyong* dan *gundhul*;
- g. Empat buah *takir* berisi *jangan menir*;
- h. Dua buah *takir* berisi *sambel gepeng*;
- i. Dua buah *takir* berisi *telur dadar*;
- j. Empat buah *takir* berisi *rujak* empat macam;

- k. Tiga buah *takir* berisi *jenang* tiga warna;
- l. Satu *sunduk panggang ayam*;
- m. Satu *setel jlupak, kendhi, kapuk*.

Khusus untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka pada tahun *Dal*, diselenggarakan *sugengan* untuk Kanjeng Kyai Lindhu, wujudnya ialah:

- a. Satu *pengaron* berisi *dhahar rasulan*;
- b. Satu *besek* berisi *ingkung ayam saubarampenipun*;
- c. Satu *besek* berisi *pisang ayu dan sedhah ayu*;
- d. Satu *besek* berisi *jajan pasar dan jenang-jenangan*;
- e. Satu *besek* berisi *gendhis, tigan, klapa, beras*;
- f. Satu *besek* berisi *dhahar golong* dan *pecel ayam*, satu *besek* berisi *dhahar ambeng*, satu *besek* berisi *dhahar asrep-asrepan*;
- g. Satu *besek* berisi *ketan*, satu *besek* berisi *kolak*, satu *besek* berisi *apem*; satu *besek* berisi *dhahar pethak*;
- h. Dua *cething* berisi *tumpeng robyong* dan *gundhul*;
- i. Seekor ayam *kemanggang*;
- j. *Serakit pindhang peksi glathik*;
- k. Satu *setel juplak, kendhi, lembaran*.

Pada hari Rebo Legi, Pawon Wetan bertugas menyiapkan kelengkapan upacara untuk Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, berwujud:

- a. Satu *pengaron* berisi *nasi wuduk*;
- b. Satu *ingkung ayam* dan *lalabannya*;
- c. Satu *takir* berisi *sambel pecel*, satu *takir* berisi *sambel pecok*;
- d. Satu *penak sekar rasulan*, satu *besek jajan pasar*, satu *besek sanggan sedhah ayu*, satu *besek sri taman*;
- e. Satu *besek* berisi *nasi golong*, satu *besek tumpeng robyong* dan *gundhul*, satu *besek nasi asrep-asrepan*;
- f. Satu *besek* berisi *pala gumantung*, satu *besek pala kependhem*, satu *besek pala kesimpar*;
- g. Sebuah *pengaron* berisi *wuduk ketan* dan *srobi lima warna*;
- h. Sebuah *ancak* berisi sajian-sajian untuk Kyai Jayuda;
- i. Sebuah *besek* berisi *kupat lepet* dan *jongkong inthil*;
- j. Sebuah *besek* berisi aneka warna *rujak* dan *ketan* aneka warna;
- k. Sebuah *besek* berisi *nasi punar*, *nasi gebuli*, *nasi megana*, *tumpeng kendhit*, *tumpeng ropoh*, *tumpeng urubing damar*, *tumpeng legeh*, *tumpeng kapuranta*;
- l. *Serakit tebu* dan *padi*;

- m. Sebuah *ingkung* soklat (*ingkung* yang dimasak dengan bumbu *kluwak*);
- n. Sebuah *besek* berisi *ketan*, *kolak*, *apem*, *kolak kencana*.

Pada hari Rebo Legi, *Pawon Kulon* mendapat tugas menyiapkan perlengkapan *sugengan* untuk Kanjeng Kyai Jatimulya, Kanjeng Kyai Pengarab-arab, dan *sugengan sukuran* (dua hari setelah seluruh rangkaian upacara *siraman* pusaka tersebut dilaksanakan). Adapun *sugengan* untuk Kanjeng Kyai Jatimulya, perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah *pengaron* berisi *dhahar rasulan*;
- b. Sebuah *ingkung* besar *saubarampenipun*;
- c. Sebuah *cething* berisi *tumpeng robyong* dan *tumpeng gundhul*;
- d. Sebuah *pengaron* berisi *jenang sorba*;
- e. Sebuah *besek* berisi *tumbasan peken* dan *jenang* tiga warna;
- f. Sebuah *besek* berisi *tumpeng megana*, sebuah *besek* berisi *tumpeng dhuplak*, sebuah *besek* berisi *dhahar asrep-asrepan*, sebuah *besek* berisi *dhahar golong* dan *pecel* ayam, sebuah *besek* berisi *dhahar ambeng*;
- g. Sebuah *takir* berisi *jenang manggul*;
- h. Sebuah *besek* berisi *sedhah ayu* dan *pisang ayu*;
- i. Sebuah *besek* berisi *gendhis klapa*, *tigan*, beras, sebuah *besek* berisi *ketos* dan *golong jene*;
- j. Satu *lirang kolak pisang jene*, sebuah *besek* berisi *ketan enten-enten*, sebuah *besek* berisi *sabi lima tangkep*;
- k. Tiga *besek ketan*, *kolak*, *apem*;
- l. Sebuah *ancak* berisi *ampyang-ampyangan*;
- m. Sebuah *ancak* berisi *impling saprabotipun*;
- n. Sebuah *takir* berisi *mripat maesa*, sebuah *takir* berisi darah;
- o. Sepasang *tebu* dan *padi*, *serakit sekar sri taman*;
- p. Satu *setel jlupak* dan *ajug-ajug*, *kendhi* dan *kapas*;

Perlengkapan *sugengan* untuk Kanjeng Kyai Pengarab-arab terdiri dari:

- a. Sebuah *tebok* berisi *bekakak*, sebuah *besek* berisi *tumbasan peken* dan *jenang-jenangan*, sebuah *besek* berisi *pisang ayu* dan *sedhah ayu*;
- b. Sebuah *besek* berisi gula klapa, telur, kelapa, beras;
- c. Dua buah *cething* berisi *tumpeng robyong* dan *tumpeng gundhul*;
- d. Sebuah *takir* berisi darah ayam;

e. Seekor ayam kemanggung;

Adapun kelengkapan untuk *sugengan sukuran*, terperinci sebagai berikut:

- a. Sebuah *pengaron* berisi *dhahar rasulan*;
- b. Sebuah *besek* berisi *ingkung saubarampenipun*;
- c. Sebuah *besek* berisi *dhahar golong*, *pecel ayam*, *jangan menir* dan *jangan kluwih*;
- d. Sebuah *besek* berisi *ambeng*, sebuah *besek* berisi *dhahar asrep-asrepan*, sebuah *besek* berisi *ketan*, *kolak*, *apem*.

Petugas yang menyiapkan perlengkapan untuk *sugengan* ini, baik untuk *Pawon Wetan* atau *Sokalanggen* dan *Pawon Kulon* atau *Gebulen*, ialah: *abdi dalem* Jajar Sembir dan *abdi dalem* Ke-parak. Untuk *Pawon Wetan*, para petugas dipimpin oleh *abdi dalem* berpangkat *Lurah*, dan *Pawon Kulon* dipimpin oleh seorang *abdi dalem* berpangkat *Kliwon*.

(2) Tahap *siraman* pusaka

Alat-alat yang dipersiapkan untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka, antara lain:

- a. *bokor* terbuat dari tembaga dan *kendhi*, untuk alat menyiram;
- b. *gantangan* terbuat dari kayu, digunakan untuk *nyarekaken* pusaka yang *disirami*;
- c. *serbet* dan kain putih, alat untuk *ngepel* pusaka atau alat untuk mengeringkan pusaka;
- d. *ploncon* terbuat dari kayu, digunakan untuk tempat pusaka di *Bangsai Prabayeksa*;
- e. *anglo* dan *padupan*, untuk tempat membakar kemenyan dan *ratus* pada waktu berlangsungnya upacara;
- f. *tepaş* kecil, digunakan untuk *nepasi* api;

Bahan-bahan yang dipersiapkan untuk penyelenggaraan upacara *siraman* antara lain: *sela* atau dupa (kemenyan), *ratus*, minyak cendana, minyak kelapa, minyak babi, kamper, jeruk nipis, *kembang telon*, air, air *kembang setaman*, *warangan*, *layon sekar*, *kawul*.

Petugas yang menyiapkan perlengkapan untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka antara lain:

- a. Pada saat penyelenggaraan upacara *siraman*, yang menyiapkan: *kanca* Widyabudaya dan *kanca* Ratawijayan;
- b. Petugas yang menyiapkan atau *ngrantangi* (*ngracik*) *warangan*

atau awisan: *kanca* Widyabudaya;

- c. Yang menyiapkan payung dan *pedupaan*: *abdi dalem* Keparak;
- d. Yang menyiapkan perlengkapan pada waktu memanjatkan doa sebelum upacara *siraman* dimulai: *kanca* Suranata;
- e. Yang menyiapkan *ratus* dan *dupa*: *kanca* Widyabudaya;
- f. Yang menyiapkan sikat beserta perlengkapan: *kanca* Puraraksa;

4.1.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

4.1.8.1 Upacara *Sugengan*

Di muka telah kami singgung bahwa penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka di dalam kraton itu berlangsung selama dua hari. Namun sebelum berlangsung upacara *siraman* pusaka tersebut, sehari sebelumnya telah didahului dengan adanya upacara *sugengan ageng* yang berlangsung pada hari Senin Wage sore kurang lebih jam 19.00 di *Bangsals* Prabayaksa. *Sugengan ageng* yaitu *sugengan komplit* yang diperuntukkan bagi pusaka yang mempunyai peringkat atas atau yang masih dikeramatkan. Dalam *sugengan ageng* pada hari Senin Wage sore tersebut disembelihlah seekor kambing. Kambing untuk kelengkapan upacara *sugengan ageng* itu dipilih kambing *kendhit*. Apabila tidak didapatkan kambing *kendhit*, maka sebagai gantinya dicarikan kambing yang bulunya berwarna *hitam mulus*. Untuk tahun ini berhubung kesulitan mencari kambing *kendhit*, maka sebagai gantinya dicarikan kambing yang berwarna *hitam mulus*.

Kambing kendhit atau *hitam mulus* itu setelah *disembelih* dan dikuliti maka seluruh *jerohan* termasuk hati, paru-paru, usus, diambil dan dibersihkan. Setelah bersih maka semua *jerohan* kambing itu dimasukkan kembali dalam perutnya, lalu dimasukkan dalam *pengaron* besar dengan segala perlengkapannya. Kemudian kurang lebih jam 13.30 siang, semua kelengkapan untuk upacara *sugengan ageng* dibawa masuk oleh *abdi dalem Jajar Sembir* dari *Pawon Wetan* atau *Sokalanggan* menuju ke kraton, melalui Magangan langsung menuju ke gedung Sedhahan. Di sana diterima oleh *abdi dalem Keparak* yang sedang *bertugas*, dan *abdi dalem Keparak* ini yang mengatur.

Selanjutnya kurang lebih jam 19.00 para *abdi dalem kanca Kaji* dan *kanca Pengulon* memasuki *Bangsals* Prabayaksa untuk melakukan upacara *sugengan ageng*. Dalam *ujub* yang disampaikan oleh *Kanca Kaji* antara lain: memohon keselamatan kepada Tuhan. Selain itu memohon pula agar dalam penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka semuanya dapat selamat, baik yang mendapat tugas untuk *nyirami*

pusaka maupun yang bertugas menyiapkan segala perlengkapannya. Jika terdapat kesalahan agar diampuni, sehingga tidak mendatangkan bencana bagi dirinya. Dalam *ujub* itu dimohon pula keselamatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX beserta seluruh keluarganya, serta supaya beliau diberi umur panjang. Tidak lupa memohon untuk kesejahteraan rakyatnya, yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.

Selesai *ujub* lalu diberi doa oleh *kanca* Penghulu. Setelah selesai upacara *sugengan* yang berlangsung di *Bangsai* Prabayaksa, lalu dilanjutkan dengan *tirakatan* yang khusus dihadiri oleh *abdi dalem* tertentu. Malam *tirakatan* itu berlangsung di masjid *Panepen*.

Kemudian pada hari Selasa *Kliwon* kurang lebih jam 7.00 pagi, semua *sugengan* untuk kelengkapan upacara *siraman* pusaka, baik *Pawon Wetan* atau *Sokalonggen* maupun dari *Pawon Kulon* atau *Gebulen*, masing-masing menyiapkan *sugengan* sesuai dengan perintah yang telah diatur oleh kraton.

Pada hari pertama atau hari *Selasa Kliwon*, *Pawon Wetan* atau *Sokalonggen* menyiapkan kelengkapan untuk pusaka kanjeng Kyai Tandhulawak, sedang *Pawon Kulon* atau *Gebulen* menyiapkan kelengkapan upacara untuk menyongsong keluar dan masuknya pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered. Sedang pada hari kedua atau hari Rabu *Legi*, *Pawon Wetan* atau *Sokalonggen* menyiapkan kelengkapan upacara untuk pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan Banyak Dhalang Sawung Galing Hardawalika. Demikian pula *Pawon Kulon* atau *Gebulen* menyiapkan kelengkapan upacara untuk pusaka Kanjeng Kyai Jatimulya, Kanjeng Kyai Pengarab-arab dan untuk upacara syukuran menandai selesainya rangkaian upacara *siraman* pusaka.

Pada saat akan diselenggarakan upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Pengarab-arab yang berujud *pedang* bersama dengan itu pula disembelihlah bekakak yang dipergunakan sebagai kelengkapan upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Pengarab-arab.

Setelah seluruh upacara selesai dan semua pusaka sudah masuk ke dalam kraton dan ditempatkan di tempat semula, maka diselenggarakan upacara syukuran sebagai ucapan terima kasih bahwa upacara itu dapat berjalan dengan lancar dan selamat serta yang menjalankan tugas tidak mendapat halangan suatu apapun. Adapun upacara syukuran tadi berlangsung di *Bangsai* Prabayaksa dengan dihadiri oleh anak dan cucu serta *kerabat* kraton. Dengan berakhirnya upacara syukuran itu maka seluruh upacara *siraman* pusaka berarti sudah selesai.

4.1.8.2 Tahap *siraman* pusaka di dalam kraton

Upacara *siraman* pusaka yang diselenggarakan di dalam kraton, mengingat jumlahnya terlalu banyak, dalam kesempatan ini diuraikan hanya beberapa saja. Adapun pusaka-pusaka yang disirami di dalam kraton ialah: Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, Kanjeng Kyai Tandhulawak, Kanjeng Kyai Cekathakan.

4.1.8.2.1 Siraman pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek

Upacara siraman pusaka yang berlangsung pada hari Selasa Kliwon, diselenggarakan di Bangsal Manis dan di Pagongan. Pagongan terletak di sebelah barat Bangsal Manis, wujudnya lantai ubin berukuran $2 \times 2 \times 1$ meter, di sekelilingnya diberi berpagar. Di Pagongan inilah Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek disirami.

Pada jam 10.00 pagi upacara *siraman* pusaka dimulai. Pertama kali diawali keluarnya iring-iringan para putra Sri Sultan dan para *abdi dalem* *Bupati*. Iring-iringan itu biasanya dipimpin langsung oleh Sri Sultan. Untuk tahun ini berhubung Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhalangan hadir, maka iring-iringan itu dipimpin oleh putra Sri Sultan yang tertua, yaitu Gusti Pangeran Mangkubumi. Adapun iring-iringan itu dari *tratag Bangsal Kencana* lewat selatan terus ke *tratag Bangsal Prabayaksa*. Sesampainya di Prabayaksa salah seorang putra Sri Sultan mengambil *tempat* kunci yang disebut *kempu* untuk membuka almari *tempat glodhog* yang berisi pusaka berujud keris. Setiap *glodhog* berisi kurang lebih dua sampai lima buah keris. Yang disebut *glodhog* adalah kotak yang terbuat dari kayu untuk wadah keris. *Glodhog* yang berada di dalam almari ditutup dengan kain putih. Kemudian salah seorang putra Sri Sultan mengambil *glodhog* yang berisi keris *Kanjeng Kyai Ageng Kopek* dan seorang lagi mengambil *glodhog* yang berisi keris *Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat*. Selanjutnya putra yang tertua mengambil *Kanjeng Kyai Ageng Plered* dan yang lain mengambil *Kanjeng Kyai Baru Klinthing*, keduanya itu berujud tombak. Setelah keempat pusaka andalan kraton itu dibawa oleh para putra Sri Sultan, kemudian iring-iringan diberangkatkan. Di muka sendiri tampak *abdi dalem* *Keparak* yang membawa dupa, menyusul Sri Sultan atau putranya yang tertua membawa tombak *Kanjeng Kyai Ageng Plered* dengan dibantu salah seorang adiknya. Kemudian disusul dua orang putra Sri Sultan yang membawa *glodhog* yang ber-

isi Kanjeng Kyai Ageng Kopek dan Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat. Seorang lagi putra Sri Sultan membawa Kanjeng Kyai Ageng Baru Klinthing. Dan yang terakhir adalah iring-iringan para *abdi dalem* yang membawa glodhog yang lain, dan setiap *abdi dalem* membawa satu *glodhog*. Setelah semua pusaka berwujud keris yang disimpan di Prabayaksa habis baru disusul dengan yang disimpan di Mandragini juga berujud keris.

Iring-iringan itu dibagi dua, pertama yang membawa pusaka andalan misalnya Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat dan Kanjeng Kyai Ageng Baru Klinthing itu melalui *Bangsal Prabayaksa*, *Tratag Prabayaksa*, lewat tengah ke *Tratag Bangsal Kencana*, terus naik ke *Bangsal Kencana*, lalu di tengah-tengah *Bangsal Kencana* membelok ke selatan sampai di *Bangsal Manis* dan diistirahatkan di sana. Iring-iringan yang membawa pusaka andalan tadi di muka sendiri adalah *abdi dalem Keparak* yang membawa pedupaan yang terus menyala selama *siraman* pusaka itu berlangsung. Sedang iring-iringan yang kedua yang membawa pusaka bukan andalan kraton melalui *Bangsal Prabayaksa*, *Tratag Bangsal Kencana* terus ke selatan sampai di *Bangsal Manis* dan pusaka diistirahatkan di sana juga. Setelah semua pusaka yang berwujud keris habis, maka baru dimulai upacara *siraman*.

Mengingat banyaknya pusaka yang harus *disirami* dan tidak mungkin dilakukan satu hari, maka penyelenggaraan *siraman* pusaka dilaksanakan selama dua hari. Mengenai teknis atau cara menyirami hampir sama, hanya terdapat perbedaan mengenai alat dan bahannya. Khusus untuk Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek, alat yang dipakai untuk *nyirami* menggunakan *bokor*, tetapi untuk yang lain menggunakan *kendhi* yang dibuat dari tanah liat. Sedang bahan yang digunakan untuk *ngolesi* menggunakan minyak cendana tetapi untuk yang lain menggunakan minyak kelapa dan ada yang sebagian menggunakan minyak babi.

Sebelum pelaksanaan upacara terlebih dahulu diadakan doa keselamatan yang dipimpin oleh *abdi dalem kanca* Suranata atau *kanca Kaji*. Setelah diistirahatkan sejenak lewat jam 10.00 putera tertua sultan membawa keluar pusaka menuju sebelah barat *Bangsal Manis* yang disebut *Pagongan*. Pada saat pusaka keluar dari *Bangsal Manis* dan sampai di *tritisan Bangsal Manis* disambut oleh *abdi dalem* untuk *nyongsongi* pusaka tersebut sampai di *Pagongan*. Pada saat pusaka tadi *disirami* tidak dipayungi, sebab di setiap sudut *Pagongan*

telah diberi payung besar. Tradisi yang selama ini masih dijalankan yaitu pada saat pusaka keluar dari *Bangsas Manis*, maka semua *abdi dalem* yang mengikuti upacara *siraman* pusaka yang semula duduk, dengan keluarnya pusaka lalu memberi penghormatan dengan cara berlutut atau *jengkeng* sampai pusaka ditempatkan atau *disarekke* di tengah *Pagongan*, baru semuanya kembali duduk seperti semula. Adapun proses atau caranya nyirami pusaka seperti berikut:

Pertama kali pusaka itu diolesi dengan jeruk nipis, maksudnya supaya bekas minyak cendana yang *menempel* pada pusaka tahun yang lalu dapat larut terlebih dahulu. Apabila bekas minyak tidak dilarutkan terlebih dahulu, maka untuk selanjutnya pusaka itu tidak dapat *diwarangi* atau tidak dapat diberi *warangan*. Penjelasan lebih lanjut apabila tidak didahului seperti yang disebutkan di atas, *warangan* tadi tidak dapat meresap atau masuk ke dalam pusaka. Oleh karena itu di dalam membersihkan diusahakan sampai bersih sekali dengan jalan *dipel*.

Adapun caranya *ngepel* atau *ngelap* dengan pelan-pelan sekali dan diulangi sampai beberapa kali sehingga seolah-olah dapat memantulkan sinar. Kemudian baru diguyur dengan air biasa sampai kelihatan bersih. Untuk selanjutnya pusaka itu *dilap* kembali atau *dipel* dengan menggunakan *kawul* yang bahannya dibuat dari serat-serat bambu. Adapun caranya, *kawul* itu diletakkan di atas pusaka lalu hanya ditekan atau *dipenet-penet* dan tidak boleh digosok-gosokkan karena pusaka tersebut akan rusak. Sedang sisa *kawul* yang masih menempel pada pusaka, dihilangkan dengan menggunakan sikat yang halus yang dibuat dari *babut*. Selesai disikat dan setelah kering lalu diberi *warangan* atau *awisan*. Cara memberi *warangan* atau *awisan* pada pusaka itu, dioleskan tidak hanya sekali, tetapi sampai berulang kali sampai rata, dengan maksud agar *warangan* atau *awisan* tadi dapat masuk meresap ke dalam pusaka. Setelah diangin-anginkan sebentar dan pusaka sudah kelihatan kering, maka diguyur dengan air. Adapun air yang digunakan untuk mengguyur pusaka itu ialah air *bunga telon*. Selanjutnya *dipel* atau *dilap* lagi dengan menggunakan *kawul* sampai bersih, lalu disikat dengan menggunakan sikat halus dari *babut*. Sejenak pusaka itu diamati oleh Pangeran Mangkubumi, dan setelah dirasa cukup baik di dalam memberi *warangan* pada pusaka tersebut, lalu beliau memanggil *abdi dalem* untuk mengambil semua sisa bahan dan alat yang telah dipergunakan. Kurang lebih lima menit setelah selesai disirami lalu Kanjeng Kyai Ageng Plered dibawa

kembali ke *Bangsai Manis*, dan di *Bangsai Manis* itu pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered diberi minyak cendana atau lebih tepatnya diolesi dengan minyak cendana. Kemudian beliau melanjutkan lagi pusaka lain, yaitu Kanjeng Kyai Ageng Kopek yang berwujud keris atau *wangkingsan*.

Kanjeng Kyai Ageng Kopek lalu dibawa keluar menuju *Pagongan* di mana pusaka itu akan *disirami* atau dimandikan. Adapun cara nyirami sebagai berikut:

Setelah dibawa keluar dan sampai di *Pagongan*, lalu pusaka itu dibuka *sarungnya* atau *rangkanya*. Setelah rangka diserahkan kepada *abdi dalem* yang bertugas membantu, maka dimulailah penyiraman pusaka tersebut. Pertama kali pusaka tadi dibersihkan dengan menggunakan air jeruk nipis, dengan maksud agar minyak yang telah menempel setahun yang lalu dapat larut. Kemudian pusaka itu diguyur dengan air sampai kelihatan bersih. Selanjutnya supaya pusaka itu lekas kering, lalu dibersihkan dengan menggunakan *kawul*. Caranya, *kawul* itu diletakkan di atas pusaka lalu ditekan-tekan dengan ibu jari dan jari-jari tangan. Sama sekali tidak boleh digosokkan karena dapat merusak pusaka. Sedikit *kawul* yang masih menempel pada pusaka, lalu dibersihkan dengan sikat halus yang dibuat dari *babut*, lalu diguyur dengan air supaya bersih. Bila sudah agak kering atau setengah kering baru diberi *warangan* atau *awisan*. Cara memberi *warangan* sampai rata sekali dan dalam mengolesi *warangan* sampai berulang kali dengan maksud agar benar-benar dapat meresap ke dalam pusaka tersebut. Setelah diangin-anginkan sebentar dan pusaka kelihatan kering, lalu diguyur dengan air *kembang telon*. Selesai diguyur dengan air *kembang*, lalu *dilap* atau *dipel* lagi dengan *kawul*. Sisa *kawul* yang masih melekat pada pusaka lalu dibersihkan dengan sikat halus. Sesudah kering lalu pusaka dibawa kembali ke *Bangsai Manis* untuk diberi minyak.

Dalam memberi minyak juga dilakukan sampai berulang kali dengan maksud agar dapat merata dan tidak ada bagian lain dari pusaka itu yang belum diberi minyak. Dengan demikian upacara *siraman* pusaka selesai dan pusaka itu lalu ditempatkan di tempat semula. Kemudian baru menyusul pusaka lain untuk dilakukan penyiraman. Tetapi untuk pusaka selain yang kami sebutkan di atas, tidak dilaksanakan di *Pagongan* melainkan di luar atau di sekitar *Pagongan*. Hanya pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Kopek dan Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, pelaksanaan upacara siramannya di *Pagongan*. Selesai *penyiraman*, lalu para putri mengambil kain pembungkus *glodhog* untuk diganti dengan yang baru, dan kain yang

telah digunakan untuk upacara *siraman* itu lalu dicuci. Selanjutnya menghadaplah para *abdi dalem Kaji* atau *Pethakan* untuk mengganti kain penutup Kanjeng Kyai Ageng Plered, dengan hiasan rempel yang telah dipersiapkannya. Sebagian *abdi dalem Pethakan* lainnya membersihkan sisa bunga-bunga yang berada di almari serta lantai Prabayaksa. Sebelum pusaka dikembalikan ke tempat semula, terlebih dahulu *dibusanani* atau diberi *busana*. Adapun *busana* itu terdiri dari kain *cindhe*, *singeb* dan bagian atas pusaka diberi untaian bunga yang terdiri dari bunga kanthil dan bunga melati. Setelah semua pusaka selesai *disirami*, maka kurang lebih jam 15.00 siang dibawa masuk lagi ke *Bangsals* Prabayaksa dan gedung Mandragini. Iring-iringan kembalinya pusaka tersebut urutannya sama dengan waktu membawa pusaka tersebut keluar untuk *disirami*, yaitu pembawa dupa seorang *abdi dalem Keparak* tetap di muka baru diikuti oleh Pangeran Mangkubumi yang membawa pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dengan dibantu oleh putra dalem lainnya, dan dua putra dalem lainnya membawa pusaka Kanjeng Kyai Ageng Kopek dan Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, dan seorang lagi membawa Kanjeng Kyai Ageng Baru Klinthing.

Sesampainya di *Bangsals* Prabayaksa, semua pusaka dan *glodhog-glodhog* dikembalikan ke tempat semula, dan pusaka dimasukkan ke dalam almari dan dikunci lagi. Selesai menyimpan pusaka di *Bangsals* Prabayaksa, lalu dilanjutkan penyimpanan pusaka di gedung Mandragini, kemudian diikuti oleh putri-putri menaburi bunga-bunga untuk sesaji di tempat tersebut. Perlu diketahui juga, selain pembakaran kemenyan yang dilakukan di *Bangsals* Manis atau di tempat upacara, di gedung Mandragini dan *Bangsals* Prabayaksa juga dilakukan hal yang sama, yaitu pembakaran kemenyan sampai selesainya upacara *siraman* pusaka. Dan payung kuning yang dikembangkan dan diletakkan di halaman utara *tratags* *Bangsals* Prabayaksa dan di halaman selatan *tratags* *Bangsals* Prabayaksa serta di depan *Bangsals* Manis, belum diambil sebelum upacara *siraman* pusaka itu selesai seluruhnya. Payung itu dijaga atau ditunggu oleh dua orang *abdi dalem Keparak*. Demikianlah upacara *siraman* pusaka pada hari pertama yang berlangsung dari jam 10.00 pagi hingga jam 15.00 siang. Semua *abdi dalem* yang telah selesai mengemban tugas kembali ke rumah masing-masing dengan suatu pengharapan untuk dapat *ngalap berkah*. Mereka percaya bahwa pusaka itu masih mempunyai kekuatan gaib dan bertuah serta dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat.

4.1.8.2.2 Upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung
 Pada hari kedua yaitu hari Rabu Legi pagi, kurang lebih jam 09.00

pagi, seorang *abdi dalem* Puraraksa mengambil payung kuning yang akan dipergunakan untuk *mayungi* Kanjeng Kyai Tunggul Wulung di gedung Sedhahan. Kemudian iring-iringan *abdi dalem kanca Kaji* atau *Pethakan*, untuk mengambil kain penutup pusaka yang berwujud tombak di gedung Sedhahan. Kain-kain itu akan dicuci setelah satu tahun dipakai *singeb* pusaka tersebut. Setelah itu disusul iring-iringan yang membawa makan dari *Pawon Kulon* dan makan ini disediakan untuk para putri yang bertugas. Selain itu makan tadi untuk para *abdi dalem Keparak* yang bertugas pula, dan mengenai pembagian makanan ini dilakukan oleh *abdi dalem Keparak* tersebut. Kurang lebih jam 10.00 pagi upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dimulai. Pertama kali diawali iring-iringan *abdi dalem* yang membawa Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, yang dikeluarkan dari tempat penyimpanannya di gedung *Dhuwur*. Iring-iringan tersebut melewati utara gedung Kuning, melewati depan gedung Kuning, *Tratag Bangsal Kencana* sebelah timur, terus ke selatan sampai di *Bangsal Manis*, lalu pusaka disemayamkan di sana. Selain itu para *abdi dalem* pembawa pusaka yang berwujud pakaian kuda, kendang dan ben-de dan masih banyak lagi; kemudian disusul iring-iringan *abdi dalem* yang membawa pusaka yang berwujud tombak yang disimpan di *Bangsal Prabayaksa*, dan kemudian pusaka-pusaka yang disimpan di *Mandragini*. Iring-iringan tersebut melewati *Bangsal Prabayaksa* ke selatan, ke timur masuk *Bangsal Manis*. Setelah itu, maka dimulailah upacara *siraman* pusaka tersebut.

Adapun yang pertama kali *disirami* adalah pusaka Kanjeng Kyai Dhudha, tombak yang dipergunakan untuk tiang Kanjeng Kyai Tunggul Wulung yang berujud bendera. *Siraman* pusaka ini ditangani oleh *abdi dalem bupati* dan tempatnya di Pagongan, sama dengan tempat penyiraman Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek. Setelah sampai di Pagongan, pusaka itu lalu *disirami*. Adapun cara menyirami pusaka tidak jauh berbeda dengan pusaka lainnya. Baik bahan maupun alat yang dipergunakan hampir sama. Setelah itu disusul pusaka yang berwujud buku-buku oleh *abdi dalem Widya-budaya*.

Bersamaan dengan itu para *abdi dalem Keparak* membawa pusaka yang berwujud barang-barang upacara, yaitu *Banyak Dhalang*, *Sa wunggaling* dan *Singgasana (dampar kencana)* dengan segala perlengkapannya. Barang-barang upacara itu disimpan di *Bangsal Prabayaksa*, sedang *singgasana (dampar kencana)* beserta perlengkapannya disimpan di *Mandragini*. Adapun yang mengambil barang-barang itu

adalah cucu Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dan mengenai jalannya upacara seperti berikut ini: Iring-iringan yang membawa pusaka itu dari Prabayaksa depan melewati gedung Kuning, utara gedung Kuning, Seketheng, dan sampai di Tamanan. Mengenai cara nyirami pusaka Kanjeng Kyai Dhudha dan jenis pusaka lainnya, tidak jauh berbeda. Setelah selesai semuanya, maka pusaka-pusaka itu dibawa masuk dan dikembalikan ke tempat semula dengan melalui jalan yang sama seperti pada waktu pusaka itu dikeluarkan dari *bangsal* atau gedung. Akhir dari *siraman* itu, para *abdi dalem* mengambil meja dan perlengkapan lainnya untuk disimpan kembali ke tempat semula.

4.1.8.2.3 Jalannya upacara *siraman* Kanjeng Kyai Cekathak

Kanjeng Kyai Cekathak berwujud: pakaian kuda, yang terdiri dari pelana, *pekakan* kuda, *les kuda*, *cemethi* dan *lapak kuda*. Upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Cekathak berlangsung pada hari kedua, jatuh pada hari Rabu *Legi* pagi sesudah Kanjeng Kyai Tunggul Wulung selesai *disirami*. Upacara *siraman* Kanjeng Kyai Cekathak diselenggarakan di sebelah barat *Bangsals* Manis. Adapun yang melaksanakan tugas *nyirami* pusaka tersebut yaitu *kanca* Widyabudaya, *kanca* Ratawijayan dan *kanca* Kridamardawa. Kurang lebih jam 09.30 pagi Kanjeng Kyai Cekathak mulai diturunkan dari gedung pusaka, yaitu gedung *Nginggil* atau gedung *Dhuwur*. Dengan perlahan-lahan dan sangat hati-hati Kanjeng Kyai Cekathak yang masih tersimpan dalam kotak atau *glodhog* yang agak besar diturunkan oleh para *abdi dalem*. Cara menurunkan pusaka dengan tali yang disandatkan pada pusaka itu dengan disangga oleh para *abdi dalem*. Setelah sampai di bawah kemudian Kanjeng Kyai Cekathak dipikul dengan menggunakan *sandat* atau tali oleh empat orang *abdi dalem* menuju ke tempat upacara. Keluarnya Kanjeng Kyai Cekathak dari *gedung Dhuwur*, lewat belakang *gedung Jene* dan setelah sampai di utara melalui gedung Sri Wandawa menuju ke arah timur melalui *dorlop* dan sampai di *tratag wetan Bangsals* Kencana. Di situlah Kanjeng Kyai Cekathak diistirahatkan sebelum *disirami*.

Sementara diistirahatkan sambil menunggu selesainya *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, diadakan persiapan-persiapan secukupnya yang dilakukan oleh para *abdi dalem* yang akan bertugas *nyirami* pusaka tersebut. Selesai upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, maka giliran Kanjeng Kyai Cekathak untuk *disirami*. Para *abdi dalem* yang bertugas *nyirami* pusaka Kanjeng Kyai Cekathak lalu membuka peti atau *glodhog*, dan satu persatu isinya dikeluarkan lalu diatur di atas meja. Kemudian kain putih yang menyelubungi tiap tiap bagian pusaka itu dibuka lalu dibawa ke sebelah

barat *Bangsals* Manis untuk dilakukan upacara *siraman*. Cara *nyirami* pusaka Kanjeng Kyai Cekathak, yaitu pertama kali diawali membersihkan pusaka itu dengan menggunakan sikat. Satu persatu disikat sampai bersih. Untuk bagian yang sukar dibersihkan kemudian digunakan sikat yang lebih kecil. Apabila sudah kelihatan bersih, lalu disiram dengan air sampai bersih sekali. Maksud disiram dengan air agar kotoran yang menempel pada pusaka itu dapat larut dan hilang, dengan demikian pusaka itu kelihatan dapat memantulkan sinar. Selanjutnya pusaka itu digosok dengan jeruk nipis sampai berkali-kali dan merata. Untuk mempercepat proses keringnya pusaka lalu dipel dengan *kawul* sampai bersih. Sebagian *kawul* yang masih menempel lalu disikat dengan *babut* (sikat halus) sampai bersih. Kanjeng Kyai Cekathak ini tidak diberi *warangan*, tetapi cukup dibersihkan dengan menggunakan jeruk nipis. Setelah satu-persatu selesai *disirami*, semuanya lalu dibawa kembali ke *tratang bangsal wetan* dan diistirahatkan sejenak di tempat semula. Sebelum dibawa masuk kembali, satu persatu diberi *singeb* atau mori putih yang bersih, lalu dimasukkan kembali ke dalam kotak atau *glodhog*, dan ditutup rapat. Kurang lebih jam 13.30 sore semua pusaka yang telah disirami dibawa masuk dan ditempatkan di tempat semula. Kembalinya pusaka melalui atau melewati jalan yang sama pada waktu pusaka itu dibawa keluar untuk *disirami*.

4.1.8.2.4 Jalannya upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tandhulawak

Pada hari kedua dilaksanakan upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tandhulawak yang bertempat di *Bangsals* Sri Manganti. Para *abdi dalem kanca* Widyabudaya dan *kanca* Ratawijayan kurang lebih jam 8.30 pagi sudah menyiapkan diri di *Bangsals* Sri Manganti untuk mengadakan persiapan-persiapan penyelenggaraan upacara tersebut.

Khusus penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tandhulawak ini tidak diselenggarakan di luar *Bangsals* Sri Manganti, tetapi di dalam *bangsal* tersebut. Setelah upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tunggal Wulung dan Kanjeng Kyai Jatimulya selesai, maka secara serentak pusaka-pusaka tersebut lalu *disirami* termasuk, Kanjeng Kyai Tandhulawak.

Kurang lebih jam 10.00 lewat maka dimulailah upacara *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Tandhulawak. Pertama kali diawali pembukaan kain *singeb* yang dilakukan oleh para *abdi dalem*. Kain *singeb* itu lalu diserahkan kepada *kanca kaji* untuk dibersihkan. Adapun cara *nyirami* pusaka Kanjeng Kyai Tandhulawak sebagai berikut: Setelah kain *singeb* dibuka lalu dibersihkan dengan kain bersih yang

telah dibasahi dengan air. Apabila ada bagian-bagian tertentu dari pusaka itu yang tidak dapat dibersihkan dengan kain tersebut, maka dibantu dengan menggunakan sikat yang lebih kecil dan halus, dengan demikian kotoran itu dapat larut. Setelah kelihatan rata dan bagian-bagian yang sukar dijangkau sudah dapat dibersihkan semuanya, lalu dipel dengan menggunakan kain putih yang bersih, maksudnya agar pusaka itu cepat kering kembali.

Cara menyirami pusaka Kanjeng Kyai Tandhulawak tidak seperti pusaka yang lain. Dan khusus untuk pusaka ini tidak diguyur, tetapi cukup dipel atau dilap, karena dilaksanakan di *bangsal*. Para *abdi dalem* yang bertugas *nyirami* pada umumnya sangat hati-hati dan penuh dengan ketelitian. Pekerjaan itu memerlukan kesabaran, oleh karena itu biasanya dipilihkan *abdi dalem* yang sudah menginjak usia lanjut. Pada waktu membersihkan pusaka tadi, para *abdi dalem* juga mengamati-amati apabila terjadi gejala kerusakan atau kerapuhan, agar dapat dilakukan pembenahan sebelum parah.

Selanjutnya setelah *siraman* pusaka itu selesai dan kelihatan bersih, maka sekali lagi dipel dengan kain bersih untuk mempercepat proses pengeringan. Dan setelah selesai *disirami* menurut tradisi yang telah dilakukan sampai sekarang, pusaka Kyai Tandhulawak tidak segera diberi *singeb*. Pemasangan *singeb* itu dilaksanakan dengan sesaji, menunggu satu bulan atau *selapan* hari, atau menunggu hari Sabtu *Paing* bertepatan dengan hari kelahiran Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Menurut kepercayaan sampai sekarang, sisa air atau air bekas yang telah digunakan untuk *nyirami* pusaka masih diperebutkan para *abdi dalem* yang menghadiri upacara tersebut. Air tadi oleh para *abdi dalem* digunakan untuk *tumbal*. Bahkan sering pula dapat digunakan untuk kepentingan lain seperti mencari keselamatan, karena mengandung kekuatan gaib.

4.1.9 Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati

Upacara tradisional yang masih berlangsung sampai sekarang terdapat suatu anggapan dari sebagian besar masyarakat bahwa upacara itu masih bersifat *sakral*, sehingga dalam pelaksanaannya masih terdapat pantangan-pantangan tertentu. Demikian pula dalam rangkaian upacara *siraman* pusaka di dalam Kraton Yogyakarta ternyata ada pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dan mereka tidak berani melanggarnya karena takut akan akibat buruk menimpa dirinya.

Adapun pantangan-pantangan yang erat kaitannya dengan upacara *siraman* pusaka tersebut antara lain:

- (1) Khusus upacara *siraman* yang diselenggarakan di dalam kraton, umum tidak boleh melihatnya.

- (2) Khusus untuk pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek dilakukan sendiri oleh Sri Sultan atau putera sulungnya. Karena pusaka tersebut merupakan *sipat kandel* atau pusaka andalan Kraton Yogyakarta. Oleh karena itu tidak boleh sembarang orang menyentuhnya.
- (3) Menurut adat dan *tatacara* di kraton, semua pengikut upacara diwajibkan memakai pakaian *pranakan*.

4.1.10 Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

- (1) Kemenyan yang mengepulkan asap, mempunyai makna agar roh halus membantu permohonan, dengan suatu harapan mereka tidak mengganggu. Kemenyan itu merupakan santapan yang enak bagi roh halus. Dengan diberi santapan seperti itu maka mereka diharapkan turut membantu dan tidak akan mengganggu.
- (2) *Nasi golong*, mempunyai makna bahwa suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak boleh mudah kena gangguan dari pihak manapun. Dengan hati yang teguh dan disertai dengan suatu kebulatan tekad, apa yang dicita-citakan akan berhasil atau terlaksana.
- (3) *Jenang* putih dan *jenang abang*, merupakan wujud dari air penghidupan yang berasal dari kedua orang tua yang melahirkan seseorang ke dunia ini.
- (4) *Jenang baro-baro*, ini merupakan perwujudan dari *ketuba* dan *tembuni* yang dianggap sebagai saudara kandung manusia, sebab keduanya menyertai kelahiran seseorang dari *guwagarba ibu*.
- (5) *Tebu wulung*, melambangkan zaman *kelanggengan*. Dengan perlindungan pusaka itu orang akan selamat selama-lamanya. Jadi mempunyai suatu pengharapan yang *langgeng* di bawah lindungan pusaka.
- (6) *Gecok mentah*, mempunyai makna bahwa jenis makanan seperti itu amatlah disukai oleh roh halus yang menjaga pusaka tersebut. Dengan diberi sajian itu roh halus akan selalu menjaga dan tidak akan mengganggu.
- (7) Rujak 7 warna atau 7 macam. Makanan seperti itu mempunyai makna untuk menjamu roh halus yang menjaga pusaka. Dengan diberi rujak yang beraneka macam akan senang dan tidak akan mengganggu.

- (8) *Nasi gurih*, mempunyai makna untuk keselamatan Nabi Muhammad dengan keluarganya dan para sahabatnya. Dan diutamakan bagi penyelenggara upacara kalau ada kesalahan mohon dimaafkan.
- (9) *Nasi ambeng* yaitu nasi putih yang di sekelilingnya diberi lauk pauk. Nasi itu melambangkan keberuntungan dan penyajian nasi tersebut mengandung permohonan agar semua pihak yang terlibat dikaruniai banyak rezeki.
- (10) *Nasi rasul*, mempunyai lambang untuk menghormati nabi Muhammad dan para rasul, karena selama ada di dunia banyak mengorbankan segala-galanya, oleh karena itu wajib dihormati.
- (11) *Nasi gebuli*, mempunyai makna adanya suatu harapan dari yang punya hajad agar apa yang dimaksud dapat tercapai.
- (12) Nasi asrep-asrepan, mempunyai makna agar arwah para *leluhur* dalam keadaan tenang di *alam baka*. Dengan ketenangan itu akan dapat memberi *berkah* dan restu kepada anak dan cucu.
- (13) *Nasi punar*, melambangkan harta kekayaan. Dengan diberi sesaji seperti itu akan semakin bertambah banyak kekayaan yang dimiliki.
- (14) *Nasi tumpeng kendhit*, mempunyai makna bahwa para arwah *leluhur* dan dewa-dewa yang tinggal di puncak gunung memberi keselamatan.
- (15) *Nasi tumpeng damar kanginan*, mempunyai makna persembahan kepada arwah *leluhur* dengan secara tulus hati, dengan permohonan supaya memberi keselamatan dan perlindungan secara terus menerus serta tidak henti-hentinya.
- (16) *Nasi tumpeng logoh* melambangkan bahwa segala persembahan telah diterima oleh para arwah *leluhur* dan adanya suatu harapan agar arwah para *leluhur* mengirim keselamatan dan kesejahteraan kepada anak cucu.
- (17) *Nasi tumpeng ropoh*, dan *tumpeng gundhul*, mempunyai makna untuk menghilangkan pikiran yang sedang kalut yang selalu menghantui kehidupan sehari-hari.
- (18) *Kambing kendhit*, mempunyai makna bahwa hewan seperti itu adalah kegemaran bau *reksa* Gunung Merapi. Dengan diberi sesaji berupa *kambing kendhit* agar tidak mengganggu jalannya upacara.
- (19) *Kain cindhe* dan *singeb*, melambangkan penghormatan kepada pusaka yang dianggap keramat. Dengan diberi *cindhe* dan *singeb* agar kekuatan gaib yang berada dalam pusaka itu tetap tinggal selamanya.

- (20) *Ajug-ajug* dan *juplak*, *sesajen* yang diterangi dengan lampu hidup, supaya kehidupan masyarakat yang semula diliputi kegelapan akan menjadi terang kembali.

4.2 *Upacara Di Luar Kraton*

4.2.1 Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya

Nama upacara tradisional Kraton Yogyakarta ini adalah "Upacara *Siraman* Kereta Pusaka Kanjeng Nyai Jimat". Upacara ini dilaksanakan di luar Kraton Yogyakarta yakni di Ratawijayan. Kata *Siraman* berarti memandikan; yang maksudnya memandikan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Kraton Yogyakarta menganggap kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ini keramat dan dapat memberi tuah serta keselamatan bagi sultan dan rakyatnya. Sebetulnya pihak Kraton Yogyakarta tidak memberi istilah "Upacara *Siraman* Kereta Pusaka Kanjeng Nyai Jimat". Di kalangan masyarakat Yogyakarta menyebut upacara *siraman* kereta-pusaka Kanjeng Nyai Jimat tersebut dengan nama "*Siraman Rata Kencana Titihan Dalem* Kanjeng Nyai Jimat", yang artinya memandikan kereta *kencana* kendaraan Sri Sultan, Kanjeng Nyai Jimat.

Disebut kereta *kencana* karena berwarna kuning keemas-emasan. Demikian juga diberi nama Kanjeng Nyai Jimat karena kereta tersebut ada patungnya dari kayu yang menggambarkan seorang wanita. Adapun letak patung itu di depan bawah, menopang tempat injakan dari sais (*kusir*). Upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ini selalu diikuti oleh satu kereta yang lain sebagai pengikut (*pendherrek*). Pada upacara tahun ini kereta yang ikut dimandikan adalah kereta *Pralaya*.

Upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, kalau diamati secara seksama mulai dari awal sampai akhir penyelenggaraannya boleh dikatakan berlangsung beberapa tahap. Adapun tahap-tahap dari upacara *siraman* kereta pusaka tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Tahap *sugengan*

Sebelum penyelenggaraan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, pada malam harinya diadakan *sugengan*.

4.2.1.2 Tahap *siraman*

Tahap *siraman* ini dimulai dengan membuka *singeb* yang menyelimuti kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, sampai pelaksanaan *menyiraminya* dan mengembalikannya ke tempat semula.

4.2.2 Maksud Dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara

Adapun maksud dan tujuan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, yaitu agar kereta pusaka tersebut tidak cepat rapuh dan tahan lama. Jika tidak pernah dibersihkan maka karat atau *tai-yeng* yang menempel pada besi kereta pusaka akan mempercepat proses kerusakan. Untuk menjaga agar kereta pusaka tersebut tahan lama dan tidak cepat hilang kekuatannya, maka *penyiraman* atau *pemandian* merupakan langkah yang paling baik dan tepat. Jadi maksud dan tujuan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat secara lahiriah adalah untuk mengetahui secara dini apabila terjadi proses kerapuhan atau kerusakan pada kereta pusaka tersebut. Dengan mengetahui lebih awal akan mempermudah pencegahannya (wawancara dengan Raden Wedana Widyosastrosugondo).

Adapun maksud dan tujuan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, yaitu sebagai ungkapan sikap memuliakan benda-benda pusaka para leluhur kerajaan yang dianggap mengandung nilai-nilai spiritual karena keramat. Kecuali itu juga merupakan suatu tindakan atau perbuatan untuk menetralsir timbulnya malapetaka yang dapat menimpa keluarga kraton ataupun rakyat sebagai akibat tidak dimuliakannya kereta pusaka tersebut (Ny. Jumeri Siri Rumidjah, BA dkk, 1983/1984: 155).

Jadi jelas bahwa upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yang dilakukan setahun sekali setiap bulan *Sura* itu mempunyai arti memuliakan kereta tersebut. Kereta pusaka itu dianggap kereta keramat yang mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu wajib selalu dimuliakan dengan cara melakukan upacara *siraman* setahun sekali dengan segala macam *sesaji*. Kepercayaan bahwa kereta pusaka itu bertuah atau mempunyai kekuatan gaib, tercermin pada kenyataan bahwa air bekas *siraman* kereta pusaka tadi dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan pelbagai penyakit. Upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat merupakan suatu praktek ritual orang Jawa asli yang dilaksanakan oleh pihak Kraton Yogyakarta. Pada hakekatnya penyelenggara upacara *siraman* tersebut bertujuan memperoleh keselamatan. Adapun yang dimaksud keselamatan di sini adalah selamat dari gangguan-gangguan yang ditimbulkan baik oleh manusia maupun alam.

4.2.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng

Nyai Jimat adalah bulan *Sura* (Muharam) dan dilaksanakan pada pagi hari oleh Kraton Yogyakarta. Bulan *Sura* menurut kepercayaan dari golongan kerabat kraton, baik digunakan untuk penyelenggaraan upacara pencucian dan pembersihan, sebab bulan tersebut dianggap keramat. Apabila pada bulan *Sura* tersebut kebetulan ada hari Selasa *Kliwon*, maka hari inilah yang dipilih untuk melakukan upacara tersebut. Akan tetapi jika pada bulan *Sura* tidak ada hari Selasa *Kliwon*, maka dipilih hari lain yaitu Jumat *Kliwon*.

Adapun mengenai waktu penyelenggaraan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat tahun 1986 ini dilaksanakan pada hari Selasa *Kliwon* tanggal 26 *Sura* 1919 atau tanggal 30 September 1986, mulai pukul 9.50 pagi sampai selesai. Secara terperinci pelaksanaan penyelenggaraan upacara itu adalah sebagai berikut:

4.2.3.1 Tahap *sugengan*

Tahap *sugengan* diselenggarakan pada hari Senin Wage malam tanggal 29 September 1986 dan hari Selasa pagi tanggal 30 September 1986 di gedung Ratawijayan.

4.2.3.2 Tahap *siraman*

Tahap *siraman* ini diselenggarakan pada hari Selasa *Kliwon* pagi tanggal 30 September 1986 pukul 9.50 sampai selesai lebih kurang pukul 13.00.

4.2.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Seluruh rangkaian upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, penyelenggaraannya berlangsung di komplek gedung Ratawijayan. Letak gedung Ratawijayan lebih kurang 100 meter sebelah barat laut *Regol* Sri Manganti Kraton Yogyakarta. Gedung ini pertama kali dipergunakan sebagai garasi kereta pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Pada waktu terjadi agresi militer Belanda II, tempat tersebut dipergunakan sebagai asrama dan markas pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) pimpinan Letnan Lego Prayitno. Sejak tanggal 1 Juli 1985 garasi kereta di gedung Ratawijayan ini diresmikan menjadi "Museum Kereta Kraton Yogyakarta".

Kereta yang ada di dalam museum tersebut mempunyai nilai seni yang tinggi dan umumnya sudah ratusan tahun masih terawat baik. Di antara kereta yang disimpan di museum tersebut terdapat kereta pusaka yang dianggap keramat yaitu Kanjeng Nyai Jimat.

4.2.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Adapun penyelenggara teknis untuk masing-masing tahap upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yaitu:

4.2.5.1 Tahap *sugengan*

Abdi dalem punakawan Pawon atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Perlu diketahui bahwa Kraton Yogyakarta mempunyai dua *pawon* yaitu *Pawon Wetan* disebut *Sokalanggen*, sedang *Pawon Kulon* disebut *Gebulen*. *Abdi dalem punakawan Sokalanggen*, dipimpin oleh Nyai *Lurah Kliwon* Hadiwidagdo dan *abdi dalem punakawan Gebulen* dipimpin oleh Nyai *Lurah Kliwon* Resodimejo. Kedua *Lurah Kliwon* tersebut dibantu oleh *abdi dalem Keparak*. Tugas *punakawan Pawon* ini mempersiapkan dan membuat perlengkapan *sugengan* upacara di dalam kraton. Adapun yang bertugas mempersiapkan dan membuat *sugengan ageng* untuk *caos dhahar* Kanjeng Nyai Jimat pada hari Selasa *Kliwon* tanggal 26 Sura 1919 atau tanggal 30 September 1986, adalah *abdi dalem punakawan Pawon Kulon* atau *Gebulen*.

Masyarakat umum, yaitu mereka yang memberi *sugengan* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat pada malam Selasa *Kliwon* tanggal 26 Sura 1919 atau hari Senin malam tanggal 29 September 1986.

4.2.5.2 Tahap *siraman*

Yang bertanggung jawab selaku penyelenggara teknis upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat adalah *pengageng* (pembesar) *Kawedanan Ageng Wahana Sarta Kriya* atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Kecuali itu *pengageng* tersebut juga bertugas mengawasi pelaksanaan upacara. Adapun yang bertugas mempersiapkan dan menyelenggarakan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat adalah *abdi dalem punakawan Somatali*.

4.2.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ini sifatnya terbuka, artinya masyarakat umum boleh menyaksikannya. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini berbeda-beda, sesuai dengan wujud pada tahap-tahap penyelenggaraannya. Mengenai siapa-siapa yang terlihat dalam upacara yaitu:

4.2.5.1 Tahap *sugengan*

Pihak-pihak yang terlibat di dalam penyelenggaraan tahap su-

gengan pada malam Selasa *Kliwon* tanggal 26 Sura 1919 atau hari Senin Wage malam tanggal 29 September 1986 adalah para *abdi dalem* dan masyarakat umum yang ikut memberi *sugengan* kepada kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Kemudian *sugengan* yang diselenggarakan pada hari Selasa *Kliwon* pagi tanggal 26 Sura 1919 atau tanggal 30 September 1986 adalah *abdi dalem punakawan Pawon Kulon* atau *Gebulen*.

4.2.6.2 Tahap *siraman*

Pihak-pihak yang terlibat di dalam penyelenggaraan tahap *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat adalah *pengageng Kawedanan Ageng Wahana Sarta Kriya* sebagai penanggung-jawab dan mengawasi pelaksanaan jalannya upacara. Kecuali itu *abdi dalem punakawan Somatali* juga terlibat dalam upacara *siraman* dan bertugas mempersiapkan serta melaksanakan upacara. *Abdi dalem Kawedanan Ageng Kridhamardawa* dan *Widyabudaya* juga ikut melakukan upacara. Para petugas keamanan seperti polisi, hansip terlibat dalam menjaga keamanan selama upacara berlangsung. Demikian juga masyarakat umum ikut terlibat yaitu menyaksikan jalannya upacara dan berebut untuk memperoleh air bekas *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

4.2.7 Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Sebelum upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dilaksanakan, biasanya sepekan sebelumnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX melalui pembesar Kraton Yogyakarta memerintahkan para *abdi dalem* yang bersangkutan untuk melaksanakan persiapan. Adapun persiapan tersebut yaitu persiapan pisik dan non pisik. Persiapan pisik adalah mempersiapkan benda-benda dan perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara, sedangkan persiapan non pisik adalah mempersiapkan sikap dan perbuatan yang harus dilaksanakan pada waktu sebelum dan pada saat berlangsungnya upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

Khusus kepada *abdi dalem punakawan Somatali*, diperintahkan membersihkan gedung Ratawijayan tempat menyimpan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dan kereta-kereta kraton lainnya. Para *abdi dalem punakawan Somatali* dan *abdi dalem* lainnya yang ikut melaksanakan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat harus menyucikan diri dengan melaksanakan *siram jamas* dan berpuasa *mutih*, yaitu makan tanpa garam. Kecuali itu para *abdi dalem* tersebut pada ma-

lam hari menjelang diselenggarakan upacara *siraman*, sebelum pukul 24.00 tidak tidur. Mereka melakukan *tirakatan* di sekitar kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat disemayamkan. Mereka melakukan ini semua dengan harapan agar nanti dalam melaksanakan tugasnya tidak mengalami halangan suatu apapun (wawancara dengan Raden Lurah Bujokresno).

Tugas membuat *sugengan* diserahkan kepada *abdi dalem punokawan Pawon* yang sebelumnya telah diberi biaya untuk itu. Pada saat mulai membuat *sugengan*, para *abdi dalem punokawan Pawon* harus dalam keadaan suci dengan melakukan *siram jamas* serta berpuasa *mutih* (Ny, Jumeri Siti Rumidjah BA, dkk 1983/1984: 156 dan wawancara dengan Nyai. *Lurah Kliwon* Resodimejo dan Nyai *Lurah Kliwon* Hadiwidagdo).

Adapun persiapan pisik, yang berupa benda-benda dan perlengkapan yang diperlukan yaitu:

4.2.7.1 Tahap *sugengan*

Dalam tahap *sugengan* ini, alat-alat yang harus dipersiapkan ialah: *pengaron*, *besek*, *cething*, *ancak*, kantong plastik, *cowek*, *cuwo*, *jlupak*, *ajug-ajug*, kapuk kapas, *kendhi*, tikar. Ini semua untuk persiapan penyelenggaraan *sugengan* pada hari Selasa Kliwon tanggal 26 Sura 1919, atau tanggal 30 September 1986.

Adapun alat-alat yang diperlukan untuk *sugengan* yang diselenggarakan pada hari Senin Wage malam, atau malam Selasa Kliwon, ialah: baskom besar, baskom kecil, *nampan*, daun pisang, piring, kantong plastik. Perlengkapan *sugengan* yang diselenggarakan oleh para *abdi dalem* dan masyarakat umum pada malam Selasa Kliwon 26 Sura 1919 ialah: nasi rasulan, pisang ayu, *suruh ayu*, *sekar telon* (mar, kanthil dan kenanga), kemenyan.

Perlengkapan *sugengan* pada hari Selasa Kliwon pagi yang diselenggarakan oleh kraton ialah: nasi *rasulan*, nasi *gebuli*, nasi *punar*, nasi *kapuranta*, nasi *golong*, *pecel* ayam, *jangan menir*, *pindhang kluwih*, nasi *ambeng* beserta lauk-pauknya, nasi *asrep-asrepan*, *tumpeng robyong*, *tumpeng gundhul*, *tumpeng megana*, *tumpeng urubing latu*, *tumpeng kendhit*, *tumpeng ropoh*, *pisang ayu*, *sedhah ayu*, *gula klapa*, telur, beras, *pala kependhem*, *pala kesimpar*, *pala gumantung*, *kupat*, *lepet*, *pleret*, *uler-uleran*, *clorot*, *klepon*, *opak angin*, *jongkong inthil*, *srabi lima tangkep*, *ketan tujuh macam*, *ketan kolak apem*, candu dalam *impling* kecil, minuman kopi pahit, roti *randhon*, uang re-

ceh, rujak tujuh macam (*rujak degan*, *rujak nanas*, *rujak jambu kluthuk*, *rujak salak*, *rujak nangka*, *rujak bengkoang*, *rujak edan*), *kolak kencana*, *jenang* tujuh macam (*jenang merah*, *jenang putih*, *jenang merah-putih*, *jenang palang*, *jenang baro-baro*, *jenang katul*, *jenang plirangan*), bunga *sritaman* (*kanthil*, *mawar*, *melathi*, *kenanga*, *iris*an daun pandan, dimasukkan ke dalam *cuwo*, dan *boreh* dimasukkan ke dalam *sudhi*), *jlupak*, *ajug-ajug*, *kendhi*, kapuk kapas, tikar, tebu dan padi *serakit*, *jajan pasar*, ayam *kemanggung*.

4.2.7.2 Tahap Siraman

Dalam tahap *siraman* ini, alat-alat yang dipersiapkan untuk *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ialah: *singeb*, drum, tong air, ember plastik, kain lap, slang air, tikar, *anglo pedupaan*, *tepas*.

Adapun bahan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yaitu: air, spiritus, minyak kelapa, jeruk *nipis*, dan *kemenyan*.

4.2.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

4.2.8.1. Tahap *sugengan*

Pada malam Selasa *Kliwon* tanggal 26 Sura 1919 atau hari Senin Wage malam tanggal 29 September 1986 *abdi dalem punakawan Pawon Kulon* sudah mulai menyiapkan *sugengan* yang untuk kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Pada malam itu juga para *abdi dalem*, khususnya *abdi dalem Somatali*, dan masyarakat umum di gedung Rata-wijayan mengadakan *tirakatan* semalam suntuk. Mereka menghaturkan *sesaji* sebagai *sugengan* untuk kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

Orang yang menghaturkan *sesaji* dan mempunyai *hajad*, duduk bersila di depan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat sambil menyembah memberi hormat, kemudian menyampaikan tujuannya kepada *abdi dalem punakawan Somatali* yang ditugaskan. Selanjutnya *abdi dalem* yang ditugaskan menyembah memberi hormat Kanjeng Nyai Jimat terus membakar *kemenyan* di *anglo pedupaan* yang mengepulkan asap terus menerus. Setelah selesai, sekali lagi memberi hormat dengan menyembah yang diikuti oleh orang yang mempunyai *hajad*. Kemudian orang yang mempunyai *hajad* meninggalkan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Adapun *ujub* yang disampaikan oleh *abdi dalem* yang bertugas, berbeda-beda menurut permintaan yang mempunyai *hajad*. Salah satu contoh *ujub* sebagai berikut:

"Munjuk atur ngarsa dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Ji-

mat. Dinten punika abdi dalem Kudowijoyo sakanca ngemban dhawuh timbalan dalem Gusti Prabukusumo pangageng musium, caos dhahar sugengan wonten ngarsanipun Kanjeng Nyai Jimat. Kajawi saking punika, munjuk atur ngarsa dalem Kanjeng Nyai Jimat, rehning sampun jangkep sugengan sedaya anggenipun mulyakaken Kanjeng Kyai Garudhayaksa sarta musium kreta kraton Ratawijayan, munjuk atur ngarsa dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat, sembah nuwun.

Kajawi saking punika, munjuk atur ngarsa dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat, boten sanes Gusti Prabukusumo punapa dene kanca-kanca ingkang ndikakaken nindakaken padamelanipun, nyuwun berkah dalem, nyuwun pangestu dalem dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Awit saking punika musium kreta kraton Ratawijayan nyuwun berkah ngarsa dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat, dipun paringana lestantun boten wonten alangan satunggal punapa, mugi-mugi kathah pengunjung ingkang sami ngrawuhi dhahar musium kreta kraton Ratawijayan.

Awit saking punika, munjuk atur ngarsa dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat, sugengan dalem sampun sumadhiya, inggih punika sekul suci ulam sari, ngagem dhedhaharan lawuh ingkung ayam utawi ulam abon, pisang ayu, sedhah ayu, punapa dene lalaban sapiturutipun, lajeng sambel kacang utawi pencok. Awit saking punika, munjuk atur ngarsa dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat, sumangga dhahar dalem sugengan ngarsa dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat. Gusti Prabukusumo punapa dene kanca-kanca matur sembah nuwun, nyuwun berkah dalem".

Terjemahannya:

("Hamba bersembah di hadapan Kanjeng Nyai Jimat. Pada hari ini, hamba, Kudowijoyo beserta teman-teman, melaksanakan perintah Gusti Prabukusumo pembesar musium, mempersembahkan dhahar sugengan ke hadapan Kanjeng Nyai Jimat. Kecuali itu, hamba beritahukan ke hadapan Kanjeng Nyai Jimat, karena pelaksanaan pemugaran Kanjeng Kyai Garudhayaksa dan musium kreta kraton Ratawijayan sudah selesai dengan selamat, hamba menghaturkan terimakasih.

Kecuali itu, ke hadapan Kanjeng Nyai Jimat hamba beritahukan, bahwa Gusti Prabukusumo beserta teman-teman yang menjalankan tugas tersebut, mohon berkat dan doa restu agar selamat selama-lamanya. Karena itu, musium kreta kraton Ratawijayan mohon berkat dari Kanjeng Nyai Jimat, agar selamat sentosa tidak ada halangan suatu apa pun, mudah-mudahan banyak pengunjung yang mendatangi musium kreta kraton Ratawijayan.

Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, maka ke hadapan Kanjeng Nyai Jimat hamba mempersembahkan sugengan, yaitu nasi suci ulamsari beserta lauk-pauknya ingkung ayam atau ikan abon, pisang ayu, sedhah ayu, lalaban dan sambal kacang atau pencok, hamba persembahkan ke hadapan Kanjeng Nyai Jimat untuk sugengan.

Gusti Prabukusumo beserta kawan-kawan menghaturkan terimakasih dan mohon doa restu").

Kemudian pada hari Selasa Kliwon tanggal 26 September 1919 sekitar pukul 08.00, semua perlengkapan *sesaji* diterima dari kraton oleh *pangageng abdi dalem Somatali*. Kemudian *sesaji* lengkap tersebut disajikan kepada kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat di tempat persemayamannya. *Sesaji* lengkap yang merupakan *sugengan ageng* itu, diletakkan di bawah kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Para *abdi dalem punakawan Wahana Sarta Kriya, Somatali, Kridhamardawa, Widyabudaya* duduk bersila mengelilingi *sugengan ageng* tersebut.

Selanjutnya *abdi dalem punakawan Somatali* yang bernama *Raden Lurah Bujokresno* membakar kemenyan di *anglo* pedupaan yang diletakkan di bawah bagian depan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat sebagai *caos dhahar*. Dalam *sugengan ageng* untuk kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ini, tidak dilakukan pembacaan doa. Hal ini disebabkan pembacaan doa oleh *penghulu* kraton hanya dilaksanakan di *Dalem Prabayaksa Kraton Yogyakarta*. *Raden Lurah Bujokresno*, dalam *sugengan ageng* ini hanya mengucapkan *ujub* saja. Sebelum mengucapkan *ujub Raden Lurah Bujokresno* menyembah memberi hormat Kanjeng Nyai Jimat. Adapun *ujubnya* sebagai berikut:

"Munjuk wonten ngarsanipun Kanjeng Nyai Jimat, abdi dalem Lurah Bujokresno sakancas adaya dipun utus Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX, inggih punika badhe caos dhahar wonten ngarsanipun Kanjeng Nyai Jimat: dhahar rasulan setunggal pengaron saha ubarampenipun setunggal besek, ingkung ayam setunggal, dhahar gebuli setunggal besek, dhahar punar setunggal besek, dhahar kapuranta setunggal besek, dhahar golong pecel ayam jangan menir pindhang kluwih setunggal besek, dhahar ambeng setunggal besek, dhahar asrep-asrepan setunggal besek, tumpeng robyong tumpeng gundhul kalih cething, ayam kemanggung setunggal, tumpeng megana setunggal besek, tumpeng urubing damar setunggal besek, tumpeng kendhit setunggal besek, tumpeng ropoh setunggal besek, pisang ayu sedhah ayu setunggal besek, pala kependhem setunggal besek, pala gumantung setunggal besek, pala kesimpar setunggal besek, kupat lepet setunggal besek, pleret uler-uleran clorot klepon opak angin setunggal besek, jongkong inthil setunggal besek, srabi gangsal tangkep setunggal besek, ketos warni pitu setunggal besek, ketan kolak apem tigang besek, impling saprabotipun setunggal ancak, rujak-rujukan warni pitu pitung wadhah, jenang warni pitu pitung cowek, kolak pisang jene setunggal besek, sekar sri taman setunggal cuwo, jlu-pak ajug-ajug kendhi kapuk kapas, gelaran, rosan setunggal rakit mawi pantun, tumbasan peken pepakan mawi jenang tigang cowek".

Terjemahannya:

("Hamba memberitahukan ke hadapan Kanjeng Nyai Jimat, bahwa hamba, Lurah Bujokresno beserta teman-teman, diperintahkan oleh Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX, caos dhahar ke hadapan Kanjeng Nyai Jimat: nasi rasulan satu pengaron beserta lauk-pauknya satu besek, ingkung ayam satu, nasi gebuli satu besek, nasi punar satu besek, nasi golongan pecel ayam jangan menir pindhang kluwih satu besek, nasi ambengan satu besek, nasi asrep-asrepan satu besek, tumpeng robyong dan tumpeng gundhul dua cething, seekor ayam kemanggung, tumpeng megana satu besek, tumpeng urubing damar satu besek, tumpeng kendhit satu besek, tumpeng dhuplak satu besek, tumpeng ropoh satu besek, pisang ayu sedhah ayu satu besek, gula klapa telur beras satu besek, pala kependhem satu besek, pala gumantung satu besek, pala kesimpar satu besek, kupat lepet satu besek, pleret uler-uleran clorot klepon opak angin satu besek, jongkong inthil satu besek, srobi lima tangkep satu besek, ketan tujuh warna satu besek, ketan kolak apem tiga besek, impling seperlengkapannya satu ancak, rujak tujuh macam tujuh wadah, jenang tujuh macam tujuh cowek, kolak pisang emas satu besek, bunga sritaman satu cuwo, jlupak ajug-ajug kendhi kapuk kapas, tikar, tebu satu pasang dengan padi, jajan pasar lengkap dengan jenangnya tiga cowek").

Sesudah itu, Raden Lurah Bujokresno memberi hormat kepada Kanjeng Nyai Jimat, terus meninggalkan tempat itu.

4.2.8.2 Tahap *Siraman*

Setelah *Raden Lurah* Bujokresno selesai menyampaikan *ujub*, lebih kurang pukul 09.50 para *abdi dalem* yang bertugas menyirami, mengeluarkan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dari tempat persemayamannya menuju ke ruang pengrantunan menghadap ke selatan. Sebelum kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dikeluarkan dari tempat persemayamannya semua sesaji yang berada di bawah Kanjeng Nyai Jimat dipindahkan ke serambi selatan gedung Ratawijayan.

Di ruang *pengrantunan* ini para *abdi dalem* duduk bersila mengelilingi kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Kemudian beberapa *abdi dalem* melepas *singeb* yang menyelimuti kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. *Singeb* dilipat rapi untuk dicuci dan dipergunakan untuk tahun yang akan datang. Sementara itu, kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat belum boleh dikeluarkan ke halaman di depan pintu selatan. Para *abdi dalem* yang bertugas menyirami harus menunggu izin dari kraton untuk memulai menyirami.

Kira-kira pukul 10.15 utusan kraton melapor kepada Kanjeng Ra-

den Tumenggung Kudowijoyo selaku pengageng *abdi dalem punakawan Somatali* bahwa upacara *siraman* Kanjeng Kyai Ageng Plered telah dimulai. Selanjutnya Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo menghadap Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat *pengageng Kawedanan Ageng Punakawan Wahana Sarta Kriya* selaku penanggung jawab upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, untuk melaporkan bahwa upacara *siraman* Kanjeng Kyai Ageng Plered telah dimulai, maka pelaksanaan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dapat segera dimulai. Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat selanjutnya memerintah Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo untuk melaksanakan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Sebelum upacara dimulai, Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat membakar kemenyan di anglo pedupaan yang diletakkan di bawah patung Kanjeng Nyai Jimat sebagai caos *dhahar*. Adapun *ujubnya* sebagai berikut:

"Munjuk atur Ngarsa Dalem Kanjeng Nyai Jimat, abdi dalem Puspodiningrat ngemban dhawuh Dalem kakersakaken nyirami kagungan Dalem pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Punten dalem sewu, abdi dalem Puspodiningrat sakanca badhe miyosaken Panjenengan Dalem, nyuwun pangapunten sampun ngantos klenta-klentu".

Terjemahan bebasnya kira-kira sebagai berikut:

"Di hadapan Kanjeng Nyai Jimat, izinkanlah abdi dalem Puspodiningrat memberitahukan, bahwa hamba mengemban perintah Baginda Sultan untuk memandikan pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Maaf seribu maaf izinkanlah *abdi dalem Puspodiningrat* beserta kawan-kawan akan membawa paduka keluar. Maafkan hamba supaya jangan sampai ada kesalahan".

Kemudian kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dikeluarkan ke halaman di depan pintu selatan. Kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat diletakkan menghadap ke arah selatan. Adapun yang pertama kali melakukan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat adalah Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo selaku *pengageng abdi dalem punakawan Somatali*. Sesudah itu diikuti oleh segenap *abdi dalem* yang bertugas dalam upacara *siraman*. Akan tetapi petugas pokok dalam upacara ini adalah *abdi dalem punakawan Somatali*. Para petugas masing-masing sudah membawa kain lap (potongan kain mori) untuk menggosoknya.

Bagian yang pertama kali *disirami* yaitu bagian depan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yang berupa sebuah patung dari kayu yang menggambarkan seorang wanita. Selanjutnya bagian atap kereta terus ke bagian belakang dan yang terakhir bagian roda. Bagian-bagian

kereta yang terbuat dari logam kuningan digosok dengan irisan jeruk nipis. Penyiraman dilakukan dengan mempergunakan air ledeng yang sudah disediakan lebih dahulu di drum, tong air maupun ember plastik. Sisa air *siraman* ditampung dalam beberapa ember plastik untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Perlu diketahui bahwa selama upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat berlangsung, *anglo* pedupaan dengan kemenyan yang dibakar diusahakan terus mengepulkan asap. *Anglo* pedupaan tersebut diletakkan di dekat ambang pintu gedung Ratawijayan sebelah selatan.

Begitu upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat selesai, orang-orang yang *ngalap berkah* Kanjeng Nyai Jimat saling berebutan untuk memperoleh air bekas *siraman*, irisan jeruk nipis, kain lap dan sebagainya. Mereka masing-masing membawa botol kosong untuk diisi air bekas *siraman*, selanjutnya dibawa pulang. Mereka menunggu di halaman sejak pagi dan mengharapkan untuk memperoleh *berkah* dari kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yang dianggap benda ke-ramat. Bagi yang percaya, air bekas *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat mengandung kekuatan gaib. Air tersebut jika diminum berkasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Kecuali itu air tersebut juga dapat dipergunakan sebagai penolak *bala* dan untuk obat agar awet muda jika dipergunakan untuk mencuci muka. Dan masih banyak lagi manfaatnya yang lain. Demikian juga sisa-sisa irisan jeruk nipis, kain lap, kalau disimpan akan mendatangkan ketentraman dan keselamatan bagi penyimpannya.

Setelah kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat bersih, kemudian didorong dan dimasukkan lagi ke dalam ruangan *pengrantunan*. Di ruang *pengrantunan* ini kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dikeringkan dengan kain lap yang bersih. Kemudian bagian yang terbuat dari kaca digosok dengan spritus, sedang yang terbuat dari kulit digosok dengan minyak kelapa. Setelah kering betul Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat membakar kemenyan di *anglo* pedupaan yang diletakkan di bawah patung Kanjeng Nyai Jimat sebagai *caos dhahar*. Adapun ujubnya sebagai berikut:

"Munjuk atur Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat. Puntèn dalem sewu, kanca-kanca sadaya anggenipun nyirami, sadaya klentu-klentunipun nyuwun pangapuntèn Dalem, sarta nyuwun berkah Dalem Kanjeng Nyai Jimat. Kajawi saking punika rehning titi-wanci anggenipun nyirami sampun rampung utawi sampun resik sadaya, badhe abdi dalem sarekaken wonten gedhong kereta malih. Sembah dalem, nyuwun wilujeng".

Terjemahan bebasnya kira-kira sebagai berikut:

(Perkenankan hamba memberitahukan kepada Kanjeng Nyai Jimat. Maaf seribu maaf, kawan-kawan yang bertugas memandikan, semua kesalahan mohon maaf, hanya berkat Kanjeng Nyai Jimat yang hamba mohon. Kecuali itu, berhubung upacara *siraman* sudah selesai atau sudah bersih semua, akan hamba semayamkan di gedung kereta lagi. Hormat hamba, mohon selamat").

Sesudah itu kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dimasukkan lagi ke tempat persemayamannya. Di tempat ini Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo selaku *pengageng abdi dalem punakawan Somatali* membakar kemenyan di *anglo* pedupaan yang diletakkan di bawah patung Kanjeng Nyai Jimat sebagai *caos dhahar*. Adapun *ujubnya* sebagai berikut:

"Munjuk atur Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat. Adalem ngemban dhawuh Dalem pengageng Tepas *Wahana Sarta Kriya* ingkang wekdal dinten njenengi siraman punika, Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat. Dinten punika rehning sampun rampung siramanipun saha sugenganipun Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Nyai Jimat, awit saking punika Panjenengan Dalem Kanjeng Nyai Jimat kasarekaken malih. Sembah nuwun saking pengageng *Wahana Sarta Kriya*. Munjuk Ngarsa Dalem Kanjeng Nyai Jimat, Sembah nuwun nyuwun wilujeng".

Terjemahan bebasnya kira-kira sebagai berikut:

("Sembah ditujukan kepada Kanjeng Nyai Jimat. Hamba mendapat perintah dari *pengageng Tepas Wahana Sarta Kriya* yang menghadiri pada upacara *siraman* yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat. Berhubung pada hari ini *siraman* pusaka serta sugengan bagi Kanjeng Nyai Jimat telah selesai dilaksanakan, maka paduka Kanjeng Nyai Jimat hamba kembalikan lagi ke tempat semula. Tak lupa hamba haturkan terima kasih atas nama *pengageng Wahana Sarta Kriya*. Sembah ini hamba sampaikan kepada paduka Kanjeng Nyai Jimat, terima kasih, dan mohon selamat").

Sesudah *caos dhahar*, Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo mengalungkan untai bunga yang terdiri dari tiga biji bunga kanthil di satu ujung, serangkaian bunga melati tiga biji bunga kanthil di tengah, serangkaian bunga melati tiga biji bunga kanthil di ujung yang lain, pada leher dari patung Kanjeng Nyai Jimat. Setelah itu barulah masyarakat umum diperkenankan *caos dhahar* dan menghaturkan *sesaji*.

Setelah kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat betul-betul kering, segenap *abdi dalem* yang bertugas berkumpul kembali, duduk bersila menghadap kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Selanjutnya Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo dibantu beberapa *abdi dalem* mem-

bentangkan *singeb*. Sebelum membentangkan *singeb* para *abdi dalem* yang bertugas menyembah memberi hormat kepada kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Kemudian *singeb* dibentangkan di badan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Setelah selesai, Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat, Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo dan segenap *abdi dalem* yang bertugas melaksanakan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, menyembah memberi hormat. Akhirnya para *abdi dalem* yang bertugas diperkenankan mengambil (*nglorot*) *sugengan ageng* yang diletakkan di serambi selatan gedung Ratawijayan. Dengan demikian selesailah upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

4.2.9 Pantangan-pantangan Yang Perlu Di Taati

Dalam setiap upacara yang bersifat *sakral*, pelaksanaannya terdapat pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh petugas upacara. Pada upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ternyata ada pantangan-pantangannya. Para petugas upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat tidak berani melanggarnya, karena takut akan sangsinya. Oleh sebab itu para petugas upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat berusaha untuk mematuhi.

Adapun pantangan-pantangan yang erat kaitannya dengan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat antara lain:

- (1) Para *abdi dalem* yang bertugas melaksanakan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat harus berpakaian *pranakan* dan memakai *samir*.
- (2) Para *abdi dalem* bertugas melaksanakan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat harus membersihkan diri dengan jalan *siram jamas* (mandi kramas), berpuasa dan sebagainya.
- (2) Pada malam sebelum upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, para *abdi dalem* yang bertugas dilarang melakukan sesuatu tindakan yang berkaitan batalnya keadaan bersuci diri tersebut, seperti berdusta, mengucapkan kata-kata kotor, bersang-gama dan sebagainya.
- (4) Pada waktu upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dilaksanakan, orang-orang yang bertempat tinggal di dalam komplek gedung Ratawijayan tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat upacara, seperti khitanan, perkawinan. Bahkan jika kebetulan ada kematian, maka upacara memandikan jenazah ditunda sampai upacara *siraman* kereta Kanjeng Nyai Jimat selesai.

4.2.10 Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

- (1) Nasi *rasulan*, melambangkan penghormatan atau memuliakan para rasul dan nabi, sebab selama hidupnya banyak mengorbankan segala-galanya.
- (2) Nasi *punar*, melambangkan harta kekayaan; dengan diberi sesaji seperti ini akan semakin bertambah banyak kekayaan yang dimilikinya.
- (3) Nasi *gebuli*, mengandung makna adanya suatu harapan agar apa yang dihajadkan tercapai.
- (4) Nasi *golong*, mengandung makna supaya semua petugas mempunyai tekad yang bulat, sehingga segala apa yang dicita-citakan akan dapat terlaksana dengan baik.
- (5) Nasi suci, mengandung makna untuk keselamatan Nabi Muhammad SAW dengan keluarganya dan para sahabatnya, terutama bagi penyelenggaraan upacara kalau ada kesalahan supaya dimanfaatkan.
- (6) Nasi *ambeng*, melambangkan keberuntungan dan mengandung makna agar yang menyajikan mendapatkan banyak rejeki.
- (7) *Tumpeng megana*, melambangkan harapan semoga apa yang dicita-citakan dapat tercapai atau rejeki yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.
- (8) *Tumpeng robhyong*, dan *gundhul* mengandung makna hilangnya keruwetan yang merongrong pikiran.
- (9) Nasi *asrep-asrepan* mengandung makna agar arwah para *leluhur tidak marah*.
- (10) *Tumpeng urubing damar*, melambangkan agar baginda raja dapat memberi sinar terang kepada rakyatnya, juga melambangkan persembahan kepada arwah *leluhur* dengan tulus hati, dengan tujuan supaya leluhur memberi keselamatan dan perlindungan secara terus menerus.
- (11) *Tumpeng dhuplak*, melambangkan agar rakyat dapat penerangan dari raja.
- (12) *Tumpeng ropoh*, mengandung makna suatu pengharapan agar semua orang antara satu dengan yang lain dapat bergaul bagaikan terhadap saudara.
- (13) *Pala kependhem*, *pala gumantung* dan *pala kasimpar* me-

lambangkan kesuburan tanah air atau melambangkan kultur agraris.

- (14) Ketan mengandung makna mengirim arwah *leluhurnya* agar selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosanya.
- (15) *Kolak* mengandung makna untuk menolak segala perbuatan jelek dan agar selalu dekat dengan Tuhan.
- (16) *Kupat*, mengandung makna minta maaf atas semua kesalahan.
- (17) *Rujak* tujuh macam mengandung makna menjamu roh halus yang menjaga pusaka agar tidak mengganggu.
- (18) *Jenang* merah dan jenang putih mengandung makna penghormatan pada air penghidupan yang berasal dari kedua orang tua yang melahirkan.
- (19) *Jenang* merah, melambangkan sebuah harapan agar kedua orang tuanya memaafkan kesalahan anaknya yang sedang mengadakan upacara.
- (20) *Jenang* putih, melambangkan harapan kepada kedua orang tuanya agar supaya anaknya diberi doa restu.
- (21) *Jenang baro-baro*, melambangkan penghormatan pada air ketuba dan tembuni yang dianggap sebagai saudaranya. Pada hari upacara itu kedua saudara tersebut diminta bantuannya untuk memperoleh keselamatan.
- (22) *Jenang plirangan*, melambangkan penghormatan kepada bala tentara Kanjeng Ratu Kidul, yang melalui darat maupun udara. Kecuali itu juga diharapkan agar makhluk halus tidak mengganggu manusia.
- (23) Bunga *sritaman*, melambangkan kejernihan hati dan keserasian lingkungan alam.
- (24) *Jlupak* mengandung makna bahwa kehidupan masyarakat yang semula diliputi kegelapan akan menjadi terang kembali.
- (25) *Jajan pasar* melambangkan bahwa sesaji yang dipersembahkan sudah lengkap.
- (26) Ayam *kemanggung* hidup mengandung makna bahwa pelbagai makanan yang disajikan itu lezat ayam panggang.
- (27) Kemenyan yang dibakar pada *anglo* pedupaan mengandung mak-

na agar para makhluk halus membantu permohonan dengan suatu pengharapan agar tidak mengganggu.

- (28) *Singeb* melambangkan penghormatan atau perlindungan terhadap benda pusaka yang dianggap keramat (wawancara dengan Raden Wedana Widyosastrosugondo; lihat juga Ny. Jumeri Siti Rumidjah BA. dkk, 1983/1984: 68 dan 160).

4.3 Kegiatan-kegiatan Lain Berkenaan Dengan Upacara Siraman Pusaka

4.3.1 Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya

Kegiatan lain yang ada kaitannya dengan *siraman* pusaka Kraton Yogyakarta adalah "Mengisi *Enceh* Pusaka Di Makam Imogiri". Upacara ini dilaksanakan di halaman Supit Urang makam Sultan Agung Imogiri dan diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta. *Enceh* disebut juga *kong* yang merupakan goci besar berbentuk *padasan* terbuat dari keramik.

Enceh tersebut berjumlah empat buah yang terletak di sebelah kanan dan kiri jalan menuju ke pintu gerbang kedua makam Sultan Agung masing-masing dua buah. Dua buah *enceh* diletakkan di sebelah kanan jalan masing-masing diberi nama Kyai Mendhung dan Nyai Siyem. Adapun *enceh* yang lain diletakkan di sebelah kiri jalan masing-masing diberi nama Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti. Keempat *enceh* tersebut merupakan pusaka Kraton Surakarta maupun Yogyakarta, karena itu dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib. Dua *enceh* pusaka yaitu Kyai Mendhung dan Nyai Siyem menjadi milik Kraton Surakarta, sedang dua *enceh* lainnya yaitu Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti menjadi milik Kraton Yogyakarta.

Setiap tahun pada hari Jumat Kliwon atau Selasa *Kliwon* dalam bulan *Sura*, keempat *enceh* pusaka tersebut *dikuras* airnya dan kemudian diisi air lagi sampai penuh. Mengisi *enceh* pusaka dilakukan dengan suatu upacara, kemudian diteruskan dengan pembagian air dari *enceh* pusaka kepada para pengunjung yang memerlukannya. Menurut kepercayaan, air dari *enceh* pusaka tersebut mempunyai khasiat yang besar untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan keperluan. Upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Mendhung dan Nyai Siyem diselenggarakan oleh Kraton Surakarta, sedangkan mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta. Dalam tulisan yang akan dikemukakan ini adalah upacara pengisian *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti milik Kraton Yogyakarta.

Upacara mengisi *enceh* pusaka di makam Imogiri, kalau diamati secara seksama mulai dari awal sampai akhir upacara, penyelenggaraannya boleh dikatakan berlangsung dua tahap. Adapun tahap-tahap dari upacara mengisi *enceh* pusaka di makam Imogiri adalah sebagai berikut:

4.3.1.1 Tahap *sugengan*

Sebelum penyelenggaraan upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti, diadakan *sugengan* dengan *tahlilan* yang dilakukan oleh para *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta (*abdi dalem* Kabupaten Puralaya).

4.3.1.2 Tahap *mengisi*

Setelah *tahlilan* selesai, maka dilakukan *pengurusan* sisa air yang berada dalam kedua *enceh* pusaka tersebut, kemudian diisi air sampai penuh.

4.3.2 Maksud Dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara

Maksud dan tujuan upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti secara lahiriah adalah untuk mengisi *enceh* pusaka yang telah kosong. Hal ini disebabkan air yang berada dalam *enceh* pusaka tersebut banyak diminta oleh pengunjung yang *ngalab berkah*. Kecuali itu juga untuk membersihkan sisa air yang berada di kedua *enceh* pusaka tersebut.

Adapun maksud dan tujuan upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti itu menurut kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya yaitu sebagai ungkapan dalam memelihara benda-benda pusaka para *leluhur* kerajaan yang dianggap mengandung nilai-nilai *spiritual* karena keramat. Oleh karena itu kedua *enceh* pusaka itu dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib, maka air yang berada di dalam *enceh* pusaka tersebut menjadi keramat juga mempunyai khasiat yang besar untuk menyembuhkan penyakit kalau diminum dan membuat awet muda, kalau dipergunakan untuk mencuci muka dan sebagainya. (wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Reksowinoto).

4.3.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti adalah bulan *Sura* (tahun Jawa) dan

dilaksanakan pada pagi hari oleh Kraton Yogyakarta. Apabila pada bulan *Sura* kebetulan ada hari Jumat *Kliwon*, kemudian dipilih untuk melakukan upacara. Akan tetapi jika pada bulan *Sura* itu tidak ada hari Jumat *Kliwon*, maka dipilih hari lain yaitu Selasa *Kliwon*.

Upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti tahun 1986 ini dilakukan pada hari Jumat *Kliwon* tanggal 1 *Sura* 1919 atau tanggal 5 September 1986. Secara terperinci sebagai berikut:

2.3.3.1 Tahap *sugengan*

Tahap *sugengan* ini diselenggarakan pada hari Jumat tanggal 5 September 1986 pukul 09.00 pagi, di halaman Supit Urang makam Sultan Agung Imogiri.

4.3.3.2 Tahap mengisi

Tahap mengisi ini diselenggarakan pada hari Jumat *Kliwon* tanggal 1 *Sura* 1919 atau tanggal 5 September 1986 pukul 9.30 pagi sampai selesai lebih kurang pukul 14.00, di halaman Supit Urang, makam Sultan Agung.

4.3.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Seluruh rangkaian upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti penyelenggaraannya bertempat di halaman Supit Urang Makam Sultan Agung Imogiri. Pada halaman Supit Urang ini terdapat dua *bangsal* yang terletak di bagian kanan dan kiri halaman. *Bangsal* di sebelah kiri dijaga oleh *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta, sedang *bangsal* sebelah kanan ditunggu oleh *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Surakarta. Kedua *bangsal* itu berfungsi sebagai berikut:

- (1) Tempat untuk menyiapkan upacara yang berhubungan dengan makam Imogiri.
- (2) Tempat para peziarah berganti pakaian adat Jawa dan beristirahat.
- (3) Tempat para *juru kunci* melaksanakan tugas dan *caos*.
- (4) Tempat para peziarah mengadakan *selamatan* (wawancara dengan Raden Wedana Reksosastroprajoko).

Kecuali *bangsal* Supit Urang terdapat pula empat buah *enceh* pusaka yaiku Kyai Mendhung dan Nyai Siyem terletak di sebelah kanan jalan, sedang Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti terletak di sebelah kiri jalan menuju *regol* kedua, makam Sultan Agung.

4.3.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara untuk masing-masing tahap upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti adalah:

4.3.5.1 Tahap *sugengan*

Penyelenggara teknis pada tahap *sugengan* adalah *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Adapun yang melaksanakan membuat *sesaji* adalah para istri *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta. Biaya untuk menyelenggarakan *sesaji* berasal dari Kraton Yogyakarta.

Pada tahap mengisi ini yang bertanggung jawab selaku penyelenggara teknis upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti adalah Kanjeng Raden Tumenggung Reksowinoto selaku *Bupati Juru Kunci* Kraton Yogyakarta, atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Kecuali itu *Bupati Juru Kunci* Kraton Yogyakarta juga bertugas mengawasi pelaksanaan jalannya upacara. Para petugas yang mempersiapkan dan menyelenggarakan upacara adalah para *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta.

4.3.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Pelaksanaan upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti sifatnya terbuka, artinya masyarakat umum boleh menyaksikannya. Penyelenggaraan upacara ini melibatkan banyak orang di dalamnya. Mereka semua merupakan pendukung pelaksanaan upacara. Adapun mereka yang terlibat dalam upacara tersebut, yaitu:

4.3.6.1 Tahap *sugengan*

Pihak-pihak yang terlibat di dalam penyelenggaraan tahap *sugengan* pada hari Jumat *Kliwon* tanggal 1 Sura 1919 atau tanggal 5 September 1986 pagi hari, para istri *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta, para *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta, dan kaum sebagai pemimpin upacara.

4.3.6.2 Tahap mengisi

Penanggung jawab penyelenggaraan upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti adalah *Bupati Juru Kunci* Kraton Yogyakarta. *Bupati Juru Kunci* Kraton tersebut juga bertugas mengawasi pelaksanaan jalannya upacara. Pada tahap mengisi ini para *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta bertugas mempersiapkan serta melaksanakan upacara. Kecuali itu masyarakat umum juga ikut terlibat yaitu ikut mengisi kedua *enceh* pusaka dan minta pembagian air yang sudah diisikan ke dalam kedua *enceh* pusaka tersebut. Para petugas keamanan seperti polisi dan hansip juga terlibat dalam menjaga keamanan selama upacara berlangsung.

4.3.7 Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Sepekan sebelum upacara dilaksanakan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX melalui pembesar kraton memerintah kepada Bupati Juru Kunci Kraton Yogyakarta agar mempersiapkan diri. Kemudian *Bupati Juru Kunci* Kraton Yogyakarta memerintahkan para *abdi dalem Juru Kunci* agar mempersiapkan peralatan yang dipergunakan untuk upacara mengisi *enceh* pusaka di halaman Supit Urang makam Sultan Agung.

Tugas membuat *sugengan* diserahkan kepada *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta, yang sebelumnya telah diberi beaya untuk itu. Dalam hal ini yang melaksanakan adalah para istri *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta. Selanjutnya perlengkapan upacara yang harus disiapkan yaitu:

4.3.7.1 Tahap *sugengan*

Pada tahap *sugengan* ini alat-alat yang perlu dipersiapkan ialah: *beri*, *besek*, *panci*, meja panjang, *cowek*, mori, dan tikar. Sedangkan perlengkapan sesaji untuk *sugengan* pada hari Jumat Kliwon tanggal 1 Sura 1919 atau tanggal 5 September 1986, terdiri dari: nasi putih beserta kerak dengan lauk-pauknya berupa *gudhangan*, telur rebus dan *sambel gepeng*, daun *apa-apa* (kumpulan daun *alang-alang*, daun *pace*, daun *dhadhap serep*), *jajan pasar*, pisang *sanggan*, *ingkung* ayam *bumbu lembaran*, *kolak kencana*, *ketan kolak pindhang antep*, *sekar konyoh*, uang *tindhih* Rp 100,-, tikar. Itulah sesaji untuk mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti..

4.3.7.2 Tahap mengisi

Pada tahap mengisi ini alat-alat yang dipersiapkan dan diperlukan guna mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti adalah: drum, gayung plastik, ember plastik kecil, botol, jerigen plastik kecil.

Adapun bahan yang dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara tersebut hanya air saja. Air tersebut diambilkan dari sungai Bakung dengan dialirkan melalui pipa. Demikianlah peralatan dan bahan yang harus disiapkan dalam upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti.

4.3.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

4.3.8.1 Tahap *sugengan*

Pada hari Jumat *Kliwon* tanggal 1 *Sura* 1919 atau tanggal 5 Sep-

tember 1986 pagi, para *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta menyiapkan *sesaji* untuk *sugengan* yang ditujukan kepada arwah Sultan Agung Hanyakrakusuma. *Sesaji* ini diletakkan di atas meja panjang yang diberi taplak kain putih (*mori*), kemudian *sesaji* tersebut ditutup dengan kain putih juga. Adapun meja panjang tersebut ditempatkan di antara *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti.

Upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti didahului dengan *tahlilan* yang dilakukan oleh para *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta, di depan dua *enceh* pusaka tersebut. Pembacaan *tahlil* dipimpin oleh seorang *kaum*.

4.3.8.2 Tahap mengisi

Setelah *tahlilan* selesai, kemudian dilakukan *pengurusan enceh* pusaka Kyai Danumaya oleh Kanjeng Raden Tumenggung Reksowinoto, *Bupati Juru Kunci* Kraton Yogyakarta yang diikuti oleh para *abdi dalem Juru Kunci* Kraton Yogyakarta. Setelah itu acara mengisi *enceh* pusaka di mulai oleh Kanjeng Raden Tumenggung Reksowinoto pada Kyai Danumaya, selanjutnya diikuti oleh para *abdi dalem Juru Kunci* yang lain dan para pengunjung. Setelah penuh, air kemudian dibagikan kepada pengunjung yang memohon air keramat tersebut. Sebelumnya para pengunjung sudah menyerahkan botol atau jerigen plastik kecil kepada *abdi dalem Juru Kunci* yang bertugas membagi air keramat tersebut.

Kemudian Kanjeng Raden Tumenggung Reksowinoto *menguras* dan mengisi *enceh* pusaka Nyai Danumurti, diikuti oleh para *abdi dalem Juru Kunci* yang lain dan para pengunjung. Setelah penuh seperti halnya *enceh* pusaka Kyai Danumaya, air dibagikan kepada pengunjung. Para *abdi dalem Juru Kunci* yang bertugas mengisi *enceh* pusaka tersebut berpakaian *pranakan* dan memakai *samir*.

Permintaan air keramat berjalan sampai pukul 14.00. Hal ini disebabkan banyak pengunjung yang meminta air keramat tersebut untuk bermacam-macam keperluan. Setelah upacara dan pembagian air keramat selesai, *sesaji* yang diletakkan di atas meja panjang tersebut dibagikan kepada *abdi dalem Juru Kunci* dan para pengunjung. Dengan memperoleh bagian dari *sesaji* ini dimaksudkan agar memperoleh berkah dari Sultan Agung Hanyakrakusuma. Selama upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti berlangsung, *anglo padupaan* dengan kemenyan yang tidak henti-hentinya dibakar diletakkan di depan kedua *enceh* tersebut. Selesai upacara mengisi *enceh* pusaka dilanjutkan dengan *pisowanan* di makam Sul-

tan Agung Hanyakrakusuma oleh para *abdi dalem Juru Kunci* dan juga para pengunjung.

4.3.9 Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati

Dalam pelaksanaan upacara mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti, ada pantangan yang ditaati oleh penyelenggara upacara. Adapun pantangan yang harus ditaati itu adalah hari pelaksanaan upacara harus hari Jumat *Kliwon* atau Selasa *Kliwon* bulan *Sura*. Kalau pada bulan *Sura* kebetulan ada hari Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*, maka hari Jumat *Kliwon* yang dipergunakan untuk pelaksanaan upacara. Akan tetapi jika pada bulan *Sura* tidak ada hari Jumat *Kliwon*, maka yang dipilih adalah hari Selasa *Kliwon*.

Kecuali itu para *abdi dalem Juru Kunci* yang bertugas mengisi *enceh* pusaka Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti harus berpakaian *pranakan* dan memakai *samir* dan tidak boleh berdusta atau mengucapkan kata-kata kotor.

4.3.10 Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

- (1) Nasi putih beserta lauk pauknya mempunyai makna untuk mengirim *leluhur* yang dimakamkan di makam Imogiri. Dimohonkan pula agar segala dosa para *leluhur* yang dimakamkan diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sesudah diampuni, diharapkan agar para arwah *leluhur* itu dapat memberi keselamatan pada anak cucu.
- (2) *Kolak* mempunyai makna untuk menolak segala perbuatan jelek dan agar selalu dekat dengan Tuhannya.
- (3) *Jajan pasar* melambangkan bahwa sesaji yang dipersembahkan sudah lengkap.
- (4) *Kemenyan* yang dibakar di *anglo* pedupaan mengandung makna agar para makhluk halus membantu permohonan dan agar tidak mengganggu.
- (5) *Daun apa-apa*, melambangkan agar kehidupan yang menyelenggarakan upacara selalu tenteram.

4.4 Upacara Pemangkasan Pohon Beringin Kurung Kyai Dewadaru Dan Kyai Wijayadaru

Pada hari yang bersamaan dengan upacara *siraman* pusaka di dalam kraton dan Ratawijayan, di Alun-alun utara juga dilakukan

suatu kegiatan upacara yang disebut "Upacara Pemangkasan Beringin Kurung Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru" atau "Upacara *Paras Ringin Kurung*".

Pelaksanaan pemangkasan beringin *kurung* Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru ini menunggu kalau upacara *siraman* Kanjeng Kyai Ageng Plered telah dimulai. Jadi waktunya bersamaan dengan upacara *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Adapun yang bertugas melaksanakan upacara pemangkasan beringin *kurung* Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru adalah para *abdi dalem Gladhag* yang dipimpin oleh seorang *bekel* bernama *Mas Bekel Bujowigito*.

Mengenai maksud dan tujuan upacara pemangkasan pohon beringin *kurung* Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru secara lahiriah adalah agar dahan-dahan pohon beringin kelihatan rapi dan bagus, sebab jika tidak pernah dipangkas dahan-dahan pohon beringin tersebut akan tumbuh lebat dan tidak teratur. Hal ini akan mengganggu pemandangan dan mudah patah (*sempal*). Adapun menurut kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya, dan Yogyakarta pada khususnya yaitu sebagai ungkapan dalam memelihara benda-benda pusaka para *leluhur* kerajaan yang dianggap mengandung nilai-nilai *spiritual* karena keramat. Hal ini disebabkan segala sesuatu yang dekat dengan raja (sultan) adalah keramat dan dianggap mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu banyak orang yang memohon berkah kepada kedua pohon beringin tersebut agar apa yang diinginkan dapat terkabul.

Sebelum upacara pemangkasan pohon beringin *kurung* Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru dimulai, *Mas Bekel Bujowigito* selaku *pengageng* upacara melakukan *caos dhahar* kepada kedua pohon beringin *kurung* tersebut, di bawah pohon beringin Kyai Dewadaru. Adapun *ujubnya* sebagai berikut:

"Caos dhahar Kyai Dewadaru serta Kyai Wijayadaru, ugi ingkang mbaureksa sakiwa tengenipun. Nyuwun palilah saperlu badhe rampas kagungan Dalem ringin sengkeran sekaliyan sapendherekipun".

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut:

"Caos dhahar bagi Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru juga yang *mbau rekso* atau yang menjaga di kiri kanannya. Mohon izin supaya diperkenankan akan memangkas sepasang *kagungan Dalem* beringin *kurung* beserta pohon beringin lainnya".

Setelah *caos dhahar* selesai, lalu dilakukan pemangkasan pohon beringin Kyai Dewadaru dan setelah selesai diteruskan dengan pe-

mangkasan pohon beringin Kyai Wijayadaru. Kalau kedua pohon beringin *kurung* tersebut selesai pemangkasannya diteruskan dengan memangkas pohon beringin lainnya yang berada di sekitar Alun-alun utara. (wawancara dengan Mas Bekel Bujowigito).

Pada upacara pemangkasan pohon beringin kurung Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru juga diadakan *sesaji* untuk *sugengan* yang dilakukan di kantor *Kawedanan Ageng Punakawan Wahana Sarta Kriya* yaitu Pracimasana. Adapun *sesaji* untuk *sugengan* upacara pemangkasan pohon beringin kurung Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru, terdiri dari: nasi *rasulan* satu *pengaron*, *ingkung* ayam satu *besek*, *tumpeng robyong* satu *cething*, *tumpeng gundhul* satu *cething*, *jajan pasar* satu *besek*, *jenang* tiga macam tiga *cowek*, seekor ayam *kemanggung*, nasi *golong* beserta *pecel* ayam satu *besek*, nasi *asrepan* satu *besek*, nasi *ambeng* satu *besek*, *tumpeng megana* satu *besek*, pisang *ayu* dan *sedhah ayu* satu *besek*, *gula klapa* telur dan beras satu *besek*, nasi *cekethongan* empat puluh biji, *cekethongan* dua puluh biji, *jlupak kendhi* kapuk satu setel, *ketan kolak apem* tiga *besek*. (Wawancara dengan Raden Wedana Atmotaruno).

Selesai upacara pemangkasan pohon beringin *kurung* Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru, *sesaji* yang diletakkan di kantor *Kawedanan Ageng Wahana Sarta Kriya* dibagikan kepada para *abdi dalem* yang bertugas. Dengan demikian selesailah kegiatan upacara pemangkasan pohon beringin *kurung* Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru di Alun-alun utara.

BAB V KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Sesudah mengamati Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta yang dilaksanakan setiap tahun sekali, pada bulan Sura (nama bulan Jawa pertama), hari *Selasa Kliwon* (tahun 1986) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pada hakekatnya Upacara Tradisional Siraman Pusaka yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta ini merupakan salah satu upacara tradisional yang tetap dapat dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin (setiap tahun sekali) oleh pihak Kraton Yogyakarta. Pelaksanaan upacara tradisional tersebut di samping merupakan "penerusan tradisi" sekaligus merupakan salah satu langkah dan upaya "pelestarian nilai-nilai luhur warisan budaya" nenek moyangnya. Dengan terlaksananya upacara-upacara tradisional, termasuk salah satu di antaranya Upacara Siraman Pusaka, maka nilai-nilai luhur yang tersirat dan terkandung dalam upacara tersebut dapat dihayati, dikenal dan akhirnya dimiliki oleh generasi penerusnya. Dan di samping itu juga menambah kekayaan khasanah budaya bangsa kita umumnya, khususnya budaya daerah.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa masyarakat Jawa umumnya dan Yogyakarta khususnya pada tempo dulu memiliki kepercayaan yang kuat terhadap benda-benda pusaka yang dianggap keramat. Benda-benda pusaka yang keramat itu akan lebih keramat apabila yang memiliki seorang raja. Karena menurut anggapan/kepercayaan masyarakat Jawa tempo dulu bahwa raja adalah jelmaan atau keturunan dewa yang diberi wewenang untuk mengatur dan memerintah dunia seisinya. Oleh karena itu benda-benda pusaka milik raja dianggap keramat, dan hanya rajalah yang mampu dan kuat memiliki serta menyimpan benda-benda pusaka tersebut. Dan oleh pihak kraton benda-benda pusaka yang dinilai keramat itu diberi gelar kehormatan, misalnya Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, dan sebagainya.

Khususnya benda-benda pusaka yang ada kaitannya dengan Upacara Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta, sekarang ini masih ada pula sebagian masyarakat Yogyakarta yang percaya bahwa benda-benda pusaka tersebut bertuah. Ini terbukti pada waktu berlangsung upacara *nyirami* (memandikan) kereta-kereta pusaka (Kanjeng Nyai Jimat, dan lain-lain) dan juga upacara membersihkan dan mengisi encheh banyak orang yang minta airnya yang kemudian digunakan un-

tuk mengobati penyakit dan sebagainya. Sehubungan dengan itu mengingat setiap tahun makin bertambah orang yang meminta air, maka demi lancarnya pembagian air kemudian dibuat tata tertib. Para abdi dalem yang bertugas menyarankan agar botol-botol dikumpulkan di tempat yang telah disediakan, kemudian petugas memberikan karcis yang bernomor sesuai dengan nomor yang terdapat pada botol mereka masing-masing. Sehingga jalannya pembagian air tersebut dapat tertib. Hal ini berlaku di Imogiri (tempat pelaksanaan upacara Pengisian Enceh), sedang yang terjadi di Ratawijayan (tempat pelaksanaan Upacara Siraman Pusaka Kereta Kanjeng Nyai Jimat dan lain-lain) orang-orang yang ingin minta air supaya menyerahkan botolnya masing-masing kepada para petugas dan selanjutnya para petugas yang mengisi botol-botol tersebut dengan air bekas cucian kereta pusaka.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa memang masih ada sebagian masyarakat yang mempunyai kepercayaan tentang benda-benda pusaka yang dianggap keramat dan bertuah. Namun demikian ada hal yang penting yang tersirat dari adanya kepercayaan itu bahwa masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai ke-Tuhanan yang kuat, terbukti adanya kepercayaan bahwa kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tersalur melalui benda-benda pusaka tersebut.

Khususnya tentang Upacara Siraman Pusaka yang diselenggarakan di dalam keraton dari jaman dahulu sampai sekarang (tahun 1986) ternyata tidak ada perubahan dan khusus hanya dihadiri oleh kalangan "dalam" (kerabat) kraton saja, misalnya: para abdi dalem dan sanak keluarga dari Sri Sultan. Sedang kalangan luar tidak diperbolehkan menyaksikan. Adapun untuk upacara Siraman Pusaka yang berlangsung di luar kraton seperti di Imogiri (Upacara Pengisian Enceh) dan di Ratawijayan (Upacara Siraman Kereta Kanjeng Nyai Jimat) dapat disaksikan dan dikunjungi oleh umum secara terbuka. Sehingga akibatnya banyak membawa manfaat baik bagi Pemerintah Daerah maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Manfaat langsung bagi Pemerintah Daerah adalah dalam rangka menunjang program pengembangan wisata. Sedang bagi masyarakat sekitar, secara ekonomis dapat ikut memperoleh manfaatnya, yaitu misalnya dengan menjual botol-botol, barang-barang kerajinan penduduk setempat dan sebagainya.

Akhirnya sebagai penutup kami berpendapat dan mengimbau agar Upacara Tradisional Siraman Pusaka yang diselenggarakan oleh pihak Kraton Yogyakarta tetap dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin. Apabila mungkin dan dipandang perlu pihak Pemerintah Dae-

rah khususnya Dinas Pariwisata dan Kantor Wilayah Departemen Pariwisata Propinsi DIY ikut memberikan bantuan agar penanganan upacara-upacara tersebut dapat mendukung pengembangan obyek-obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu ternyata pelaksanaan upacara-upacara tradisional tersebut membawa dampak positif terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan kultural masyarakat, khususnya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodarminto, *Babad Demak*. Ngayogyakarta: Yayasan Penerbitan Pesat, tt.
- Brongtodingrat, KPH, *Arti Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Musium Kraton Yogyakarta, 1978.
- Gatut Murniatmo, dkk, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Dept. P dan K, 1976/1977.
- _____, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981.
- Geertz, Clifford., *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Gresah Suryomentaram, Ny JCM, *Upacara Adat Karaton Ngayogyakarta Dalam Setahun*. Yogyakarta: Dinas P dan K DIY, 1979.
- Jumeri Siti Rumidjah, Ny, dkk, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.
- Karkono, Partokusumo, R, "1 Sura 1555 (Jawa) Alip Tepat 1 Muharam 1043 (Hijriyah)", *Buana Minggu*, 29 September 1985.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1977.
- _____, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan-penelitian Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Universitas, 1961
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Lumintu, "Air Bekas Cucian Nyai Jimat Untuk Obat, Air Kurasan Guci Di Imogiri Juga Dicari", *Buana Minggu*, 29 September 1985.

- Mandoyokusumo, *KRT, Sejarah Makam Kerajaan Pajimatan Yogyakarta*. Yogyakarta, 1976.
- Mulder, Niels., *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Munn, Nancy D., "Symbolism In A Ritual Context, Aspect Of Symbolic Action" *Handbook of Social And Cultural Anthropology*, (Edt, John. JH.), Chicago: Rand Menally Collage Publishing Company.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: PT Rajawali, 1984.
- Peursen, CA, Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Rachmat Subagyo, *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan Dan Yayasan Ciptaloka Caraka, 1977.
- Sapier, E., "Symbols", *Encyclopedi of The Social Science XIII*, New York: Mc Millan, tt.
- Soedjono Tirtokoesoemo, R, *De Garebegs In Het Sultanaat Jogjakarta*. Jogjakarta: Firma H. Buning, 1931.
- Soemardjo Nitinegoro, RM, *Berdirinya Ngayogyakarta Hadi-ningrat*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Tinggi "Putra Jaya", 1980.
- Soewandono, RM, "Upatjara Adat Jang Diadakan Pada Waktu Ada Wabah Penjakit Di Jogjakarta", *Brosur Adat Istiadat Dan Tjerita Rakjat No: 3*. Jogjakarta: Djawatan Kebudayaan, 1960.
- Supanto, *Kehidupan Desa Dan Upacara-upacara Di Kalangan Masyarakat Yogyakarta*, (Diktat), Yogyakarta, 1979,.
- Vos, HB., *Rijtuigen op stal in het Nationaal Rijtuigmuseum*. Dieren: De Bataafsche Leeuw, 1984.

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Atmotaruno, Raden Wedana.
U m u r : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Schakel School
Pekerjaan : Abdi Dalem Kawedanan Ageng Widyabudaya
 Kraton Yogyakarta
A l a m a t : Ngadisuryan KP IV/20 Yogyakarta.
2. **N a m a** : Bujokresno, Raden Lurah.
U m u r : 83 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Schakel School
Pekerjaan : Abdi Dalem Somatali Kraton Yogyakarta
A l a m a t : Kompleks Ratawijayan, Yogyakarta.
3. **N a m a** : Bujowigito, Mas Bekel.
U m u r : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Abdi Dalem Kawedanan Ageng Wahana Sarta
 Kriya Kraton Yogyakarta
A l a m a t : Musikanan, Yogyakarta
4. **N a m a** : Hadiwidagdo, Nyai Lurah Kliwon
U m u r : 54 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Fakultas Sospol UGM (tidak selesai)
Pekerjaan : Abdi Dalem Pawon Kraton Yogyakarta
A l a m a t : Suryoputran PB II/228 Yogyakarta.
5. **N a m a** : Kudowijoyo, Kanjeng Raden Tumenggung.
U m u r : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengageng Abdi Dalem Somotali Kraton
 Yogyakarta
A l a m a t : Kestalan, Ratawijayan, Yogyakarta.
6. **N a m a** : Mandayakusuma, Kanjeng Raden Tumenggung.
U m u r : 72 tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : Mulo
 Pekerjaan : Pengageng II Kawedanan Ageng Sri Wandawa
 Kraton Yogyakarta
 A l a m a t : Kumendaman MD VI/125 Yogyakarta.
7. N a m a : Puspodiningrat, Kanjeng Raden Tumenggung.
 U m u r : 65 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mulo
 Pekerjaan : Pengageng II Kawedanan Ageng Wahana Sarta
 Kriya Kraton Yogyakarta
 A l a m a t : Kadipaten Kidul I/143 Yogyakarta.
8. N a m a : Reksosastroprajoko, Raden Wedana.
 U m u r : 72 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Schakel School
 Pekerjaan : Abdi Dalem Kabupaten Puralaya Kraton
 Yogyakarta
 A l a m a t : Tilaman, Wukirsari, Imogiri Yogyakarta.
9. N a m a : Reksosastrowiromo, Raden Wedana.
 U m u r : 76 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Schakel School
 Pekerjaan : Abdi Dalem Kabupaten Puralaya Kraton
 Yogyakarta
 A l a m a t : Pajimatan, Girirejo, Imogiri Yogyakarta.
10. N a m a : Reksowinoto, Kanjeng Raden Tumenggung.
 U m u r : 63 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Pengageng Kabupaten Puralaya Kraton
 Yogyakarta
 A l a m a t : Pajimatan, Wukirsari, Imogiri Yogyakarta.
11. N a m a : Resodimejo, Nyai Lurah Kliwon
 U m u r : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Abdi Dalem Pawon Kraton Yogyakarta
 A l a m a t : Ngadisuryan KP IV/20 Yogyakarta.

12. N a m a : Widyokusumo, Kanjeng Raden Tumenggung.
U m u r : 81 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : ELS
Pekerjaan : Pengageng II Kawedanan Ageng Widyabudaya
Kraton Yogyakarta
A l a m a t : Jl. Panjaitan MD VI/50 Yogyakarta.
13. N a m a : Widyosastrosugondo, Raden Wedana.
U m u r : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Abdi Dalem Kawedanan Ageng Widyabudaya
Kraton Yogyakarta
A l a m a t : Mangkuyudan MD IX/81 Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

Artefact	= Alat atau benda kebudayaan hasil karya manusia
Abdi dalem	= hamba raja
Bekakak	= Binatang atau manusia yang dipergunakan untuk sajen. Di dalam upacara siraman pusaka Kraton Yogyakarta, bekakak diwujudkan boneka berbentuk manusia terbuat dari tepung ketan; boneka tersebut diisi cairan gula merah sebagai gambaran dari darah
Bokor	= wadah air terbuat dari logam (emas, perak, kuningan, alpaka)
Comtabiliteit =	Suatu badan khusus yang bertugas mengelola keluar-masuknya uang milik kas kraton pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII hingga Jepang masuk ke Indonesia.
Enceh	= Sejenis tempayan yang terbuat dari keramik atau kaca. Enceh yang tergolong pusaka Kraton Yogyakarta, sering juga disebut dengan istilah <i>kong</i> , tersimpan di kompleks makam Imogiri, bentuknya menyerupai tempayan berukuran besar. Menurut kepercayaan, enceh tersebut digunakan untuk tempat air wudu bagi Sultan Agung.
Gantangan	= Suatu alat terbuat dari kayu, digunakan untuk menyandarkan pusaka yang akan disirami
Glodhog	= Kotak terbuat dari kayu, untuk tempat menyimpan benda pusaka
Jagang	= Parit yang mengelilingi benteng kraton
Jajan pasar	= Perlengkapan sajian yang terdiri dari bermacam-macam makanan dan buah-buahan
Jero Beteng	= Wilayah yang letaknya di dalam lingkungan benteng kraton
Kawul	= Serabut lembut dari bambu yang dikisik halus. Kawul ini digunakan untuk menyerap dan mengeringkan bilah-bilah senjata pusaka yang disirami
Keparak	= Abdi dalem kraton yang terdiri dari kaum wanita
Ngalap berkah	= Mengikuti suatu upacara tradisional dengan

- pengharapan agar mendapat tuah dari upacara tersebut
- Pala gumantung** = Buah-buahan yang letaknya bergantung pada pohonnya
- Pala kependhem** = Buah-buahan yang letaknya terpendam di dalam tanah
- Pala kesimpar** = Buah-buahan dari tumbuh-tumbuhan menjalar
- Pisang ayu** = Pisang yang digunakan untuk perlengkapan sajian di dalam penyelenggaraan upacara
- Ploncon** = Gawangan dari kayu untuk meletakkan tombak, payung dan sebagainya agar letaknya berdiri tegak
- Priyayi** = Kelompok masyarakat yang terdiri dari:
 a. mereka yang mempunyai pertalian darah dengan raja;
 b. golongan abdi dalem
- Pusaka** = Benda-benda yang dianggap mengandung nilai sakral atau keramat dan mengandung *mana* atau kekuatan gaib, dipercaya dapat memberi tuah kekuatan dan keselamatan serta kesejahteraan hidup bagi pemilik atau pemegang benda-benda tersebut
- Pusaka Kraton Yogyakarta** = Semua benda yang bernilai sakral atau keramat dan mengandung *mana* atau kekuatan gaib yang mampu memberikan tuah kekuatan dan keselamatan bagi Kraton Yogyakarta seisinya beserta rakyatnya
- Sedhah ayu** = Sirih yang digunakan untuk perlengkapan sajian dalam penyelenggaraan upacara
- Siraman** = Pemandian
- Singeb** = Selimut, kain yang dipergunakan untuk menyelubungi benda-benda pusaka
- Tumbal** = Penangkal
- Upacara tradisional** = Kelakuan keagamaan sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri dengan leluhur atau Tuhan dan kekuatan gaib yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup bersama
- Warangan** = Zat mengandung racun yang biasa digunakan untuk melapis pusaka yang berwujud senjata

DAFTAR INDEX

A

- abdi dalem Bupati, 97
 abdi dalem Gamel, 8
 abdi dalem Gladhag, 67
 abdi dalem Jajar Sembir, 80, 94, 96
 abdi dalem Juru Kunci, 125, 126, 127, 129, 130
 abdi dalem Kabupaten Puralaya, 125
 abdi dalem Kaji, 101
 abdi dalem Kawedanan Kridhamardawa, 112
 abdi dalem Keparak, 86, 88, 94, 98, 102, 103, 111
 abdi dalem Pethakan, 101
 abdi dalem Punakawan Gebulen, 111
 abdi dalem Punakawan Pawon, 113
 abdi dalem Punakawan Pawon Kulon, 112, 114
 abdi dalem Punakawan Sokalanggan, 111
 abdi dalem Punakawan Somatali, 111, 112, 118, 120
 abdi dalem Punakawan Wahana Sarta Kriya, 116
 abdi dalem Puralaya, 76, 77
 abdi dalem Puraraksa, 102
 abdi dalem Silir, 8
 abdi dalem Somatali, 114, 116
 abon-abon, 90
 Aceh, 64
 Adipati Jipang, 47
 Adipati Terung, 56, 57
 Adipati Tuban, 46
 ajug-ajug, 89, 90, 94, 108, 113, 114, 116, 117
 alang-alang, 128
 Alun-alun Selatan, 63
 Alun-alun Utara, 8, 63, 67, 75, 76, 132
 ambeng, 89, 90, 91, 94
 ampilan, 45
 ampyang-ampyangani, 93
 ancak, 89, 91, 92, 93, 113, 116, 117
 Anggara Kasih, 82
 anglo pedupaan, 114, 116, 118, 119, 120, 129, 130
 apem, 91, 92, 93, 113, 116, 117, 132
 Atmodarminto, 51, 52
 Atmotaruno, 132
 atribut, 15
 awisan, 95, 100, 101
 ayam kemanggung, 90, 91, 92, 94, 114, 116, 117, 123, 132

B

- babut, 100, 101, 105
 Bandara Pangeran Harya Hadikusuma, 88
 Bandara Pangeran Harya Jayakusuma, 88
 Bandara Pangeran Harya Suryawijaya, 88

Bandara Raden Ayu Pintaka Pur-
nama, 86
Bangsal Kencana, 85, 98, 104
Bangsal Manis, 83, 84, 85, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 103, 104
Bangsal Pengapit, 85
Bangsal Prabayaksa, 80, 83, 84,
86, 87, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 102
Bangsal Sri Manganti, 83, 105
Bangsal Supit Urang, 126
Banyak Dhalang Sawung Galing,
45, 62, 80, 84, 91, 96, 103
Baureksa, 107
bekakak, 97
bekel, 18
Bekel Bujowigito, 131, 132
benda pusaka, 5, 52, 55, 56, 57,
80, 81, 125, 133
beras, 90, 92, 93, 94, 113, 116,
117, 132

berkah, 3, 107, 115, 119
besek, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 113,
116, 117, 132
Bogowonto, 47, 48
bokor, 94, 99
boreh, 114
buah-buahan, 90
Bujokresno, 113, 116
buku, 79, 88, 103
bumbu lembaran, 128
bunga rampai, 90
bunga sri taman, 114, 117, 123
bunga telon, 100
Bupati Anom, 80
Bupati Juru Kunci, 127, 128, 129
Bupati Kliwon, 19
Bupati Tamping, 19
Brajanala, 8
Braja runkuh, 46

C

candu, 113
caos, 88
caos dhahar, 32, 34, 73, 74, 77,
116, 117, 118, 119, 120, 131
cemethi, 104
ceपुरi, 45

cething, 90, 91, 92, 93, 94, 113,
116, 117, 132
cindhe, 80, 101, 107
clorot, 91, 113, 116, 117
cowek, 89, 113, 116, 117, 132
cuwo, 90, 91, 113, 114, 116, 117

D

Dal, 92
Danapratapa, 9
Danang Sutawijaya, 47
dandang, 89,
Danureja, 67
darah ayam, 93, 94
daun alang-alang, 128
daun apa-apa, 128, 130

daun dhadhap serep, 128
daun pace, 128
daun pisang, 113
Demak, 49
Demang Purwareja, 47, 48
Dewi Rasa Wulan, 45, 46, 50
dhahar ambeng, 92, 93, 116
dhahar asrep-asrepan, 92, 93, 94,
116

dhahar gebuli, 116
 dhahar golong, 92, 93, 94, 116
 dhahar kapuranta, 116
 dhahar pethak, 92
 dhahar punar, 92, 116
 dhahar rasulan, 91, 92, 93, 94, 116

dhahar wuduk, 90
 dhampar cepuri, 45
 dhampar kencana, 45, 80, 103
 dhuplak, 91
 dunia gaib, 2, 37
 dupa, 95, 98

E

Enceh, 64, 68, 69, 71, 76, 77, 78,
 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130,
 133

G

Gadhung Mlathi, 9
 Gading, 7
 Galing, 45, 80, 84, 91, 96, 103
 gantangan, 94
 Gatut Murniatmo, 14, 15, 41
 Gebulen, 24, 80, 86, 94, 111, 112
 Gebuli, 91
 gecok mentah, 106
 Gedhong Hinggil, 44, 45, 104
 Gedhong Sedhahan, 85
 Gedung Dhuwur, 103, 104
 Gedung Jene, 104
 Gedung Kuning, 103
 Geger Pacinan, 24
 gemah ripah loh jinawi, 84

gendhis klapa, 92, 93
 Gianti, 24
 ginondhong, 45
 Girilaya, 70, 71
 glodhog, 80, 98, 101, 102, 104
 golong, 90, 91
 golong jene, 93
 gudhangan, 129
 gula jawa, 90, 91
 gula klapa, 90, 91, 94, 113, 116,
 117, 132
 Gunung Merak, 71
 Gunung Merapi, 107
 Gusti Bei, 67
 Gusti Prabukusuma, 115

H

Hardawalika, 80, 84, 91, 96
 Harya Penangsang, 47

Hinduisme, 82
 hitam mulus, 95

I

ikan abon, 115
 Imam Sufingi, 52, 53, 54, 55

Imogiri, 64, 68, 69, 71, 76, 77, 79,
 124, 125, 126, 130, 134

impling, 91, 93, 113, 116, 117
 India, 65
 Ingkang Sinuhun, 116, 117
 ingkung ayam, 90, 91, 92, 115,
 116, 117, 128, 132

ingkung soklat, 93
 irisan daun pandan, 114
 irus, 89

J

Jajan pasar, 34, 91, 92, 114, 117,
 123, 128, 130, 132
 jajar Sembir, 80, 86, 87, 94, 96
 Jaka Supa, 50, 51
 Jaka Tarub, 46
 jalannya upacara, 95, 103, 104,
 105
 Jamus Kalimasada, 49, 50
 Janadaru, 64
 jangan kluwih, 94
 jangan menir, 91, 92, 94, 113,
 116, 117
 Jayadaru, 67
 jenang, 90, 91, 92, 93, 114, 116,
 117, 132
 jenang abang, 90, 106, 114
 jenang abang putih, 114
 jenang baro-baro, 90, 106, 114,
 123
 jenang katul, 114

jenang manggul, 93
 jenang merah, 123
 jenang palang, 114
 jenang putih, 90, 106, 114, 123
 jenang sorba, 93
 jengkeng, 99
 jeroan 90, 95
 jeruk nipis, 95, 99, 100, 105, 114,
 119
 jlupak, 89, 90, 91, 92, 94, 113,
 114, 116, 117, 123, 132
 jodhang, 89
 jongkong inthil, 91, 93, 113, 117
 juadah, 90
 Jumat Kliwon, 3, 32, 34, 43, 62,
 68, 73, 74, 77, 82, 83, 110, 126,
 128, 130
 Jumeiri Siti Rumidjah, 109, 113
 juru kunci, 125, 126, 129, 130

K

Kabupaten Puralaya, 68
 kacang panjang, 90
 kacu, 45
 Kaji, 96, 99, 101, 102
 kalo, 89
 kambing kendhit, 89, 95, 107
 kamper, 95
 kandhil, 45
 Kanjeng Kyai Ageng Baru, 29, 44

Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan,
 44, 80, 85, 86, 88
 Kanjeng Kyai Ageng Gadaweda-
 na, 44, 80, 85, 86, 88
 Kanjeng Kyai Ageng Jaka Pi-
 turun, 29, 44, 80, 85, 86, 88
 Kanjeng Kyai Ageng Kopek, 5,
 29, 30, 43, 44, 48, 50, 80, 85, 86,
 88, 97, 89, 99, 100, 102, 102, 106

- Kanjeng Kyai Ageng Megatruh, 29, 44, 80, 85, 86, 88
 Kanjeng Kyai Ageng Plered, 5, 29, 30, 43, 44, 45, 46, 47, 80, 84, 85, 86, 88, 92, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 106, 118, 131
 Kanjeng Kyai Ageng Purbaniat, 80
 Kanjeng Kyai Ageng Purwaretna, 44
 Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, 29, 44, 50, 51, 52, 80, 85, 86, 98, 102
 Kanjeng Kyai Angkus, 44
 Kanjeng Kyai Baru Klinthing, 80, 88, 98, 102
 Kanjeng Kyai Bicak, 45, 80
 Kanjeng Kyai Cakra, 44
 Kanjeng Kyai Cekathakan, 80, 85, 86, 97, 104, 105
 Kanjeng Kyai Cempuling, 44
 Kanjeng Kyai Dhudha, 44
 Kanjeng Kyai Garudharesmi, 44
 Kanjeng Kyai Garudhayeksa, 31, 66
 Kanjeng Kyai Jatakilat, 44
 Kanjeng Kyai Jathayu, 44
 Kanjeng Kyai Jatimulya, 80, 84, 85, 86, 88, 93, 97, 105
 Kanjeng Kyai Klerek, 44, 47, 48
 Kanjeng Kyai Lindhu, 92
 Kanjeng Kyai Meyek, 45, 85, 86
 Kanjeng Kyai Nanggala, 44
 Kanjeng Kyai Nracabala, 44
 Kanjeng Kyai Pacar, 44
 Kanjeng Kyai Pajal, 44
 Kanjeng Kyai Pamuk, 44, 80
 Kanjeng Kyai Pangarab-arab, 44, 80, 85, 86, 88, 93, 94, 97
 Kanjeng Kyai Pare Anom, 31, 44, 52, 55, 58
 Kanjeng Kyai Pecruk Sili, 44
 Kanjeng Kyai Puja, 44
 Kanjeng Kyai Puji, 44
 Kanjeng Kyai Purbaniat, 44, 80, 85, 88
 Kanjeng Kyai Sabet, 85
 Kanjeng Kyai Sangut, 44
 Kanjeng Kyai Santri, 44
 Kanjeng Kyai Sima, 45, 56, 80
 Kanjeng Kyai Slamet, 44
 Kanjeng Kyai Suryaraja, 45, 80, 85, 86, 88
 Kanjeng Kyai Tandhulawak, 44, 80, 84, 86, 90, 91, 96, 97, 105, 106
 Kanjeng Kyai Tanggal, 44
 Kanjeng Kyai Trisula, 44
 Kanjeng Kyai Tundhamani, 44
 Kanjeng Kyai Tundhung Mung-suh, 45
 Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, 5, 30, 31, 44, 52, 54, 55, 56, 58, 73, 84, 85, 86, 92, 96, 97, 101, 103, 104, 105
 Kanjeng Kyai Udan Arum, 45, 57, 80, 85, 86
 Kanjeng Nyai Jimat, 31, 32, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 73, 74, 75, 84, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 131, 133
 Kanjeng Nyai Mrica, 45
 Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo, 118, 120, 121
 Kanjeng Raden Tumenggung Puspadingrat, 118, 120, 121
 Kanjeng Raden Tumenggung Puspaningrat, 121

- Kanjeng Raden Tumenggung
 Reksowinoto, 127, 129
 Kanjeng Ratu Kidul, 52, 54, 70,
 123
 Kanjeng Sultan, 116
 Kanjeng Sultan Agung Prabu Ha-
 nyakrakusuma, 52
 kanthil, 113, 114, 120
 kapas, 90, 94
 kapuk, 91, 92, 113, 114, 116, 117
 kapuranta, 91
 Karkono Partokusumo, 35
 Kartasura, 24, 25
 Kasatriyan, 85
 Kasultanan Yogyakarta, 64, 79
 Kasunanan Surakarta, 64
 kawul, 95, 100, 101, 104, 105
 kaum, 129
 Kawedanan Ageng Punakawan
 Wahana Sarta Kriya, 67, 111, 112,
 118, 132
 Kawedanan Pawon, 85
 Kebanaran, 26
 kecohan, 45
 kekuatan gaib, 5, 28, 31, 37, 38,
 71, 81, 82, 102, 106, 109, 119
 kekuatan sakti, 3, 65
 Kemagangan, 9
 Kemandungan, 8, 9
 kembang bancakan, 90
 kembang setaman, 95
 kembang telon, 90, 95, 101
 kemenyan, 94, 95, 102, 106, 113,
 14, 116, 118, 120, 123, 124, 130
 kenanga, 113, 114
 Kenayakan Bumija, 19
 Kenayakan Gedong Kiwa, 19
 Kenayakan Gedong Tengen, 19
 Kenayakan Keparak Kiwa, 18
 Kenayakan Keparak Tengen, 19
 Kenayakan Numbakanyar, 19
 Kenayakan Penumping, 19
 kendhi, 90, 91, 92, 94, 99, 113,
 114, 116, 117, 132
 kendhil, 45, 89
 Keparak, 86, 88, 94, 95, 96, 98,
 102, 103
 Keparak Para Gusti, 23, 24
 Kepatihan, 86
 Keputren, 23, 84
 Kerajaan Mataram, 68

 keramat, 2, 5, 28, 29, 32, 34, 43,
 62, 64, 7, 72, 73, 76, 81, 107, 109,
 110, 123, 125, 133, 134
 kereta kencana, 65, 66, 108
 keris, 3, 5, 79, 80, 81, 86, 88, 98,
 99, 100
 Keris pusaka, 48, 49, 50, 52
 Keris Sengkelat, 51, 52
 Kerta, 68
 keselamatan, 5, 96, 99, 106, 107,
 119, 122, 130
 ketan, 91, 92, 93, 94, 113, 116,
 117, 123, 132
 ketan enten-enten, 93
 ketan kolak, 128
 ketan kolak apem, 113, 116, 117,
 132
 ketos, 93, 116
 Ki Ageng Pemanahan, 47, 52, 55
 Ki Ageng Pengging, 57, 58
 klepon, 113, 116, 117
 kliwon, 94
 kluwak, 93
 Koentjaraningrat, 1, 2, 29, 32, 35,
 37, 75
 kolak, 91, 92, 93, 94, 113, 116,
 117, 123, 130, 132

kolak kencana, 93, 114, 128
 kolak Pisang emas, 112
 kolak pisang jene, 91, 116
 kong, 76, 77, 64, 68, 69
 kopi pahit, 113
 Kotagede, 68
 Krapyak, 26
 kreta. pralaya, 108
 Kridhamardawa, 86, 104, 106, 112
 Kudowijoyo, 115, 118, 120, 121
 kupat, 91, 113, 123
 kupat lepet, 93, 116, 117
 kutuk, 45
 kwaron, 89
 Kyai Danumaya, 64, 124, 125,
 126, 127, 128, 129, 130

Kyai Dewadaru, 63, 130, 131, 132
 Kyai Godheg, 63
 Kyai Harsunaba, 66
 Kyai Jayadaru, 61, 67
 Kyai Jayuda, 93
 Kyai Jongwiyat, 61
 Kyai Ketegan, 55
 Kyai Mandrajuwala, 61
 Kyai Manikretna, 61, 62
 Kyai Puspaka Manik, 62
 Kyai Ratapralaya, 61
 Kyai Simbarjaya, 63
 Kyai Surak, 48
 Kyai Wijayadaru, 64, 68, 130, 13,
 132

L

lalaban, 90, 91, 92, 115
 lambang, 37, 40, 76, 106, 122
 Langenarjan, 8
 Langenastran, 8
 layon sekar, 95
 leluhur, 13, 14, 107, 122, 123,
 130

lembaran, 92
 lepet, 91, 113
 Letnan Lego Prayitno, 110
 lombok, 90
 lurah, 18, 87, 94
 Lurah Kliwon, 111, 113

M

Madura, 25
 Madyasura, 7
 Magangan, 80, 96
 Majapahit, 50, 56, 57
 Makam Imogiri, 62, 77, 79, 124,
 125, 126, 130
 Makam Sultan Agung, 64, 68, 70,
 126, 128
 Mandayakusuma, 55
 Mandragini, 44, 45, 98, 101, 102
 Manik Antaya, 85
 Mangkubumi, 98, 102

Mas Bekel Bujowigito, 131, 132
 Masjid Agung, 67
 Masjid Agung Demak, 49
 Masjid Panepen, 96
 Mas Jolang, 68
 Mas Rangsang, 68
 Mataram, 24, 25, 26, 54, 55, 66,
 68, 70, 71, 76
 mawar, 113, 114
 Mayor De Clereq, 47, 48
 megana, 91
 Mekah, 53, 54, 55, 56, 64, 69, 70

menda cemeng mulus, 90
 menda kendhit, 90
 minyak babi, 95, 99
 minyak cendana, 95, 99, 100
 minyak kelapa, 90, 95, 99, 114,
 119

mlathi, 114
 mripat maesa, 93
 Muangthai, 64
 mutih 112

N

Nabi Muhammad, 8, 52, 53, 54,
 69, 107, 122
 Nagan, 8
 nampan, 114
 Nancy D. Munn, 37
 nasi ambeng, 90, 91, 107, 113,
 117, 122, 132
 nasi asrep-asrepan, 91, 93, 107,
 113, 117, 122, 132
 nasi cekethongan, 132
 nasi gebuli, 91, 93, 107, 113, 117,
 122
 nasi golong, 90, 91, 93, 108, 113,
 117, 122, 132
 nasi gurih, 89, 107
 nasi kapuranta, 91, 113
 Nasikun, 4
 nasi megana, 93
 nasi punar, 91, 93, 107, 113, 117,
 122
 nasi putih, 128, 130

nasi rasulan, 107, 113, 117, 122,
 132
 nasi suci 115, 127
 nasi wuduk, 91, 92
 Nayaka, 18, 24
 Niels Mulder, 28
 Nirbaya, 7
 ngalap berkah, 73, 74, 87, 102,
 125
 Ngersa Dalem, 114, 115, 119, 120
 Ngerum, 64
 nglorot, 121
 Nyai Danumurti, 64, 68, 125, 126,
 127, 128, 129, 130
 Nyai Kidul, 53
 Nyai Lurah Kliwon Hadiwidagdo,
 111, 113
 Nyai Lurah Kliwon Resodimejo,
 111, 113
 Nyai Rara Kidul, 53, 54
 Nyai Siyem, 64, 68, 124, 126

O

opak angin, 91, 116, 117

Ordenas, 21

P

pace, 124
 padasan, 124
 padupan, 94, 114, 116, 118, 119,
 120, 122, 130
 Pagelaran, 8

Pagongan, 83, 84, 85, 97, 99, 100,
 101, 103
 Pajajaran, 67
 Pajimatan, 68
 Paku Buwana II, 25

- pala gumantung, 91, 93, 113, 116, 117, 122
 pala kependhem, 91, 93, 113, 116, 117, 122
 pala kesimpar, 90, 91, 93, 113, 116, 117, 122
 Palembang, 64
 pancadan, 45
 Panembahan Seda Krapyak, 68
 Panembahan Senapati, 47, 68
 Pangeran Hadiwijoyo, 25
 Pangeran Juminah, 70, 71
 Pangeran Krapyak 26
 Pangeran Kudus, 57, 58
 Pangeran Mangkubumi, 25, 26, 47, 48, 56, 86, 102
 Pangeran Sember Nyawa, 25
 Pangeran Wijil, 25
 panggang ayam, 92
 Pangurakan, 63
 Parentah Ageng Kraton, 20
 Parentah Ageng Kridhamardawa, 87
 Parentah Luhur Kraton 20
 Patehan, 8
 Patih Pringgalaya, 25
 paturasan, 45
 Pawon Kulon, 80, 86, 88, 89, 90, 92, 93, 94, 102, 111, 112, 114
 Pawon Wetan, 85, 87, 88, 89, 90, 92, 96, 111
 payung kuning, 102
 pecel ayam, 91, 92, 93, 94, 113, 116, 117, 132
 pedang, 79, 97
 peksi glathik, 92
 pelana, 5, 104
 pencok, 115
 pendherek, 108
 Penewu Gebayan, 19
 Penewu Sepuh Parentah, 19
 pengaron, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 113, 116, 117, 132
 Penghulu, 87, 96, 116
 pengrantunan, 117
 pepe, 64
 Perjanjian Gianti, 26
 Perjanjian Ponorogo, 24
 Pethakan, 101, 102
 pindhang antep, 128
 pindhang kluwih, 91, 113, 116, 117
 pindhang peksi glathik, 92
 pisang ayu, 91, 92, 93, 94, 113, 115, 116, 117, 132
 pisang jene, 93
 pisang pulut, 90
 pisang raja, 90
 pisang sanggan, 128
 pisowanan, 129
 plengkung, 8
 plered, 68, 70, 113, 116, 117
 Pleret, 117
 Ploncon, 94
 Pranayaksa, 44, 45, 101, 116
 Prabu Brawijaya V, 56, 57
 Prabu Darmakusuma, 48, 49
 Prabukusuma, 115
 Pracimasana, 84, 132
 Prajadipura, 67
 prajurit kraton, 85, 86, 88
 pranakan, 121, 130
 puasa, 89
 Punakawan, 111, 112, 113, 114, 116, 132
 punar, 91
 Puralaya, 76, 125
 Puraraksa, 86, 95, 102
 Purworejo, 47, 48
 pusaka andalan, 106
 Puspodiningrat, 67, 76
 Puspaningrat, 118, 120, 121

R

Rachmad Subagya, 2, 37
 Raden Lurah Bujokresno, 113, 116
 Raden Mas Said, 25
 Raden Patah, 56
 Raden Wedana Atmotaruo, 132
 Raden Wedana Recanadinuta, 88
 Raden Wedana Widyoastrosugondo, 109
 rampogan, 63
 rangka, 100
 Rasa Wulan, 45
 rasulan, 90, 91
 Ratawijayan, 6, 31, 62, 64, 65, 79, 84, 95, 104, 105, 108, 110, 114, 115, 117, 119, 120, 121, 130, 134

Ratu Kidul, 54
 ratus, 94, 95
 Rebo Legi, 80, 83, 84, 92, 93, 96, 102, 104
 regol, 8
 Reksowinoto, 129
 ringin sengkeran, 84, 131
 roh halus, 106
 rosan, 116
 roti randhon, 113
 rujak bengkowang, 114
 rujak edan, 114
 rujak jambu kluthuk, 114
 rujak nanas, 114
 rujak nangka, 114
 rujak salak, 114

S

Sabtu Paing, 106
 sajian, 3, 95
 sakral, 5, 28, 53, 39, 72, 89, 106, 121
 sambel gepeng, 92, 128
 sambel kacang, 115
 sambel pecel 90, 91, 92
 sambel pecok, 90, 91, 92
 samir, 121
 Samodra Selatan, 52, 54
 Sampeyan Dalem, 114, 115, 117, 119, 120
 sanggan pisang raja, 90
 sanggan sedhah ayu, 91, 92
 sapir, 37
 Saptarengga, 71, 76, 77
 saput, 45
 sawung, 45, 80, 84, 91, 96, 103
 sedhahan, 96, 102
 Seh Maulana Mahribi, 45, 46

sekar ayu, 90, 91, 92, 93, 94, 113, 115, 116, 117, 132
 sekar konyoh, 128
 sekar rasulan, 91, 92
 sekar sritaman, 91, 94, 116
 sekar telon, 113
 sekul suci, 115
 sela, 95
 sela gilang, 85
 Selasa Kliwon, 3, 32, 34, 43, 67, 73, 74, 80, 82, 83 84, 88, 90, 92, 96, 97, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 124, 126, 130, 132
 Senin Wage, 83, 84, 87, 90, 95, 110, 112, 113, 114
 sesaji, 84, 85, 102, 109, 114, 116, 117, 121, 127, 129, 130, 132
 Siam, 64
 Siliran, 8
 Sima, 57

singgasana, 103
 singeb, 62, 73, 80, 107, 108, 114,
 117, 120, 123
 siniwaka, 45
 Sinuwun Seda Pesiyar, 61
 siram jamas, 89, 112, 113, 121
 sipat kandel, 106
 Sitihinggil, 8, 9
 Soedjana Tirtakoesoema, 46, 56
 Soemardjo Nitinegoro, 48
 Soewardono, 30, 58
 Sokalanggen, 24, 80, 86, 87, 90,
 94, 96, 111
 Somatali, 66, 111, 112, 114, 116,
 118, 120
 srabi, 93, 113, 116, 117
 Sri Manganti, 8, 9, 44, 84, 85, 110
 Sri Sultan Hamengku Buwono I,
 9, 18, 27, 30, 31, 48, 66
 Sri Sultan Hamengku Buwono
 III, 61
 Sri Sultan Hamengku Buwono
 IV, 61
 Sri Sultan Hamengku Buwono
 VI, 60, 110
 Sri Sultan Hamengku Buwono
 VII, 18, 61
 Sri Sultan Hamengku Buwono
 VIII, 19, 61, 62
 Sri Sultan Hamengku Buwono
 IX, 10, 18, 21, 22, 86, 79, 96, 97,
 103, 106, 111, 112, 117, 127, 128

Sri Susuhunan, 25
 Sri Susuhunan Kebanaran, 26
 Sri Wandawa, 104
 sudhi, 115
 sugengan, 79, 80, 84, 85, 86, 87,
 90, 91, 93, 94, 108, 110, 111, 112,
 113, 114, 115, 125, 126, 127, 128,
 129, 132
 sugengan ageng, 80, 83, 84, 86,
 87, 90, 95, 96, 116, 121
 sugengan sukuran, 93, 94
 Sukawati, 25
 Sukra Kasih, 82
 Sultan Agung, 52, 53, 54, 55, 64,
 69, 70, 71, 123, 126, 128, 129
 Sultan Agung Hanyakrakusuma,
 68, 69, 70, 77, 78, 129, 130
 Sultan Demak, 50, 51, 57, 58
 Sultan Mataram, 66
 Sunan Kalijaga, 49, 50, 51, 52, 53,
 54, 55, 70
 Sunan Paku Buwono II, 24, 25,
 26
 Sungai Bakung, 129
 Supit Urang, 64, 68, 76, 77, 123,
 126, 128
 Sura, 3, 79, 82, 83, 109, 110, 113,
 124, 125, 126, 130, 133
 Surakarta, 124, 126
 Suranatan, 8, 87, 95, 99
 suruh ayu, 113

T

tahlilan, 125, 129
 tahun Dal, 92
 tahun saka, 83
 takir, 91, 92, 93, 94
 Tamanan Kraton, 84
 Tamansari, 9

tandu, 5
 Tarub, 46
 Tarunasura, 7
 tebok, 90, 94
 tebu, 91, 93, 114, 117
 tebu wulung, 106

telur ayam, 90
 telur dadar, 92
 telur rebus, 90, 128
 tempe, 90
 Tentara Nasional Indonesia, 110
 Tepas, 24, 94
 Tepas Wahana Sarta Kriya, 120
 tigan, 91, 92, 93
 tikar, 113, 114, 117, 132
 tindih, 128
 tirakatan, 96, 113, 114
 titihan dalem, 108
 tombak, 3, 5, 79, 80, 81, 85, 86, 88, 98, 102
 tombak pusaka, 45, 47, 48
 tosan aji, 81
 tratag, 85, 98
 Tratag Bangsal Kencana, 98, 103
 Tratag Bangsal Prabayaksa, 102
 Tratag Prabayaksa, 98
 Tuban, 46
 tukon pasar, 90, 92

tumbasan peken, 93, 94, 116
 Tumenggung Supadriya, 50
 tumpeng damar kanginan, 107
 tumpeng dhuplak, 91, 93, 116, 117, 122
 tumpeng gundhul, 90, 91, 92, 93, 94, 107, 113, 116, 117, 132
 tumpeng kapuranta, 93
 tumpeng kendhit, 93, 107, 113, 116, 117
 tumpeng legeh, 93
 tumpeng logoh, 107
 tumpeng megana, 91, 93, 113, 116, 117, 122, 132
 tumpeng robyong, 90, 91, 92, 93, 94, 106, 113, 117, 122, 132
 tumpeng ropoh, 91, 93, 107, 113, 116, 117, 122
 tumpeng urubing damar, 91, 93, 116, 117, 122
 tumpeng urubing latu, 113
 Tunggul Wulung, 54

U

uang receh, 113
 ubarampe, 90
 Udan Arum, 58
 ujub, 96, 114, 116, 117, 118, 119, 120
 Ukun Surjaman, 14

ulam abon, 115
 ulam sari, 115
 uleg-uleg, 89
 uler-uleran, 91, 113, 116, 117
 upacara sugengan, 90

V

V.O.C., 24, 25, 26, 81

W

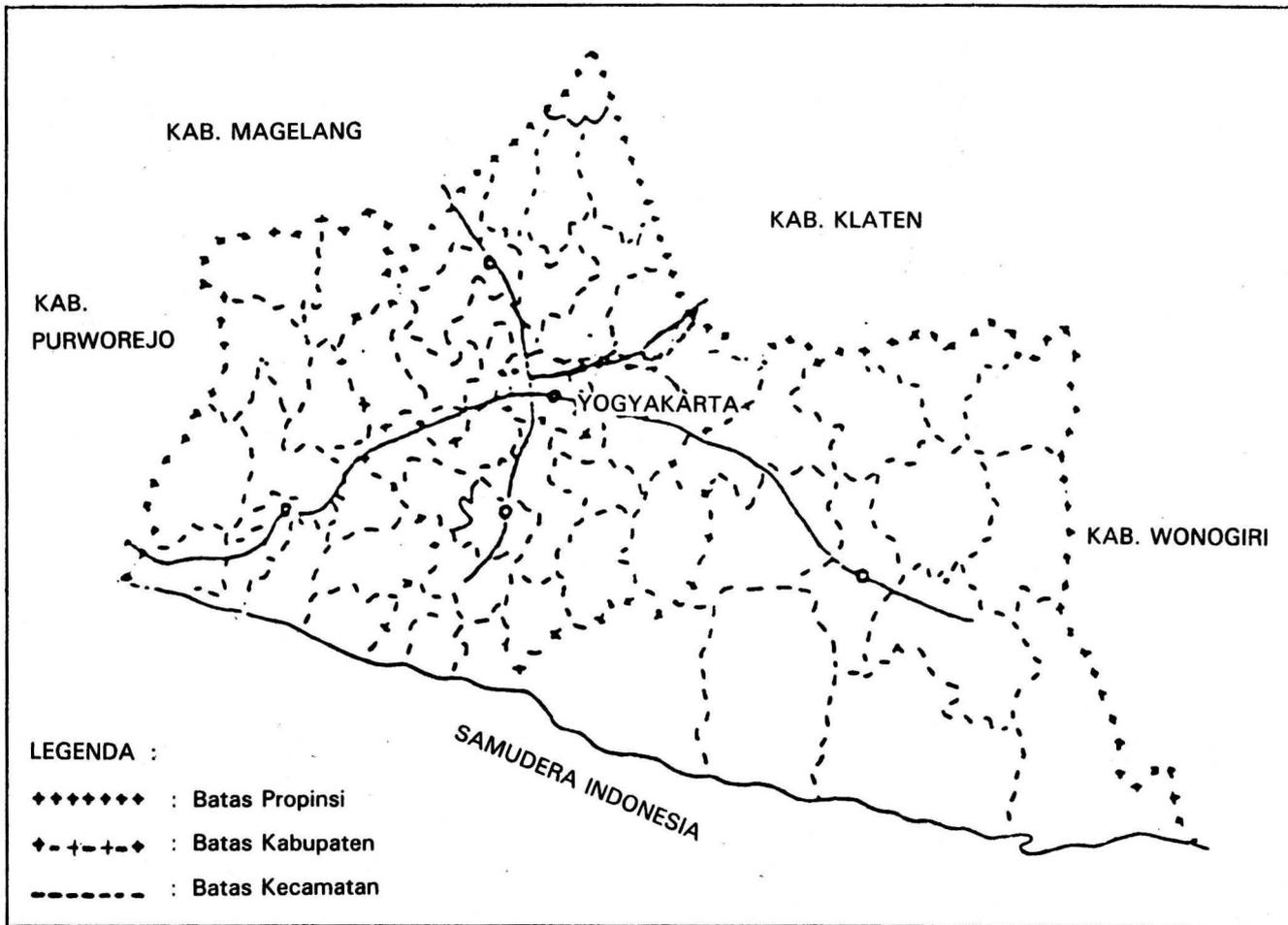
wabah, 53, 54
 wahana, 111, 112, 116, 118, 120, 132

wahyu kraton, 82
 Walisanga, 70
 wangkingan, 79, 100

warangan, 95, 99, 100, 101, 105
waringin kurung, 8, 63, 67, 130,
131, 132
watanang, 63
Widyabudaya, 86, 88, 95, 104,
105, 112, 116

Widyosastrosugondo, 109, 123
Wijilan, 8
wijikan, 45
wrangka, 88
wuduk ketan, 93

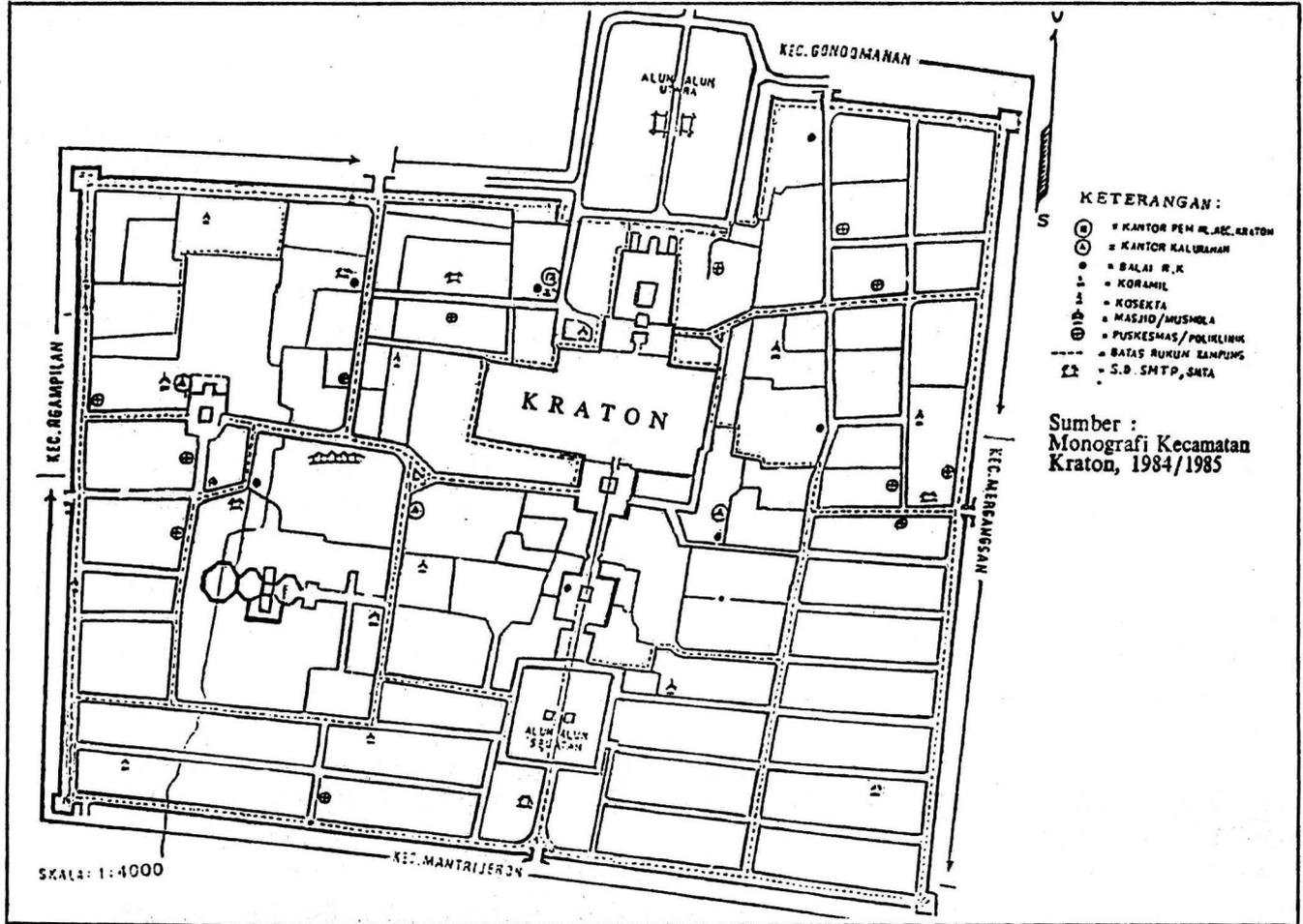
PETA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Sumber: Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1977

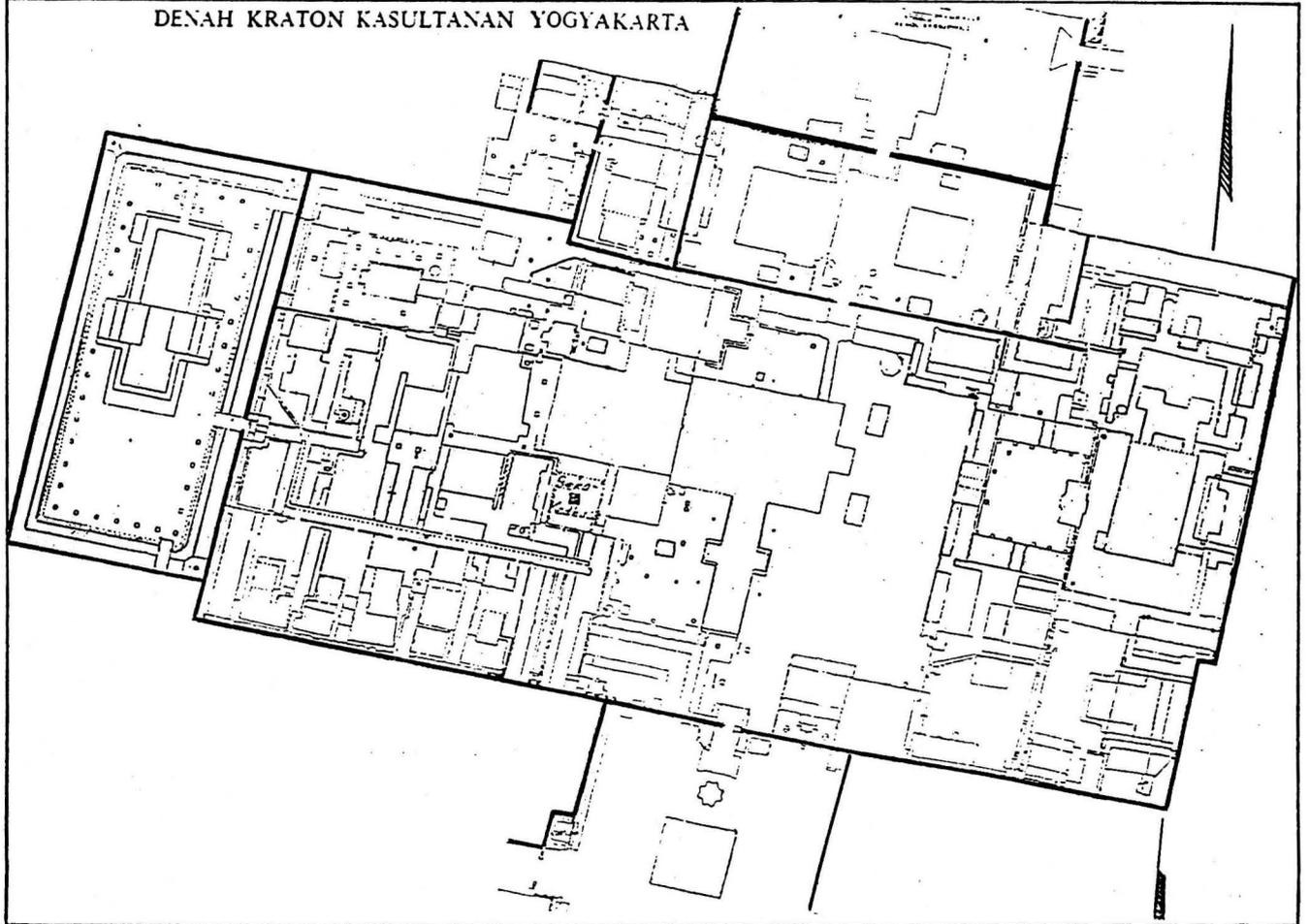
PETA WILAYAH KECAMATAN KRATON

Lampiran 2



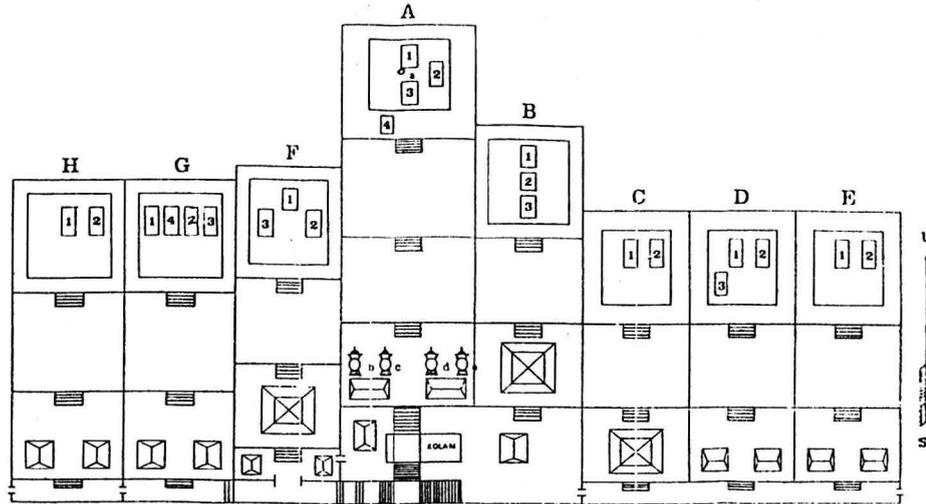
DENAH KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA

DENAH KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA



DENAH MAKAM IMOIRI

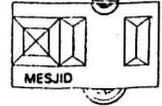
Lampiran 4



MAKAM IMOIRI DIBUKA TIAP-TIAP:
 1. Hari Jum'at jam : 13.30
 2. Hari Senin jam : 10.00
 3. Tanggal 1 + 8 Syawal jam : 10.00
 4. Tanggal 10 Besar jam : 10.00
 Hari-hari Puasa Islam tutup

Keterangan
 a. Enceh yang terdapat di kompleks makam Sultan Agung
 b. Nyai Rembes
 c. Nyai Danumurti
 d. Kyai Mendung
 e. Nyai Siyem

 BANGSAL

 MESJID

A = KASULTANAN AGUNGAN
 1. Sri Paduka Sultan Agung
 2. Sri Ratu Batang
 3. S.P. Hamangkurat Amral
 4. S.P. Hamangkurat Mas

B = PAKU BUWANAN
 1. S.P. Paku Buwana ke I
 2. S.P. Hamangkurat Jawa
 3. S.P. Paku Buwana ke II

C = KASUWARGAN YOGYAKARTA
 1. S.P. Hamengku Buwana ke IV
 2. S.P. Hamengku Buwana ke V
 3. S.P. Hamengku Buwana ke VI

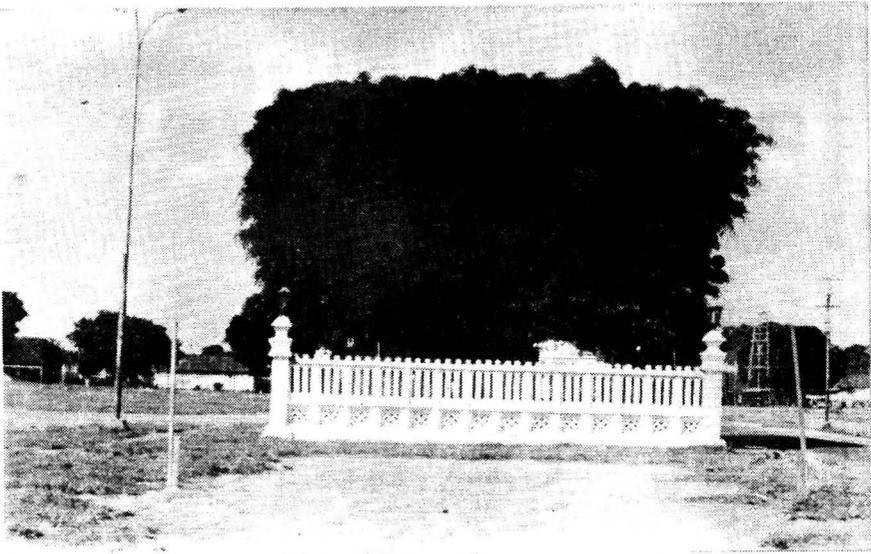
E = SAPTORENGGO YOGYAKARTA
 1. S.P. Hamengku Buwana ke VII
 2. S.P. Hamengku Buwana ke VIII

F = KASUWARGAN SURAKARTA
 1. S.P. Paku Buwana ke III
 2. S.P. Paku Buwana ke IV
 3. S.P. Paku Buwana V

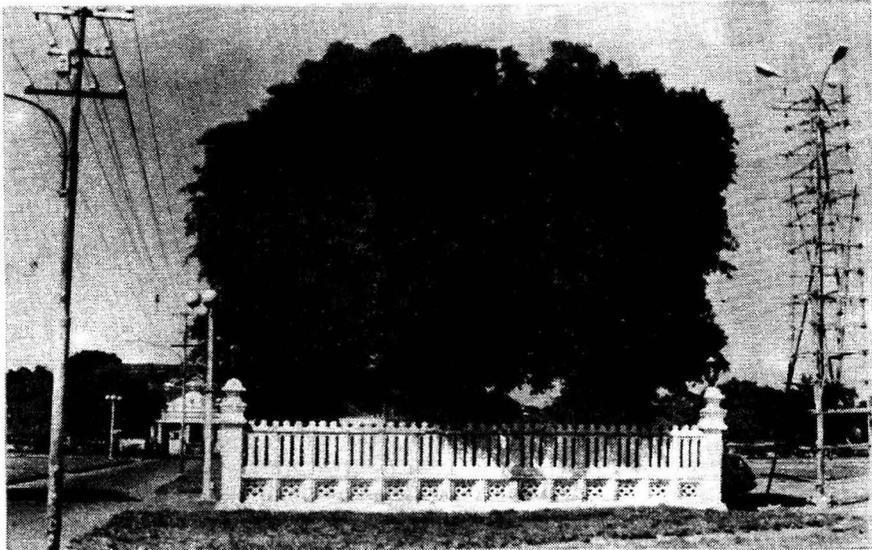
G = KAPINGSANGAN SURAKARTA
 1. S.P. Paku Buwana ke VI
 2. S.P. Paku Buwana ke VII
 3. S.P. Paku Buwana ke VIII
 4. S.P. Paku Buwana ke IX

H = GIRIMULYA SURAKARTA
 1. S.P. Paku Buwana ke X
 2. S.P. Paku Buwana ke XI

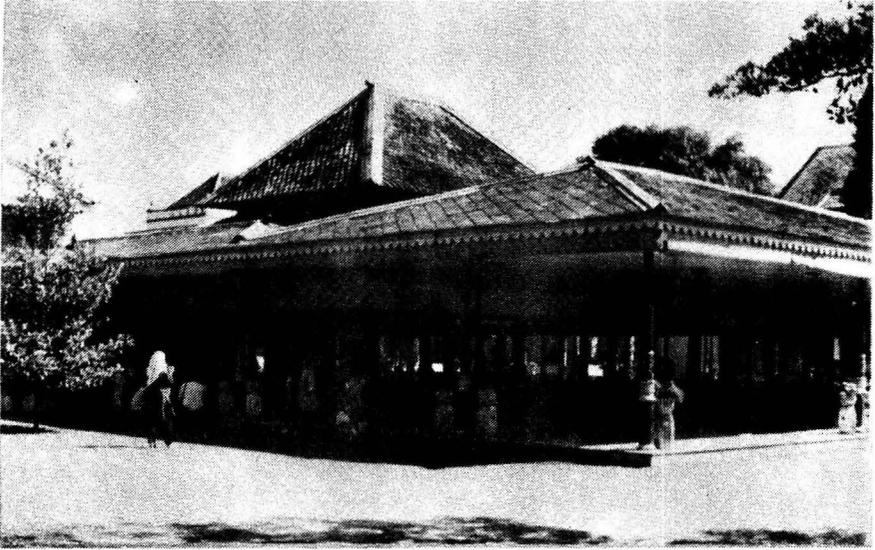
Dibuat oleh :
 R.W. Djagapuraya



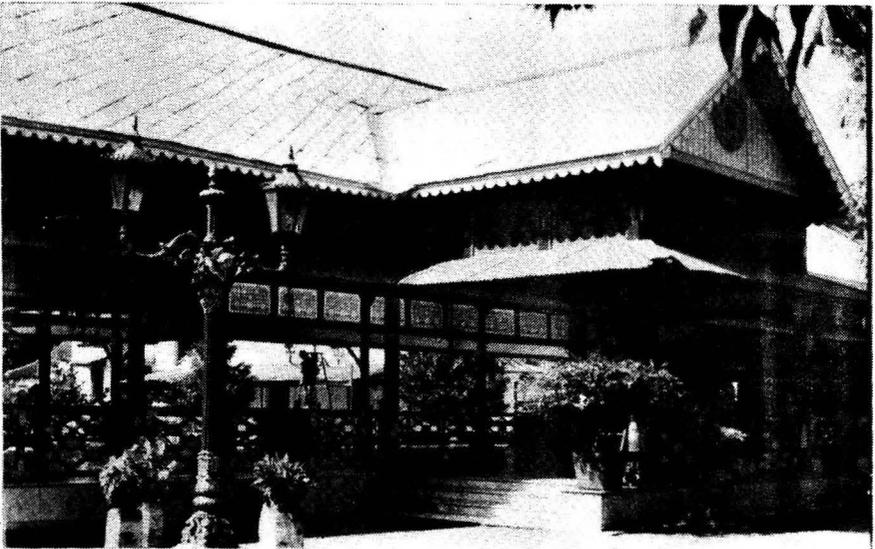
1. *Kyai Dewadaru*



2. *Kyai Wijayadaru*



3. Bangsal Kencana



4. Bangsal Manis



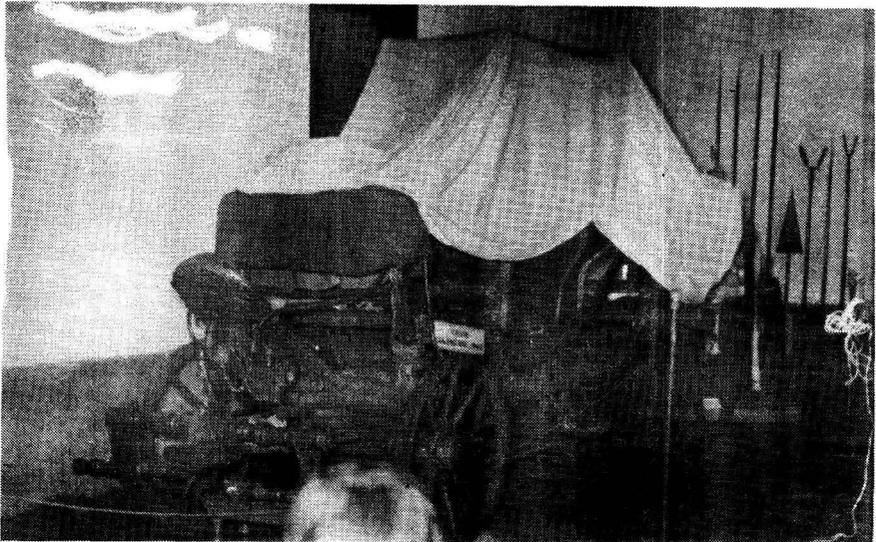
5. Pagongan yang terletak di sebelah barat Bangsal Manis



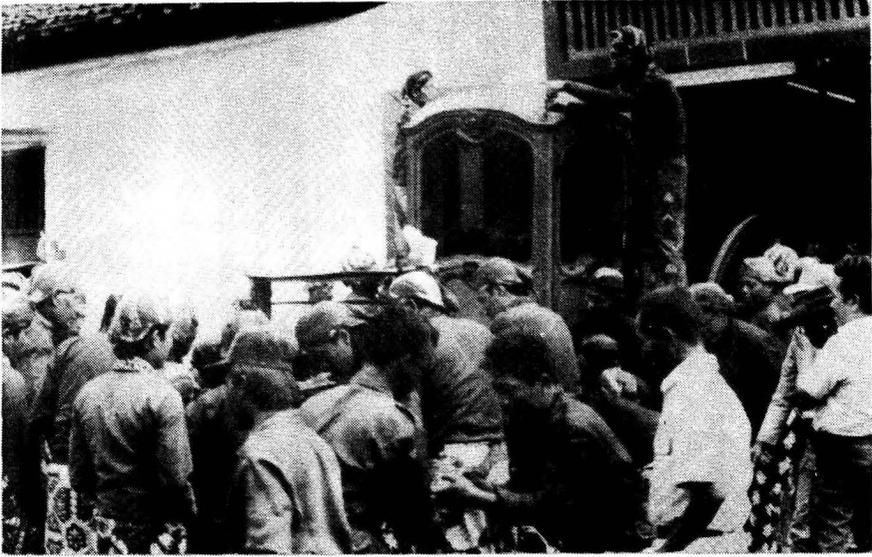
6. Sudut Bangsal Manis sebelah utara tempat penyelenggaraan upacara



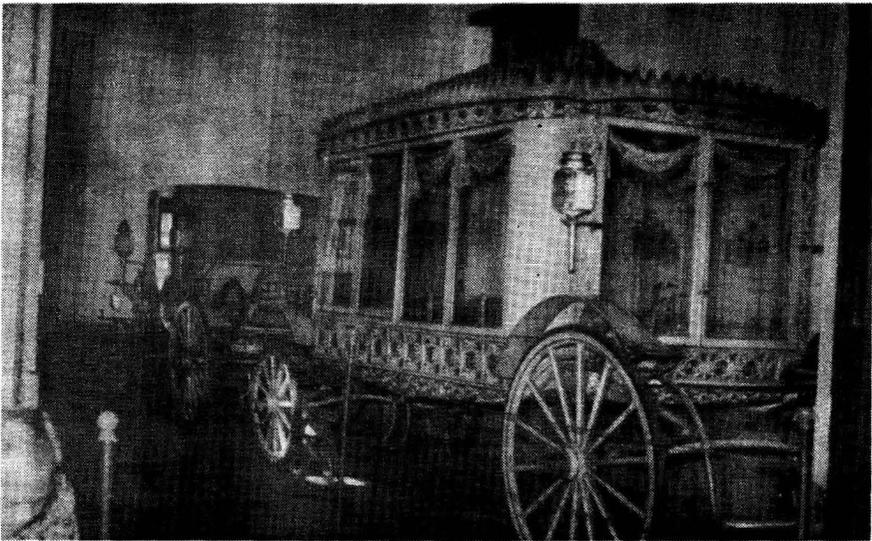
7. Ratawijayan
tempat menyimpan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat



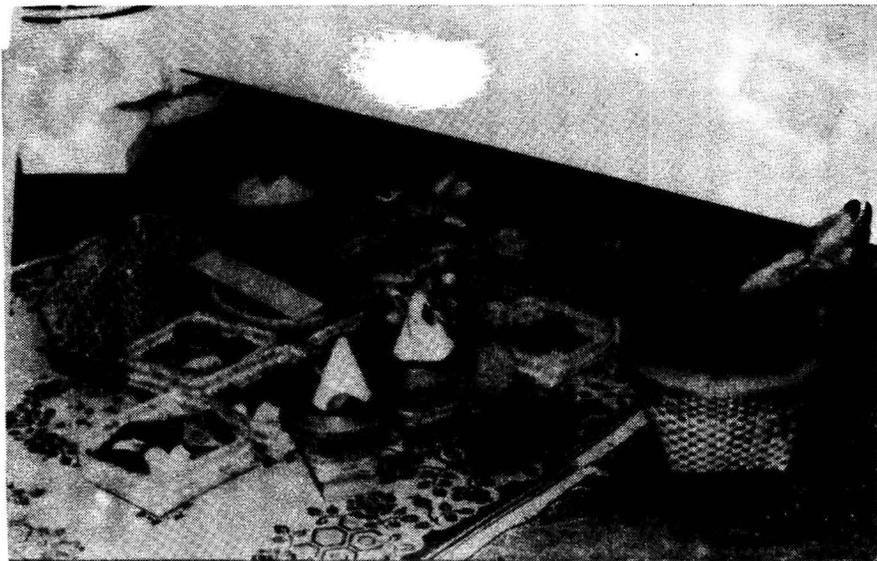
8. Kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat



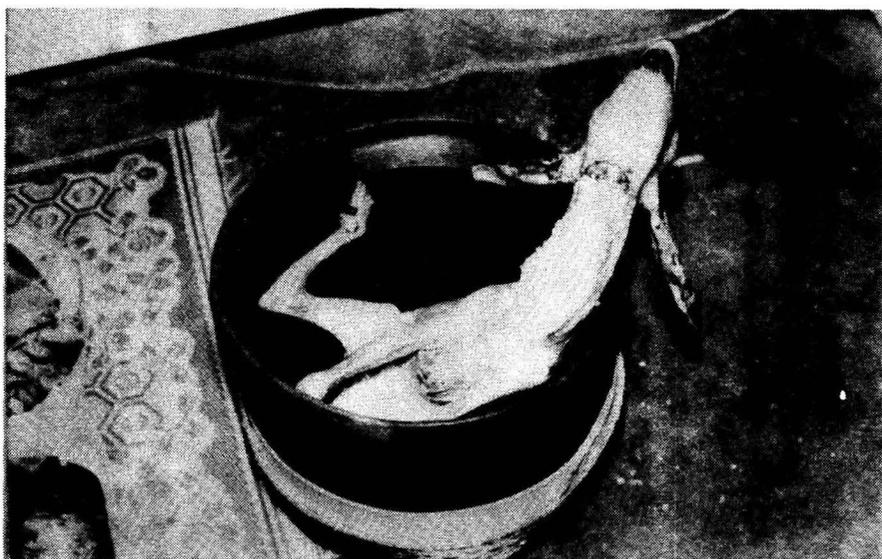
9. Penyiraman Kereta Pusaka Kanjeng Nyai Jimat,
dilakukan oleh para abdi dalem



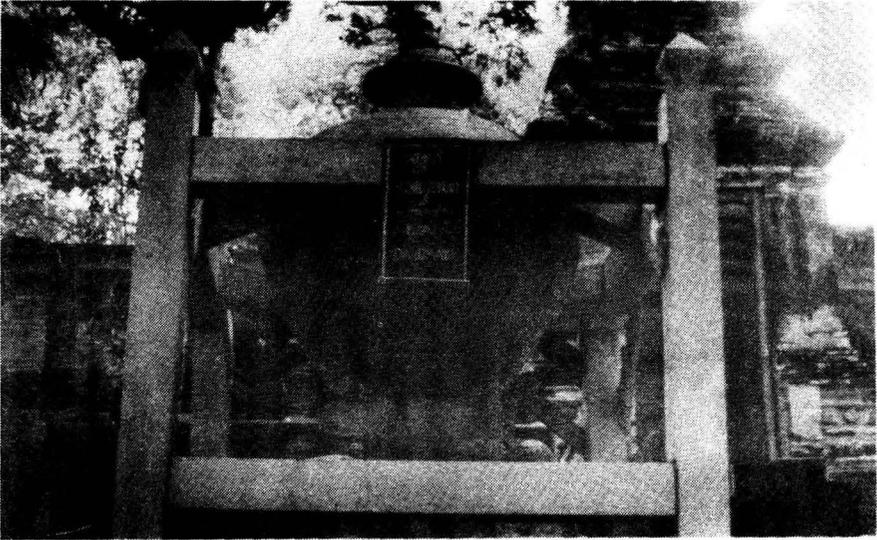
10. Kyai Rata Pralaya (kereta jenazah)



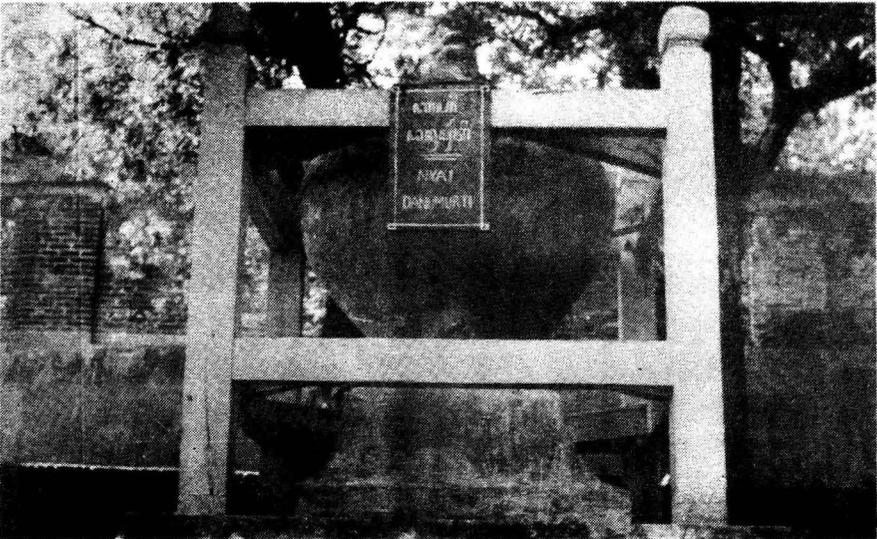
11. Rangkaian sesaji untuk sugengan dalam upacara siraman pusaka



12. Menda kendhit, untuk kelengkapan upacara sugengan ageng



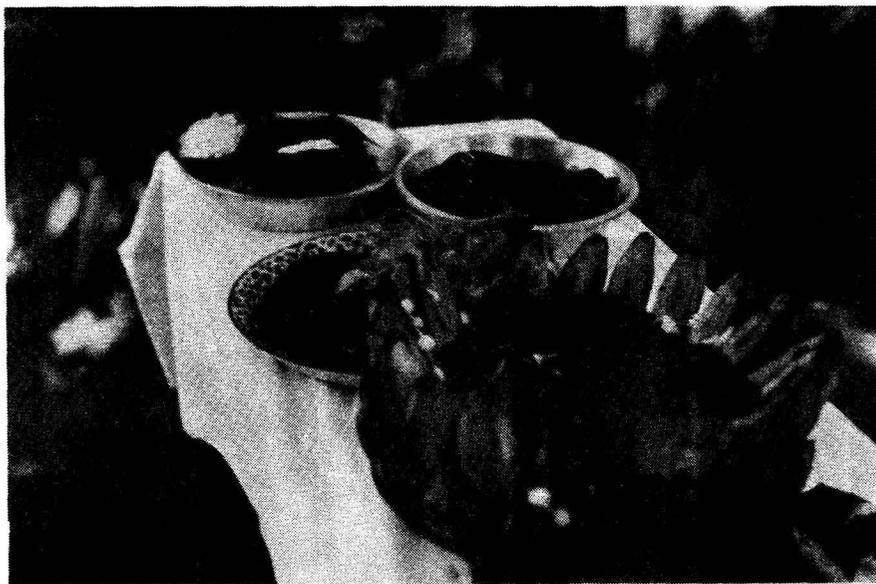
13. Kyai Danumaya, salah satu enceh di makam Imogiri



14. Nyai Danumurti, salah satu enceh di makam Imogiri



15. Pengisian enech, dimulai oleh para abdi dalem, lalu diikuti oleh para pengunjung yang melibatkan diri



16. Rangkaian sesaji untuk kelengkapan upacara pengisian enech di makam Imogiri

LIPACARA TRADISIONAL SIRAMAN PUSAKA KRATON YOGYA

Perpustakaan
Jenderal Keb

394.48

MAH

u